

B A G I A N
S A T U



DARI FENOMEN SEMIOSIS SAMPAI DENGAN TEKS LINGUAL DALAM KONTEKS PENELITIAN ILMIAH¹

Sudaryanto

Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten

Pos-el: haryodimasto@gmail.com

A. Pengantar

Penelitian terhadap kegiatan atau aktivitas membutuhkan bekal yang meyakinkan. Hal itu berkaitan dengan sifat khas kegiatan—sebagai objek penelitian. Katakanlah yang diteliti kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pendidikan jalur formal; maka kinerja penelitiannya sangat layak memahami kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan itu. Demikian pula kalau yang diteliti rapat pansus (panitia khusus) DPR, kegiatan pentas seni panggung, kegiatan jual beli di pasar tradisional, dan kegiatan memproduksi barang-barang kerajinan untuk diekspor; kinerja penelitiannya sangat layak memahami kegiatan rapat, pentas, jual beli, dan memproduksi yang dilaksanakan itu.

B. Fenomen Dengan Tiga Sifat Khasnya

Pertama tama patut disadari bahwa kegiatan-kegiatan apapun-senantiasa terwujud ada dalam aliran waktu tertentu dan di area tempat tertentu. Dalam kegiatan khusus pembelajaran sebagaimana disebutkan

1 Versi awal yang belum disunting ulang dan tanpa penguat contoh dimuat sebagai kado ulang ke 60. Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo, dalam buku suntingan Bahren Umar Siregar, P. Ari Subagyo, Yassir Nasanius (2012): *Dari Menapak Jejak Kata sampai Menyigi Tata Bahasa*, hlm. 1-22

di atas, misalnya, terjadinya ada di saat jam pelajaran tertentu, di rentang waktu tatap muka tertentu, serta cenderung ada di ruang kelas tertentu, sekolah tertentu. Dapat pada jam pelajaran pertama, kedua, atau ketiga, dan seterusnya; dapat selama 30 menit sampai 60 menit, 35 menit sampai dengan 70 menit, atau 40 menit sampai dengan 80 menit; dapat di ruang kelas 1, 2, atau 3; dapat di ruang kelas 4, 5, atau 6; dapat di ruang-ruang kelas selanjutnya (sampai dengan 12); dan dapat pula di ruang-ruang yang lain (yang terbuka). Demikian pula, dapat di SD X, di SMP Y, dan dapat pula di SMA Z.

Kegiatan semacam itu (terjadi di waktu dan tempat tertentu) dalam kerangka penelitian, dapat disebut “fenomen”, “fenomena”, atau “gejala”, yang mengandung makna (apapun maknanya); dan dengan demikian juga berada dalam proses semiosis tertentu.

Dalam kegiatan yang dimaksudkan itu, terlihat banyak hal yang terlibat, yang mungkin sekali tidak relevan dengan diadakannya kegiatan itu. Di dalam waktu dan di tempat yang sama, bersama-sama dengan kegiatan pembelajaran, misalnya, sangat dimungkinkan terjadi “kegiatan” lain yang tidak diinginkan, tidak terduga, muncul begitu saja, dan atau tidak terhiraukan. Di saat guru menjelaskan, dimungkinkan ada buku jatuh, atau siswa batuk-batuk atau berbisik-bisik dengan sesama siswa di sampingnya, dan terdengar pula suara hujan disela bunyi petir, atau nyala listrik yang byar pet; atau mendadak ada rekan guru yang mengetuk pintu lantas memberi informasi tertentu kepada guru yang sedang mengajar itu. Demikian juga hal-hal yang sifatnya sama mungkin terjadi pula di saat rapat, pada waktu pentas, ketika jual beli, dan di kala memproduksi barang-barang berlangsung. Adanya keberjalinan dengan kejadian-kejadian itulah menjadikan kegiatan itu berstatus sebagai “fenomen” atau “gejala”. Jadi, kegiatan itu dipandang tepat sama seperti kejadian-kejadian lain yang munculnya bersamaan itu. Dengan kata lain, penyebutan “fenomen(a)” atau “gejala” di sini karena kegiatan yang dimaksud tampak sebagai kejadian atau peristiwa yang ada bersama-sama di waktu dan di area tempat yang sama dengan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang lain itu. Hanya, istimewanya, sebagai gejala, kegiatan itu segera saja dikedepankan

sebagai bakal objek penelitian sehingga dijadikan sesuatu yang berkualifikasi “fenomenal”.²

Dari paparan di atas ini, tampak ada tiga sifat khas yang dimiliki oleh kegiatan sebagai objek penelitian. Tiga sifat khas yang dimaksud layak diperhitungkan secara saksama dalam langkah awal penelitian; yaitu: (a) aliran waktu, (b) area tempat, dan (c) kejadian-kejadian lain yang muncul bersamaan di sepanjang kegiatan berlangsung.

C. Pengabstraksian Tingkat Pertama; Manentasi atau Pembakaan

Karena berada dalam aliran waktu, manakala waktunya berlalu, berlalu pulalah kegiatan itu. Padahal, kegiatan yang segera saja berlalu itu harus diteliti. Maka satu satunya cara agar penelitian dapat dilaksanakan, kegiatan itu harus “diambil” dari aliran waktu itu: kegiatan yang “fana” itu tidak boleh hanyut hilang bersama dengan menghilangnya sang waktu yang memungkinkan kegiatan itu ada dan terjadi.

“Mengambil” sebagaimana yang dimaksudkan di sini dapat juga dikatakan “mengabadikan” sekaligus “mengawetkan”. Jadi, kegiatan itu harus diabadikan agar dapat tetap ditangkap indera pada setiap saat diinginkan sekaligus awet tidak berubah menjadi lain. Pengabdian itu terjadi ternyata tidak hanya memisahkan kegiatan itu dari waktu konkret terjadinya, tetapi juga dari tempat konkret terjadinya. Pengabdian semacam itu dikatakan merupakan pengabstraksian tingkat pertama. Ada proses abstraksi atau pemisahan yang paling awal antara kejadian dengan waktu dan tempat terjadinya. Sementara itu, keberadaannya bersama-sama dengan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang lain pun masih tetap dipertahankan pula.

Dalam pengabstraksian tingkat pertama itu, ternyata sebagian ciri penting kegiatan pun tidak mungkin diikutkan, yaitu hal-hal yang teraba, tercecap, dan tercium. Tegasnya, jika kegiatan itu menyertakan dan menghasilkan sosok maujud konkret yang mengeluarkan rasa tertentu, sosok itu tak mungkin disentuh lagi. Demikian pula aneka rasanya, kecuali hanya apa-apa yang terlihat dan atau terdengar.

2 Konsep “fenomenal” yang sering diomongkan masyarakat sebagai hal yang mendadak menonjol, tiba-tiba menyita perhatian, sebenarnya terkait dengan konsep “fenomena” yang ada di sini.

Pengabstraksian terhadap kegiatan itu hanyalah mengikutkan dan “menyelamatkan” aspek visual dan atau auditifnya; aspek yang teraba, terasa, serta tercium sama sekali tidak.

Sebenarnya, tindakan pengabstraksian semacam itu terhadap kegiatan-kegiatan apapun, termasuk kejadian atau peristiwa-semata mata hanyalah “menyelamatkan” dan “mengawetkan” aspek visual dan atau aspek auditifnya. Walaupun demikian, penyelamatan dan pengawetan yang semacam itu dipandang cukup memadai; itu betul betul sudah cukup. Penyelamatan dan pengawetan yang tampak dan atau terdengar itu diterima sebagai cerminan kegiatannya atau “foto” aktivitas senyatanya.

Jadi, kalau yang diabadikan dan diawetkan kegiatan pembelajaran, sekiranya dalam pembelajaran itu tercium bau tertentu, maka bau itu tidak dapat diabadikan dan diawetkan; demikian pula kalau di sana ada sesuatu yang keberadaannya untuk dicecap, dinikmati (misalnya minuman/makanan) maka hasil pengabadiannya dan pengawetannya pun tidak mungkin dicecap pula. Bahkan, apa pun yang dapat diraba, sehingga terasakan kasar lembutnya, atau disentuh sehingga terasa hangat dinginnya (misalnya pemanas atau pendingin/AC), dsb. tidak mungkin sama sekali untuk dirasakan lagi kasar lembutnya dan hangat dinginnya itu, karena tidak mungkin terabakan atau tersentuh.

Kenyataan ini menegaskan kepada kita bahwa kinerja pengabadian dan pengawetan terhadap kegiatan itu hasilnya bukan lagi kegiatannya itu sendiri, melainkan “tiruan” nya atau “cerminan”-nya, yang hanya mirip, dan tidak pernah identik; khususnya hanya seginya yang dapat dilihat dan atau didengar(kan). Dengan demikian, dalam hubungannya dengan kegiatannya itu sendiri, hasil pengabadian dan pengawetan itu semata mata merupakan tanda bagi kegiatan yang bersangkutan. Dalam hal ini, lalu kegiatan yang ditandai itu berstatus sebagai objek. Adapun hubungan antara tanda dan objeknya itu lalu bersifat kemiripan; tanda mirip dengan objeknya; yang menurut bapak ilmu tanda (semiotik) Charles Sanders Peirce disebut “ikon” (*icon*) dan bersifat ikonik (*iconic*) (cf. Van Zoest, 1992:89; Verhaar, 1985:21, Crystal, 1980:178; dan Peirce dalam Innis, 1985:8). Patut ditambahkan, kinerja pengabadian yang juga dikatakan pengabstraksian tingkat pertama dapat disebut pula “manentasi” (*manentation*) atau pembakaan atau pengekelan karena

adanya upaya menjadikan kegiatan sebagai objek penelitian itu dalam status baka atau kekal, dijaga awet (manent) untuk tidak berubah menjadi lain dari yang sebenarnya. Dalam uraian selanjutnya istilah manentasi atau pembakaan dan verbanya memanentasi, memanenkan, atau membakaan tetap digunakan manakala berbicara tentang hal yang terkait langsung dengan “pengambilan” data.

D. Tiga Cara Manentasi; dan Sosok Teks Semiosis

Patut disadari bahwa tindakan memanentasi berarti memindahkan pada prasarana, wahana, atau media lain. Dalam kaitannya dengan kegiatan yang bersangkutan, memanentasi atau membakaan yang dimaksud yaitu memindahkan dari waktu dan tempat konkret tertentu terdapatnya atau terjadinya kegiatan itu. Caranya: dapat kegiatan itu dipotret dengan kamera dapat pula direkam dengan *tape/voice recorder*, akan tetapi dapat pula disyuting dengan handycam atau alat lain sejenisnya; jadi, dengan alat hasil teknologi canggih yang semakin canggih. Jika dipotret, kegiatan yang dipotret itu akhirnya dipindahkan ke lembar kertas foto. Bila direkam, kegiatan yang direkam itu dipindah ke pita kaset atau keping CD yang siap diputar atau diperdengarkan, dan manakala kegiatan yang bersangkutan disyuting maka kegiatan yang disyuting itu akhirnya dipindahkan ke *display* tayang yang menggunakan layar kaca, layar kain, atau layar tembok.

Kecuali dilakukan dengan alat teknologi yang semakin canggih, dapat pula pemindahan sebagai upaya manentasi itu dilakukan dengan alat teknologi sederhana, yaitu berupa jari jemari tangan yang dibantu dengan alat tulis atau alat gambar beserta dengan kertas atau papan medianya. Dengan demikian, kegiatan sebagai objek penelitian itu dipindahkan menjadi gambar yang siap diamati atau menjadi tulisan yang siap dibaca dituturkan.

Jadi, bila kegiatan yang dimaksudkan itu adalah proses pembelajaran, misalnya, yang sedang berlangsung sekian menit di ruang kelas tertentu, sekolah tertentu, manentasi atau pembakaan terhadap kegiatan pembelajaran itu dapat dengan dipotret terus menerus sampai puluhan bahkan ratusan opname (jepretan), dapat dengan cara direkam terus menerus dari awal sampai berakhirnya pembelajaran, dapat pula dengan cara di syut(ing). Akan tetapi, dapat pula dengan cara digambar

aspek kegiatan yang dapat dilihat secara sepotong demi sepotong urut dari awal sampai akhir; atau dengan cara dituliskan, baik apa yang dituturkan oleh orang-orang yang terlibat (terutama guru dan siswa siswa) maupun apa yang dilakukan mereka. Dengan cara cara semacam itu, kegiatan pembelajaran yang berada di aliran waktu tertentu dan di area tempat tertentu lalu tidak menjadi hilang atau lenyap karena telah dimanentasi dalam wujud foto, rekaman, tayangan, gambar, atau tulisan, yang dapat di setiap saat dan segala tempat dilihat dan atau didengarkan kembali berulang-ulang oleh siapapun sesuai dengan keinginan. Foto, rekaman, dan yang lain itu memang hanya tanda dan bukan kegiatannya itu sendiri (*an sich*); namun demikian, manakala foto itu dilihat atau rekaman itu didengarkan dapatlah kegiatan yang difoto dan direkam itu dihadirkan kembali. Foto dan atau rekaman yang berstatus sebagai tanda itu lalu menjadi pemicu yang menghidupkan dalam diri pemerhatinya akan kegiatan yang bersangkutan.

Tampaklah dalam hal itu, upaya pemindahan dengan beraneka alat –yang pada hakikatnya memanentasi– dalam kenyataannya, sebagaimana telah dikatakan di atas, merupakan upaya pembuatan sosok yang semirip-miripnya dengan kegiatan objek penelitian. Upaya yang demikian itu tidak lain adalah tindakan ikonisasi (iconisation): membuat “kembaran” atau “tiruan” dari kegiatan yang sesungguhnya (yang dijadikan objek penelitian itu). Dalam hal ini, ikonisasi itu dapat disebut “ikonisasi dengan merekam”. Ikonisasi dengan merekam yang menggunakan alat teknologi canggih, kadarnya akan jauh lebih tinggi daripada yang menggunakan alat teknologi yang kurang canggih. Adapun yang dimaksud “kadar tinggi” adalah kualitas kemiripan yang relatif mendekati sempurna yang mengakibatkan hasil manentasi terhadap kegiatan tertentu itu sangat mirip (plek atau cèples, bahasa Jawa). Hasil manentasi kegiatan dengan *handycam* tampak seperti kegiatan yang sebenarnya; sementara itu hasil manentasi dengan alat gambar atau alat tulis tidak akan seperti kegiatan yang sebenarnya. Yang pertama, dengan *handycam* dan sejenisnya, langsung dapat dikenal oleh dan dimengerti lewat daya tangkap indera (khususnya mata dan telinga): yang kedua, dengan jari jemari tangan, dapat dikenal oleh dan dapat dimengerti lewat daya cipta imajinasi (yang tentu saja kreatif). Dalam pada itu, jika diperhatikan pada proses menghasilkannya, dengan menggunakan alat yang semakin canggih, sifat kespontanannya

atau kesertamertaannya semakin tampak seakanakan hasil itu muncul seketika di saat alat itu dioperasikan; seakan akan tanpa proses, karena prosesnya begitu cepatnya. Hal itu berbeda manakala alat yang digunakan bukan alat teknologi, tetapi bagian dari organ manusia, yaitu tangan dengan jari jemarinya yang dibantu oleh alat teknologi sekadarnya. Ketika kegiatan itu digambarkan atau dituliskan, proses yang relatif lamalah yang ada satu bagian demi satu bagian garis dan warna dibuat; huruf demi huruf dituliskan, dengan alat bantu gambar atau tulis yang tentu saja disiapkan.

Yang layak diperhatikan dalam kaitannya dengan dua jenis fakta kekhasan dua alat semacam itu adalah sebagai berikut. Sangatlah dimungkinkan penggambaran dan penulisan tentang kegiatan sebagai objek penelitian itu dilakukan pula untuk penggambaran dan penulisan hasil manentasi kegiatan yang dimaksud. Jadi, bukan langsung menggambarkan kegiatannya pada waktu konkret tertentu dan di tempat konkret tertentu kegiatan itu terjadi tetapi menggambar apa yang menjadi hasil manentasi yang dilakukan dengan alat teknologi yang canggih itu. Bukan pula menuliskan tuturan yang ada dan didengar di saat tertentu dan di tempat tertentu kegiatan itu terjadi, tetapi menuliskan tuturan yang menjadi hasil manentasi kegiatan yang dimaksud.

Ada satu cara lagi yang dapat digunakan untuk memantasi atau membakakan kegiatan tertentu itu. Cara yang dimaksud sama sekali tidak membutuhkan alat bantu teknologi dan sudah menjadi bagian dari kemampuan alamiah manusia, yaitu pengaktifan daya ingat atau daya memori. Jadi, dengan daya ingat itu, kita dapat menyimpan kegiatan yang kita alami dan atau kita saksikan dalam ingatan atau dalam memori kita masing masing. Jika ingatan diaktifkan kembali, sangat dimungkinkan apa yang tersimpan dalam ingatan atau memori itu dimunculkan, terutama dalam wujud tuturan (jadi, diceritakan atau diomongkan). Hanya, jika cara itu yang digunakan, keinginan menghadirkan kembali kegiatan yang dimaksud tentulah sangat bergantung semata mata pada dia seseorang saja yang memiliki daya ingat dan telah mengingat pula kegiatan itu.

Dalam hal ini, memang lalu tampak bahwa alat canggih itu menjadi pengganti yang andal bagi ingatan yang sangat rentan terhadap

pengaruh yang merugikan. Dengan alat canggih, siapapun dapat menghidupkan kembali kegiatan yang terekam itu. Berbicara khusus perihal fakta tentang kondisi ingatan sebagaimana dimaksudkan di atas, bukan berarti bahwa daya ingat yang rentan itu lalu menjadi tidak berguna. Karena keberadaan daya ingat dalam jiwa manusia ada bersama-sama dan berhubungan secara ajaib dan menakjubkan dengan daya-daya yang lain yang membentuk satu keutuhan daya hayat (diantaranya: daya sentuh rasa, daya bayang imajinatif, daya pikir asosiatif interpretatif),³ maka dapat dan sering daya ingat itu justru sangat membantu memahami dan memahami foto rekaman, dan yang lain sejenisnya itu, manakala barang-barang “pengawet” kegiatan itu diperlihatkan atau diperdengarkan kembali. Karena daya ingat yang dimiliki seseorang yang mengalami dan atau menyaksikan diaktifkan seaktif-aktifnya maka foto rekaman dan yang lain sejenisnya itu demikian diperlihatkan dan atau diperdengarkan langsung saja menghidupkan kembali seluruh kegiatan yang pernah ada, yang pernah dialami, dan atau yang pernah disaksikan itu.⁴ Seluruh kegiatan yang semata-mata hidup kembali dalam ingatan si pengalam atau si saksi itu dapat disebut sebagai *mèntès* (sebagai imbingan konsep korpus atau korpora yang terinderawikan; cf Sudaryanto, 1990:30-32). Jadi, ingatan yang diberdayakan akan serta merta menghadirkan *mèntès* dalam jiwa peneliti yang mengalami atau menyaksikan kegiatan yang dijadikan objek penelitiannya itu.

Dengan topangan daya ingat (yang bersama-sama dengan daya-daya lain luluh menjadi sebetuk daya hayat) itu, justru hasil penggunaan alat-alat teknologi canggih itu betul-betul diutuhkan peran dan fungsinya. Hal ini dapat sangat dipahami kebenarannya manakala kita memperhatikan orang yang tak terlibat atau tidak menyaksikan peristiwa kegiatan yang terekam diminta untuk menjelaskan, menerangkan, atau menguraikan peristiwa yang bersangkutan atau

3 Daya-daya yang saya maksudkan ini, dalam kematangannya (artinya jika dikembangkan atau berkembang secara optimal) dikenal oleh para ahli dengan “kecerdasan” yang oleh Gardner, guru besar Universitas Harvard konon dibedakan atas 8 macam (lihat Ninok Leksono “Meredupnya Pamor IQ”, dalam Kompas, Rabu 19 September 2007, hlm. 1 dan 15), yaitu kecerdasan linguistik, logika matematika, musikal, sepasial, tubuh kinestetik, antarpribadi (interpersonal) mengerti emosi sendiri (intrapersonal), dan lingkungan (naturalis).

4 Mengenai cara-cara mengoptimalkan daya ingat dapat dibaca McAndler (2005) *Super-Memory, Optimalkan Daya Ingat Anda*.

bahkan memperhatikan orang yang terlibat tetapi daya ingatnya lemah: mereka tidak akan mampu mengutuhkan peran dan fungsi hasil penggunaan alat-alat teknologi canggih itu.

Tentang hasil penggunaan alat-alat teknologi canggih yang berupa potret, rekaman, dan yang lain itu, hasilnya dapat diidentifikasi sebagai tanda (*semeion*), sebagaimana dinyatakan di atas, dan sebagai tanda pun dapat ditentukan berjenis ikon; maka keikonannya menjadi utuh manakala ingatan yang telah luluh menjadi hayatan yang dimiliki seseorang yang berada langsung dalam kegiatan yang bersangkutan melibatkan sepenuhnya.

Patut ditambahkan, tanda yang utuh hasil manentasi dengan alat canggih dan daya ingat sekaligus yang dikhususkan menjadi objek penelitian itu, dari perspektif semiotik dapat diidentifikasi sebagai sosok teks (cf. Larsen, 2009:23-27), tepatnya sosok teks semiosis dengan ciri khasnya berbentuk utuh dan penuh makna.

E. Ikonisasi Semiotis dan Kapsionisasi Lingual

Demi memudahkan pemahaman selanjutnya terhadap seluk-beluk kegiatan-sebagai-objek penelitian, perlu kita mengerti terlebih dulu konsep “ikonisasi” dan “kapsionisasi”, khususnya “ikonisasi yang semiotis” (*semiotic iconisation*) dan “kapsionisasi yang lingual” (*linguistic captionisation*).

Di atas telah dikatakan bahwa potret, rekaman, dan yang lain itu dalam statusnya sebagai tanda bagi objeknya dapat diidentifikasi sebagai ikon karena merupakan tiruan dari apa yang dipotret, direkam, dan cara yang lainnya. Sesuai dengan fakta semacam itu, tindakan memotret, merekam, dan yang lain itu, di sini disebut “ikonisasi” atau “pengikonan” karena pada hakikatnya, memotret, merekam, dst itu adalah membuat ikon atau tanda ikonik, membuat sesuatu yang mirip (bahasa awam “sama”) dengan apa-apa yang dipotret, direkam, dan yang lain itu. Dalam hal ini, ikonisasi yang dimaksud lalu dapat diidentifikasi sebagai ikonisasi semiotik (*semiotic iconisation*) dan hasilnya pun disebut ikon semiotik (*semiotic icon*).

Dalam bertindak membuat ikon itu, sangat dimungkinkan sebagian aspek dari kegiatan yang diikonkan tidak dapat diikonkan. Jika yang

diikonkan hanya yang terlihat (misalnya dengan potret), yang terdengar tidak dapat diikonkan; jika yang diikonkan hanya yang terdengar (misalnya dengan rekaman tape/*voice recorder*), yang terlihat tidak dapat diikonkan. Namun demikian, apa yang tidak dapat diikonkan itu sangat perlu pula dimanentasi atau dibakakan demi keutuhan manentasi atau pembakaannya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara yang andal, yaitu pembahasaan atau lingualisasi atau dengan tindakan yang khas dibahasakan atau diungkapkan dengan media yang utama: bahasa. Misalnya: ketika perekaman suara dilakukan tidak mungkin anggukan kepala, senyum, atau mata memejam terekam. Maka agar yang tidak terekam itu dapat ikut dimanentasi atau dibakakan, cara yang sangat baik dilakukan adalah dengan mengatakan tentangnya: tentang anggukan kepala itu, tentang senyum itu, tentang mata memejam itu. Mengatakan di sini tepat sama dengan menyatakan identitasnya, dan bukannya memerikan atau memaparkan atau bahkan menjelaskan apalagi menafsirkan ihwalnya. Tindakan menyatakan identitas terhadap hal semacam itu di sini disebut “kapsionisasi” (*captionisation*) atau “pengapsian” atau “penciptaan kapsi” (*caption*). Khususnya penciptaan kapsi yang asosiatif, yang boleh disingkat kapsias, yang sifatnya tentu saja lingual.⁵

Dalam kaitan ini, patut ditambahkan tiga catatan. Pertama, dalam praktiknya, kapsionisasi itu tidak hanya untuk yang tidak terdengar saja; untuk yang terdengar pun, asal itu bukan termasuk kata-kata pembentuk bahasa, dikapsikan juga; misalnya: pekik, jeritan, batuk-batuk, sendawa, dan bersin. Jika dimanentasi, manentasinya pun dengan kapsionisasi. Mengapa? Sebab orang tidak dapat menirukan dengan wujud huruf-huruf yang keberadaannya semata-mata untuk menuliskan kata-kata atau satuan lingual (*linguistic unit(s)*)

5 Konsep “kapsi” (*caption*) dikenal sebagai “kalimat komentar yang menyertai foto peristiwa dalam surat kabar harian”, yang biasa dimuat tepat di bawah gambar foto atau di sampingnya. Kapsi semacam itu disini disebut “kapsi sintagmatik” (*syntagmatic caption*) atau “kapsi struktural” (*structural caption*) yang boleh disingkat kapsisin. Kapsisin inilah –kapsias tidak-jenis kapsi yang dikenal dalam dunia jurnalistik (dan pernah pula diteliti; lihat Tyas Palupi 2007). Adapun khusus tentang kapsias, dalam penyiaran langsung tentang aktivitas olahraga, khususnya sepakbola, parade, atau karnaval, kapsias itu identik dengan “laporan pandangan mata” yang lebih cenderung mengatakan apa yang dilihat oleh mata si pelapor daripada cenderung mengemukakan segala dugaan persepsional dan penilaian. Sementara itu, kecenderungan sifat kedua jenis kapsi itupun berbeda satu sama lain. Jika bentuk kapsisin cenderung bersifat sentensial, bentuk kapsias cenderung bersifat alinear atau paragrafis.

pada umumnya. Catatan kedua, kapsionisasi itu, dengan demikian, merupakan upaya untuk memmanentasi kegiatan yang nonverbal, yang tidak dikatakan tetapi tetap dinyatakan, yang tidak berwujud bahasa kata-kata. Adapun catatan ketiga, yang dikapsionisasi itu, bagaimana pun, merupakan tanda pula dan secara semiotik bermakna-apapun juga maknanya.

Dari uraian di atas tampak bahwa manentasi atau pembakaan yang utuh terhadap kegiatan dilakukan dengan ikonisasi dan kapsionisasi sekaligus. Dalam hal ini, kapsionisasi, dalam hubungannya dengan ikonisasi, merupakan penyempurnaan atau pengutuh manentasi: ikon yang demikian saja dikenal indera itu bersama-sama dengan kapsi menjadi satu keutuhan yang langsung dimengerti, bahkan dipahami oleh akal budi.

F. Tekstualisasi Sebagai Alih Media dan Pengabstraksian Tingkat Kedua; serta Teks Duratif

Kapsionisasi yang ihwalnya baru saja dipaparkan di atas sesungguhnya tindakan alih media: dari perekaman yang biasanya dibantu alat teknologi dan menghasilkan rekaman yang bersifat nonlingual dipindah atau dialihkan menjadi paparan yang bersifat lingual. Jadi, kegiatan atau aktivitas yang dikenal berkat adanya media berupa indera (khususnya mata dan telinga) dan langsung direkamnya dialihkan dimanentasi dengan media berbentuk bahasa. Alih media yang transformatif semacam itu (dari rekaman menjadi teks) disini disebut “tekstualisasi” (*textualisation*) yang tentu saja bersifat lingual atau “tekstualisasi lingual”. Tekstualisasi ini pada hakikatnya adalah pengabstraksian tingkat kedua; dan merupakan suatu strategi dalam pelaksanaan penelitian terhadap kegiatan yang bersangkutan; dan hasilnya pun disebut “teks duratif” (*durative text*), karena keberadaannya dalam rentang atau durasi waktu tertentu; dan karena tertulis pula maka tampak dalam larik atau baris yang linear.

G. Transkripsi Sebagai Tekstualisasi Objek yang Termanentasi; Ikonisasi Lingual, dan Jenis Transkripsi

Dalam praktik penelitian yang sesungguhnya, yang ditekstualisasi-lingualkan bukan hanya yang tidak termanentasi: tetapi yang termanentasi pun ditekstualisasi-lingualkan pula, yaitu semua hasil ikonisasi semiotik atau ikon-ikon semiotis. Jika hasil tekstualisasi lingual yang tidak termanentasi disebut “kapsi”, tepatnya “kapsias” maka hasil tekstualisasi lingual yang termanentasi disebut “transkripsi” (transcription). Hal yang demikian itu sekaligus menunjukkan bahwa yang dimaksud mentekstualisasi-lingualkan (yang berbeda dengan mentekstualisasi-semiotiskan) itu tampak sebagai kapsionisasi dan transkripsi sekaligus. Itu pulalah sebabnya tekstualisasi disebut pula “pengabstraksian tingkat kedua (dari realitas fenomenal yang semiotis menjadi manentasi; kemudian dari manentasi semiotis menjadi teks lingual). Lantas, transkripsi pun—transkripsi sebagai proses (dan bukan sebagai hasil)-pada hakikatnya juga merupakan ikonisasi pula; dalam hal ini, ikonisasi lingual terhadap ikon semiotis.

Berbicara khusus mengenai transkripsi –baik sebagai hasil maupun sebagai proses-dikenal adanya tiga jenis transkripsi, berdasarkan pada jenis huruf (*graphemes*) yang digunakan. Jika yang digunakan itu huruf-huruf yang digunakan untuk menulis dalam keseharian (entah huruf latin, devanagari, kanji, hanacaraka, dan entah yang lain lagi) maka disebut “transkripsi ortografis” (*orthographical transcription*). Transkripsi jenis ini biasa digunakan jika yang ditranskripsi proposisi kalimat, paragraf, bahkan wacana. Transkripsi yang lain adalah “transkripsi fonemis” (*phonemic transcription*) dan “transkripsi fonetis” (*phonetic transcription*). Transkripsi fonemis adalah transkripsi yang menggunakan huruf-huruf fonemis, yaitu huruf yang melambangkan fonem-fonem atau satuan bunyi bahasa tertentu yang membedakan arti kata. Transkripsi jenis ini digunakan manakala pengontrasan makna kata dalam bahasa tertentu ditonjolkan demi alasan tertentu. Adapun transkripsi fonetis adalah transkripsi yang menggunakan huruf-huruf fonetis yaitu huruf yang melambangkan fona-fona (*phones*) atau satuan bunyi bahasa keseharian apa pun yang khas pengucapannya karena kekhasan cara terbentuknya. Transkripsi jenis fonetis ini digunakan manakala kejelasan pengucapan setiap bunyi bahasa itu dipentingkan.

Dalam praktik penelitian kegiatan yang sesungguhnya, sangat dimungkinkan ketiga jenis transkripsi itu digunakan secara berselang-seling sesuai dengan kebutuhan, meskipun dengan catatan: transkripsi ortografislah yang cenderung lebih banyak digunakan karena tingkat keakrabannya yang begitu tinggi dengan yang berkeahlian apapun.

H. Penyajian Teks Duratif: Berkolom Tunggal dan Bermultikolom

Teks duratif sebagai hasil tekstualisasi lingual terhadap ikon dan kapsi(as), pada umumnya ditampilkan pada lembar-lembar kertas (atau layar) dalam wujud larik-larik berkolom tunggal (*simple column*). Dalam kolom itu, kegiatan yang tertangkap indera (khususnya indera mata dan telinga) itu semuanya dituangkan menjadi satu dalam larik-larik urut ke bawah secara berselangseling; bahkan, meskipun kegiatan itu kegiatan interaktif yang melibatkan beberapa pihak. Katakanlah saja misalnya kegiatan pembelajaran tertentu di dalam kelas tertentu. Di sana ada guru dan sekian siswa yang beraktivitas pembelajaran. Aktivitas atau kegiatan yang dimaksud berupa tindakan dan omongan guru dan para siswa dalam durasi waktu sekian puluh menit (tujuh puluh, delapan puluh, sembilan puluh, misalnya). Sesuai dengan urutan waktunya, apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan setiap dari mereka semuanya dituangkan secara lingual urut larik demi larik: yang dilakukan dan atau dikatakan lebih dulu dimuat pada larik yang lebih atas sedangkan yang dilakukan dan dikatakan lebih kemudian pada larik di bawahnya (Contohnya, lihat lampiran I). Penyajian dengan kolom tunggal itu tentu saja sangat praktis khususnya dari perspektif peneliti kegiatan itu. Itulah agaknya sebab umum digunakannya kolom tunggal itu dalam tekstualisasi terhadap rekaman hasil observasi kegiatan. Akan tetapi, manakala teks itu sebagai sumber data akan diambil "calon" datanya yang sesuai dengan masalah (topik yang diteliti) maka risiko pemisahan yang keliru atau kurang tepat antar bagian teks yang berstatus sebagai calon data cukuplah besar dan tidak begitu mudah untuk diperiksa ulang. (Padahal nantinya "calon" data itu diubah menjadi pernyataan (peneliti terhadap) identitas data yang segera saja direduksi menjadi unit-unit data utama yang harus dianalisis) (Contoh konkretnya, lihat Lampiran I).

Sehubungan dengan adanya kemungkinan buruk semacam itu maka teks duratif layak ditampakkan tidak dalam wujud kolom tunggal melainkan multikolom (multicolumn). Dalam multi kolom itu, (1) kegiatan para pelibat (dalam hal kegiatan pembelajaran: guru dan siswa) disajikan dalam kolom yang berbeda; (2) pada setiap pihak yang terlibat pun kegiatan yang verbal disajikan dalam wujud transkripsi dalam kolom yang berbeda dengan kegiatan yang non-verbal yang disajikan dalam wujud kapsi(as). Dalam pada itu, (3) durasi waktu kegiatannya pun dari menit ke menit disajikan pula dalam kolom tersendiri. Dengan demikian, penampakan multikolom yang sederhana dan paling minimal ada lima kolom; sebagaimana tampak pada tabel 1 berikut, yang modelnya cenderung khiastis (Contoh konkretnya lihat Lampiran II.).

Guru		Dari menit ke menit	Siswa	
Non-verbal	verbal		verbal	Non-verbal
(a)	(1)	1		(a)
		2	(1)	
	(2)			(b)
(b)		4		(c)
(c)			(2)	
	(3)	7		(d)
(d)			(3)	
dst	dst		dst	dst

Dalam tabel 1 itu disertakan penandaan dengan huruf abjad dalam tanda kurung (a), (b), (c), dst. untuk kegiatan yang non-verbal dan disertakan penandaan dengan angka arab dalam tanda kurung (1), (2), (3), dst untuk kegiatan yang verbal. Penandaan itu dilakukan untuk

menampakkan penggalan-penggalan kegiatan yang ada. Penggalan yang dimaksud disebut “segmen-segmen duratif” (*durative segments*) atau “segdur” yang menjadi unsur pokok data mentah yang terambil dari kegiatan yang bersangkutan. Sekian segmen duratif (yang bersifat verbal dan non-verbal) sebagai satu kesatuan (karena berisi sebuah tema yang bermakna) dikatakan membentuk sebuah “tapak jejaring interaksi” (*palms of interaction network*); yang selanjutnya tapak-tapak jejaring interaksi itu perlu diformulasikan oleh peneliti dengan bahasa peneliti sendiri menurut jenis proposisinya menjadi “pernyataan identitas data” (Contoh konkretnya, lihat Lampiran III).

Layak diperhatikan, di luar pembelajaran formal di ruang kelas, ada pula kegiatan yang lain yang porsi tindakannya lebih banyak dari porsi omongannya, misalnya dalam kegiatan olahraga, memproduksi barang komoditas di sentra industri, dan yang lain. Jika yang terjadi demikian, maka letak jenis kolomnya dapat diubah. Jadi bukan lagi “nonverbal-verbal-dari menit ke menit-verbal-nonverbal”, tetapi verbal-nonverbal-dari menit ke menit-nonverbal-verbal”. Dalam hal ini, sifat penyajian model khiastis layak dipertahankan, dengan penonjolan sifat kegiatan ditempatkan pada kolom-dalam. Jadi, jika yang menonjol konversasi atau dialog misalnya maka kolom verbal ditempatkan sebagai kolom dalam dan tindakan atau yang dilakukan ditempatkan sebagai kolomluar; begitu sebaliknya. Penyajian yang khiastis itu menyarankan pada pentingnya hubungan langsung (**direct (inter)relation**) yang tanpa selang waktu sekaligus pada pengutamaan kegiatan yang menonjol atau dominan (verbal atau non verbal).

Dengan disajikannya lewat manentasi kegiatan yang akan diteliti itu berupa teks duratif multikolom, langkah berikutnya yang lebih menentukan demi terkuaknya masalah yang dijadikan topik dapat diharapkan mampu dilakukan dengan saksama dan mantap.

I. Pemultikoloman Teks Lingual sebagai Pengabstraksian Tingkat Ketiga; dan Penampakan Dimensidimensi Kegiatan

Dengan disajikannya teks lingual itu dalam wujud multikolom, sebagaimana dinyatakan di atas, tampak apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan oleh para pelibat kegiatan. Dalam hal kegiatan pembelajaran di jalur formal–juga seperti telah dikatakan di atas–

tampak apa yang dilakukan oleh guru dan apapun yang dikatakannya serta apa yang dikatakan oleh para siswa dan apapun yang dilakukan oleh mereka. Dengan disertakannya pula kolom lama waktu dari menit ke menit sebagai kolom sumbu (*axis column*) akan langsung tampak kapan tindakan melakukan dan atau mengatakan itu dilaksanakan. Dengan ditampakkannya tindakan melakukan yang non-verbal di dalam kolom yang berbeda dengan tindakan mengatakan yang verbal maka sebenarnya si peneliti melakukan pengabstraksian: tindakan-tindakan itu dipisahkan satu sama lain baik menurut jenisnya (non-verbal dan verbal) maupun menurut pelakunya (dalam hal pembelajaran di jalur formal: guru dan siswa); apalagi, waktu pun dikolomkan tersendiri. Dengan demikian, sesuai dengan urutan pelaksanaannya serta tingkat keabstraksian, pemultikoloman itu dapat dikatakan sebagai pengabstraksian tingkat ketiga.

Dengan pengabstraksian tingkat ketiga itu, sebenarnya yang diabstraksikan adalah dimensi-dimensi atau matra-matra, yaitu unsur pokok yang mutlak harus ada, yang berdiri sendiri dan tidak dijabarkan dari yang lain, yang menjadi pembentuk realitas yang berupa kegiatan itu –kegiatan apapun. Dimensi-dimensi itu, pendeknya, mutlak harus ada demi adanya realitas yang salah satu jenisnya kegiatan tertentu itu. Dengan pengabstraksian itu, dimensi-dimensi pembentuk realitas khusus yang disebut “kegiatan” itu ditampakkan secara tegas.

J. Empat Dimensi Realitas Menurut Mulder; dan Penunjukannya dalam Multikolom Teks Lingual

Dalam bukunya Pembimbing Kedalam Ilmu Filsafat (1966), Mulder berupaya menunjukkan secara meyakinkan bahwa realitas atau kenyataan apapun itu ada berkat adanya empat unsur pokok. Karena kegiatan –kegiatan apapun–merupakan salah satu jenis realitas maka tentu saja memiliki unsur-unsur pokok yang jumlah atau jenisnya empat. Dikatakan “unsur pokok” karena unsur yang dimaksud mutlak harus ada agar realitas tertentu yang dimaksud pun ada dan memiliki identitasnya. Unsur pokok itu masing-masing berdiri sendiri tidak dijabarkan dari yang lain. Memungut istilah dari ilmu ukur, unsur pokok yang dimaksud oleh Mulder disebut “dimensi” atau “matra”. Dalam ilmu ukur, jajaran genjang misalnya, hanya dapat disebut

sebagai “jajaran genjang” karena ada panjang dan lebarnya; dan kubus pun dapat disebut “kubus” karena ada panjang, lebar, dan tingginya. Jadi, bagi jajaran genjang, panjang dan lebar itu unsur pokok; dan bagi kubus, kecuali panjang dan lebar, tinggi pun merupakan unsur pokok. Unsur-unsur tersebut harus ada untuk membentuk realitas

Masing-masing yang disebut jajaran genjang dan kubus itu. Panjang, lebar, dan tinggi itu, masing-masing berdiri sendiri yang satu tidak dijabarkan dari yang lain. Panjang tidak dijabarkan dari lebar; lebar juga tidak dijabarkan dari tinggi, demikian sebaliknya.

Berdasarkan pengertian dan perbandingan semacam itu, Mulder melihat bahwa realitas atau kenyataan apa pun, sesungguhnya hanya ada dan memiliki identitasnya masing-masing karena dibentuk oleh empat dimensi atau matra, yaitu dimensi individualitas, universalitas, temporalitas, dan kausalitas. Dimensi individualitas disebut juga kekhususan atau keunikan; dimensi universalitas disebut juga keumuman atau kebeginian; dimensi temporalitas disebut juga dimensi kewaktuwan; dan dimensi kausalitas disebut juga dimensi sebabakibat. Dimensi individualitas adalah dimensi yang memungkinkan hal yang satu dapat dibedakan dengan hal yang lain. Dimensi universalitas adalah dimensi yang memungkinkan hal-hal yang berbeda satu sama lain itu dikelompokkan menjadi satu kelompok sehingga berjenis tertentu; karena bagaimana pun juga wujud hal yang berbeda-beda itu memiliki sifat umum atau keumuman yang sama. Adapun dimensi temporalitas adalah dimensi yang memungkinkan hal yang satu dihubungkan dengan hal yang lain karena yang satu ada lebih dulu atau lebih kemudian dari yang lain; sedangkan dimensi kausalitas adalah dimensi yang memungkinkan hal yang satu dihubungkan dengan hal yang lain karena hal yang satu itu kekhasan atau karakteristiknya ditentukan oleh hal tertentu yang lain.

Dalam dunia kebahasaan sebagai contoh, yang seluk-beluknya dikaji oleh linguis pencipta dan pengembang linguistik, apa yang disebut “satuan lingual” (*linguistic unit(s)*) memiliki dimensi yang jenisnya empat itu. Tentang satuan-satuan lingual itu, dikenal adanya satuan kalimat tertentu yang berbeda dengan kalimat tertentu yang lain, suatu frasa tertentu yang berbeda dengan frasa tertentu yang lain, suatu kata tertentu yang berbeda dengan kata tertentu yang lain, suatu

morfem terikat tertentu yang berbeda dengan morfem terikat yang lain, demikian seterusnya. Fakta semacam itu menunjukkan adanya dimensi individualitas dalam satuan lingual itu. Sementara itu, kalimat-kalimat yang berbeda-beda itu, frasa-frasa yang berbeda-beda itu dan juga yang lain-lain, masing-masing dapat segera saja dikelompokkan menjadi sebuah jenis pula. Kalimat-kalimat yang diidentifikasi sebagai kalimat subjek-predikat, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-objek keterangan, subjek-predikat-pelengkap, dst secara bersama-sama menjadi satu jenis kalimat tunggal; demikian pula ada morfem awalan atau prefiks, morfem akhiran atau sufiks, morfem sisipan atau infiks, dan morfem terbagi, apitan, atau konfiks, secara bersama-sama disebut imbuhan atau afiks; demikian seterusnya. Fakta semacam itu menunjukkan adanya dimensi universalitas atau keumuman dalam satuan lingual itu. Secara acak, mengambil di- dalam bahasa Indonesia sebagai contoh konkret (misalnya dalam dibawa, diambil, disentuh), morfem itu dapat disebut “prefiks” tetapi sekaligus dapat disebut juga “afiks”, dan sekaligus pula dapat disebut “morfem terikat”, bahkan disebut pula “morfem”. Dalam hubungannya dengan konsep “prefiks”, di- sebagai di- dilihat dimensi individualitasnya; dan prefiks sebagai dimensi universalitasnya. Dalam hubungannya dengan konsep “afiks” prefiks di- sebagai prefiks dilihat dimensi individualitasnya dan “afiks” adalah dimensi universalitasnya; dan dalam hubungannya dengan konsep “morfem terikat”, afiks di- sebagai afiks dilihat sebagai dimensi individualitasnya pula dan morfem terikat adalah dimensi universalitasnya; demikian seterusnya, dan demikian pula sebaliknya; serta demikian pula yang lain-lainnya.

Adapun dalam hubungannya dengan bentuk dasar, bawa atau ambil atau sentuh, di- yang diucapkan terlebih dulu daripada bentuk dasarnya itu menampakkan bahwa di- memiliki dimensi temporalitas. Penyebutan “prefiks” itu agaknya lebih cenderung berdasarkan dimensi temporalitas itu. Demikian pula penyebutan “preposisi” atau “kata depan” dan “postposisi” atau “kata belakang” (kalau diindonesiakan), yang masing-masing adalah “adposisi” yang ada dalam bahasa Indonesia dan Jepang, penyebutan itu menampakkan adanya dimensi temporalitas yang dimaksud. Bahkan, penyebutan “proklitik” dan “enklitik” pun bagi klitik yang diucapkan lebih dulu dan lebih

kemudian daripada bentuk dasar yang ditempelinya berdasarkan pada penyebutan yang sama. Dengan pengamatan yang lebih menukik dan saksama akan adanya susunan beruntun (*sequential order*) yang terkait dengan sifat linear bahasa itu, apa yang biasa disebut “struktur”, “hubungan struktural” atau “relasi sintagmatik”, sebenarnya menampakkan adanya dimensi temporalitas itu. Pada saat dikatakan bahwa susunan kalimat tunggal bahasa Indonesia yang dominan adalah S-P-O dan bahasa Jepang S-O-P, yaitu predikat didepan objek untuk bahasa Indonesia dan objek didepan predikat untuk bahasa Jepang, pada saat itu pula dimensi temporalitas ditampakkan.

Akhirnya, dalam hubungannya dengan konsep “elipsis”, “pronominal”, “derivasi”, dan “transformasi”, misalnya, maka dimensi kausalitaslah yang ditonjolkan. Elips ada karena ada satuan lingual tertentu yang dihilangkan (sehingga dikatakan berbentuk zero), pronominal ada karena ada nomina tertentu yang digantikan, dan bentuk derivatif tertentu ada karena ada bentuk tertentu yang menjadi dasar terbentuknya bentuk derivatif atau turunan yang bersangkutan. Dalam pada itu, kalimat pasif tertentu dikatakan oleh sementara linguis sebagai bentuk transformasi karena diyakini ada kalimat aktif tertentu yang ada sebelumnya yang diubah menjadi kalimat pasif itu.

Kembali ke ihwal pemultikoloman sebagai pengabstraksian dimensi-dimensi kegiatan. Dengan adanya segmen-segmen duratif dalam setiap kolom itu, ditunjukkan bahwa dimensi individualitas dimiliki oleh kegiatan yang bersangkutan. Adapun dari titik tolak segdur-segdur itu, setiap kolom menampakkan dimensi universalitas atau keumumannya. Pada gilirannya, dengan ditunjukkan kolom verbal dan kolom non-verbal dalam kolom guru dan kolom siswa, ditampakkan pula dimensi individualitas pada kolom verbal dan non-verbal itu; dan kolom guru atau siswa itu sendiri menampakkan dimensi universalitasnya. Sementara itu, adanya penandaan urut a, b, c atau 1, 2, 3 dari atas ke bawah dimensi temporalitas pun ditampakkan pula. Hal itu dipertegas oleh adanya kolom waktu dari menit ke menit sebagai kolom sumbu. Dengan demikian, tampilan lariklarik yang vertikal disepanjang kolom masing-masing itu cenderung menegaskan adanya dimensi temporalitas. Lalu dimana penampakan dimensi kausalitasnya? Dimensi kausalitas yang dimaksud cenderung ditampakkan lewat penyajian mendatar atau horizontal yang pemahamannya lewat pembacaan yang biasa

yaitu dari kolom kiri pindah ke kolom kanan diteruskan dari kanan ke kiri lalu dari kiri ke kanan lagi, demikian seterusnya, mengikuti larik-larik yang ada menurun sebaris demi sebaris.

K. Penutup

Sampai uraian di atas, beberapa hal layak dicatat. Pertamanya hal yang perlu dicatat adalah bahwa dalam menangani objek-sasaran-penelitian (*Gegenstand*) yang berupa kegiatan atau aktivitas (pembelajaran, transaksi, rapat, pentas, dan memproduksi komoditas), penanganannya agar sampai pada tahap analisis ternyata diperlukan proses awal dalam beberapa tahap. Tahap paling awal adalah melakukan pengamatan yang saksama atau observasi. Dalam tahap itu, tindakan manentasi atau pembacaan oleh peneliti adalah tindakan yang utama. Tindakan itu menghasilkan rekaman, baik yang tersimpan pada alat-alat bantu canggih maupun dalam otak peneliti yang berdaya ingat itu. Dalam tahap paling awal itu, terjadi proses transformatif pertama: dari yang fenomenal natural diubah (oleh peneliti) menjadi manentatif inkubatif dengan menyertakan media(nya). Tahap berikutnya adalah hasil perekaman yang dimaksud diubah menjadi teks tertulis dengan cara tekstualisasi atau lingualisasi yang terjabarkan sebagai ikonisasi (untuk rekaman yang berupa tindakan verbal atau lingual seperti omong, menyebut, menerangkan, menyanggah, dan bertanya) dan terjabarkan sebagai kapsionisasi (untuk rekaman yang berupa tindakan nonverbal atau nonlingual seperti tindakan kinestetis yang memanfaatkan gerak kujur tubuh beserta bagian-bagiannya, tindakan paralingual yang berupa bunyi bebas-struktur, dan bentuk tegun yang dikeluarkan dari mulut, dan atau tindakan pasimologis yang memanfaatkan alat-alat bantu tertentu yang mengeluarkan suara dan atau menampakkan bentuk-bentuk gerak dan atau warna). Dengan cara tekstualisasi atau lingualisasi, dihasilkan teks duratif yang berbentuk kolom atau lajur. Dalam jabaran tekstualisasi yang berjenis ikonisasi, akan dihasilkan transkripsi yang ikonik (bisa ortografis, bisa fonemis, bisa fonetis); dalam jabaran tekstualisasi yang berjenis kapsionisasi akan dihasilkan kapsi, khususnya kapsi asosiatif (kapsias) yang cenderung indeksikal. Manakala teks duratif itu disajikan dalam multikolom maka disana akan tampak kolom tersendiri baik untuk transkripsi yang ikonik itu

maupun untuk kapsias yang indeksikal itu sekaligus dilengkapi pula kolom rincian dari menit ke menit dalam durasi waktu yang sangat tertentu. Kesemuanya itupun menampakkan secara tegas empat dimensi kegiatan yang bersangkutan. Dalam tahap yang kedua itu-dari rekaman menjadi teks duratif-terjadi proses transformatif yang kedua: dari yang manentatif inkubatif diubah (oleh peneliti) menjadi yang lingual dengan menyertakan perubahan media(nya).

Sebagai kelanjutan langsung dari penyajian multikolom itu, dilakukan tindakan segmentasi, yaitu membuat penggalan-penggalan transkripsi dan kapsiasnya. Penggalan-penggalan itu dibuat dengan sangat mempertimbangkan kesatuan makna atau fungsi bagian atau penggalan itu, yang bila dicermati akan dapat diidentifikasi sebagai satuan-satuan transkripsional yang lingual dan satuan kapsional yang visual, auditif, atau audiovisual. Hasil segmentasi itu disebut "segmen-segmen duratif" atau "segdur-segdur".

Sampai dengan selesainya pembuatan segdur-segdur itu, penelitian belumlah dapat dilaksanakan. Masih ada beberapa tahap lagi yang layak dilalui. Dengan pengandaian bahwa kegiatan yang menjadi objek penelitian atau *Gegenstand* itu melibatkan para pihak sehingga ada dalam kondisi interaksi, layaklah ditentukan tema-tema (atau subtema-subtema) yang beruntun dalam arus kegiatan itu. Tindakan yang dilakukan para pelibat itu mewujudkan sebuah tema yang langsung saja disusul dengan tema yang lain. Hubungan alir yang dinamis antar segdur dalam satu tema bersifat continuous atau malar sedangkan hubungan alir yang dinamis antar-tema bersifat continual atau sinambung. Dalam pada itu, peralihan tema cenderung selalu dengan salah satu atau kombinasi dari beberapa jenis pemarkah (bisa lingual, bisa nonlingual). Tematisasi yang layak dilakukan oleh peneliti itu akan menghasilkan kelompok-kelompok segdur yang disebut "tapak-tapak jejaring interaksi" atau "tajerin" (the palms of interaction network).

Dalam langkah berikutnya, tajerin-tajerin atau tapak-tapak jejaring interaksi itu diformulasikan sesuai dengan proposisi segmen-segmen duratifnya atau diproposisionalisasi. Karena formulasi yang proposisional itu ada menurut kehendak penelitiannya maka baik transkripsi yang ikonik maupun kapsias yang indeksikal itu akan berubah sepenuhnya menjadi kata-kata peneliti walaupun bebas

dari sifat evaluasi dan interpretasi. Artinya, si peneliti hanya sekedar merumuskan dengan kata-katanya sendiri (yang tentu saja berperspektif tertentu) tanpa mengubah isi referensialnya. Kata-kata yang dimaksud pada praktiknya cenderung berupa kalimat majemuk atau kelompok kalimat karena harus menyatakan tindakan dari para pihak yang terlibat dalam kegiatan tertentu. Dalam hal ini, setidaknya-tidaknya setiap tindakan itu diungkapkan lewat sebuah kalimat atau klausa tunggal. Adapun hasil dari tindakan proposisionalisasi atau formulasi yang proposisional itu disebut “pernyataan (peneliti tentang) identitas data” yang disingkat PID. Dalam tahap ini, yaitu dari tapak-tapak jejaring interaksi menjadi pernyataan identitas data, yang disebut tahap ketiga (dan dengan tiga langkahnya), terjadi proses transformatif ketiga: dari yang lingual menjadi transformatif logis. Dengan proses transformatif ketiga itu pula terjadilah pengabstraksian tingkat keempat: kecuali proposisi(nya segmen-segmen duratif), tidak ada yang lain yang disertakan.

PID yang dimaksud dalam proses penelitian berstatus sebagai bahan mentah penelitian. Dikatakan demikian, karena tidak setiap PID harus dicermati dan diteliti. Hanya yang relevan dengan topik saja yang dipilih dan dijadikan unit analisis. Sehubungan dengan itu, maka dilakukan tindakan yang berikutnya yang sangat penting, yaitu “mengambil” PID PID yang benar-benar gayut atau relevan dengan topik penelitian. Pengambilan PID yang dimaksud dikatakan sebagai tindakan “mereduksi”; dan hasilnya disebut “unit data utama” atau “udaut”. Unit data utama atau udaut itulah yang sebenar-benarnya data yang fungsi pertama dan utamanya untuk dianalisis oleh peneliti. Adapun yang dimaksud dengan “dianalisis” di sini adalah diterangkan, diulas, dikomentari, atau ditafsirkan. Dalam rumusan yang lebih tepat, cermat, dan saksama berdasarkan langkahnya, pengertian “dianalisis” itu adalah sama dengan diurai, lalu ditafsirkan, terus dirangkum hasil tafsirannya, kemudian dari hasil tafsiran itu dibuat simpulan, dan akhirnya dikemukakan saran tertentu terkait dengan simpulannya. Dengan demikian, sampai dengan dapatnya peneliti melakukan analisis terhadap kegiatan objek penelitiannya dilakukan tujuh langkah. Pertama, fenomena kegiatan diobservasi dengan cara manentasi, yang menghasilkan rekaman. Kedua, rekaman

ditekstualisasi dengan transkripsi yang ikonik dan kapsionisasi yang indeksikal, yang menghasilkan teks duratif. Ketiga, teks duratif yang semula disajikan tanpa kolom atau berkolom tunggal (mono column) kemudian keempat, disajikan secara multikolom dan disegmentasi yang langsung menghasilkan segmen-segmen duratif (segdursegdur). Kelima, segmen-segmen duratif ditematisasi, yang menghasilkan tapak-tapak jejaring interaksi (tajerin-tajerin). Keenam, tapak-tapak jejaring interaksi diproposisionalisasi atau diformulasi sesuai dengan proposisi segdur-segduurnya yang menghasilkan pernyataan-pernyataan (peneliti tentang) identitas data atau PID. Ketujuh, PID-PID dipilih dengan cara reduksi atau pengurangan, yang menghasilkan unit-unit data utama atau udaut-udaut. Adapun udaut-udaut itu disediakan khusus untuk dianalisis dengan mempertaruhkan kemampuan daya interpretasi peneliti serta didukung dengan unit-unit data-data penunjang atau udanjang yang diambil dari sumber dokumen dan atau hasil wawancara yang akhirnya menghasilkan simpulan-simpulan tertentu atau konklusi (Untuk skemanya, lihat Lampiran IV).

Akhirnya, dengan melihat fakta bahwa meneliti kegiatan –kegiatan apapun– tidak pernah bisa langsung (demikian melihat lalu langsung dapat meneliti apa yang dilihat itu), tetapi harus mengikuti langkah-langkah yang cukup bernalar maka memperhatikan setiap tahap dan mematuhi persyaratannya serta memiliki bekal yang relevan masing-masing dalam setiap tahap itu mutlak perlu. Patut diingat, langkah sebelumnya sangat menentukan langkah berikutnya. Kesalahan melangkah dalam tahap pertama akan menjadikan salah pula langkah yang dilakukan pada tahap kedua, demikian seterusnya; padahal, melakukan langkah yang betul pada tahap sebelumnya belum tentu menjamin dilakukannya langkah yang betul pula pada tahap berikutnya. Hal itu mengimplikasikan bahwa ketelitian, kesaksamaan, kecermatan dan kehati-hatian, disamping kejujuran, sekaligus daya tahan dan keuletan yang tak mudah patah, memang merupakan bekal yang mutlak harus dimiliki oleh peneliti kegiatan, siapapun termasuk anda dan saya, dengan ketentuan khusus, tentu saja, yaitu jika kita memang ingin dan mau disebut peneliti yang benar-benar peneliti. Ditambah pula dengan memiliki kecerdasannya kaum rasionalis dan kepekaannya kelompok

fenomenolog akan memuluskan peneliti yang menerima kelayakan langkah penentuan data ini memasuki tahap analisisnya.

Tujuh langkah yang dipaparkan secara skematis di atas merupakan langkah konkret yang sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan untuk dilaksanakan oleh peneliti yang andal karena sangat terukur dan setiap saat dapat diperiksa ulang. Di program pascasarjana Unwidha Klaten, hal itu sudah mulai dirintis penggunaannya oleh para mahasiswa dalam rangka pembuatan tesis bagi penyelesaian studi di jenjang magisternya. Demikian pula di Universitas Sebelas Maret, sudah ada disertasi dengan pendekatan pragmalinguistik (tentang penolakan dalam transaksi di pasar tradisional) yang dipaparkan dengan model itu. Untuk model penanganan “tujuh langkah” yang baru ini, kita pun –para peneliti kegiatan yang lain– dapat pula memanfaatkannya; namun dengan satu syarat: anda memang sudah tidak nyaman lagi menggunakan model penanganan yang konvensional yang ternyata sejauh ini tidak membawa kemajuan yang cukup berarti di Indonesia bagi penelitian ilmiah terhadap aneka kegiatan yang ada.

Sesungguhnya, Indonesia membutuhkan pelopor-pelopor yang bersedia meretas dan menapaki jalan-jalan baru dalam kinerja penelitiannya. Pelopor itu, salah satunya anda, kalau anda mau.

Daftar Pustaka

- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*, Boulder, Colorado: Westview Press.
- Innis, Robert E. (ed.). 1985. *Semiotics, An Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Larsen, S.E . 2009. *Semiotik (Semiotics)*, diterjemahkan Sudaryanto dari *The Encyclopedia of Language and Linguistics (1994)*, jilid ke-7, hlm 3821-3832. Klaten: Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma bekerja sama dengan Yayasan Ekalawya.
- McAnderl, Richard. 2005. *Super-memory, Optimalikan Daya Ingat Anda*, dialihbahasakan oleh Endang Triwahyudi SK dari *Improving Your Memory (2002)*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, Kelompok Gramedia.

- Mulder, D.C. 1966. *Pembimbing Kedalam Ilmu Filsafat*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Tyas Palupi, Muncar. 2007. "Wacana Caption Pemilu 2004, Tinjauan Pragmalinguistik Terhadap Beberapa Surat Kabar Harian (SKH) Edisi Pemilu 2004". *Tesis*. Surakarta: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- van Zoest, Aart. 1991. "Interpretasi dan Semiotik", dalam *Serba-serbi Semiotik*, penyunting Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (eds), hlm 1-5. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, John W.M. 1985. "On Iconicity and Hierarchy" dalam *Studies in Language*, 9/1:21-76.

Lampiran-lampiran:

LAMPIRAN I

TEKSTUALISASI MONOKOLOM HASIL OBSERVASI "PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF BAHASA INDONESIA"

Tempat : SD Negeri III Tubokarto
Jenjang Kelas : Kelas 3
Hari, Tanggal : Rabu, 31 Oktober 2012
Waktu : 07.30-08.40

Transkripsi dan Kapsi (dalam tanda kurung) dibuat semula oleh peneliti, mahasiswa PPs Unwidha, dalam rangka penulisan tugas akhirnya tesis S-2

Guru : (Berdiri menunggu di depan pintu)
Ayo, masuk!

- Siswa : (Satu persatu masuk bersalaman dengan guru)
- Guru : Selamat pagi! Pagi! Pagi! Pagi! (Sambil menyalami setiap siswa)
- Siswa : (Berjalan menuju tempat duduk masing-masing)
- Guru : (Berjalan menuju meja guru, mendekati siswa lalu memegang kepala siswa) Selamat pagi, anak-anak!
- Siswa : Pagi, Bu!
- Guru : Assalamualaikum Wr. Wb.
- Siswa : Waalaikumsalam Wr. Wb
- Guru : Ketua kelas, untuk memimpin berdoa.
- Panji, ketua kelas: Tempat duduk, grak! Berdoa, mulai!
- Siswa dan guru : (Berdoa bersama-sama) Bismillahirrahmanirrahim..
Robbi zidni ilma..(dst.)
- Guru : Coba, anak-anak; sebelumnya, saya absen dulu, ya. (Menuju meja guru membuka buku absen) Wayan Tri Ananda Putra.
- Wayan : Masuk. (Sambil mengacungkan jari)
- Guru : Dyah Tri Wulandari.
- Dyah : Masuk. (Sambil tersenyum)
- Guru : Arief Nugroho.
- Arief : Masuk. (Sambil bercanda)
- Guru : Bella Feriyana Royan.
- Bella Feriana : Masuk. (Sambil mengacungkan jari)
- Guru : Bella Amilia.
- Bella Amilia : Masuk. (Sambil tersenyum)
- Guru : Caesar Bani Hadi.
- Caesar : Masuk. (Sambil bercanda)
- Guru : Eric Valentino
- Eric : Masuk. (Sambil mengacungkan jari)
- Guru : Febi Anggraeni.
- Febi : Masuk. (Sambil bermain pensil)
- Guru : Ika Bella Cahyani.
- Ika Bella : Masuk (Sambil tersenyum)

- Guru : Ika Nur Cahyani.
- Ika Nur : Masuk. (Sambil berpangku tangan)
- Guru : Nasya Hesti.
- Nasya : Masuk. (Sambil bermain pensil)
- Guru : Panji Setyadi
- Panji : Masuk. (Sambil membuka buku)
- Guru : Pandu Ichsanudin.
- Pandu : Masuk. (Sambil berpangku tangan)
- Guru : Pinka Supit.
- Pinka : Masuk. (Sambil garuk-garuk kepala)
- Guru : Restu Singgih.
- Restu : Masuk. (Sambil mengacungkan tangan)
- Guru : Tika Pangestuwati.
- Tika : Masuk. (Sambil tersenyum)
- Guru : Vivi Nurhidayah.
- Vivi : Masuk. (Sambil membuka buku)
- Guru : Widya.
- Widya : Masuk. (Sambil menoleh ke guru)
- Guru : Yudha Setyo Mukti.
- Yudha : Msuk. (Sambil bermain tangan)
- Guru : Esa Nur Amrul Rohmi.
- Esa : Masuk. (Sambil mengedip-ngedip)
- Guru : Masuk semua, anak-anak?
- Siswa : *Enggih!*
- Guru : (Mengambil kapur tulis; menjelaskan) Pada hari ini pelajaran bahasa Indonesia; tapi, sebelumnya, akan saya sampaikan mengenai temanya dulu. Temanya adalah.. (menulis di papan tulis sambil melihat buku)
- Siswa : (Mengobrol sambil bercanda)
- Guru : (Selesai menulis di papan tulis) Coba anak-anak, saya ulangi lagi; pelajaran hari ini adalah bahasa Indonesia dengan tema: “pemahaman” dengan standar kompetensi “mengungkapkan pikiran perasaan informasi dalam bentuk paragraph dan puisi”. Kompetensi dasarnya

adalah “menyusun paragraph berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan”. Anak-anak, pada pelajaran yang lalu sudah saya terangkan mengenai pembuatan kalimat. *Ya, ta?* Kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

(Caesar Bani Hadi bermain hidung)

Tapi sebelumnya, marilah kita nyanyikan dulu lagu “Oh ibu dan ayah”. Satu, dua, tiga! (Bernyanyi bersama siswa sambil bertepuk tangan).

Siapa anak-anak tadi yang tidak sarapan atau makan pagi? (Siswa diam)

Siapa yang tidak berpamitan kepada ayah dan ibu? Pamitan tidak?

Siswa : Pamitan.

Guru : Gimanaakah kamu, berpamitan pada ayah dan ibu?

Siswa : (Berbisik-bisik)

Guru : (Mendekati siswa) Coba, kamu!

Siswa : (Memberi contoh bagaimana berpamitan)

Guru : Oke; selain itu? Bagaimana? Berpamitan.

Siswa : (Memberi contoh dengan suara yang tidak keras)

Guru : Hmm..

Siswa : (Garuk-garuk kepala sambil tertawa)

Guru : Ayah dan ibu, *kula*, eh, saya, mau berangkat sekolah (lalu mendekati siswa lain) Atau yang lain, dengan bahasa Jawa. Bela? *Nggih; ibu, kula badhe sekolah*, ya. Sekarang, anak-anak, ya; pembuatan paragraf. Pembuatan paragraph itu, sebelumnya itu, adalah membuat kata-kata dulu; ada beberapa kata; contohnya: *belajar, rajin, aku*, dibuat sebuah kalimat; menjadi bagaimana?

Siswa : Aku rajin belajar.

Guru : Aku rajin belajar.

Lagi; kamu membuat kalimat lain; membuat kalimat seperti ibu guru; membuat contoh kalimat. Contohnya bagaimana?

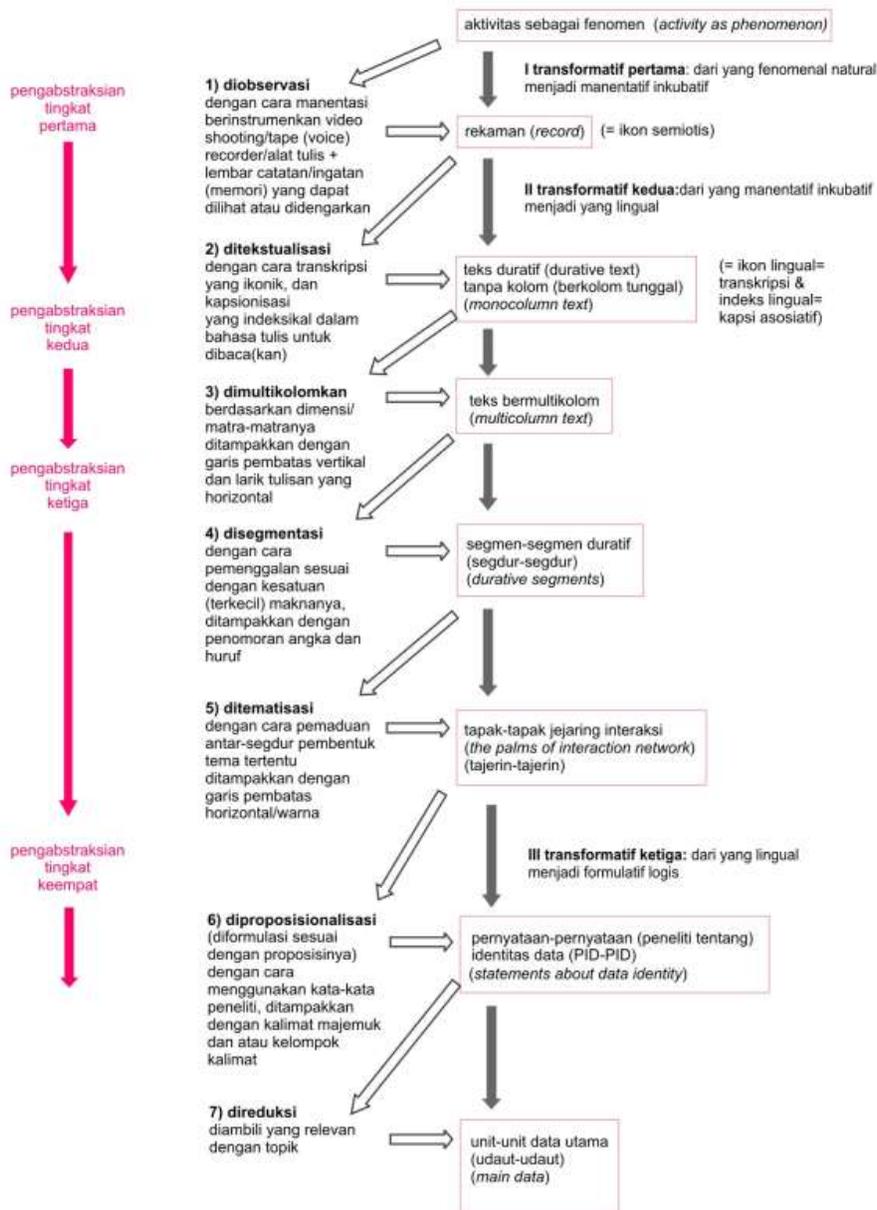
Siswa : (Berbisik-bisik)

- Guru : Bagaimana? Bela!
- Bela : Aku sedang belajar.
- Guru : Aku sedang belajar. Yang lain?
- Siswa : Saya suka belajar matematika.
- Guru : Saya suka belajar matematika. Lagi; siapa lagi?
(Mendekati siswa lain) Kamu! Yo, lain; lagi, lanjut.
(Mendekati siswa lain) Lho, *kok* sama? (Mendekati siswa lain) Yudha, coba!
- Yudha : Saya suka belajar IPA.
- Guru : Ya, saya suka belajar IPA. Kamu, Erik!
- Erik : Saya suka belajar bahasa Indonesia.
- Guru : Ya, saya suka belajar bahasa Indonesia. Yang lain, coba.
Kamu, Fifi!
- Fifi : Saya suka belajar IPS.
- Guru : Ya, saya suka belajar IPS. Semua bisa membuat kalimat, ya?
- Siswa : Bisa, Bu!

[Dan seterusnya...]

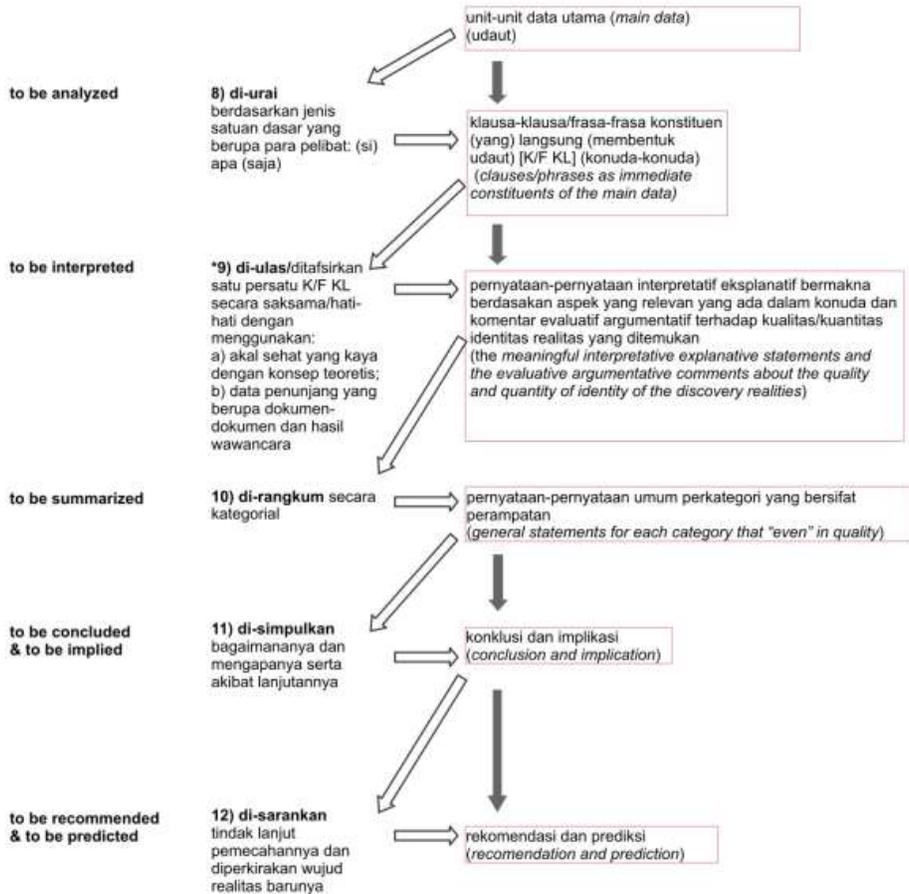
Lampiran IV A

TUJUH LANGKAH PENYEDIAAN DATA UTAMA



Lampiran IV B

LIMA LANGKAH ANALISIS DATA UTAMA



***9-Akal sehat** yang kaya dengan konsep-konsep teoretis digunakan untuk menentukan targetnya, yaitu kadar hubungan antar unsur. Adapun konsep-konsep teoretis yang dimiliki akal sehat itu terutama berupa pengetahuan (a) tentang peran dan fungsi satuan dasar masing-masing, (b) tentang rencana pelaksanaan aktivitas, dan (c) tentang tujuan aktivitas.

Di samping untuk menentukan kadar hubungan antar unsur, akal sehat itu juga untuk menentukan satuan-satuan dasar pembentuk keutuhan makna aktivitas (yang dimanentasi dalam wujud teks tertulis), [dalam pembelajaran misalnya: metode, instrumen, dan materi yang digunakan]

-data penunjang/pendukung yang berupa dokumen-dokumen (dalam pembelajaran misalnya: silabus, RPP, garapan siswa) untuk menguatkan penentuan pernyataan/rumusan. Jadi dokumen-dokumen berperan sebagai *data penguat*.

-data penunjang/pendukung yang berupa hasil wawancara (dalam pembelajaran misalnya: wawancara dengan guru, siswa dan pemangku kepentingan pendidikan yang lain) untuk menepatkan dan menyaksamakan penentuan. Jadi hasil wawancara berperan sebagai *data pemertepat*.

POLITIK IDENTITAS, KEARIFAN MASYARAKAT, DAN SASTRA¹

I. B. Putera Manuaba

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya

Pos-el : ibteram@yahoo.com

A. Pendahuluan: Menengok “Dunia Sunyi” Sastra

Menengok “Dunia Sunyi” Sastra, tampak bahwa produksi sastra di Indonesia telah ribuan jumlahnya –sejak awal masa kesusastraan Indonesia (Balai Pustaka) hingga masa kesusastraan Indonesia mutakhir– namun dunia sastra tetap diposisikan sebagai “dunia sunyi”, dunia yang dianggap tidak memberi pengaruh apa-apa dalam pengembangan masyarakat bangsa². Namun, sastra pun terus dan terus diproduksi, diciptakan dengan kreatif dari generasi ke generasi pengarang. Generasi pengarang tidak ambil pusing apakah sastra yang terus-menerus diciptakan dan diproduksi dibaca atau tidak, mereka terus mencipta dan mencipta, karena baginya mencipta sebuah kewajiban.

Di masa lampau, ketika zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia, karya-karya klasik sastra yang berbahasa Jawa Kuna dan Jawa, seperti *Negarakertagama* dan *Pararaton* yang dicipta para pujangga kraton memang menjadi karya untuk menopang status sosial dan

1 Makalah disampaikan dalam Seminar “Politik Identitas: Menguk Kearifan Masyarakat melalui Bahasa dan Sastra” pada tanggal 11 November 2013 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

2 Berapa jumlah persisnya karya sastra tercatat di Perpustakaan Nasional, Jakarta, karena semua izin penerbitan buku (ISBN) diperoleh dari lembaga ini, dan setelah buku terbit wajib dikirim dan disimpan di lembaga ini.

tata nilai yang ada pada kerajaan zaman itu. Pujangga melalui karya-karyanya seringkali menjadi rujukan raja dalam mengambil kebijakan karena ada kesadaran pada raja bahwa apa yang ditulis dalam karya-karya itu mengandung kebijaksanaan yang penting bagi masyarakat. Pujangga –selaku sang pencipta karya– dipandang sebagai orang-orang bijaksana, sehingga kerap karya sastra pada zaman itu dipahami sebagai “suara sang nabi” –seorang bijak. Zaman berubah, pemosisian sastra pun berubah seiring dengan ke mana arah kepemimpinan itu. Lalu, sekarang ini, kita mungkin masing-masing bisa menjawab: seperti apakah sastra diposisikan? Jika di masa lampau kepemimpinan raja memimpin dengan sastra, di masa sekarang kepemimpinan penguasa negara memimpin tanpa sastra.

Namun, realitas lain yang dapat diamati berkaitan dengan respons masyarakat pembaca pada umumnya terutama dalam komunitas bidang-bidang ilmu yang ada, ternyata karya sastra tidak hanya dipandang penting bagi komunitas bidang ilmu sastra, namun juga bagi komunitas bidang ilmu nonsastra. Bidang-bidang yang dimaksudkan di antaranya: psikologi, sejarah, sosiologi, politik, filsafat, agama, dan juga hukum. Jika komunitas bidang ilmu sastra memosisikan karya sastra sebagai objek estetika (fiksi), yang nonsastra sebagai dokumen sosial (fakta).³ Bahkan, sebagian masyarakat pembaca ada juga yang merespons karya sastra sebagai sumber kearifan masyarakat, karena melalui karya sastra ditawarkan nilai-nilai.

Pentingnya sastra karena menawarkan nilai-nilai dan keberadaan sastra itu sendiri sebagai karya yang terbuka, bebas, adaptif, responsif, dan kritis. Oleh karena itu, kerap kali sastra menjadi pilihan bagi siapa pun yang hendak mengekspresikan idealisme dan gagasannya tanpa terkungkung oleh struktur, adat-istiadat, dan berbagai aturan lainnya yang membatasi. Sastra adalah dunia yang memungkinkan orang untuk menggagas pemikiran yang kurang terwadahi dalam bidang lain seperti bidang sosial, politik, filsafat, dan bahkan agama. Barangkali itulah yang membuat mengapa beberapa pengarang yang dulunya bukan sebagai pengarang sastra seperti Umar Kayam, Mangunwijaya,

3 Ignas Kleden dan Clifford Geertz pernah memperbincangkan soal fakta dan fiksi ini sebagai dua hal yang terbedakan tetapi dalam keduanya yang saling ada; di dalam fiksi ada fakta, di dalam fakta ada fiksi.

Mustofa Bisri, Mochtar Pabotinggi, Muji Sutrisno, dan Eef Saifulloh menuliskan gagasan-gagasannya melalui sastra. Tampaknya, dalam sastra mereka seperti menemukan dunia pengucapannya yang pas, yang tidak diperolehnya dalam bidang nonsastra.

Diakui atau tidak, dunia sastra memiliki strategi pengucapan yang elegan. Melalui strategi pendeskripsian, penarasian, dan pendramatisasian, sastra mengajarkan berbagai nilai tanpa melakukan pemaksaan atau pendoktrinan kepada masyarakat pembaca. Sastra mengajarkan nilai-nilai dengan cara menyenangkan dan bahkan indah dalam bentuk berbagai pengalaman dan kejadian yang disajikan dalam cerita. Masyarakat pembaca pun dipersilakan menikmati, merefleksi, dan menyeleksi sendiri tentang apa pun nilai yang terbaca dalam sastra.

Keunikan strategi pewacanaan gagasan atau nilai dalam sastra inilah yang seringkali menjadi dasar mengapa sastra dipandang sebagai karya yang penting dalam politik identitas. Politik identitas, sebagai terminologi yang relatif baru digunakan dalam diskursus akademis, acap kali juga mengimbas sampai ke sastra.

B. Politik Identitas: Dari Wacana Sosial ke Sastra

Ahmad Safii Maarif dalam tulisannya yang berasal dari orasi ilmiah "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme" (2012:3) menerangkan bahwa ilmuwan sosial baru tertarik dengan politik identitas pada 1970-an, bermula di Amerika Serikat, ketika menghadapi masalah minoritas, jender, ras, etnisitas, dan kelompok-kelompok lainnya yang merasa terpinggirkan dan teraniaya. Kemudian, dalam perkembangan selanjutnya, cakupan politik identitas ini meluas kepada masalah agama, kepercayaan, dan ikatan-ikatan kultural yang beragam.

Di Indonesia, politik identitas lebih terkait dengan etnisitas, agama, ideologi, dan kepentingan-kepentingan lokal yang diwakili oleh para elit. Gerakan pemekaran daerah, merupakan salah satu wujud dari politik identitas itu. Isu-isu keadilan dan pembangunan daerah menjadi isu sentral dalam wacana politik mereka. Akan tetapi, apakah semuanya itu murni atautakah hanya lebih karena ambisi para elit lokal untuk tampil sebagai pemimpin, ini memang sulit dijelaskan (Maarif, 2012:3). Apakah politik identitas ini membahayakan nasionalisme dan

pluralisme di Indonesia? Lalu, bagaimana politik identitas itu dalam karya sastra Indonesia?

Soal sejarah politik identitas ini sudah secara panjang-lebar dijelaskan oleh Maarif (2012:4—18), sejak bermula di negara-negara lain hingga ke negara Indonesia. Ia menyebut Kauffman adalah tokoh yang pertama menjelaskan hakikat politik identitas dengan melacak asal-muasalnya pada mahasiswa anti-kekerasan yang dikenal dengan SNCC (*The Student Nonviolent Coordinating Committee*)—sebuah gerakan nonsipil di Amerika Serikat di awal 1960-an. Perihal siapakah yang menciptakan istilah politik identitas itu, memang masih belum jelas.

Namun, secara substantif, politik identitas dikaitkan dengan kepentingan anggota-anggota sebuah kelompok sosial yang merasa diperas dan tersingkir oleh dominasi arus besar (*mainstream*) dalam sebuah negara-bangsa. Di sinilah ide-ide tentang keadilan dipandang sangat relevan. Di Amerika Serikat, para penggagas teori politik identitas berprinsip bahwa praktik pemerasaanlah yang membangun kesadaran golongan yang diperas (kulit hitam) yang berbahasa Spanyol dan etnis-etnis lainnya yang merasa terpinggirkan oleh roda kapitalisme yang berpihak kepada pemilik modal yang umumnya dikuasai golongan kulit putih (Maarif, 2012:4). Bentuk-bentuk politik identitas ini kemudian mencuat juga sampai batas gagasan sparatisme di Amerika, gerakan Islam di Amerika, federasi di Uni Soviet, gerakan mujahidin di Afghanistan, berbagai corak politik identitas yang terlihat di kalangan diaspora Muslim di belahan dunia Barat, dan seterusnya.

Kemudian, bagaimana dengan politik identitas di Indonesia? Kultur Indonesia yang memiliki keniscayaan pluralis atau multikulturalis dalam soal etnis, bahasa lokal, agama (kepercayaan), sejarah lokal, dan bahasa daerah, perlu dipahami sebagai mosaik atau tenunan yang kalau dikelola secara baik akan mendatangkan kebaikan, dan apabila kurang dikelola dengan baik akan mendatangkan konflik. Akan tetapi, sesungguhnya, para pendiri bangsa (*the founding fathers*) telah merangkai keniscayaan itu dan diwadahi dengan ideologi Pancasila dan simbol Bhinneka Tunggal Ika. Sebetulnya, jika semua warga bangsa konsisten dan berpedoman pada hal itu, tentunya keniscayaan masyarakat pluralis dan multikulturalis itu tidak perlu menjadi kendala. Namun, dalam realitasnya, ada keinginan-keinginan mengubah ideologi yang telah

memayungi kepluralisan atau kemultikulturalisan itu. Atas kondisi itu, terkadang muncullah letupan-letupan yang muncul dan tenggelam, yang biasanya terwujud dalam gerakan yang mengakibatkan adanya pihak “yang mendominasi dan terdominasi”, “yang menghegemoni dan yang terhegemoni”, dan “yang menguasai dan dikuasai”. Dalam kasus-kasus yang ada dan terjadi di Indonesia, tidak hanya berkait dengan etnis, agama (kepercayaan), dan suku, tetapi ada juga yang berkait dengan jender. Kondisi real tentang itu, tersebar terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Kondisi-kondisi itu tidak hanya menjadi keprihatinan dari orang-orang yang menghargai keadilan dan pluralisme (seperti Cak Nur dan GusDur), tetapi juga sarat tercermin juga dalam karya sastra Indonesia. Politik identitas yang berprinsip memperjuangkan pihak-pihak yang tertindas atau terpinggirkan itu tertuang dalam berbagai karya sastra Indonesia. Proses penciptaan sastra semacam ini sesuai dengan apa yang pernah dikatakan kritikus jalur para Marxis Lucien Goldmann bahwa karya sastra akan lahir di mana masyarakat itu terdegradasi (terendahkan) (Goldmann, 1981). Jika ada perendahan atas kaum minoritas, akan lahir karya-karya perlawanan terhadap mayoritas; jika ada perempuan terendahkan atau pemosisian perempuan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki, akan lahir karya-karya feminis yang menyuarakan penyeteraan gender; jika ada penindasan kepada kaum papa oleh sang penguasa, akan lahir karya-karya perlawanan terhadap sang penguasa.

C. Kearifan Masyarakat dan Sastra

Dalam makalah ini, kearifan dipahami sebagai suatu nilai kebaikan yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, negara, dan kemanusiaan. Karya sastra diyakini sebagai sebuah karya yang senantiasa berupaya melakukan pencarian atas nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan dalam suatu masyarakat bangsa. Pencarian atas nilai-nilai itu dalam sastra terwacanakan dalam tanda, karena karya itu memang terbangun dari tanda. Lewat tanda itu terungkap pencarian-pencarian berupa perlawanan, kritik sosial, simbolisme, ironi, metafor, dan juga imaji-imaji. Oleh karena sastra itu bersifat abstrak, maka segala pencarian nilai itu mesti diinterpretasi dan

dimaknakan oleh siapa pun yang membacanya. Singkatnya, pembaca mesti mengkonkretkan karya dalam interpretasi dan pemaknaannya. Pencarian nilai dalam sastra dalam berbagai wujudnya itu, sesungguhnya dapat dipahami juga sebagai wujud politik identitas.

Apabila dicermati kembali, mulai karya awal sastra Indonesia yakni sejak karya-karya masa Balai Pustaka, sudah tampak bagaimana pengarang mengejawantahkan politik identitas. Novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli, Azab dan Sengsara karya Merari Siregar, Belenggu karya Armijn Pane, Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana, menjadi karya-karya awal yang patut dicatat. Bahkan, karya-karya pra-Balai Pustaka, seperti sastra inspirator masa Hindia Belanda yakni Max Havelaar karya Multatuli, sebenarnya sudah mengumandangkan politik identitas itu, sebelum konsep politik identitas itu lahir di Barat. Sejak roman karya Multatuli, dan juga karya-karya yang ada pada masa kesusastraan 30-an, '45, dan '66, karya-karya yang tercipta sudah menggaungkan politik identitas. Hanya saja ketika itu belum diberi penyebutan khusus yang bernama politik identitas. Padahal, secara substantif, apa yang digaungkan karya-karya sastra pada masa itu sudah merupakan semangat yang sekarang disebut politik identitas.

Dalam roman karya Multatuli (alias Douwes Dekker) Max Havelaar “Aku yang Menderita”, sangat kuat mengumandangkan politik identitas. Di dalam karya itu, bagaimana Multatuli —selaku pengarangnya— mengisahkan dalam karyanya penindasan yang terjadi pada kaum papa, rakyat miskin yang terjajah dan terendahkan derajat kemanusiaannya dalam belenggu penjajahan Belanda. Karya-karya masa Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan Angkatan '45, dengan tipologi karyanya melakukan perlawanan atas pembelengguan kaum perempuan dan penindasan penjajah.

Tidak hanya berhenti pada masa '66, politik identitas dalam sastra terus berlanjut terus ke masa-masa setelahnya dan bahkan sampai karya-karya sastra hari ini. Hampir dapat dikatakan penciptaan karya sastra Indonesia tidak sepi dari politik identitas itu. Emha Ainun Nadjib (dalam karya Pak Kanjeng), Romo Mangun dalam karyanya *Durga Umayi*, Rendra (*Balada Orang-orang Tercinta*, *Potret Pembangunan dalam Puisi*), Widji Thukul (*Aku Ingin Jadi Peluru*), dan Pramodya Ananta Toer (dalam karya Tetralogi dan *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*) merupakan

pengarang yang dalam karya-karyanya mewujudkan politik identitas, yakni membela dan mengangkat derajat kemanusiaan kaum papa di Kedung Ombo, di Kali Code, di Pulau Buru; keadilan dari kuasa penguasa Orde Baru; serta berbagai penidasan, kekerasan, dan ketidakadilan di seluruh bumi Indonesia. Kemudian, Ayu Utami (dalam karyanya *Saman*) mewujudkan politik identitas untuk menyetarakan perempuan dengan laki-laki secara total, sampai-sampai tanpa menabukan lagi soal seksualitas pada perempuan. Demikian juga Oka Rusmini (*Tarian Bumi* dan *Sagra*) yang dengan gigihnya melakukan perlawanan atas belenggu perempuan dalam adat dan kasta pada perempuan Bali. Sudah tentu masih banyak lagi karya-karya lainnya dari yang sekedar terungkap di sini, yang sebenarnya juga mewujudkan politik identitas. Tampaknya, disadari atau tanpa disadari oleh para pengarang, karya-karya sastra Indonesia ini tanpa tersadari memang memiliki ketertarikan dalam politik identitas dan bahkan dalam karya-karya yang ada tampak sangat intens mengungkap politik identitas itu.

Dari besar dan intensnya pewujudan politik identitas dalam karya sastra Indonesia sejak awal kesusastraan Indonesia sampai pada karya-karya sastra Indonesia mutakhir, tentunya berbagai kearifan masyarakat telah terungkap dan terimplisit dalam karya sastra. Berbagai kearifan masyarakat yang tertuang dalam karya sastra itu menjadi nilai-nilai yang ditawarkan dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas kehidupan individu dan masyarakat.

D. Simpulan

Karya sastra Indonesia yang diproduksi pengarang tampak tidak hanya penting sebagai objek estetik, tetapi juga dari berbagai bidang nonsastra terutama sebagai dokumen sosial. Dengan demikian, sastra ini bersifat dwifungsi. Melalui karya sastra, orang belajar banyak tentang apa yang tertuang dalam karya sastra.

Sebelum orang mewacanakan politik identitas yang diambil dari diskursus ilmu sosial, sebenarnya karya sastra yang diciptakan pengarang Indonesia sejak masa Balai Pustaka hingga sastra Indonesia mutakhir, sudah banyak mewujudkan apa yang disebut politik identitas. Realitasnya, memang karya sastra sudah melakukan perlawanan,

pembelaan, dan pengkritikan atas segala yang mengungkung, menindas, dan meminggirkan.

Melalui karya sastra yang berkomitmen melakukan perlawanan atas ketidakadilan, penindasan, kekerasan, dan perendahan kemanusiaan, tentunya banyak nilai kearifan yang dapat diteladani dan dijadikan sebagai acuan dalam mengelola kehidupan dunia empiris, agar dapat menjadi lebih baik. Hanya saja nilai itu perlu interpretasi dan pemaknaan dari pembaca.

Meskipun ada penyebutan yang relatif baru dengan istilah politik identitas –termasuk dalam dunia sastra yang baru hangat-hangatnya digunakan– dalam realisasinya hampir semua yang diperjuangkan dalam karya sastra sudah merupakan perwujudan dari politik identitas. Dengan demikian, politik identitas sebagai istilah yang relatif baru dan mengimbas pada sastra, bukanlah sesuatu yang asing dalam dunia sastra Indonesia. Bahkan, dapat dikatakan sejak dahulu kala, sastra pada umumnya memang sudah memiliki semangat sebagaimana yang terkonsepskan dalam politik identitas itu.

Daftar Pustaka

- Maarif, Ahmad Safii. 2012. "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita", dalam Ihsan Ali Fauzi dan Samsu Rizal Panggabean (eds.). *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi
- Faruk. 1994. "Novel-novel Tradisi Balai Pustaka 1920--1942". *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. translated into English and edited by William Q. Boelhower. Oxford: Basil Blackwell.

INDUSTRI KREATIF BERBASIS LOKALITAS: Dialektika Sastra Tengger, Using, dan Representasi Identitas¹

Novi Anoegrajekti

Fakultas Sastra Universitas Jember
Pos-el: novi.anoegrajekti@gmail.com

Sudartomo Macaryus

FKIP Sarjanawiyata Tamansiswa
Pos-el: msudartomo@ymail.com

Pendahuluan

Kajian klasik membedakan cabang studi sastra mencakup tiga bidang, yaitu teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Teori dan kritik sastra berjalan sejalan dengan arah gerak menempatkan sastra sebagai cabang ilmu yang bersifat lintas disiplin. Hal tersebut memunculkan konsep studi fenomenologi, eksistensialisme, dekonstruksi, posmodernisme, *new-historicism*, feminisme, sastra urban, sastra migran, etnosastra, etnopoetika, etnodrama, etnofiksi, dan hibriditas. Aneka konsep tersebut sebagian cenderung muncul sebagai kilasan-kilasan kajian dan serpihan-serpihan yang terbuka untuk terus diperkaya dan dikembangkan.

Saat ini, sejalan dengan peradaban masyarakat yang semakin berkembang dan maju, studi sastra juga dikaitkan dengan industri kreatif.

¹ Versi awalnya disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia X yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa di Jakarta tanggal 28 - 31 Oktober 2013

Pengembangan industri kreatif berbasis sastra lokal memiliki nilai strategis. Isi yang cenderung berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya lokal menjadi upaya penyimpanan, pengembangan, dan sosialisasi kepada masyarakat.

Industri kreatif berbasis sastra lokal merupakan salah satu upaya dan cara meningkatkan kualitas hidup masyarakat seni lokal beserta jaringan kerjanya. Kajian ini menggunakan metode etnografis dan analisis yang menggunakan pendekatan multidisiplin, model tersebut diharapkan bisa sesuai dengan tuntutan dan permasalahan dalam pengembangan industri kreatif di wilayah lokal. Meskipun dirancang untuk bisa diterapkan dalam mengembangkan industri kreatif di Tengger dan Banyuwangi, tidak menutup kemungkinan model yang dihasilkan dari kajian ini bisa dikembangkan di daerah-daerah lain yang juga memiliki potensi seni pertunjukan.

Representasi Identitas dalam Sastra

a. Sastra Tengger

Suku Tengger yang hidup di tengah Suku Jawa mengembangkan variasi budaya yang khas. Kekhasan ini bisa dilihat dari bahasanya. Bahasa Jawa dialek tengger, tidak mengenal klasifikasi tingkat tutur bahasa. Bahasa tersebut dihayati sebagai bahasa yang digunakan oleh orang-orang Majapahit. Kitab-kitab mantra menggunakan tulisan Jawa Kawi. Suku Tengger dihormati oleh masyarakat karena mereka hidup rukun, sederhana, jujur, dan cinta damai. Mereka juga pekerja keras, ramah, dan pantang melakukan kejahatan dan kriminalitas karena antara lain mereka percaya pada karma. Sebagian besar masyarakat Tengger beragama Hindu Mahayana. Agama lainnya adalah Islam, Protestan, Kristen, Katolik.

Suku Tengger memiliki beragam ritual, yaitu Kasada, Unan-unan, Karo, Kapat, Kapitu, Kawolu, Kasanga, dan Entas-entas.² Dalam hal

2 Aneka ragam ritual tersebut bersumber pada kisah induk Roro Anteng dan Joko Seger beserta perjalanan hidup keturunannya. Kasada merupakan hari raya korban yang dipesankan oleh Raden Kusuma, putra bungsu Roro Anteng dan Joko Seger. Raden Kusuma hilang dari pandangan mata bersama hilangnya kilatan api dan lalu menyampaikan pesan dari kawah Gunung Bromo, agar orang Tengger pada bulan Kasada atau bulan ke-12 menurut kalender Tengger melabuh sebagian hasil bumi dan ternak ke kawah Bromo. Karo, memperingati utusan

sistem kekerabatan Suku Tengger menganut garis keturunan bilateral, yaitu garis keturunan pihak ayah dan ibu dengan kelompok kerabat terkecil keluarga inti yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak. Suku Tengger tinggal di kelompok-kelompok perkampungan. Setiap kelompok perkampungan dipimpin oleh Tetua. Seluruh perkampungan dipimpin seorang Kepala Adat. Suku Tengger percaya dan hormat kepada dukun di wilayah mereka. Oleh karena itu, informasi akan lebih cepat sampai kepada masyarakat jika disampaikan melalui melalui dukun atau melalui kepala adat mereka. Dukun berpengaruh besar dalam kehidupan mereka.

Dalam bidang seni, mereka memiliki tarian khas, yaitu *Sodoran* yang lazim dipentaskan pada upacara Karo dan Kasada. Seni tari lainnya adalah *Tayub* dengan penari laki-laki dan satu atau lebih perempuan. Di komunitas Tengger Malang dan Lumajang terdapat seni *Ojung* yang lazim dipentaskan pada saat perayaan Karo.

Dalam pandangan Ninian Smart (1998) religi memiliki tujuh dimensi, yaitu: (1) doktrin, (2) mitologi, (3) etika, (4) ritus, (5) pengalaman, (6) institusi, dan (7) materi. Berdasarkan pandangan tersebut, karakteristik religiusitas masyarakat Suku Tengger berpotensi untuk dikembangkan sebagai modal untuk kemajuan mereka demi terwujudnya kesejahteraan dan kemandirian masyarakat Suku Tengger.

Pertemuan dengan ketua Dukun Pandita Masyarakat Adat Tengger terungkap bahwa induk kisah perjalanan masyarakat Suku Tengger bersumber seperti terungkap dalam kisah Roro Anteng³ dan Joko Seger⁴. Mereka mengidentifikasi diri sebagai keturunan Roro Anteng dan Joko Seger dan memandang kedua tokoh tersebut sebagai pemimpin mereka. Oleh karena itu, sebagian upacara ritual bersumber dari kisah mengenai kedua tokoh tersebut bersama keturunannya. Aneka mitos yang ada pada masyarakat Suku Tengger memiliki kemungkinan dikembangkan dan diformulasikan secara verbal lisan dalam bentuk sandiwara atau lagu dan secara verbal tulis dalam bentuk puisi dan

Kanjeng Nabi bernama Setya dan utusan Ajisaka bernama Setuhu yang tewas berperang memperebutkan keris Ajisaka yang tertinggal di Mekah.

3 Putri Raja Majapahit, Brawijaya.

4 Putra seorang brahmana.

novel. Kemungkinan lainnya diformulasikan secara nonverbal dalam bentuk sendratari, lukisan, dan ornamen.⁵

Mitologi yang masih hidup di masyarakat Suku Tengger bahwa mereka adalah keturunan langsung dan pengikut Pemimpin mereka Roro Anteng dan Joko Seger berpotensi sebagai pengikat terjalannya kohesivitas secara horisontal dan vertikal berupa kepatuhan terhadap pemimpin agama mereka. Hal tersebut memungkinkan terwujudnya hidup rukun, damai, dan saling mengasihi. Sedangkan tantangan yang dihadapi Roro Anteng ketika harus mengatasi pinangan dari raksasa memungkinkan masyarakat memiliki etos kerja keras dalam mengatasi aneka tantangan. Mitologi yang lain juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi bahan pengembangan industri kreatif seperti buku cerita, novel, cerpen, lagu, drama, sandiwara, *game*, dan aneka bentuk cendera mata (seperti t-shirt, topi, ikat kepala, dan pernak-pernik yang lainnya).

Kisah Roro Anteng dan Joko Seger telah menjadi legenda yang terkenal dalam bentuk kisah terjadinya Gunung Bathok. Kisah kehidupan pasangan Roro Anteng dan Joko Seger yang memiliki 25 anak membuahakan ritual Kasada, setelah putranya yang bungsu, Raden Kusuma hilang dimakan api dan kemudian menyampaikan pesan kepada saudara-saudaranya dalam bentuk suara yang muncul dari kawah Bromo. Kisah lain yang cukup terkenal adalah Ajisaka yang melahirkan ritual Karo.

Pada saat Kanjeng Nabi dan Ajisaka sedang berbincang-bincang, tiba-tiba muncul dua orang laki-laki. Yang satu datang dari barat, bernama Setya, yang kemudian menjadi abdi Nabi Mohammad, sedangkan yang lain datang dari timur, bernama Setuhu, yang kemudian menjadi abdi Ajisaka.

Kanjeng Nabi bersabda kepada Ajisaka, "Aji, sekarang kau harus pergi ke negeri Medangkamulan, di bagian tenggara. Ambilah buku primbon dan almanak untuk menetapkan hari keberuntungan. Pergilah ke Medangkamulan. Raja kerajaan Medangkamulan makan daging manusia, bernama Dewatacengkar."

5 Untuk menghindari penyimpangan dan kesalahan, aneka kreasi dan subkreasi yang bersumber dari kisah utama perlu dikonfirmasi ke Kepala Dukun Pandita Suku Tengger.

Ajisaka segera berangkat. Karena sangat tergesa-gesa ia lupa membawa kerisnya. Di tengah perjalanan ia baru teringat dan lalu berkata kepada Setuhu, “Ambilah keris saya. Jangan sampai keris tersebut berada di tangan orang lain.”

Sementara itu di Mekah, Kanjeng Nabi menemukan keris Ajisaka yang tertinggal. Beliau lalu berkata kepada Setya, “Bawalah keris ini dan berikan kepada Ajisaka. Keris ini jangan sampai jatuh ke tangan orang lain.”

Setya pun lalu berangkat. Di tengah perjalanan ia bertemu Setuhu. Setuhu berkata kepada Setya, “Saya datang untuk mengambil keris tuan saya.”

Setya pun menjawab, “Tidak seorang pun diperkenankan mengambil keris ini kecuali Ajisaka.”

Kedua abdi itu bertengkar memperebutkan keris Ajisaka. Keduanya sama-sama tewas. Setya terkapar dengan kepala menghadam ke utara (*rubuh ngalor*), dan kepala Setuhu menghadap ke selatan (*rubuh ngidul*). Itulah sebabnya apabila orang Islam meninggal dimakamkan dengan kepala menghadap ke utara dan jika orang Tengger yang meninggal kepalanya dihadapkan ke selatan (Sutarto, 2008:59).

Lanjutan kisah tersebut adalah pertemuan Kanjeng Nabi dengan Ajisaka di tempat meninggalnya kedua abdi. Dalam pertemuan tersebut dan dalam suasana sedih Kanjeng Nabi dan Ajisaka sepakat untuk menghormati kedua abdi yang tersebut. Kanjeng Nabi menciptakan tiga puluh abjad Arab dan Ajisaka menciptakan dua puluh abjad Jawa.

Karya sastra lainnya berupa tradisi lisan dalam bentuk mantra. Mantra yang hidup di kalangan masyarakat Tengger lebih merupakan doa untuk memohon keselamatan, menyampaikan pujian, dan menghantar persembahan. Aneka mantra dalam tradisi masyarakat Tengger berkaitan dengan keperluan masyarakatnya. Misalnya untuk ruwatan atau pembangunan tempat suci, hari raya Kasada yang terdiri atas sembilan mantra (memantrai ongkek, mengambil kunci di Bajangan, setelah memercikkan air dari prasen, memanggil Dewa agar menerima sesaji, mempersilakan para Dewa menikmati sesaji, mengantarkan pulang para Dewa, pengabsahan sanggar ageng atau dandoson resik, pembuka

setelah melakukan sembah, dan menyampaikan sesaji kepada Dewata dan roh leluhur), pendirian rumah, kayopan agung (pada upacara entas-entas, perkawinan, dan unan-nan), kayopan alit (pada upacara kecil, reresik), mungguh sendhen (setelah ibu melahirkan), kekerik (saat bayi mengalami cuplak puser), mandhalagiri atau mandara Giri (pembuatan air suci), mayu desa (saat pergantian kepala desa), dan mantra-mantra lain. Aneka mantra tersebut berkaitan dengan kehidupan manusia mulai dari prakelahiran sampai pascakematian, relasi manusia dengan alam, relasi manusia dengan Roh Leluhur, dan relasi manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Berikut contoh mantra *mungguh sendhen* (setelah ibu melahirkan) (Sutarto, 2008).

Asu ireng padha meneng
 Asu putih padha nyingkrih
 Asu abang padha ilang
 Asu kuning padha lemiring
 (sarade kekelud bale/ amben sing arep digawe sendhenan)

Berikut mantra *njupuk bayi* (dibacakan saat mengangkat bayi setelah dilahirkan).

Ora njupuk si jabang bayi
 njupuk thekelan
 apa maneh gawane sukma karo nyawa
 apa maneh sandhang karp langan,
 apa maneh wesi sak tumpuk

Berikut mantra *kekerik* yang dibacakan saat bayi mengalami *cuplak puser* (lepas tali pusatnya).

Bapa Kasa Ibu Pertiwi
 aja sira gerah uyang slupa,
 tak kerik picis kuning alang-alang sridana,
 pengiring gedhang ayu, suruh ayu,
 ayu-ayu tiyang sak lebeta griya mriki
 Tak upah-upahi tumpeh pras
 tutup panggang ayam agung
 pengiring gedhang ayu, suruh ayu,
 ari-ari sepanjang getih sepayung,
 sing ledhok-sing lemer,

aja rumangsa kejembaran,
aja rumangsa kesukeran,
tak kerik picis kuning alang-alang sridana,
badan suci raga suci, pasek-pageh jabang bayi

Pengulangan kata dan bunyi dominan pada contoh mantra tersebut. Selain itu makna secara gramatikal merupakan isi pesan yang dikedepankan dalam mantra tersebut.

b. Sastra Using

Komunitas Using mempunyai pengalaman sejarah yang berkaitan dengan kekuatan politik kerajaan Majapahit, Demak, Mataram, dan Buleleng. Kadipaten Blambangan menjadi objek penaklukan untuk perluasan wilayah, mobilisasi (kekuatan) massa, ekonomi, dan kultural yang diperlukan oleh kerajaan-kerajaan besar tersebut. Pengalaman sejarah yang mengakar tersebut diartikulasi dalam kehidupan sehari-hari secara kolektif antarsesama mereka dan dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Komunitas Using, saat ini terus-menerus secara terbuka berinteraksi intensif dengan komunitas etnik lain di Banyuwangi yang semakin kompleks kehidupan sosial politik, ekonomi, dan budayanya.

Dalam posisi sebagai ajang perebutan tersebut dalam *cultural studies* diformulasikan sebagai pergumulan antarkekuatan yang secara teoretik menyebabkan munculnya relasi kuasa (*power relation*). Suatu konsep teoretik yang di satu sisi meniscayakan negosiasi kultural yakni berbagai upaya saling memandang, menyikapi, menyasati, meresistensi, atau menegaskan identitas terutama bagi kelompok Using, dan di sisi lain memastikan proses konstruksi, pencitraan, reproduksi, dan aksi-aksi lain yang bergerak simultan atau bergantian, saling melengkapi dan menguatkan (Anoegrajekti, 2012). Dalam relasi Using-Jawa-Bali, Using sebagai pihak yang lemah perlu melakukan negosiasi kultural agar relasi menjadi seimbang dan tidak menimbulkan ketegangan.

Intensitas negosiasi mengantarkan komunitas Using memandang urgensinya sebuah identitas diri seperti yang diartikulasikan dalam bahasa, sastra, kesenian, dan ritual. Para peneliti Using sepakat bahwa meski bahasa, sastra, kesenian, dan ritual tersebut lebih merupakan

perpaduan antara Jawa-Bali namun dapat dikategorikan sangat spesifik, merepresentasikan wawasan dan sikap Using yang egaliter. Sikap egaliter tersebut antara lain tampak pada seni Damarwulan atau Janger (berdiri tahun 1918) yang menggunakan Musik Bali, Gending Banyuwangen, dialog menggunakan bahasa Jawa, tari dan kostum Bali.⁶ Saat ini pertunjukan Damarwulan telah mengalami modifikasi terutama urutan adegan yang lebih didominasi lagu-lagu dan tari, seperti pertunjukan yang dibawakan oleh kelompok Janger Dharma Kencana dari Glondong, Watukebo, Rogojampi, Banyuwangi.⁷

Representasi identitas pada sastra Banyuwangi tampak dalam aneka bentuk karya sastra mulai dari mitos yang menggejala dalam sistem religi masyarakat Banyuwangi dalam bentuk aneka upacara ritual. Gejala lain tampak pada aneka karya sastra novel, puisi, dan drama yang juga dipentaskan dalam bentuk seni pertunjukan seperti syair dalam seni pertunjukan Damarwulan, Barong, Kuntulan, Gandrung, Rodat Syiir, Kendang Kempul, dan Campursari.

Puisi karya penyair Using sebagian dipublikasi melalui media massa, seperti karya Aji Darmaji yang dipublikasi melalui *Surabaya Post*.

Isun Lare Using

Oleh: Aji Darmaji

Garis-garis abang ring dadanisun
Ambi sunare hang duwe pucuke suket
semebar sing ana hang ngelangkahi

6 Hal tersebut diperkuat oleh Sugiyo, pemain dan sutradara Damarwulan Madya Utama yang mengatakan bahwa Damarwulan menggunakan musik, kostum, dan tari Bali; dialog bahasa Jawa, sedangkan ceritanya tentang masyarakat Using. (wawancara dengan Bapak Haji Tejo yang sudah menjadi pemain Janger pada tahun 1953)

7 Sebagian group Damarwulan yang cukup populer adalah Damarwulan Madya Utama, Tumenggung Budaya, Dipa Candra Budaya, Setyo Kridho Budoyo, dan Dharma Kencana. Adegan awal sesudah jejer gandrung digunakan untuk lagu-lagu dan lawak, dilanjutkan tari daerah dengan menyajikan tiga belas lagu. Lagu-lagu tersebut masih ditambah lagi pada setiap adegan pertemuan di pendapa kadipaten dengan menampilkan sejumlah putri yang menyanyikan dua lagu. Hal tersebut menurut Sugiyo, yang juga pemain dan sutradara Janger, menyebabkan cerita menjadi kabur karena lebih terfokus pada tari dan lagu (pertunjukan tanggal 13 Agustus 2013 di dusun Pakis).

Ring lemah Blambangan iki
Sunaliraken getihisun
Suntublekaken nyawanisun
Sunbungaraken tatanan juru angin
Sun kelir awang-uwung hang kening

Isun lare hang duwe sekabehe ndaru
lan banyu-banyu telaga biru
mili sing ana kang ngganggu

....

‘Saya orang using

Garis garis merah yang ada di dada saya
Dengan tali yang dimiliki pucuknya rumput
bertaburan dan tidak ada yang melangkahi

Di tanah Blambangan ini
Saya alirkan darah saya
Saya berikan nyawa saya
Saya dengarkan tempat segala penjuru angin
Saya warnai awan-awan di kening

Saya adalah orang yang tak memiliki apa apa
dengan air-air telaga biru
mengalir di manapun dan tak ada yang mengganggu’

Banyuwangi, 1992

Surabaya Post, Minggu, Juni 1992

Garis-garis merah menunjukkan warna khas Blambangan yang diambil dari pakaian Menakjinggo⁸. Lirik puisi tersebut menunjukkan kecintaan dan bakti kepada tanah Blambangan, dengan mengalirkan darah dan memberikan nyawa. Sebagai orang Blambangan yang tak

8 Wawancara dengan Bapak Haji Tejo, 16 Agustus 2013.

punya apa-apa ia menyamakan dirinya dengan air telaga yang mengalir tanah Blambangan tanpa ada yang terganggu. Puisi juga merupakan lirik lagu Banyuwangen, seperti lagu ciptaan Catur Arum berjudul "Jaran Goyang" berikut.

Jaran Goyang

Ketemu, mung sepisan
Sing ono ati paran-paran,
Bengine gok isun kepikiran,
Sing biso turu, gelibegan..

Sing ngiro, sun sing ngiro
Gok dadi bingung sing karuan,
Rasane, isun koyo wong edan
Yo lali ambi nong panggonan..

reff :

Opo iki, tah kang aran kedadean
Isun yoro keneng jaran goyang,
Ati kangen, yo katon-katonen
Kudu-kudu ketemu baen..

Syair lagu di atas mengisahkan seorang perempuan yang terkena mantra "Jaran Goyang". "Jaran Goyang" merupakan salah satu mantra pengasih. Oleh karena itu senantiasa dirudung rasa rindu dan seperti melihat orang yang menggunakan mantra tersebut. Mantra "Jaran Goyang" juga merupakan salah satu bentuk puisi klasik yang memiliki daya sugesti dan menyebabkan orang yang kena pengaruh mengalami rasa rindu dan ingin bertemu orang yang menggunakan mantra tersebut. Salah satu versi mantra "Jaran Goyang" berbunyi sebagai berikut.

Bismillahirrahmanir rahim
Niat isun matek aji Jaran Goyang
Sun goyang ring tengah latar
Sun sabetake gunung gugur
Sun sabetake lemah bangsa
Sun sabetake segara asatsun sabetake ombak sirep

Sun sabetake atine jebeng bayine...
Kadhung edan sing edan
Kadhung gendheng sing gendheng
Kadhung bunyeng sing bunyeng
Aja mari-mari
Kadhung sing isun hang nambani
Sih-asih kersane Gusti Allah
La ilaha illallah
Muhammadur rasulullah

‘Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Niat saya menggunakan kesaktian Jaran Goyang
Saya goyang di tengah halaman
Saya cambukkan gunung hancur
Saya cambukkan tanah tandus
Saya cambukkan laut kering
Saya cambukkan ombak tenang
Saya sambukkan hati jabang bayinya ...
Kalau gila tidak gila
Kalau sinting tidak sinting
Kalau teler tidak teler
Jangan sembuh-sembuh
Kalau bukan saya yang menyembuhkan
Sih-kasih kehendak Gusti Allah
Tiada Tuhan selain Allah
Muhammad utusan Allah’

Mantra “Jaran Goyang” tersebut masih hidup di kalangan masyarakat Using Banyuwangi. Mantra yang masuk dalam tradisi lisan termasuk karya sastra klasik. Kisah-kisah klasik berupa legenda dan cerita rakyat, seperti dilakukan Hutomo dan Yonohudiyono (1996) yang menulis buku *Cerita Rakyat dari Banyuwangi* yang diterbitkan oleh Grasindo.⁹

9 Cerita Rakyat dari Banyuwangi berisi sepuluh cerita rakyat Using, yaitu: Asal-Usul Banyuwangi; Lembu Setata dan Lembu Sakti; Agung Sulung dan Sulung Agung; Legenda

Selain itu, melalui legenda Sri Tanjung, perempuan dibentuk sebagai perempuan melalui interaksi kompleks antara kelas dan budaya atau kerangka ideology yang lain. Tokoh Sri Tanjung menjadi “perempuan” tidak hanya sekedar atas dasar kebijakan budaya dan sistem kelas tertentu, melainkan perbandingan lintas budaya Jawa dan Using yang reduktif yang berimplikasi pada kolonisasi terhadap kompleksitas kepentingan politik yang direpresentasikan oleh perempuan dari budaya dan kelas sosial yang berbeda.

Selain konstruksi perempuan Using sebagai *liyan* dalam legenda Sri Tanjung, penciptaan citra juga terdapat dalam cerita rakyat Menakjingga-Damarwulan. Sebuah peristiwa lokal yang menggambarkan bagaimana perempuan dikonstruksi dalam beragam konteks politik (Anoegrajkti, 2011).

Industri Kreatif dan Lokalitas

Saat ini *industri kreatif* merupakan salah satu tema atau konsep yang paling banyak diperbincangkan di kalangan akademisi maupun pembuat kebijakan. Ketika peningkatan industri dan ekonomi berbasis sumberdaya alam semakin mendapat tantangan karena keterbatasan bahan, industri kreatif berbasis pengetahuan dan talenta kreatif menjadi pilihan paling masuk akal untuk menggerakkan ekonomi. Ketika *industri budaya* bermodal raksasa dianggap kurang bisa pemeratakan keuntungan finansial bagi masyarakat, industri kreatif dipandang sebagai bentuk aktivitas yang bisa mendorong pemerataan ekonomi bagi setiap individu atau komunitas yang memiliki kreativitas. Tujuan utama dari kebijakan industri kreatif adalah terciptanya “ekonomi kreatif” (*creative economy*) atau “ekonomi-berbasis-pengetahuan” (*knowledge-based-economy*) berlandaskan pada pengetahuan, kemampuan, dan talenta kreatif warga negara yang bisa mensejahterakan serta menciptakan peluang-peluang baru pekerjaan (Flew, 2002; Galloway & Dunlop, 2006).

Tomic-Koludrovic & Petric (2005) menjelaskan bahwa era kontemporer menunjukkan kecenderungan lahirnya beberapa istilah terkait kreativitas, yakni “kota kreatif”, “kelompok kreatif”, “ekonomi kreatif”,

Sedah Merah; Dongeng JokoWulur; Dongeng Mas Ayu Melok; Kerajaan Macan Putih; Legenda Ki Ubret; Dewi Sekardadu; dan Kebo Marcuet.

“kelas kreatif”, “pekerja pengetahuan”, maupun “kelas berpendidikan” yang semua itu lebih sesuai dibicarakan dalam dua terma utama: *industri kreatif* dan *ekonomi kreatif*. Artinya, berdasarkan pengalaman negara-negara Eropa Tenggara, industri kreatif yang bisa mengembangkan dan memberdayakan kreativitas individual maupun kelompok masyarakat, pada dasarnya, bisa mendorong dan mengembangkan ekonomi kreatif; sebuah sistem dan praktik ekonomi yang lebih mendasarkan kepada kreativitas dan pengetahuan. Sayangnya, dalam tulisan ini kedua pakar tersebut kurang mengeksplorasi secara detil penjelasan relasi strategis industri kreatif dan pemberdayaan ekonomi kreatif.

Dalam *The Creative Economy* (2001), John Howkins menemukan ekonomi kreatif setelah pada tahun 1996 karya hak cipta Amerika Serikat mempunyai nilai penjualan ekspor sebesar 60,18 miliar dolar (sekitar 600 triliun rupiah) yang jauh melampaui ekspor sektor lainnya seperti otomotif, pertanian, dan pesawat. Dia mengusulkan 15 kategori industri yang termasuk dalam ekonomi kreatif, yaitu: periklanan, arsitektur, seni rupa, kerajinan atau kriya, desain, desain fesyen, film, musik, seni pertunjukan, penerbitan, riset dan pengembangan, piranti lunak, mainan dan permainan, TV dan radio, dan permainan video. Semua itu berfokus pada kreasi dan eksplorasi karya kepemilikan intelektual.

Kunci sukses industri kreatif antara lain pada kepiawaian membaca peluang, kecepatan menghadirkan produk, kecermatan memperhitungkan risiko dan rencana cadangan, kemampuan berkolaborasi dengan pihak lain, dan siasat dalam menghadapi persaingan. Tidak heran bahwa industri kreatif mempunyai ciri-ciri antara lain siklus hidup produknya yang semakin pendek dan tidak dapat diprediksi dengan akurat, variasi produk yang semakin banyak, bersifat musiman atau menurut peristiwa tertentu, produk yang mudah dibajak atau ditiru, dan tingkat persaingan yang ketat.

Indonesia dengan kekayaan kultural dan SDM kreatif serta perkembangan teknologi informasi-komunikasi saat ini mestinya bisa memunculkan usaha-usaha yang lebih strategis dalam memberdayakan industri kreatif. Tulisan ini merupakan bentuk kontribusi akademis bagi pengembangan dan pemberdayaan industri kreatif berbasis kekayaan

kultural –seni pertunjukan Banyuwangen– tanpa harus menghilangkan sepenuhnya makna-makna filosofis..

Di Jawa Timur, tren pengembangan industri kreatif tersebut disikapi dengan aneka upaya peningkatan profesionalisme seniman dan pekerja seni lainnya. Hal tersebut tampak pada pelaksanaan Program Peningkatan Profesional Seniman Jawa Timur, yaitu seniman Ludruk, Pakelitan, Teater, Musik, Sastra, Batik, Musik Progresif, Pekerja Seni, dan Manajemen Panggung yang diselenggarakan sepanjang tahun 2011.

Di Inggris, Singapura, dan Australia, industri kreatif memberi kontribusi signifikan dalam perekonomian nasional. Inggris, membuat kebijakan strategis yang merangsang tumbuh-kembangnya industri kreatif dengan membentuk gugus tugas lintas-bidang, pendidikan kreatif, perpajakan, dan suntikan dana untuk individu dan kelompok yang berpotensi mengembangkan industri kreatif. Demikian juga Singapura dan Australia membuat kebijakan industri kreatif yang terbukti mampu berkontribusi kepada perekonomian nasional. Australia, bahkan pada masa pemerintahan Paul Keating, mencanangkan *Australia as Creative Nation* yang diperkuat dengan kejelasan kebijakan budaya, peningkatan industri, penelitian dan pengembangan, serta pemetaan industri kreatif yang bernilai strategis dan ekonomis (Cunningham, 2003).

Di Indonesia, industri kreatif berpotensi menopang peningkatan ekonomi regional maupun nasional. Pemerintah berani menargetkan kontribusi industri kreatif terhadap ekonomi nasional pada tahun 2015 mencapai 8 persen. Harapan tersebut disampaikan Wapres Budiono yang mengatakan, “Maka, kami berharap semua lini akan memperkuat komitmen mereka untuk mempromosikan industri kreatif. Pemerintah akan selalu mencoba untuk menciptakan iklim bisnis yang kondusif, namun lebih penting lagi, para pelaku industri harus melanjutkan pengembangan kreativitas mereka sehingga produk mereka bisa berkompetisi”. Hal tersebut diperkuat oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menjelaskan bahwa selain meningkatkan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi yang lahir dari aktivitas-aktivitas ekonomi kreatif akan menjadi sarana yang menarik untuk memperkaya nilai-nilai kultural bangsa.

Dalam hal sumber daya manusia, Indonesia memiliki kreator-kreator yang industri media (film, televisi, surat kabar, maupun periklanan), sastra, pertunjukan, dan kriya. Meskipun pemerintah pusat sudah membuat kebijakan terkait industri kreatif, aplikasinya di daerah belum seperti yang diharapkan. Pemerintah daerah belum bisa menciptakan kebijakan yang jelas dan terarah terkait pengembangan dan pemberdayaan industri kreatif, meskipun sumber daya manusia kreatif dan bahan mentah tersedia dalam jumlah yang melimpah. Penentu kebijakan dan para kreator belum bersinergi secara optimal.

Khusus di Banyuwangi sejak tahun 80-an sudah berkembang industri budaya, tetapi yang lebih menonjol adalah industri rekaman musik Banyuwangen dan kondisi itu berlanjut hingga saat ini. Kalaupun ada usaha para produser untuk merekam dan mengedarkan seni pertunjukan berbasis tari dan drama, seperti gandrung dan janger, formula yang dipakai tetap mengikuti formula musik yang serba ringkas. Akibatnya, kekayaan seni pertunjukan Banyuwangen beserta makna-makna kultural di dalamnya menjadi kurang menonjol. Selain itu, secara finansial para pelaku seni pertunjukan juga kurang mendapatkan keuntungan maksimal, karena produser memperoleh prosentase yang lebih banyak. Selain itu, para pelaku seni tradisi cenderung menjadi pihak yang lemah ketika berhadapan dengan pemodal. Mereka melakukan rekaman seperti tanggapan. Oleh karena itu, ketika jumlah rekaman mengalami *booming* mereka tidak mendapatkan kompensasi secara proporsional dalam bentuk royalti.

Aspek penciptaan menjadi sangat penting dalam industri kreatif, untuk itu ada beberapa model dalam pengembangannya: *pertama*, menekankan pada revitalisasi tradisi lokal yang menjadi inspirasi penciptaan lagu-lagu yang mengambil dari syair-syair klasik ritual seblang dan gandrung; *kedua*, memadukan lagu-lagu dalam kesenian tradisi dengan pertunjukannya, seperti gandrung, jinggoan, dan angklung, dan *ketiga* lebih menekankan pada eksplorasi keinginan pasar dengan tetap mentransformasi kelokalan. Beberapa model ini diharapkan mampu menjadi dasar berkembangnya ekonomi kreatif bagi penggiat seni dan masyarakat Banyuwangi.

Simpulan

Sastra Tengger merepresentasikan masyarakat Tengger yang religius. Potensi pengembangan sastra Tengger bertumpu pada kisah induk kehidupan Roro Anteng dan Joko Seger yang diakui sebagai pemimpin dan menurunkan masyarakat Tengger. Agar pengembangan dan inovasi berterima di kalangan masyarakat Tengger segala upaya perlu dikonfirmasi atau dikonsultasikan kepada pemuka adat Tengger atau Dukun Pandita Tengger.

Sastra Using merepresentasikan sejarah Using yang sejak awal menjadi ajang perebutan kerajaan besar Jawa dan Bali. Negosiasi budaya membuahakan aneka bentuk seni yang mengakomodasi budaya Using-Jawa-Bali. Identitas Using yang mengakar dan egaliter menjadi keberanian menunjukkan identitas Using dalam bentuk legenda, seni tradisi, dan ritual.

Negosiasi harus terus dilakukan untuk mereprestasikan identitas Using semakin kokoh dan memiliki kedudukan sama dengan komunitas budaya lain yang semakin banyak dan beragam. Peluang pengembangan industri kreatif perlu ditopang oleh regulasi dan campur tangan negara (pemerintah) agar komunitas pemilik budaya mendapatkan manfaat optimal dan mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandiriannya.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2011. "Legenda Sri Tanjung dan Dukun Perempuan: Mantra Using dan Pembongkaran Mitos". Makalah dalam Prosiding *Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Anoegrajekti, Novi. 2012. "Konstruksi Pahlawan dalam Teks Jinggoan: Relasi Kuasa dan Identitas." Makalah dalam Prosiding *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Singaraja: Universitas Ganesha.
- Cunningham, Stuart. 2003. "The Evolving Creative Industries: from Original Assumptions to Contemporary Interpretations." Transkrip Seminar di QUT Brisbane, 9 Mei. Versi on-line diunduh dari: http://eprints.qut.edu.au/4391/1/4391_1.pdf, 2 Juni 2009.

- Flew, Terry. 2002. "Beyond ad hocery: Defining Creative Industries". Paper dipresentasikan dalam The Second International Conference on Cultural Policy Research: Cultural Sites, Cultural Theory, Cultural Policy, Te Papa, Wellington, New Zealand, 23-26 Januari 2002. Versi on-line diunduh dari: http://www.library.auckland.ac.nz/subjects/bus/execprog/docs/creative_industries.pdf, 2 Juni 2009.
- Galloway, Susan & Stewart Dunlop. 2006. "Deconstructing the Concept of Creative Industries". Dalam Christiane Eisenberg, Rita Gerlach & Christian Handke (eds). *Cultural Industries: The British Experience in International Perspective*. Online. Humboldt University Berlin, Edoc-Server. Bisa diunduh di: <http://edoc.hu-berlin.de>.
- Saputra, Heru, S.P. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Smart, Roderick Ninian. 1998. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. Berkeley: University of California Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutarto, Ayu. 2008. *Kamus Budaya dan Reliti Tengger*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Tomic-Koludrovic, Inga & Mirko Petric. 2005. "Creative Industries in Transition: Toward a Creative Economy", dalam Nada Svob-Dokic (ed). *The Emerging of Creative Industries in Southeastern Europe*. Zagreb: Institute for International Relations.

B A G I A N
D U A



HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA¹

Sudartomo Macaryus

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Pos-el: msudartomo@ymail.com

Novi Anoegrajekti

Fakultas Sastra Universitas Jember
Pos-el: novi.anoegrajekti@gmail.com

Kata-kata mendeskripsi kenyataan kehidupan manusia.

Tetapi kata-kata juga mempunyai kekuatan menciptakan dan membentuk realita.

*Kata-kata kaum yang kuat mengandung kekuatan sebetulnya lebih besar dari kata-kata kaum yang lemah.
Dan memang, sangat sering kaum lemah menggambarkan diri mereka dalam kata-kata ciptaan kaum
kuat.²*

A. Pendahuluan

Kajian kesusasteraan Indonesia pasca reformasi hampir didominasi oleh ulasan dan apresiasi kesusasteraan modern. Tubuh perempuan dalam novel *Saman*, *Larung*, *Nayla*, dan *Perempuan Kembang Jepun* merupakan manifestasi kehidupan modern dan kapitalistik. Pergulatan seksualitas dan eksplorasi hubungan laki-laki dan perempuan terbingkai dalam relasi kuasa. Tampil dengan keberanian untuk mende-

1 Versi awalnya disampaikan dalam seminar Regional "Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya dalam Kurikulum", Tanggal 12 Juli 2013, di Universitas Negeri Jakarta.

2 Words describe the realities of human life. But words also have the power create and shape realities. The words of strong carry more weight than the words of the weak. Indeed, very often the weak describe themselves in the words coined by the strong (Berger, 1976:7).

konstruksi pemikiran yang tradisionalistik adalah strategi untuk menyuarakan dan merepresentasikan perempuan pengarang. Novel *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Perempuan Berkalung Sorban* memperlihatkan bagaimana pergulatan kebangkitan global eksistensi Islam dan kecenderungan puritanisasi (ortodoksi) Islam. Dan karya sastra sastra Indonesia tetapi menyuarakan lokalitas, seperti Dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohob (2006) berbicara tentang kemajemukan budaya anak muda di kota Metropolitan. Identifikasi budaya Betawi-Arab dengan bahasa Indonesia-Inggris menunjukkan resistensi sikap multikultural terhadap ideologi yang mengutamakan esensialisme dan kemurnian.

Tampak nyata bahwa multikulturalisme di Indonesia yang merebak di akhir tahun 1990-an sebagai respons terhadap penyeragaman budaya sejak Orde Baru, mampu bergerak menuju keragaman membuat interaksi antarbudaya menjadi suatu keniscayaan. Nyaris tak ada wilayah budaya yang terisolasi dari yang lain dan tidak dilalui lintas budaya global. Proses lintas budaya yang dinamis merupakan salah satu ciri menonjol proses perubahan kebudayaan di Indonesia. Hal itu ini tampak pada perkembangan kesusasteraan Indonesia. Hibriditas dan identitas budaya yang lintas batas terefleksi dalam karya-karya sastra Indonesia, seperti tampak dalam tulisan ini.

Melalui kajian hibriditas kritis –konsep hibriditas menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas. Tidak ada suatu kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni (Hall, 1993), dikotomi dapat diatasi dengan mengkaji dengan bagaimana kreativitas lokal berdialog. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global berkontestasi dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam karya sastra Indonesia.

Identitas budaya yang lintas batas terefleksi melalui modifikasi bahasa dan sastra. Keterbukaan dalam menerima pluralitas dan multikulturalitas dapat membuka ruang-ruang pemahaman identitas budaya yang majemuk. Sebagai sebuah produk, budaya hibrid dalam karya sastra Indonesia merupakan bentuk perpaduan dan harmonisasi yang diciptakan dalam mempertemukan modernitas dan lokalitas dalam ruang negosiasi yang terus-menerus.

B. Identitas Lokal, Nasional, dan Global

Menurut Bhabha (1994), hibriditas merupakan kombinasi dua jenis yang memunculkan dan sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki dua komunitas budaya tertentu. Dalam perspektif poskolonial, merupakan upaya menciptakan budaya atau praktik hibriditas dan menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negoisasi baru bagi sekelompok orang dalam relasi sosial dan politik mereka.

Modernitas bergerak pada tataran global, nasional, dan lokal. Gerak dalam studi fisika cenderung terjadi dari yang bertekanan kuat ke lemah. Tekanan kuat akan terjadi manakala terjadi gerakan yang kuat pula. Oleh karena itu, produk inovasi yang cepat dalam bidang teknologi komunikasi seperti saat ini akan mengalir dari negara-negara produsen ke konsumen. Hal tersebut juga terjadi pada bidang budaya. Penahapan identitas budaya lokal, nasional, dan global telah menjadi persoalan bangsa Indonesia seperti tampak pada Polemik Kebudayaan yang terjadi pada tahun 1930-an.

Pandangan Mangunwijaya diapresiasi oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang mengatakan, "Sementara itu saya girang sekali bahwa Mangunwijaya bukan hanya berbicara bahwa kita sekarang ini sudah melewati fase pasca-Jawa atau pasca-Minangkabau, yaitu pasca-kesukuan, mungkin juga kita sekarang ini sudah tiba pada tahap pasca-Indonesia dan telah masuk ke dunia yang lebih luas. Seperti sudah saya katakan dalam kemajuan ilmu dan teknologi yang melahirkan pengangkutan dan elektro-komunikasi baru yang amat cepat mau tak mau bangsa kita masuk ke fase global village (2006:533-534).

Fase sebelumnya adalah fase kesukuan atau yang disebut St. Takdir Alisjahbana dengan istilah prae-Indonesia. Fase prae-Indonesia oleh St. Takdir Alisjahbana sebagai semangat yang cenderung statis dan akan tertinggal berpacu dengan semangat dinamis yang dimiliki oleh negara-negara maju (Barat). Oleh karena itu menurut St. Takdir Alisjahbana, "pandu-pandu kebudayaan Indonesia harus bebas benar berdiri dari kebudayaan zaman prae-Indoensia. Perkataan bebas bukan berarti tidak tahu seluk beluknya, perkataan bebas hanya berarti tidak terikat" (2006:448-449).

Pandangan tersebut berbeda dengan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara dan Mangunwijaya. Ki Hadjar Dewantara dan

Mangunwijaya menempatkan budaya daerah sebagai bagian yang tetap melekat, tidak terpisahkan, dan menjadi salah satu identitas manusia Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memandang budaya memiliki sifat kontinyu, konvergen, dan konsentris yang berarti fase kesukuan tidak tergoyahkan oleh fase ke-Indonesia-an dan keinternasionalan. Hal tersebut sejalan dengan Mangunwijaya yang menempatkan manusia Indonesia adalah tetap menjadi warga etnis yang tertentu yang juga memiliki tanggung jawab sebagai warga dunia. Hal tersebut tampak dalam diskusi Neti (tokoh dalam novel *Burung-Burung Rantau*)³ dengan ayahnya (Letnan Jenderal Wiranto) mengenai identitas Bowo kakak Neti. Bowo bersekolah di Jenewa, bekerja di lembaga internasional di Jenewa, dan menikah dengan perempuan Yunani, tinggal di Jenewa.

“Apa Mas Bowo itu masih manusia Indonesia?”

“Masih, masih. Cuma lain, mungkin lebih tepat manusia pasca-Indonesia.”

“Sudah bukan Indonsia lagi?”

“Bukan begitu, pasca artinya masih tetap sama, tetapi sekaligus menjadi lain. Papi di KTP dan nyatanya menyatakan diri berbangsa Indonesia, tetapi sekaligus menjadi lain. Papi di KTP dan nyatanya menyatakan diri berbangsa Indonesia, tetapi kan tetap orang Jawa yang suka wayang, alias manusia Indonesia yang pasca-Jawa. Pascasarjana kan tetap sarjana juga, tetapi meningkat.”

“Meningkat? Si Bowo meningkat? Tinggal di luar negeri terus-menerus artinya meningkat? Bukankah itu erosi namanya?”

“Hei, hei, Papi, jangan lupa, jangan mengira erosi itu selalu buruk. Pulau-pulau Nusantara kita ini menjadi sejahtera justru berkat erosi gunung-gunung, lho! Erosilah yang memungkinkan terbentuknya tanah ngarai dan delta-delta yang sangat subur dan lebih produktif, jangan lupa Pap.”

3 Novel *Burung-burung Rantau* karya Mangunwijaya berkisah mengenai keluarga Letnan-Jenderal Wiranto yang memiliki empat orang anak. Anaknya yang sulung, Ny. Angraini adalah wanita karir, janda yang kaya raya. Yang kedua, Dr. Dr. Wibowo ahli fisikanuklir dan astrofisika yang bekerja di laboratorium internasional CERN Jenewa. Yang ketiga, Letnan Kolonel Candra, instruktur pesawat pemburu jet Madium. Yang keempat, Marineti sarjana antropologi dan sosiawati yang penuh idealisme dan bekerja di kampung kumuh. Yang bungsu, Edi yang sangat disayangi Marineti meninggal saat masih muda oleh karena sebagai pecandu morfin-heroin.

“Ya, kalau dilihat begitu mudah-mudahanlah! Neti pun sama?”
“Semua, Semua dari generasi saya generasi erosi. Tetap Indonesia tetapi lebih luas dari Indonesia. Apakah Papi ingin tetap jadi sungai udik, udik melulu selalu?”

“Ah, tentulah tidak, hanya ayahmu khawatir... prihatinlah.”

“Nah, itu hak setiap orangtua, tetapi kami orang muda punya hak-hak juga.”

“Dan kewajiban-kewajiban, jangan lupa.”

“Ah, Papi iniantropolog juga nyatanya.” (Mangunwijaya, 1993:59).

Bowo adalah tokoh yang berada pada tataran pasca-Indonesia yang tetap bersuku Jawa dan berbangsa Indonesia, demikian juga Ny. Angraini. Dalam dialog di atas Papi menjelaskan kepada Neti mengenai identitas Bowo kakak Neti yang tidak lagi berhenti sebagai warga etnis Jawa yang berkebangsaan Indonesia, akan tetapi sekaligus menempatkan diri sebagai warga dunia yang bertanggungjawab terhadap persoalan-persoalan dunia dan berkarya pada tataran global.

Rendra, dalam puisi “Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam”, seperti diuraikan Rusdian Noor dan Sudartomo (2011:346-347) mengatakan bahwa keberadaan pemuda Rangkasbitung di Rotterdam negeri Belanda menunjukkan visi budaya pascanasional. Meskipun demikian ia memiliki ikatan emosi yang kuat dengan tempat asalnya Rangkasbitung yang diekspresikan dengan menunjukkan kerinduannya pada lingkungan alam (lima belas kilo dari Rangkasbitung, desir air menerpa batu, dan kabut), sosial (wanita desa), dan budayanya (nasi merah, ikan pepes, dan suara doa). Semua itu dikonfrontasikan dengan keadaan dan peristiwa yang terjadi di negara-negara lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

Aku merindukan desaku
lima belas kilo dari dari Rangkasbitung.
Aku merindukan nasi merah,
ikan pepes, desir air menerpa batu,
bau khusus dari leher wanita desa,
suara doa di dalam kabut.

Kerinduan terhadap lingkungan alam berupa lokasi geografis dan gejala alam yang ada di Rangkasbitung, sosial ditampakkan sebagian warga desa khususnya para wanita, dan budaya diekspresikan melalui produk dan tradisi makanan berupa nasi merah dan ikan pepes serta budaya religius berupa suara doa. Semua itu menunjukkan kesadaran pemuda tersebut sebagai warga daerah dari etnis yang tertentu pula, seperti tampak pada diagram berikut.

Diagram 1. Lingkungan Alam, Sosial, dan Budaya

No	Lingkungan	Wujud
1	Alam	1. Lima belas kilo dari Rangkasbitung 2. Desir air menerpa batu 3. Kabut
2	Sosial	(leher) Wanita desa
3	Budaya	1. Nasi merah 2. Ikan pepes 3. Suara doa

Hal tersebut dikonfrontasikan dengan situasi dan peristiwa yang terjadi di beberapa negara lain, yaitu *hiruk pikuk suara pasar di Jakarta, biksu di Vietnam protes membakar diri, dan perang saudara di India yang abadi*, seperti tampak pada kutipan berikut.

Rotterdam! Rotterdam!
 Hiruk pikuk suara pasar di Jakarta.
 Bau daging yang terbakar.
 Biksu di Vietnam protes membakar diri.
 Perang saudara di India yang abadi.
 Aku termangu.
 Apakah aku akan menyalakan lampu?

Semua itu menunjukkan bahwa pemuda Rangkasbitung tersebut memiliki kesadaran sebagai warga daerah (etnis yang tertentu), sebagai warga negara Indonesia, dan sebagai warga dunia. Kesadaran sebagai warga dunia, selain berdampak pada kewajiban (bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan dan kenyamanan dunia) juga pada hak berupa fasilitas dan kesempatan yang disediakan oleh negara-negara yang ada di muka bumi. Oleh karena itu, pemuda Rangkasbitung

tersebut memulai menunjukkan kewajibannya, dengan mengikuti berita mengenai aneka peristiwa yang terjadi di negara-negara tetangga (Vietnam dan India) serta memanfaatkan haknya untuk menempuh pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di negara lain, seperti tampak tersirat dari kutipan berikut.

Apakah sudah terlambat untuk salat subuh?

Buku-buku kuliah di atas meja.

Tanganku mengambang di atas air.

Tanganku menjamah kaca jendela.

Larik kedua yang berbunyi *buku-buku kuliah di atas meja* menyiratkan bahwa pemuda Rangkasbitung yang tinggal di Rotterdam tersebut sedang menjalani tugas belajar di negeri Belanda. Ia cenderung menyikapi fenomena yang terjadi dan dialami dengan cara mengalir dalam kondisi ambang, seperti tampak pada kutipan berikut.

Ya, Allah Yang Maharahman!

Tanganku mengambang di atas air

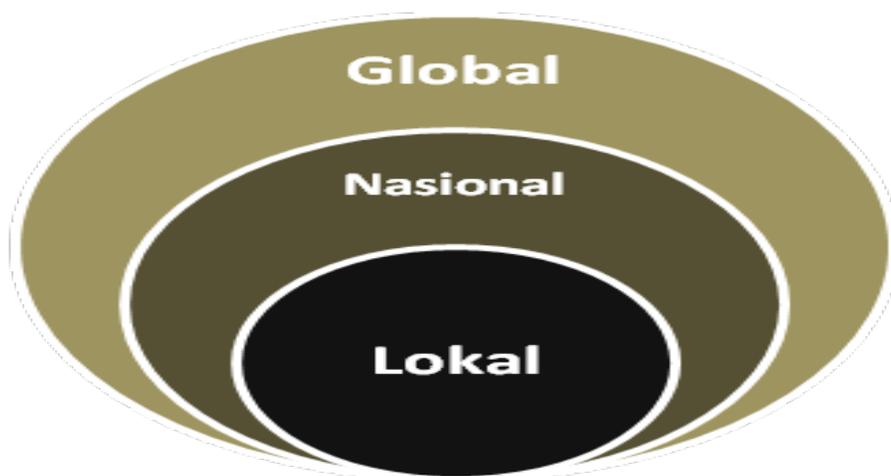
bersama sampah peradaban.

Apakah aku akan berenang melawan arus?

Pertanyaan, *Apakah aku akan berenang melawan arus?* menunjukkan sikap skeptis. Puisi ini tidak menarasikan resistensi terhadap fenomena peradaban yang mengambangkannya. Akan tetapi, aneka deskripsi yang tertuang dalam puisi tersebut menjadi bahan refleksi bangsa Indonesia dalam bersikap dan bertindak. Terutama dalam merancang dan mendesain masa depannya.

Uraian di atas menunjukkan Pemuda Rangkasbitung tersebut berada pada tiga tataran, yaitu sebagai manusia dengan kepribadian lokal, nasional, dan global. Lokal ditampakkan dengan ikatan emosinya dengan kampung asalnya Rangkasbitung. Hal tersebut sekaligus menempatkan kesadaran nasional karena Rangkasbitung berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan kesadaran sebagai warga dunia yang global tampak pada keterbukaannya dalam memanfaatkan belajar di Rotterdam, negeri Belanda. Menuntut ilmu memiliki kemungkinan dilakukan di mana saja di seluruh penjuru

dunia, karena setiap manusia yang ada di muka bumi ini juga sebagai warga dunia yang global dan datar.⁴



Gambar 1. Visi Budaya Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam

Dalam puisi “Orang Biasa”, Rendra menampilkan tiga tahapan manusia yang bervisi lokal, nasional, dan global (Rusdian Noor dan Sudartomo, 2011:349-350), seperti tampak pada kutipan berikut.

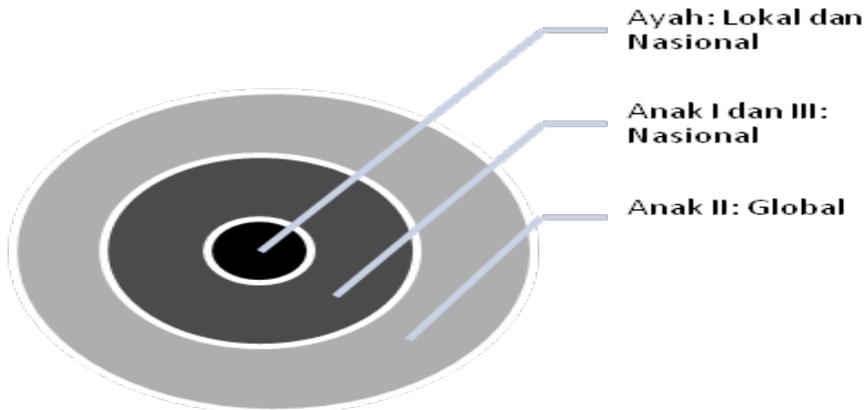
Uang ganti rugi aku berikan kepada putra
bungsuku.
Untuk belajar ke Yogya.
Sekarang ia pembantu rektor di Gadjah Mada.

Putraku yang pertama seorang ksatria
pangkatnya jenderal, jabatannya panglima.
Anakku yang kedua wanita.
Kawin dengan bankir Jepang, tinggal di Osaka.

Putra bungsu berada pada pascakesukuan, demikian juga anaknya yang pertama yang menjabat sebagai panglima. Sedangkan anaknya yang kedua yang menikah dengan bankir Jepang dan tinggal di Osaka

4 Hal tersebut mengingatkan pada pandangan Friedman (2005) yang menyampaikan pandangan mengenai dunia yang datar (The World is Flat).

berada pada tingkatan pascanasional atau berada pada tataran global, tahapan visi kehidupan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Visi Budaya Tokoh dalam Puisi “Orang Biasa”

Tokoh ayah yang lahir di Yogyakarta kemudian menjadi guru Sekolah Dasar di Rangkasbitung menunjukkan bahwa ia berada pada tataran pascakesukuan dan menyadari sebagai warga Indonesia, berkarya untuk Indonesia, dan bertanggungjawab untuk memajukan Indonesia. Oleh karena itu, ia meninggalkan kampung halamannya dan berkarya di Rangkasbitung yang lintas provinsi. Ia juga akomodatif terhadap globalitas yang menempatkan anaknya tinggal di Osaka, meskipun ia menolak ketika diajak untuk tinggal di Osaka.

Tokoh Ayah menunjukkan adanya ikatan emosi yang kuat dengan Rangkasbitung. Ikatan emosi tokoh Ayah dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya terlihat pada keseluruhan puisi “Orang Biasa” seperti tampak pada diagram berikut.

Diagram 2. dalam Puisi “Orang Biasa”

No	Lingkungan	Wujud
1	Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. sebidang tanah 2. rumah 3. desa kecil pinggir kota 4. pohon gandaria 5. pohon-pohon nangka 6. bunga kana 7. debu 8. matahari 9. kabut 10. suara serangga
2	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. menjadi tentara 2. agen koran 3. penagih rekening 4. mengurus restoran 5. sopir truk 6. orang bule 7. guru Sekolah Dasar 8. wisatawan 9. imperialis Inggris dan Belanda 10. anak-anak belajar mengaji
3	Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Dasar 2. rumah batu kali 3. proyek jalan raya 4. kuburan istri 5. ganti rugi 6. pembantu rektor 7. jenderal 8. bankir 9. travel bereau 10. Sekolah Guru Bawah

Lingkungan alam, sosial, dan budaya tersebut menumbuhkan semangat cinta kepada Rangkasbitung. Oleh karena itu, tokoh ayah mengatakan hal berikut.

Ya. Memang.
 Rohku mencinta
 Rangkasbitung.
 Dan:
 gandaria!

Kata *rohku* menunjukkan bahwa secara intrapersonal, ayah memiliki ikatan kuat, yaitu *cinta*. Gandaria menjadi bagian dari yang dicintai karena merupakan tanaman yang melindungi kubur istrinya. Roh juga yang menggerakkan aktivitas fisik manusia. Oleh karena itu, ayah mengalami resistensi ketika menghadapi ajakan anaknya yang tinggal di Osaka Jepang, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Tetapi tempat macam apa ini?
Cuma Rangkasbitung!
Tidak sebanding dengan Osaka!”
Cuma Rangkasbitung!
Dan saya: Cuma manusia.
Cuma guru SD. Sudah pensiun pula.
Jangan berkata “cuma”
kalau bicara tentang cinta.
Cinta itu peristiwa dalam roh.
Roh. Bagaimana bisa dijelaskan dengan akal.

Kutipan di atas menunjukkan adanya negosiasi dan resistensi yang dilakukan oleh Ayah. Ketika anaknya yang kedua membandingkan Rangkasbitung yang tidak sebanding dengan Osaka, terjadi resistensi pada ayahnya. Kekuatan yang menyatukannya dengan Rangkasbitung adalah cinta.

Yusri Fajar yang mengkaji cerpen “Kanal” karya Ratna Indraswari Ibrahim dan “Bibir” karya Jamal T. Suryanata menyimpulkan bahwa cerpen “Bibir” dan “Kanal” merepresentasikan negosiasi identitas Belanda dan Indonesia di era pascapenajahan (2011:180). Tokoh Pranoto yang studi di Belanda dalam cerpen “Bibir,” dikatakan mengalami ambiguitas identitas. Sapaan Frans yang diucapkan Jeanitt, sahabatnya tersa asing akan tetapi ia tidak menolaknya. Identitas Jawa, khususnya, dan Indonesia Pranoto berdialektika dengan identitas Belanda yang dari dulu dicitrakan superior. Dalam cerpen “Kanal”, tokoh Nunung menegosiasikan identitas Indonesianya dengan seorang Belanda bernama Bryan. Aspek sejarah dimasukkan sebagai peristiwa pendukung dalam “Kanal,” dengan menggambarkan bahwa kakek Bryan adalah mantan *amtenaar* yang pernah tinggal di Indonesia.

Kedua cerpen tersebut dikaji dalam perspektif poskolonial. Dalam perspektif tersebut, kedua cerpen tidak menarasikan resistensi Pranoto dan Nunung. Hal tersebut dapat diinterpretasi sebagai pengakuan terhadap superioritas Belanda yang sejalan dengan pernyataan Berger di depan.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu tampak bahwa hibriditas diartikulasikan dalam sastra Indonesia dengan beberapa cara. Secara umum sosok pribadi yang ditampilkan dalam karya sastra cenderung bersikap terbuka. Nasionalitas telah menjadi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dihidupi. Fenomena globalitas yang mengalir deras oleh sementara tokoh disikapi secara kritis dan beberapa menunjukkan resistensi. Dalam perspektif poskolonial, ada kecenderungan tokoh pribumi menunjukkan legitimasi terhadap deskripsi yang dilakukan oleh bangsa bekas penjajah. Proses lintas batas budaya juga terjadi pada tataran interpersonal yang menunjukkan adanya keragaman paham dan pandangan dalam bidang yang tertentu.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter. L. 1976. *Pyramids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*. New York: Anchor Books.
- Fajar, Yusri. 2011. "Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer," *Literasi: Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, 1 (2), hlm. 173-180.
- Friedman, Thomas L. 2005. *The World is Flat, A Brief History of the Twentyfirst Century*. New York: Farar, Strauss and Giroux.
- Hall, Stuart. 1996. "New Ethnicities". Dalam Houston A. Barker, Jr., Manthia Diawara & Ruth H. Lindeborg (ed). *Black British Cultural Studies: A Reader*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mangunwijaya, YB. 1993. *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mashad, S. Abdul Karim (ed). 2006. *Sang Pujangga: 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad St. Takdir Alisjahbana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rendra. 1993. *Orang-Orang Rangkasbitung*. Yogyakarta: Bentang.

**PEMAHAMAN TERHADAP KEARIFAN
LOKAL MADURA:
SEBAGAI ANTISIPASI ERA
GOLOBALISASI & INFORMASI MENUJU
TERCAPAINYA KEHARMONISAN HIDUP
ANTARETNIS DALAM PERSPEKTIF
BAHASA DAN BUDAYA**

Akhmad Haryono & Akhmad Sofyan

Fakultas Sastra Universitas Jember
Pos-el: h.akhmad@yahoo.com

A. Pendahuluan

Ungkapan Tradisional Madura yang merupakan bagian kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang mencerminkan keluhuran budi pekerti yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuhkembangkan situasi bermasyarakat yang penuh kerukunan dan kedamaian. Setiap budaya etnis yang tercermin dalam kearifan lokal tentu saja memiliki nilai-nilai yang mencerminkan budi pekerti yang luhur yang dapat dijadikan perekat dan acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi perekat yang kondusif bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Setiap kelompok etnis tidak terlepas dari bahasa dan budaya asli, dari mana mereka berasal. Bahkan nilai-nilai bahasa dan budaya asli akan selalu muncul di manapun mereka berada. Menurut Kusumah (2003) etnis Madura identik dengan hormat, sopan, dan memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi. Walaupun demikian, etnis Madura juga sering diidentikkan dengan kekerasan. Hal ini terbukti dari terjadinya kekerasan di berbagai daerah di Indonesia, yang melibatkan etnis Madura. Termasuk kekerasan yang paling banyak menelan korban yakni di Kabupaten Sampit dan Sambas (Kalimantan).

Seirama dengan laju perkembangan teknologi di era globalisasi dan informasi, arus media elektronika dan audio visual telah hadir tanpa ampun di rumah-rumah kita, sehingga fenomena ini telah merubah kehidupan masyarakat agraris menjadi masyarakat modern yang kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang kaya dengan nilai-nilai budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan.

Kaitannya dengan perkembangan pembangunan yang begitu cepat, khususnya yang berhubungan dengan harmoni sosial dan integrasi bangsa tidak dapat mengesampingkan kearifan lokal sebagai khasanah budaya bangsa yang tercermin dalam unsur bahasanya, seperti salah satunya adalah ungkapan tradisional. Budaya daerah akan berdampak positif apabila dipahami dan dilaksanakan secara benar oleh masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, budaya daerah justru akan berdampak negatif, jika tidak dipahami dan dilaksanakan secara benar, terutama jika masyarakatnya terjebak pada fanatisme kedaerahan yang sempit. Hal yang demikian akan menjadi pemicu konflik antaretnik maupun intraetnik yang menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis ungkapan tradisional yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Pertama, ungkapan tradisional yang dipahami mengarah kepada hal-hal yang positif 'dapat dipedomani' (dapat meningkatkan persaudaraan, kegotongroyongan dan dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan). Kedua, ungkapan tradisional yang dipahami mengarah kepada hal-hal yang negatif 'tidak dapat dipedomani' (dapat menimbulkan konflik). Namun ternyata banyak masyarakat etnis Madura di perantauan, sudah tidak mengenal dan memahami kearifan lokalnya. Oleh karena

itu, persoalan ini amat penting dicarikan jalan keluarnya, sebagai upaya menemukan dan memahami kembali akar budaya Madura yang tercermin dalam bahasa dan budayanya.

Makalah ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi yang positif, yakni kontribusi teoretis dan kontribusi praktis. Dari segi teoretis diharapkan dapat sebagai sumbangsih pemikiran untuk dijadikan acuan dalam memahami kearifan lokal khususnya bagi etnis Madura di perantauan dan etnis Madura pada umumnya. Hal ini untuk menjawab tantangan kehidupan di era globalisasi dan informasi yang cenderung semakin kompetitif, yang rawan menimbulkan terjadinya konflik. Untuk itu, diperlukan identifikasi dan sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya daerah. Dari segi praktis makalah ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua, budayawan, dan para ilmuwan serta pihak-pihak terkait, dalam memahami kearifan lokal Madura secara benar dan komprehensif, sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan keharmonisan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dan mencegah timbulnya kekerasan yang mengarah pada terjadinya konflik di masyarakat.

B. Ungkapan Tradisional Madura sebagai Bagian Kearifan lokal: Cerminan budaya daerah

Menurut pendapat Bascom (dalam Danandjaja, 1997:19) yang menyatakan bahwa budaya daerah mempunyai peranan: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) atau pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh para anggota kolektifnya. Salah satu bentuk budaya daerah adalah tradisi lisan. Tradisi lisan yang hidup dalam suatu masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakatnya karena di dalamnya banyak dijumpai ajaran-ajaran moral dan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.

Tradisi lisan—sebagai bagian dari budaya daerah, dapat diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yaitu: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pernyataan tradisional, (d) sajak dalam puisi rakyat, (e)

cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1997:22). Di antara keenam bentuk tradisi lisan tersebut, yang paling berpengaruh terhadap tindakan masyarakat etnik Madura adalah ungkapan tradisional (Sofyan, 2001), karena dalam masyarakat Madura ungkapan tradisional lebih banyak menjadi acuan dalam menjalani kehidupan daripada bentuk tradisi lisan yang lain.

C. Nilai dan Fungsi Ungkapan Tradisional sebagai bagian Kearifan Lokal: Perannya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Sehubungan dengan masalah nilai, perlu kiranya diperhatikan batasan nilai, terutama yang menyangkut nilai budaya. Nilai budaya dalam hal ini dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal (dengan pemahaman seluruh tingkah laku manusia sebagai hasil yang berbudaya), anatara lain nilai dapat mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban beragama, kebutuhan, keamanan, hasrat, kesenangan, daya tarik, dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan, yang melibatkan manusia dalam hubungannya dengan manusia (MM), manusia dengan hidup (MH), manusia dengan kerja (MK), manusia dengan waktu (MW), Manusia dengan alam (MA).

Nilai itu sendiri dapat dipahami melalui pendapat para pakar di bidang tersebut, antara lain, Kluckhorn dalam Djayasudarma (1997) mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan di dalam ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Pandangan ini dapat dibandingkan dengan paham yang menyatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia ini; semua tidak dapat berhenti hanya dengan sebuah pandangan (maksud) faktual dari pengalaman yang berlaku (lihat Kohler, 1938). Hasil pengaruh seleksi yang diungkapkan Kluckhorn (1958) menunjukkan bahwa manusia yang dikatakan Kohler tidak pernah berhenti dengan pengalaman yang berlaku bagi masyarakatnya sebagai makhluk sosial.

Pandangan lain yang mendukung bahwa nilai itu termasuk ke dalam seleksi tingkah laku manusia yang menyangkut baik dan buruk adalah pandangan dari Pepper (1958), yang menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Rumusan luasnya adalah seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur nilai, dan rumusan nilai secara sempit diperoleh dari bidang tertentu. Pendapat

tersebut menyatakan bahwa di dalam nilai tersimpul yang baik dan buruk, sedangkan data makalah ini dapat juga menyangkut nilai yang netral atau generik (umum) yang berlaku bagi budaya (hasil tingkah laku manusia).

Pendapat nilai yang menyangkut manusia itu sendiri sebagai subjek dikemukakan oleh Perry dalam Djayasudarma (1997), yang menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Pendapat ini menyatakan bahwa manusia itu sendiri menentukan nilai, dan manusia sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Melalui rumusan nilai yang diungkapkan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (seleksi perilaku dalam makalah ini melalui apa yang disebut kearifan lokal Madura). Jadi, teori tersebut dapat diterapkan terhadap data unsur bahasa dimaksud yang memiliki isi informasi budaya yang berlaku pada zamannya, kemudian ada yang dipedomani, tidak dipedomani, dan netral (sebagai gambaran tingkah laku yang universal). Rumusan nilai ini dapat dipahami secara universal.

Mengenahi nilai dapat dipahami kualitas nilai yang bervariasi, yaitu (1) nilai yang memiliki konsepsi mendalam, bukan hanya sekedar emosi/ sensasi atau kebutuhan, dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman seseorang; (2) nilai yang menyangkut pengertian yang memiliki unsur emosi (yang diungkapkan sebenarnya sebagai potensi); (3) nilai yang bukan tujuan konkret dari tindakan, tetapi memiliki hubungan dengan tujuan, sebab nilai itu berfungsi sebagai kriteria dalam mencapai tujuan (seseorang akan berusaha mencapai tujuannya yang menurut pandangannya memiliki tujuan); dan (4) nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan oleh orang yang bersangkutan, nilai dalam kenyataannya berhubungan dengan pilihan sebagai prasyarat dalam bertindak (lihat Djayasudarma, 1997)

Sofyan (2001) menyatakan bahwa: fungsi gugon tuhon yang merupakan bagian dari kearifan lokal pada masyarakat Madura

adalah untuk menanamkan tata nilai dalam kehidupan. Tata nilai yang ditanamkan melalui gugon tuhon tersebut antara lain: “(1) menyampaikan pendidikan agama, (2) menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk, (3) pendidikan budi pekerti, kesopanan, dan tatasusila, (4) mengandung nasihat yang ditujukan kepada perempuan, khususnya ibu-ibu rumah tangga, (5) nasihat untuk selalu mengasihi orang tua atau lanjut usia, (6) upaya mendapatkan keselamatan diri dan keluarga”.

Dengan fungsi yang seperti itu, tentunya budaya Madura (yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan tradisional Madura) tidak akan membenarkan bentuk-bentuk tindakan yang merugikan apalagi sampai mencelakakan orang lain. Menurut Wiyata (2002:18) dalam kebudayaan Madura, pembunuhan (*carok*) selalu dikaitkan dengan ungkapan *ango'an potea tolang etembhang pote mata*. Padahal, dengan fungsinya sebagai norma untuk berperilaku secara teratur (Haviland, 1988:223), kebudayaan suatu masyarakat tidak akan pernah membenarkan terjadinya tindakan pembunuhan. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa, budaya Madura yang dilaksanakan secara benar, akan menyebabkan sikap dan perilaku etnik Madura baik dan tidak akan mengganggu hak asasi orang lain. Namun demikian masyarakat Madura menurut Sutarto (2002:11) memiliki foklor lisan yang secara jelas dan konkrit dapat digunakan sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat, seperti: (1) untuk membangun etos kerja yaitu, *abantal ombak asapo' angin* 'tidur bersama ombak dan bekerja keras bersama angin', (2) untuk membangun persaudaraan, *taretan daddi orang, orang daddi taretan*, 'saudara menjadi orang lain, orang lain menjadi saudara', dan (3) untuk membangun masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan gotong royong, *rampa' naong bringin korong* 'berteduh di bawah beringin yang rimbun'.

Batasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal, yaitu minat, kesukaan pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan keamanan, hasrat, keenggan, atraksi (daya tarik), dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksinya (lihat Djayasudarma, 1997). Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai dapat dipahami sebagai kesukaan atau pilihan yang melibatkan pertimbangan lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.

Orientasi nilai dasar manusia itu mengacu pada unsur-unsur yang disebutkan tersebut di atas.

D. Konflik Etnis: Pelanggaran atau Pemahaman yang Keliru terhadap Kearifan Lokal?

Tragedi konflik intra dan antaretnik yang melibatkan etnis Madura telah terjadi berulang kali di berbagai daerah di Indonesia di antaranya, sambas, sampit, Pasuruan, Situbondo, dan bahkan pada tahun 2007 di negeri jiran Malaysia.

Hasil kegiatan manusia tersebut dapat ditelusuri melalui kearifan lokal yang dilihat dari segi nilai-nilai budaya dapat menggambarkan aktivitas yang berupa anjuran-larangan, atau pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup. Di samping itu, ada pula ungkapan tradisional yang nilainya sudah pudar (tidak dipahami) karena tidak baik dilakukan pada situasi tertentu, sebagaimana dikemukakan Pepper (dalam Djasudarma, 1997:2) yang menyatakan “nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk”. Dalam hal ini, nilai menyangkut yang baik artinya yang patut dipedomani dalam bertingkah laku. Disamping itu, di dalam ungkapan tradisional dan peribahasa ada pula nilai budaya yang *generic*, yang berlaku umum, tidak menyangkut pedoman yang baik atau buruk.

Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, alam, dan manusia itu sendiri. Nilai-nilai budaya dapat dipahami sebagai hasil aktivitas manusia yang digambarkan melalui tradisi, ungkapan, dan peribahasa yang menjadi prinsip pedoman dalam bertingkah laku melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya (kehidupan, karya, waktu, alam, dan manusia).

Pada umumnya orang Madura yang melakukan konflik, baik dengan sesama etnik maupun dengan etnik lain—justifikasi yang digunakan sebagai dasar dan alasan pembenar atas sikap dan tindakannya adalah ungkapan tradisional Madura. Seperti ungkapan *ango'an potea tolang etembhang pote mata* ‘lebih baik putih tulang daripada putih mata; lebih baik mati daripada harus menanggung malu’ sering digunakan sebagai alasan terhadap dilakukannya tindakan pembunuhan. Sementara,

ungkapan yang mencegah terjadinya konflik dan justru membawa keharmonisan dan bagus untuk dijadikan pedoman, sudah mulai sirna, seperti, '*rampa' naong bringin korong'* "berteduh di bawah beringin yang rimbun" yang bermakna 'membangun kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian'.

Namun demikian, tidak semua bentuk kekerasan (konflik) dapat diterima oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan agama yang dianut oleh orang Madura (Islam), kebenaran penggunaan ungkapan *ango'an potea tolang etembhang pote mata* sebagai alasan dilakukannya tindakan pembunuhan (*carok*) kiranya perlu dipertanyakan. Bisa jadi, hal yang demikian terjadi karena telah terjadi pemahaman yang salah terhadap ungkapan tersebut. Menurut Haryono (2006) ungkapan tersebut teretus pada zaman penjajahan dalam rangka menumbuhkan sikap patariorisme orang Madura, bukan untuk melegalkan pembunuhan.

Karena kearifan lokal (ungkapan tradisional dan peribahasa) merupakan pencerminan dari budaya daerah, pemahaman yang tidak benar terhadap ungkapan tradisional akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat tersebut. Sementara, kesalahan memahami kearifan lokal dapat bersifat kolektif sehingga kesalahan dalam menyikapi suatu persoalan yang didasarkan atas kearifan lokalnya juga bersifat kolektif.

Fenomena ini sangat urgen untuk didiskusikan lebih lanjut, agar dapat memberikan perspektif baru dan sebagai bekal bagi para etnis Madura, khususnya di perantauan yang diduga telah banyak tidak mengenal dan memahami khasanah budayanya yang tercermin dalam kearifan lokal Madura. Dengan sosialisasi kearifan lokal Madura tersebut diasumsikan akan dapat dijadikan antisipasi dan resolusi terjadinya konflik-konflik intra dan antaretnik yang melibatkan etnis Madura. Bahkan dengan pengetahuan tentang budayanya yang tercermin dalam kearifan lokal akan menambah keharmonisan dalam pluralitas hidup berbangsa dan bernegara.

E. Pentingnya Pemahaman Secara Benar terhadap Kearifan Lokal Madura

Sistem nilai budaya merupakan nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Nilai itu biasanya dijunjung tinggi sehingga menjadi faktor penentu dalam berperilaku. Sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi mempunyai hubungan timbal balik yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Di dalam sistem nilai biasanya terdapat berbagai konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (periksa Djayasudarma, 1997).

Sistem nilai budaya itu begitu kuat, meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat pelaku budaya sehingga sulit diganti dan atau di ubah dalam waktu yang singkat. Namun setelah begitu lama etnis Madura tinggal dan hidup di perantauan, masih dapat dijamin pemahaman terhadap nilai-nilai budayanya atau bahkan sebaliknya lambat laun menjadi terkikis dengan berbaurnya nilai-nilai budaya yang lain dan arus globalisasi dan informasi yang begitu deras mengalir.

Pada kenyataannya, pada saat orang Madura, khususnya diperantauan terlibat konflik baik antar etnik maupun intraetnik, dasar yang dijadikan sebagai alasan adalah ungkapan tradisional Madura. Dengan mendasarkan pada fungsi budaya daerah seperti yang dikemukakan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 1997:19), maka pemahaman masyarakat Madura terhadap ungkapan-ungkapan tradisional Madura perlu dipertanyakan kebenarannya.

Padahal menurut informasi dari beberapa budayawan Madura, ungkapan tersebut harus dipahami sebagai: (a) upaya untuk berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai kita berbuat sesuatu yang mempermalukan diri dan keluarga; (b) pencegah terhadap pelanggaran sosial yang menyebabkan kita tidak mempunyai harga diri. Jadi, sebenarnya munculnya ungkapan tersebut lebih ditujukan pada kontrol pribadi untuk tidak berbuat sesuatu yang memalukan. Bukannya digunakan untuk mengontrol apalagi memberi sanksi (berupa pembunuhan) terhadap sikap dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, menurut Sutarto (2002:12) untuk menjawab tantangan ke depan, yang

dapat dijadikan alat untuk menata kehidupan berbangsa di tengah-tengah kehidupan yang majmuk dan munculnya sentimen kedaerahan dengan menumbuhkembangkan pemahaman terhadap budaya lokal melalui penelitian-penelitian yang sungguh-sungguh, sehingga kekuatan budaya lokal dapat dimanfaatkan dan kelemahannya dapat dihindarkan.

F. Simpulan

Nilai-nilai Ungkapan tradisional sebagai bagaian kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan yang majmuk menuju kehidupan yang harmonis, penuh kerukunan, dan saling bergotong-royong. Pemahaman yang salah terhadap nilai-nilai kearifan lokal suatu etnik dapat berdampak negative, bahkan bisa menimbulkan konflik, baik intraetnik maupun antaretnik. Oleh karena itu, kini perlu sosialisasi baik melalui desiminasi maupun memasukkan berbagai jenis kearifan lokal dalam kurikulum bahasa daerah (muatan lokal), sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara benar oleh para generasi muda.

Daftar Pustaka

- Collette, J. nat dan Umar Kayam. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Anthropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dll*. Jakarta Pustaka Utama Grafiti.
- De Jonge, Huub (ed).1989. *Madura dalam Empat Jaman (Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi)*. Jakarta: Rajawali.
- Haryono, Akhmad. 2006. "Pemahaman Etnis Madura di Perantauan terhadap Ungkapan Tradisional Madura" Laporan penelitian. Jember: Lemlit Universitas Jember.
- Haviland, William A. 1993. *Anthropologi*, Jakarta: Erlangga.

- Kusumah, Maulana Surya,1992. "Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-Ciri Orang Madura" Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura. Jember: P2IS Universitas Jember.
- Sofyan, Akhmad. "Fungsi Gugon Tuhon pada Masyarakat Madura" dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* Vol.3/No.1/Januari 2001. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Subaharianto, Andang dkk. 2004. *Madura bicara PLTN*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Sudjadi, dkk. (1996) "Pemertahanan Gugon Tuhon pada Masyarakat Madura di kabupaten Bangkalan". *Laporan Penelitian*. Jember: Lemlit Universitas Jember.
- Sutarto, A., 2002. "Pesantren, Budaya Lokal, dan Prahara Informasi" dalam *Menjinakkan Globalisasi: Tentang Peran Strategis Produk-Produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda & Universitas Jember.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.

ONDEL-ONDEL NGAMEN: TRANSFORMASI DAN INDUSTRI KREATIF

Gres Grasia Azmin

Universitas Negeri Jakarta

Pos-el: iges@email.com

*Nyok kite nonton ondel-ondel
nyok kite ngarak ondel-ondel
Ondel-ondel ade anaknye
anaknye nandak gel-igelan
Mak Bapak ondel-ondel ngibing
ngarak penganten disunatin
Nyang nonton rame ke girangan
ikut ngarak iring-iringan*

*Pak, pak dung, pak dung, pak, pak, pak
gendang nyaring ditepak
nyang nonton girang pade surak-surak
Tangan iseng jailin pale anak ondel-ondel
taroin puntungan rambut kebakaran
Anak ondel-ondel jejingkrakan
palenye nyale bekobaran
Nyang nonton pade kebingungan
disiram air comberan
(Benjamin S)*

A. Pendahuluan

Ondel-ondel, dipaparkan oleh Ruchiat, Wibisono, dan Syamsudin (2003:174) sebagai “berbentuk boneka raksasa. Tingginya 2.5 meter. rangka tubuhnya dibuat dari bambu. Total berat ondel-ondel sekitar 6 kilo gram. Garis tengah tubuhnya 80cm. Rambut dibuat dari ijuk berwarna hitam. Agar lebih menarik, rambutnya diberi hiasan kembang kelape yaitu hiasan yang terbuat dari lidi yang dilapisi kertas warna. Badan Ondel-ondel diberi pakaian sesuai jenis kelamin. Busana kebaya lengkap dengan ankin (ikat pinggang perempuan) dan selendang dipakaikan bagi ondel-ondel perempuan. Ondel-ondel laki-laki menggunakan busana Betawi dan menggunakan songket sebagai pengganti ikat pinggang. Untuk mengerjakan badan ondel-ondel diperlukan waktu sekitar 1 minggu jika dikerjakan oleh 3 orang.

Ondel-ondel tergolong salah satu bentuk teater tanpa tutur, karena pada mulanya dijadikan personifikasi leluhur atau nenek moyang, pelindung keselamatan kampung dan seisinya. Awal mula dibuatnya ondel-ondel menurut Bang Khamal (seniman Betawi, 26 tahun)¹ yang mendapatkan cerita dari neneknya ialah ketika masa penjajahan Belanda, pada suatu ketika para tentara Belanda yang sedang menyerang tiba-tiba lari ketakutan karena mereka melihat dua makhluk halus yang tinggi besar, bermuka menyeramkan, dan memiliki taring panjang. Satu makhluk bermuka merah dan satu lagi bermuka putih. Sambil berlari, mereka berteriak “Barong! Barong!”. Sejak saat itu, oleh masyarakat tersebut dibuatlah boneka raksasa dengan ciri-ciri seperti yang dilihat oleh tentara Belanda tersebut dan diberi nama Barongan.

Dulu, ondel-ondel Betawi memang bernama barongan. Almarhum Benyamin S, seniman legendaris lagu-lagu Betawi lah yang diperkirakan pertama kali mempopulerkan nama Ondel-ondel. Hadirnya lagu “ondel-ondel” oleh Benjamin S, menyebabkan sebutan “ondel-ondel” untuk boneka raksasa itu lebih terkenal ketimbang “barongan”.

Informasi lain mengenai keberadaan barongan atau ondel-ondel ini pada masa lampau terungkap dalam buku Ikhtisar Kesenian Betawi yang ditulis oleh Ruchiat, Wibisono, dan Syamsudin (2003:157-157) yang menyatakan

1 Berdasarkan wawancara penulis di Kampung Baru pada 30 Mei 2012

Dari tulisan W. Scot, seorang pedagang Inggris yang pada awal abad ke tujuh belas berada di Banten, yang dikutip oleh W. Fruin Mees dalam bukunya yang berjudul *Geschiedenis Van Java*, jilid II yang intinya dikurang lebih sebagai berikut:

Pada tahun 1605, iring-iringan Pangeran Jayakarta Wijayakrama untuk ikut merayakan pada khitanan pangeran Abdul Mafakhir yang tiga tahun sebelumnya dalam usia 7 tahun telah dinobatkan sebagai Sultan Banten menggantikan ayahandanya, Sultan Muhammad, yang wafatnya di Palembang, antara lain membawa boneka berbentuk raksasa (*een reus en een monster*).

Sekilas ondel-ondel mirip dengan ogoh-ogoh dari Bali. Ondel-ondel memang dipengaruhi oleh budaya Hindu. Dahulu tanah Betawi memang pernah dikuasai oleh kerajaan Hindu Tarumanegara (Hauken, 2001). Pada saat itu pertanian mulai dikenal di tanah Betawi. Ondel-ondel diarak saat panen raya untuk menghormati Dewi Sri. Masyarakat Betawi, sebelum kehadiran Islam memang masih memercayai adanya makhluk halus dan kekuatan-kekuatan gaib baik yang berasal dari benda, dari binatang maupun siluman. Hal tersebut hingga kini masih bisa kita temui pada beberapa kesenian Betawi lainnya selain ondel-ondel.

Beberapa wilayah di Indonesia juga memiliki kesenian seperti ondel-ondel, misalnya di Bali dikenal dengan sebutan Ogoh-Ogoh; di Pasundan dikenal dengan sebutan Badawang; di Jawa Tengah disebut Barongan Buncis.

B. Transformasi dan Industri Kreatif

Mengingat ondel-ondel sudah hadir sejak berabad silam di tempat yang kini bernama Jakarta, maka sangat mungkin pada masa kini telah terjadi berbagai pergeseran-pergeseran untuk tujuan tertentu. Kebudayaan sudah mengalami transformasi akibat perubahan waktu, penemuan baru, intervensi kekuatan ekonomi-politik, dan difusi unsur budaya dari luar. Hal tersebut seperti yang diuraikan berikut

1. Dari Sakral ke Hiburan

Ondel-ondel pada masa dahulu berfungsi untuk tolak bala dan mengusir roh jahat. Sekarang fungsi tersebut bergeser karena zaman pun sudah berubah. Pada zaman ketika ondel-ondel digunakan dengan menggunakan unsur magis, ia digunakan dalam berbagai *event* seperti bersih desa, panen raya, khitanan, ataupun pengobatan. Ondel-ondel pada masalalu (sebelum kehadiran Islam) memang dianggap sebagai representasi roh leluhur yang akan selalu hadir dan melindungi kampung dari berbagai bahaya.

Menurut Wahyudin (Desember 2009) di beberapa tempat seperti di Cireundue, Ciputat, sering pula digunakan dalam pesta-pesta “baritan”, semacam upacara “bersih desa”, yang biasa diselenggarakan setelah panen raya, dahulu antara Juli-Agustus. Ondel-ondel saat menari memang diiringi suara alat-alat musik yang dipercaya dapat mengusir roh jahat. Mereka meyakini roh jahat akan takut dengan suara yang ramai. Asumsi suara gaduh akan menakut-nakuti roh jahat terlihat mendapat pengaruh budaya Cina yang juga memiliki tradisi mengusir roh jahat menggunakan alat musik keras dan barongsai. Bagi masyarakat Cina, untuk memulai tahun baru yang lebih baik maka roh-roh jahat harus dibersihkan/diusir menggunakan boneka besar yaitu liong yang menari diiringi suara musik yang keras.

Kini, alat musik yang mengiringi ondel-ondel tetap digunakan dengan fungsi untuk menghibur. Lagu-lagu yang dimainkan pun mulai beragam bukan saja lagu Betawi seperti Siri Kuning, Jali-Jali, atau Hujan Gerimis; tetapi seniman ondel-ondel dari Sanggar Betawi Bintang Saroja² misalnya kini juga membawakan lagu-lagu pop yang sedang naik daun pada masa kini serta lagu dangdut. Hal tersebut dilakukan agar baik masyarakat penonton/penanggap serta para pemain merasa senang.

Pergeseran alat musik yang digunakan kerap pula terjadi pada beberapa kelompok ngamen ondel-ondel. Penggunaan tape recorder dan soundsystem dinilai lebih praktis, murah, dan tidak melelahkan. Praktis dan tidak melelahkan dalam pemahaman, tidak perlu membawa berbagai alat musik yang cukup banyak dan relatif berat. Murah dalam artian, jumlah pembagian honor tentu lebih besar bagi masing-masing

2 Wawancara pada 30 Mei 2012 di Kampung Baru dengan pemimpin sanggar

anggota karena jumlah anggota menjadi lebih sedikit. Namun, lazimnya pada kelompok ngamen ondel-ondel masih mempertahankan beberapa alat musik khas Betawi seperti tehyang, gong, rebana ketimpring, dan lainnya

Unsur magis seakan dipertegas dengan adanya kasus kesurupan dalam pementasan, Terkadang ada roh masuk dan membuat pemain ondel-ondel menari dan mengalami trans. Sang pemain mengamuk dan menabrak penonton. Biasanya kesurupan baru berhenti jika sang pemain ondel-ondel pingsan dan berakhir dengan digotong keluar arena atau disadarkan oleh “orang pintar”.

Dewasa ini, ondel-ondel digunakan untuk menambah semarak pesta, untuk penyambutan tamu terhormat, atau dipakai untuk arak-arakan pengantin sunat serta dalam acara-acara khusus, misalnya HUT DKI Jakarta. Bahkan, untuk memeriahkan suasana, bukan sepasang ondel-ondel saja yang diarak, tetapi terkadang sampai 10 pasang untuk menunjukkan keramaian hajatan tersebut. Kasus seperti kesurupan pun tidak lagi terjadi. Pergeseran ini mengubah fungsi ondel-ondel dari sakral menjadi profan. Pada kasus ondel-ondel yang terjadi adalah pergeseran fungsi, bukan perluasan fungsi karena fungsi awal sudah tidak ditemukan lagi di masa kini.

Hilangnya aspek magis terjadi pula pada proses pembuatan ondel-ondel. Ruchiat, Wibisono, dan Syamsudin menyatakan (2003:159-160) pada awalnya Pembuatan Ondel-ondel dilakukan secara tertib. Baik waktu membentuk kedoknya, demikian pula pada waktu menganyam badannya dengan bahan tertentu. Sebelum pekerjaan dimulai, biasanya disediakan sesajen yang antara lain berisi bubur merah putih, rujak-rujukan tujuh rupa, bunga-bunga tujuh macam dan sebagainya, disamping sudah pasti dibakari kemenyan. Demikian pula Ondel-ondel yang sudah jadi, biasa pula disediakan sesajen dan dibakari kemenyan, disertai mantera-mantera ditujukan kepada roh halus yang dianggap menunggui ondel-ondel tersebut. Sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanan, bila akan berangkat main, senantiasa diadakan sesajen. Pembakaran kemenyan dilakukan oleh pemimpin rombongan, atau salah satu seorang yang dituakan. Menurut istilah setempat upacara demikian itu disebut “ukup” atau “ngukup”.

Namun, kini ondel-ondel dapat dibuat tanpa menggunakan untkup seperti dulu. Pembuat ondel-ondel di sanggar Bintang Saroja, Kampung Baru misalnya tidak melakukan ritual tertentu saat membuat ondel-ondel. Mereka dapat membuat sebuah badan ondel-ondel dalam waktu satu minggu jika dikerjakan oleh tiga orang tanpa melakukan upacara tertentu di awal pembuatan sebagaimana yang dilakukan oleh leluhur mereka.

Fungsi sebagai penghibur semakin dikukuhkan dengan hadirnya ondel-ondel ngamen. Di wilayah Kampung Baru, Jakarta misalnya setidaknya ada 5 kelompok/sanggar ondel-ondel. Yang menarik, 4 dari 5 sanggar tersebut merupakan sanggar ondel-ondel *ngamen*. Artinya, ondel-ondel di sini dimanfaatkan oleh pemiliknya sebagai sarana mencari uang dengan cara mengamen di jalan-jalan di Jakarta.

Hal tersebut dilakukan misalnya oleh Sanggar Betawi Bintang Saroja. Sanggar yang beralamat di Jalan Haji Ten No. 24 Komplek Bulog RT 10 Kampung Baru ini dimotori oleh Bang Khamal. Bang Khamal merupakan generasi kedua sanggar ini. Ia mewarisinya dari ayahnya, Bapak Tarman. Kakek Bang Khamal juga seorang seniman Betawi yang terkenal pada zamannya yaitu Bapak Sarbini. Bapak Sarbini merupakan pemain musik topeng lenger (kini topeng Betawi) yang sangat populer.

Mengamen ondel-ondel telah dilakukan selama dua generasi oleh Sanggar Betawi Bintang Saroja. Kini, anggota sanggar ini yang berprofesi sebagai pengamen berjumlah lebih dari 20 orang yang terdiri dari keluarga, saudara sepupu, dan teman-teman. Anggota tidak harus berasal dari etnis Betawi saja. Umumnya mereka adalah warga Kampung Baru. Ketika para pengamen tersebut ditanya mengenai motivasi *ngamen* ondel-ondel setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi 3 alasan *ngamen* adalah sebagai berikut.

1. Membantu orang tua, para pengamen yang masih berusia sekolah tidak perlu meminta uang jajan atau uang sekolah dari orang tua karena sudah bisa menghasilkan uang sendiri. Sepulang sekolah pada sore hari menjelang Ashar mereka akan berkumpul di sanggar dan segera bersiap untuk mengamen. Dengan demikian, komitmen ekonomi berlaku di sini.
2. Sarana promosi, dengan berjalan-jalan (*ngamen*) maka akan dikenal orang. Kerap kali saat *ngamen*, orang meminta nomer

telepon atau kartu nama untuk suatu hari menanggapi. Dengan demikian, strategi pemasaran kelompok ini adalah menjemput bola dan promosi mulut ke mulut. Menurut Bang Khamal jika hanya diam saja (tidak mengamen) maka tidak akan dikenal orang, barang pun hanya tersimpan dan tidak bermanfaat. Dengan demikian, komitmen promosi berperan di sini.

3. Melestarikan budaya Betawi. Upaya pelestarian ini dilakukan secara total oleh kakak beradik Bang Khamal. Bang Khamal sendiri tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi seniman Betawi. Upaya pelestarian bukan saja dilakukan dalam bentuk ngamen ondel-ondel. Umumnya, kelompok ondel-ondel juga menawarkan kesenian Betawi lain antara lain gambang kromong, palang pintu, tanjidor, marawis, gambus, atau tari tradisional Betawi. Dengan kata lain, komitmen ideologis berperan di sini.

Dengan demikian, upaya mengamen merupakan sebuah kegiatan integratif antara upaya pemberdayaan, promosi, dan pemertahanan hidup yang dibalut oleh ideologis tertentu.

2. Dari Penyembuh ke Pedagang Permen

Ondel-ondel pada masa dahulu kerap ditanggapi untuk penyembuhan. Misalnya saja ada anak sakit panas atau terus menerus menangis, maka ditanggapi lah barongan. Dipercaya sang anak akan sembuh setelah pementasan ondel-ondel. Media penyembuhan dipercaya ada pada hiasan kepala ondel-ondel. Seringkali saat sedang melakukan pertunjukan, hiasan kepala diambil oleh para penonton, kemudian dicelupkan ke dalam air dan air tersebut diminumkan pada si sakit.³ Dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang diderita. Ondel-ondel hanyalah media penyembuh, terlepas memang berhasil menyembuhkan atau tidak, yang pasti dulu setiap kelompok ondel memiliki seorang dukun atau “orang pintar” yang mampu menyembuhkan penyakit orang yang menanggapnya.

Dengan berkembangnya dunia medis dan menguatnya pendidikan agama, peran penyembuh pun bergeser. Dunia medis yang makin

3 Wawancara dengan Bang Khamal, seniman Betawi, pada 30 Mei 2012.

mudah untuk dicapai dan lebih rasional membuat masyarakat lebih memilih ke puskesmas/klinik atau rumah sakit dibanding menanggapi ondel-ondel yang harganya cukup mahal. Untuk menanggapi sepasang ondel-ondel dan musik pengiringnya, pada masa kini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya tiap kelompok memang berbeda. Tidak ada patokan harga dan untuk menanggapi memang masih bisa ditawar tergantung pada lamanya waktu menanggapi dan jumlah alat musik yang ingin digunakan.

Terkait pergeseran peran ondel-ondel, peran agama, khususnya Islam yang paling banyak dianut oleh orang Betawi pun melarang kegiatan yang terkait dengan hal-hal yang dianggap musrik. Meminta kesembuhan selain kepada Allah merupakan salah satunya.

Seiring dengan hilangnya peran penyembuh, maka hiasan kepala atau *kembang kelape* kini diubah fungsi secara kreatif oleh seniman ondel-ondel. Dengan menempelkan sepotong permen pada *kembang kelape*, maka hiasan kepala tersebut dapat dijual dengan harga Rp1.000,00 sampai dengan Rp5.000,00 per buah. Harga tersebut disesuaikan dengan lingkungan tempat pementasan dan even yang sedang digelar. Ketika mengamen di jalanan ibukota, maka harga yang ditawarkan adalah Rp1.000,00 per buah. Akan tetapi, pada even yang berskala besar misalnya pagelaran di Monas, maka harga pun dapat dinaikkan. Fungsi hiasan bukanlah sebagai penyembuh, tetapi sudah bergeser menjadi hadiah penganan/jajanan bagi anak-anak.

Namun, menurut Bang Khamal dalam wawancara dengan penulis⁴, penjualan hiasan *kembang kelape* bukan untuk mencari uang semata. Walaupun memberikan keuntungan secara finansial, sebenarnya penjualan tusuk hiasan kepala tersebut dilakukan dengan tujuan agar masyarakat tidak mengambil hiasan kepala langsung dari kepala ondel-ondel. Dengan kata lain, untuk menjaga agar ondel-ondel tidak cepat rusak.

3. Dari Kedok Kayu ke Kedok Fiberglas bahkan Bubur Kertas

Pada zaman dahulu, topeng atau kedok ondel-ondel dibuat bahan kayu. Namun, sejak tahun 1990-an terjadi pergeseran bahan yaitu

4 Wawancara di Sanggar Bintang Saroja pada 30 Mei 2012 pukul 11.30

menggunakan bahan fiber. Menurut Bang Khamal dalam wawancara dengan penulis, perubahan ini berdampak pula pada hilangnya unsur magis dalam topeng. Pada zaman dahulu kerap topeng ondel-ondel dihuni oleh makhluk halus karena kayu memang tempat tinggal makhluk halus. Makhluk halus inilah yang dipercaya masyarakat dapat membantu menolak bala, menyembuhkan penyakit, dan seterusnya. Dengan menggunakan bahan fiberglas sebagai bahan pembuat kedok, maka makhluk halus pun enggan hinggap di sana. Berbeda dengan kayu yang memang sejak zaman Jakarta belum bernama Jakarta pun, masyarakatnya memercayai kehidupan makhluk halus di pepohonan. Jika pohon tersebut diubah menjadi kedok ondel-ondel, maka makhluk itu akan ikut pada kedok tersebut.

Perubahan bahan dasar kedok ondel-ondel memang terkait pula dengan semakin sulitnya bahan kayu didapat di Jakarta. Sebaliknya, bahan fiberglas relatif semakin mudah dan murah untuk didapat. Selain itu, kedok fiberglas pun lebih ringan ketimbang kedok kayu. Dengan demikian, pertimbangan ekonomi dan asas kepraktisan menjadi pertimbangan.

Pertimbangan ekonomi juga berlaku untuk rangka badan ondel-ondel. Dulu rangka badan dibuat dari rotan yang memang lentur, namun pada perkembangan selanjutnya mengingat semakin mahalnya rotan, digantilah dengan menggunakan bambu. Rangka badan ondel-ondel memang harus besar dan lentur. Sebagai pengikatnya digunakan kawat. Bentuknya agak mirip kurungan ayam. Pergantian bahan ini sudah cukup lama terjadi, pada Sanggar Betawi Bintang Saroja misalnya, telah dua generasi menggunakan bahan bambu sebagai bahan dasar membuat rangka badan ondel-ondel mereka, karena pertimbangan ekonomis.

Sanggar Betawi Bintang Saroja memiliki sekitar 20 pasang kedok ondel-ondel. Semua milik pribadi keluarga Bang Khamal. Mereka membelinya dari pembuat kedok dengan biaya minimal Rp800.000,00 per pasang. Keluarga ini juga memiliki kedok dengan harga Rp1.500.000,00 per pasang. Variasi harga ini memang tergantung dari tingkat kesulitan pembuatan. Semakin rumit pembuatannya atau semakin banyak polesan yang diperlukan, akan semakin mahal pula harganya.

Bahan lain yang juga digunakan untuk membuat kedok ondel-ondel adalah bubur kertas. Cara pembuatannya tentu berbeda dengan pembuatan kedok kayu. Awalnya, cetakan dibuat menggunakan tanah liat yang kemudian dikeringkan selama beberapa hari di bawah sinar matahari.

Setelah cetakan muka berbahan tanah liat kering, disiapkanlah bahan utama berupa bubur kertas. Bubur ini terbuat dari campuran lem dan kertas bekas (lazimnya sobekan koran) yang diaduk hingga rata dan kental. Bubur kemudian dioleskan pada cetakan kedok tanah liat yang telah dilapisi kertas dan diratakan. Proses pengeringan pun kemudian dilakukan. Hingga kini proses pengeringan masih mengandalkan sinar matahari yang memang efektif dan tidak memerlukan biaya. Akan tetapi, tentu jika matahari sedang tidak bersahabat, proses pengeringan akan memakan waktu jauh lebih lama. Setelah kering, kedok dilepas dari cetakan kedok tanah liat dan bisa dihias. Proses menghias dimulai dengan mengecat seluruh permukaan kedok dengan warna dasar, kemudian barulah dicat sesuai dengan keinginan. Misalnya saja, kedok ondel-ondel perempuan akan dicat berwarna putih dengan mata yang lentik dan bibir yang berwarna cerah. Tidak jarang digambar juga anting pada bagian telinga sebagai pemanis.

Pembuatan kedok berbahan kertas diakui lebih mudah dan rendah risiko. Misalnya pada saat pembuatan kedok cetakan, apabila ada kesalahan, dengan mudah ditambahkan adonan air dan tanah liat kemudian dipoles ulang. Berbeda dengan kedok kayu yang apabila terjadi kesalahan, kedok tersebut akan cacat. Perbedaan lain dapat dilihat dari segi bobot. Kedok kayu tentu lebih berat dibandingkan kedok fiber ataupun kertas.

4. Dari Muka Seram ke Muka Ramah

Seiring zaman, ondel-ondel tidak lagi dibuat dalam bentuk yang angker. Wajah ondel-ondel kini lebih bersahabat. Warna muka tidak lagi hanya merah untuk laki-laki dan putih untuk perempuan, tetapi sudah ada variasi seperti coklat atau agak pink. Warna pink diakui oleh Bang Khamal, pembuat kedok (topeng) ondel-ondel Kampung Baru, sebagai representasi kulit bule. Warna-warna yang semakin variatif membuat kedok semakin cantik dan menawan.

Dulu wajah ondel-ondel sangat menyeramkan, menggunakan taring dan mata bulat besar seperti jengkol yang melotot. Kumis pada ondel-ondel laki-laki yang dulu tampak sangar, kini hanya berupa hiasan cat hitam tipis saja. Dengan demikian, wajah seram itu telah berubah menjadi wajah yang lebih ramah.

Alasan perubahan ekspresi wajah tersebut terkait dengan upaya mempopulerkan ondel-ondel dan menyenangkan konsumen. Bang Khamal dalam wawancara dengan penulis menyatakan bahwa dengan profesinya sebagai pengamen ondel-ondel membuatnya memilih kedok ondel-ondel dengan wajah yang ramah dan cantik. Wajah sangar yang dulu menjadi ciri khas ondel-ondel hanya akan menakut-nakuti anak kecil. Jika mereka takut, maka penanggap pun akan jarang. Dengan demikian, terjadi proses negosiasi demi mempertahankan hidup. Kehidupan sebuah tradisi memang sangat bergantung pada keinginan penanggap. Tekanan pasar memang memiliki peran merepresi budaya, termasuk ondel-ondel. Oleh karena permintaan pasar menginginkan wajah ondel-ondel yang ramah dan berwarna-warni, para pemilik ondel-ondel pun menyesuaikan dengan permintaan tersebut. Perubahan wajah sangar menjadi ramah bukan sekadar mengubah ekspresi wajah. Yang terjadi adalah pergeseran fungsi ondel-ondel sebagai penolak bala yang sangar menjadi penghibur yang ramah.

5. Dari Milik Betawi ke Milik Jakarta

Ondel-ondel telah menjadi ikon kota Jakarta. Dengan besar hati masyarakat Betawi mengikhlaskan satu bentuk budayanya menjadi milik masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat Jakarta. Seni Budaya Betawi memang mengalami pasang surut popularitas. Terkadang dianggap kampungan, terkadang dia dianggap eksotis dan penting. Kebudayaan Betawi memang ditampilkan kembali ke permukaan pada masa Ali Sadikin, setelah cukup lama terpuruk dengan label "kampungan". Pada masa kepemimpinannya berbagai seni budaya Betawi mendapatkan tempat untuk dibina dan melakukan pementasan. Selanjutnya, adanya otonomi daerah yang akhirnya memunculkan beberapa putra daerah di pemerintahan banyak memengaruhi naik turunnya seni budaya Betawi termasuk ondel-ondel.

Di kalangan masyarakat, memang ondel-ondel bukan lagi semata menjadi milik orang Betawi. Terlihat dari pemain ondel-ondel bukan saja orang Betawi asli, tetapi sudah bisa dimainkan oleh suku manapun yang hidup di Jakarta dan mencintai ondel-ondel⁵. Penanggap ondel-ondel pun kian beragam dari etnis Betawi dan non-Betawi, dari rakyat biasa sampai instansi swasta dan pemerintah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ondel-ondel telah mengalami berbagai transformasi, yaitu dari perwujudan kebudayaan dan kepercayaan orang Betawi menjadi identitas etnik Betawi, dan akhirnya menjadi identitas wilayah budaya sosial politik Jakarta.

Satu hal menarik memang di satu sisi ia diakui menjadi milik Jakarta, sedang di sisi lain ia tetap dipertahankan sebagai milik Betawi. Ruang geopolitiknya lebih cenderung pada Jakarta. Akan tetapi, ruang geobudayanya melewati batas-batas administratif Jakarta karena persebaran masyarakat Betawi juga mencapai wilayah penyangga Jakarta. Di Tangerang atau Bekasi, ondel-ondel masih tetap dengan mudah ditemukan.

6. Dari Raksasa ke Ondel-Ondel Mini

Pemertahanan memang memerlukan kreativitas. Upaya kreatif telah dilakukan untuk mengemas ondel-ondel yang berukuran raksasa menjadi sesuatu yang lebih dekat dengan masyarakatnya. Satu di antaranya adalah pembuatan souvenir khas Jakarta dengan menggunakan ondel-ondel sebagai inspirasi.

Ikon kota Jakarta yang selama ini adalah Monas, kini mulai bergeser pada hal yang identik dengan Betawi. Satu di antaranya ialah ondel-ondel. Ondel-ondel kini menjadi bagian dari UKM yang memproduksi ondel-ondel ukuran mini. Tinggi ondel-ondel tersebut tidak lebih dari 15 cm dan mengenakan aksesori yang semirip mungkin dengan ondel-ondel raksasa. Saat ini, ondel-ondel mini hanya dipasarkan di beberapa tempat saja seperti kampung budaya Betawi dan pada beberapa pameran UKM yang kerap digelar.

5 Observasi pada anggota sanggar Betawi Bintang Saroja Sanggar ini beranggotakan bukan saja orang Betawi, tetapi juga orang dari berbagai suku yang datang ke Kampung Baru. Proses menjadi anggota terjadi secara alamiah dengan dasar pertemanan. Tidak ada keterikatan yang mengikat dalam keanggotaan.

Keberadaan ondel-ondel sejak tahun 2000-an pun kemudian hadir sebagai salah satu motif andalan batik Betawi misalnya yang dikembangkan oleh Rumah Batik Betawi yang terletak di Muara Tawar, Marunda, Bekasi Barat. Sepasang ondel-ondel laki-laki dan perempuan menjadi motif baik pada batik cap maupun pada batik tulis.

Pada usaha konveksi, ondel-ondel pun menjadi gambar pada kaos oblong atau tas kanvas dengan tema Jakarta yang dicetak dengan menggunakan teknik sablon. Selain itu, souvenir lain yang bisa dikembangkan antara lain ialah gantungan kunci, tempelan magnet untuk kulkas, alat tulis, dan sebagainya yang terinspirasi dari ondel-ondel.

Tujuan utama pengemasan seperti yang tersebut di atas ialah dijadikan sebagai barang untuk kepentingan pariwisata, yaitu untuk menciptakan daya tarik bagi kepentingan pariwisata. Artinya, suatu fenomena budaya akan diproduksi terus menerus dan dimodifikasi untuk memperoleh keuntungan.

C. Simpulan

Industri kreatif merupakan perkawinan ranah industri dengan ranah kreativitas. Ia berhubungan erat dengan bagaimana kreativitas seseorang atau sekelompok orang dapat menjadi menghasilkan produk industri unik dan bisa dijual. Konsep ekonomi berperan penting karena tujuan industri kreatif tentu juga bermuara pada keuntungan. Keuntungan ini berupa keuntungan materi dan juga tambahan keuntungan lain yang tak ternilai uang seperti kepuasan.

Dalam ranah kebudayaan, ada banyak hal yang dapat dijadikan bahan dasar industri kreatif. Satu di antaranya ialah ondel-ondel Betawi. Beberapa bentuk transformasi yang terjadi yaitu dari sakral ke hiburan, dari penyembuh ke pedagang permen, dari kedok kayu ke kedok fiberglas bahkan bubur kertas, dari muka seram ke muka ramah, dari milik betawi ke milik Jakarta, dari raksasa ke ondel-ondel mini. Ngamen ondel-ondel yang pada awalnya tidak ada dalam fungsi ondel-ondel, maka kemudian fungsi tersebut ada dan berkembang.

Keberadaan ondel-ondel memang perlu dipopulerkan, baik oleh pemerintah maupun swasta dan masyarakat. Peran pemerintah yang telah dilakukan antara lain adalah penyelenggaraan festival ondel-

ondel yang kerap diikuti oleh berbagai kelompok ngamen ondel-ondel. Selain itu, pemerintah pun melalui pemdanya berupaya mendorong UKM memproduksi ondel-ondel mini dalam bentuk workshop dan lain-lain.

Ondel-ondel bukan saja sekadar bagian dari kebudayaan tetapi ia juga bisa menjadi sumber penghasilan dengan mengkreasi produk-produk kreatif yang tidak bertentangan dengan falsafah kebudayaan Betawi. Generasi muda khususnya yang ada di Jakarta perlu memahami makna dan keberadaan ondel-ondel sehingga bisa menghargai kebudayaannya. Seperti pepatah Betawi: "jangan ampe kematian obor" yang berarti jangan sampai tidak mengenal budaya sendiri.

Daftar Pustaka

- Hauken, Adolf . 2001. *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta*, Jilid I . Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hendrowinoto, Nirwanto Ki S., 1998. *Seni Budaya Betawi Mengiring Zaman*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Ruchiat, Rachmat, Singgih Wibisono, dan Rachmat Syamsudin. 2003. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.
- Saputra, Yahya Andi. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Shahab, Yasmin Zaki. 2004. *Identitas dan Otoritas Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi FISIP UI.
- Wahyudin. 20 Desember 2009. "Ondel-ondel" dalam <http://situs-betawi.blogspot.com/2009/12/ondel-ondel.html>.

Wawancara

- Bang Khamal, Pemimpin Sanggar Betawi Bintang Saroja, pada 29 Mei 2012 pukul 11.30 di Kampung Baru.
- Bang Dhani, orang Betawi penanggap ondel-ondel untuk sunatan, pada 29 Mei 2012 pukul 13 di Rawamangun.

Bang Irwan, pembuat ondel-ondel, pada 29 Mei 2012 pukul 11 di
Kampung Baru.

Bapak Abdul Chaer, budayawan Betawi, pada 3 Juni 2012 di Pondok
Kelapa.

PENANDAAN DALAM SEMBOYAN ORA NGAPUSI ORA KORUPSI BAGI KEPEMIMPINAN JAWA TENGAH: KAJIAN HERMENEUTIK

Saifur Rohman

Universitas Negeri Jakarta

Pos-el: saifur_rohman2000@yahoo.com

A. Pendahuluan

Setelah dilantik Jumat 23 Agustus 2013 Periode 2013-2018 Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo melakukan orasi di hadapan publik menyusul kemenangan Pilkada yang diselenggarakan pada 26 Mei 2013. Dia menyatakan bahwa kepemimpinan Jawa Tengah mengikuti konsepsi Jawa yang sudah populer, yakni "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*" (Sumber: [Http://tempo.co](http://tempo.co), 23 Agustus 2013). Dia meminta agar masyarakat memberikan masukan untuk pembangunan Jawa Tengah. Dia minta *dijewer* (dicubit telinga) bila salah.

Dalam sebuah wawancara di Semarang, 27 September 2013 Wakil Gubernur Heru Sudjatmoko menyatakan bahwa sikap memimpin Jawa Tengah haruslah bisa mengerti apa yang dikehendaki oleh masyarakat Jawa Tengah. Dengan begitu, Heru berpendapat bahwa konsep itu bisa mengerti dari antonimnya, yakni tidak boleh merasa bisa. Dengan kata lain, dia mengutip pepatah Jawa, "*kudu isa rumangsa, nanging ora rumangsa isa.*"

Peristiwa di atas merupakan sebuah ilustrasi sederhana untuk menjelaskan konsep kepemimpinan yang diusungnya. Istilah-istilah Jawa

itu memberikan pemahaman bahwa konsep-konsep Jawa telah menjadi medium diplomasi bagi Ganjar Pranowo dan Heru Sudjatmoko. Hal itu selaras dengan motto yang diusung selama kampanye sebelumnya yang memanfaatkan bahasa Jawa sebagai media komunikasi dengan publik. Ganjar-Heru menggunakan motto “Ora Korupsi Ora Ngapusi” (selanjutnya disingkat OKON), tidak korupsi tidak membohongi.

Dalam perspektif linguistik, sebuah bahasa menyimpan gagasan tertentu. Bila direfleksikan dalam ilmu semiotika, gagasan tersebut merupakan referensi dari realitas-realitas tertentu yang dijadikan sebagai titik pijak dan orientasi. Dan bilamana motto tersebut diterapkan dalam sebuah konteks kepemimpinan, maka motto tersebut memberikan sebuah realitas ideal bagi publik dan pemimpinnya. Makalah ini menawarkan sebuah (1) pemahaman filosofis terhadap semboyan Ora korupsi Ora Ngapusi, (2) implementasinya dalam penyelenggaraan pemerintahan di Jawa Tengah, dan diakhiri dengan simpulan dan rekomendasi atas temuan-temuan yang diungkap dalam makalah ini.

B. Penafsiran Filosofis

1. Dimensi Aksiologis: Penciptaan Nilai Bebas Korupsi

Dimensi aksiologi dipahami sebagai sebuah perspektif yang dimanfaatkan untuk memberikan nilai terhadap sebuah fakta objektif. Van Peursen memisahkan antara nilai dan fakta. Jika nilai adalah konstruksi subjektif maka fakta adalah konstruksi objektif. Sebagai konstruksi subjektif, nilai bukanlah kualitas objektif dari sebuah kuantitas, tetapi sebuah kualitas yang diciptakan oleh subjek maupun kelompok untuk tujuan-tujuan tertentu.

Dalam kerangka itulah motto OKON adalah sebuah konstruksi nilai yang diciptakan untuk menopang kepemimpinan Jawa Tengah. Dalam teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ary Suta, praktik-praktik kepemimpinan haruslah didasari oleh sebuah nilai-nilai baru sebagai penopang dan orientasi pengikutnya. Dalam kerangka itulah pembaca dapat memahami Ary Suta dalam tulisannya berjudul “*Value Creation dan Daya Saing Bangsa*” (2008) adalah sketsa berpikir tentang penciptaan nilai dan kecerdasan sebagai fondasi untuk membangun daya saing. Menurutnya, konsepsi daya saing itu melekat pada setiap

tindakan individu, perusahaan, industri dan negara. Keniscayaan adanya daya saing itu bermanfaat untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan yang terselubung maupun terbuka dari subjek/ kelompok. Persoalannya, realisasi itu tidak akan mungkin terjadi bilamana konstruksi penciptaan nilai belum selesai. Makanya, bila diharuskan menggunakan bahasanya sendiri, "*Value creation* merupakan suatu konsep utama dalam strategi dan sekaligus menjadi alat pengukuran kritis dalam keunggulan daya saing (Suta, 2008:2)." Kalimat tersebut memberikan tengara tentang aspek-aspek positif yang bisa dimanfaatkan sebagai penopang penciptaan nilai, yakni strategi, alat ukur kritis, dan daya saing. Pernyataan di atas memberikan tanda hubungan positif antara penciptaan nilai dengan daya saing.

Pada kesempatan berikutnya akan tampak semakin jelas tentang konsepsi penciptaan nilai dalam pergumulan intelektual yang kian solid. Baginya, "Faktor-faktor penting yang mempengaruhi lahirnya *value creation* harus diupayakan dan dikembangkan bukan diwariskan, oleh karenanya perlu dibangun sumber daya yang memiliki kreatifitas dan kemampuan inovasi yang disesuaikan dengan perkembangan dan tantangan yang dihadapi (Suta, 2011:7)." Bukan diwariskan, katanya. Konsepsi masa depan menurutnya memerlukan "ketangguhan berpikir" yang melahirkan pemikiran "berkualitas tinggi".

Bila mengikuti alur berpikir tentang penciptaan nilai di atas maka OKON merupakan sebuah eksplisitasi dari sebuah penciptaan nilai dalam kepemimpinan di Jawa Tengah. Sebagai sebuah strategi, penciptaan nilai dirumuskan dalam bahasa Jawa ngoko yang akrab di telinga masyarakat Jawa Tengah. Ungkapan melalui bahasa ibu dalam komunikasi dinilai lebih efektif ketimbang bahasa kedua. Hal itu dimaksudkan oleh Ganjar-Heru sebagai sebuah strategi komunikasi untuk masyarakat Jawa Tengah. Strategi itu memberikan isyarat jelas tentang kemampuan pemimpin memahami publik yang menjadi calon pengikutnya.

Sebagai alat ukur kritis, konsepsi OKON menciptakan posisi konseptual yang berbeda dengan para pesaingnya. Semboyan tersebut memberikan daya beda yang kuat melalui istilah "korupsi" dan "ngapusi". Istilah tersebut menggunakan kata negatif ("tidak") sebagai

bentuk sikap menolak, menghindari, atau berposisi jauh dari sebagai tindakan jahat.

Semboyan yang menggunakan kata “tidak” biasanya dihindari sebagai upaya untuk melakukan persuasi terhadap publik, tetapi dalam kasus ini justru dijadikan sebagai sebuah sikap penolakan. Biasanya kata yang dipakai adalah “bersih”, “jujur”, “adil”, dan kata-kata lain yang memiliki nada dan berkonotasi positif. Persoalannya, kata-kata yang berkonotasi positif tersebut bukannya tidak mengandung kesulitan. Pemanfaatan kata “tidak” itu mengandung arti yang lebih realistis daripada kata-kata positif. Dengan begitu tidak akan muncul pertanyaan seperti bagaimana berlaku adil ketika konsep-konsep keadilan masih diperdebatkan? Bagaimana berlaku jujur dalam mekanisme norma sosial dan norma religius? Apa arti “bersih” dalam penyelenggaraan negara yang banyak sekali memberikan pekerjaan rumah?

Bila didudukkan dalam perspektif daya saing, maka motto tersebut memberikan makna yang kuat terhadap pentingnya sebuah sikap berani menolak perilaku-perilaku pidana dalam penyelenggaraan pemerintahan. Keberanian adalah sebuah sikap etis yang harus dimiliki pemimpin untuk memperoleh keutamaan.

2. Dimensi Ontologis: Keselarasan Historis

Semboyan OKON tersebut memberikan prioritas terhadap persoalan korupsi korupsi dan keterbukaan. Prioritas itu selaras dengan aspirasi yang pernah tercatat dalam perjalanan kepemimpinan Jawa Tengah. Sebagai bukti adalah sebuah penelitian yang diselenggarakan 10 tahun yang lalu oleh penulis.

Setelah Mardiyanto menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah periode 1999-2003, kami mengadakan penelitian yang mengangkat topik harapan masyarakat Jawa Tengah terhadap figur Mardiyanto. Pada masa itu, mekanisme pemilihan kepala daerah masih menggunakan UU no 5 tahun 1974 yang mengamanatkan pemilihan Gubernur kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD). Sekarang ini mekanisme pemerintahan memanfaatkan UU No 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan pemilihan kepala daerah menggunakan UU no 22 Thun 2007 tentang pemilihan umum kepala daerah.

Responden yang diambil adalah 5000 sampel. Penelitian tersebut membagi 10 topik yang dirinci empat aspek, yakni kerangka umum kebijakan, motif dan sikap masyarakat terhadap dirinya, motif dan sikap masyarakat gubernur, dan praktik kebijakan. Salah satu pertanyaan dalam kuesioner tersebut adalah harapan masyarakat terhadap sikap Gubernur Jawa Tengah. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Tidak Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN) (38,2 persen)
2. Aspiratif (19,8 persen)
3. Merakyat (17,00 persen)
4. Memperhatikan rakyat kecil (15,4 persen)
5. Penciptaan lapangan kerja (10,3 persen)
6. Kooperatif (8,01 persen)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas maka dapat ditarik informasi penting tentang harapan-harapan utama masyarakat Jawa Tengah pada masa itu. Publik Jateng lebih dari sepertiga meminta agar penyelenggaraan pemerintahan daerah terbebas dari unsur korupsi, kolusi, dan nepotisme. Gubernur diminta tidak melakukan *mark up* dana, menerima gratifikasi, modifikasi anggaran, dan jenis-jenis pelanggaran korupsi lainnya. Bila melihat secara objektif, prioritas kebijakan-kebijakan Gubernur pada masa itu diarahkan pada penurunan harga pangan sebesar 52,3 persen. Hal itu wajar karena gejolak perekonomian pada masa itu mengalami krisis moneter sehingga menghancurkan sendi-sendi perekonomian secara nasional.

Berdasarkan perspektif di atas tampak jelas betapa motto yang diangkat oleh Ganjar-Heru memiliki keselarasan dengan harapan masyarakat Jateng sepuluh tahun yang lalu. Dengan kata lain, publik menemukan figur yang sesuai dengan harapan selama ini. Fakta tersebut seperti perwujudan dari konsep jawa tentang “tumbu ketemu tutup”, yakni wadah bertemu tutup. Dalam perspektif Jawa, perubahan-perubahan harus dilakukan secara harmonis dengan lingkungan sekitar. Perubahan yang terjadi pada satu aspek merupakan perubahan terhadap aspek-aspek lain secara alamiah, selaras, berkesinambungan. Konsepsi “Tutup ketemu tutup” adalah simbol dari harmonisasi dalam mekanisme perubahan-perubahan yang terjadi di tengah masyarakat.

3. Dimensi Epistemologis: Perbaikan Birokrasi

Epistemologi sebagai *the nature of knowledge* memberikan skema penting tentang teknik, strategi, atau metode-metode perwujudan pengetahuan. Immanuel Kant, seorang pemikir epistemologis yang membangun konsep-konsep ilmu pengetahuan modern menunjukkan adanya dua unsur dasar dalam pengetahuan, yakni kognisi (*apriori*) dan intuisi (*aposteriori*). Kognisi menuntut kemampuan transendensi atas fakta-fakta empiris. Sementara itu, kemampuan intuisi akan menyerap representasi subjek dalam ruang dan waktu tertentu.

Dimensi ruang-waktu yang dihadapi Ganjar-Heru adalah sebuah mekanisasi sebuah birokrasi. Sebagai pemimpin pemerintahan daerah, Ganjar-Heru jelas melibatkan birokrasi dalam praktik-praktik kepemimpinannya. Birokrasi disebut-sebut sebagai sebuah mekanisme yang diciptakan pada awal masa modern berbentuk sistem untuk satu tujuan imperial. Sistem itu disokong oleh subsistem-subsistem yang diisi oleh sumber daya manusia. Karena terdistribusi di dalam fungsi-fungsi tertentu, sumber daya ini telah dikhususkan sedemikian rupa melalui “petunjuk dan pelaksanaan” dan hasilnya dinilai melalui “cara pelaksanaan standar”. Sebagai sumber daya fungsional, seseorang tidak harus tahu apa tujuan besar pembentukan sistem karena tuntutananya hanyalah standar yang diterapkan pada pekerjaan khusus tersebut. Manusia dimesinkan dalam sistem birokrasi.

Tujuan besar adanya birokrasi ini menjadikan pelaksanaan standar sebagai permainan atau bisa dibaca sebagai petunjuk pelaksanaan sebagai pola-pola permainan baru. Sosialisasi SOP (Standar Operational Procedure) adalah sosialisasi tentang aturan-aturan permainan baru yang menggairahkan. Pola-pola ini menjadi bagian dari sistem individu untuk memenuhi hasrat. Pada mulanya adalah sistem birokrasi yang mengendalikan individu per individu, tetapi kemudian setiap individu menjadikan birokrasi sebagai bagian dari sistem untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, sistem birokrasi terinternalisasi menjadi cara untuk memenuhi tujuan pribadi dan kelompok/ golongan.

Tesis tersebut bisa dikonversikan di dalam sistem pemerintahan yang terjadi sekarang. Sistem pemerintahan melahirkan pemimpin yang memanfaatkan mekanisme pekerjaan untuk keuntungan

kelompok melalui mekanisme birokrasi. Sebagai bukti, berdasarkan audit Badan Pemeriksa Keuangan, kerugian di 33 Provinsi sebesar Rp 4,17 triliun. Adapun 10 besar penyumbang kerugian adalah Jakarta, Aceh, Sumatera Utara, Papua, Kalimantan barat, papua Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara Riau dan Bengkulu. Daftar kerugian yang berasal dari malpraktik birokrasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Daftar 10 Pemerintah Daerah Paling Korup di Indonesia

Nama Daerah	Jumlah kerugian	Jumlah kasus
Jakarta	721,5 miliar	715
Aceh	669,8 miliar	629
Sumatera Utara	515,5 miliar	334
Papua	476,9 miliar	281
Kalimantan Barat	289,8 miliar	334
Papua Barat	169 miliar	514
Sulawesi Selatan	139,9 miliar	513
Sulawesi Tenggara	139,9 miliar	513
Riau	152,2 miliar	248
Bengkulu	123,9 miliar	257

Sumber: Tempo.co, Senin 1 Oktober 2012. Sumber Tempo adalah laporan lembaga swadaya masyarakat Fitra (Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran). Adapun tabulasi data diolah oleh penulis.

Berdasarkan data di atas menjadi jelas bahwa semakin besar sumber daya wilayah pemerintahan, maka kejahatan korupsi akan semakin besar. Dengan begitu, tidaklah aneh bila Jakarta menduduki peringkat pertama dalam kebocoran anggaran hingga mendekati angka satu triliun rupiah. Anggaran disusun sedemikian rupa sebagai sebuah bagian dari permainan angka-angka bagi pemimpin untuk memenuhi hasrat kemewahan. Dikatakan sebagai permainan karena setiap tindakan yang memenuhi syarat administratif tertentu maka dianggap sudah sesuai prosedur, dan dengan begitu standar, tanpa

harus mengetahui apakah tindakan tersebut memiliki makna besar atau tidak. Tujuan besar hadirnya pemimpin telah kabur menjadi tujuan kecil berupa syarat administrasi dan standar pekerjaan.

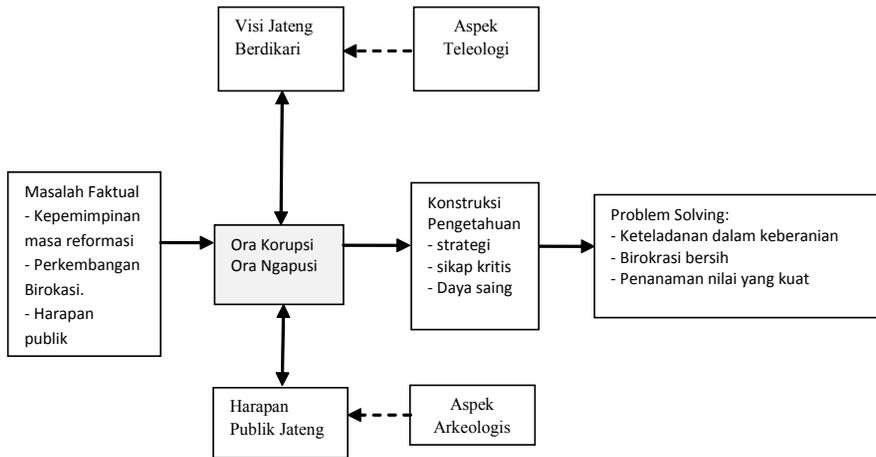
Fakta-fakta yang terjadi dalam lima tahun terakhir dapat dijadikan sebagai pembuktian atas hipotesis tersebut. Hingga akhir tahun lalu, ada 174 kepala daerah yang dipilih secara langsung sementara itu masih ada 400 kepala daerah di Indonesia yang terjangkit penyakit itu. 140 di antara terjerat korupsi. Kasus tersebut melibatkan Gubernur, Bupati dan Wali Kota. Rata-rata mereka terjerat dalam kasus pengadaan barang dan jasa. 140 kasus di antaranya sudah resmi masuk ranah hukum.

Investigasi portofolio pada 2012 terlihat sudah 24 kepala daerah yang telah diproses hukum karena korupsi. Contoh, Bupati Buol telah terlibat dalam kasus penerbitan izin usaha perkebunan dan hak guna usaha PT Citra Cakra Murdaya; mantan Wali Kota Cilegon terlibat kasus pembangunan dermaga trestie (tiang pancang); Bupati Seluma Murman Effendi menyuap 27 anggota DPRD selama periode 2009-2014. Wali Kota Semarang Soemarmo dalam kasus suap kepada anggota dewan terkait dengan pembahasan APBD Kota Semarang (kini telah divonis 1,5 tahun).

Penjelasan motto OKON dalam perspektif aksiologis, ontologis, dan epistemologis di atas memberikan diperoleh konstruksi reflektif. Dimensi aksiologis memperoleh penjelasan tentang pentingnya sebuah penciptaan nilai bagi kepemimpinan. Penciptaan nilai tersebut memiliki tempat dalam pencarian hakikat ontologis tentang kepemimpinan di Jateng. Motto OKON sangat relevan dengan harapan masyarakat Jateng selama ini. Praktik epistemologis yang mengikutsertakan birokrasi sebagai medium penyampai nilai baru memerlukan perbaikan karena semangat reformasi dalam birokrasi justru melahirkan para pemimpin daerah yang terlibat korupsi.

Bila hasil reflektif di atas dijelaskan dalam konstruksi teoretis, maka dapat diperoleh skema filosofis di bawah ini.

Skema Pemikiran
Ora Korupsi Ora Ngapusi dalam Penyelenggaraan Kepemerintahan



Catatan : Skema tersebut didasarkan pada refleksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap semboyan Ora Korupsi Ora Ngapusi. Tanda panah berarti “implikasi”, “akibat”, atau “kaitan erat”.

C. Implementasi dalam Kepemimpinan Jateng

Konstruksi filosofis dari semboyan di atas memiliki relevansi dengan realisasi operasional dalam pengembangan Provinsi Jawa Tengah. Visi Ganjar Pranowo dan Heru Sudjatmoko adalah “Membangun Jawa Tengah Berdikari”. Pembangunan itu kemudian didasarkan pada misi berikut ini.

1. Membangun Jawa Tengah berbasis ekonomi rakyat dan kedaulatan pangan untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran.
2. Memastikan partisipasi masyarakat Jawa Tengah dalam setiap proses pengambilan keputusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.
3. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang bersih, jujur, dan transparan dalam pelayanan publik.
4. Memperkokoh gotong royong “guyub rukun” serta “tepa selira” sebagai jati diri Jawa Tengah

Adapun program-program yang hendak dicanangkan oleh Gubernur adalah penanganan pupuk, solar, jaminan kesehatan, perbaikan infrastruktur, pemerintahan yang bersih dan jujur, gerakan penghijauan, dan pengembangan seni budaya lokal.

Bila diteliti dari semboyan, visi, misi, dan program maka dapat diperoleh pokok pikiran tentang penolakan terhadap korupsi dan pembohongan. Dalam hal ini, OKON diterjemahkan dengan bersih, jujur, dan transparan dalam pelayanan publik. Penerjemahan itu diperluas dalam upaya membangun norma-norma sosial yang berbasis pada modal sosial yang sudah dikenali, yakni *guyub rukun* (harmonis) dan *tepa selira* (solidaritas). Konsep OKON juga dapat dikenali dalam program unggulan yang ditawarkan saat kampanye.

Visi, misi, dan program sebagaimana ditulis oleh Ganjar Pranowo memberikan semangat yang konsisten sebagai fondasi kepemimpinanannya. Konsistensi tersebut mestilah mendapatkan pembuktian yang memadai, sekurang-kurangnya, hingga lima tahun ke depan.

1. Tindakan Etis Pemimpin: Keteladanan

Penerjemahan konsepsi OKON tidak bisa dilakukan jika tidak diawali oleh pemimpin itu sendiri. Pemimpin mestilah memiliki kualitas yang memadai untuk mewujudkan praktik “tidak korupsi tidak membohongi”. Karena ini adalah persoalan sikap pemimpin, maka diperlukan sebuah keberanian. Keberanian adalah sebuah tindakan etis pemimpin.

Dalam perspektif Aristoteles sebagaimana ditulis dalam *Nicomachean Ethic*, tindakan etis pemimpin dirumuskan dalam istilah keutamaan pemimpin. Keutamaan itu dicapai melalui potensi kemanusiaan yang berbentuk keberanian. Persoalannya, potensi-potensi kemanusiaan di dalam sistem kepemimpinan tidak menjadikan keberanian semata-mata menjadi media untuk mencapai keutamaan. Lihat pola pikir Aristoteles tentang sebab-sebab dalam konteks keadilan politik kenapa individu cenderung bertindak tidak adil berikut ini:

This is why we allow only reason, not a human being, to be ruler; for human being awards himself too many good becomes a tyrant, but a ruler is guardian of what is just and hence is equal. If a ruler is just, he

seems to profit nothing by it. For since he does not award himself if more of what, [considered unconditionally, is good if it is nor proportionate to him, he seems to labour for another's benefit: That is why justice is said, as we also remarked before, to be another person's good. Hence some payment [for ruling] should be given; this is honour and privelege, and people who are unsatisfied by these are the ones who become tyrant (Aristoteles, 1134a-1134b).

Artinya: Inilah kenapa kami mengizinkan satu-satunya alasan bagi pemimpin, bukan bagi manusia; sebab manusia mnenganugerahi dirinya dengan barang-barang dan menjadi tiran, tetapi seorang pemimpin adalah penjaga keadilan dan oleh karena itu kesetaraan (jadi tidak harus menghargai dirinya dengan banyak barang). Jika seorang penguasa itu adil maka dia tidak mendapatkan keuntungan apa pun. Dia tidak menganugerahi dirinya dengan apa yang disebut kebaikan jika tidak melakukan hal yang sebanding. Pemimpin tampak sebagai buruh bagi keuntungan lainnya; Keadilan adalah untuk kebaikan orang lain. Karena itu, beberapa jaminan bagi pemerintahan harus diberikan. Inilah kehormatan dan hak, dan orang-rang yang tidak puas karena hal itu adalah orang-orang yang menjadi tiran.

Kutipan di atas memberikan petunjuk tentang mental yang seharusnya dari seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki keberanian untuk tidak mengambil keuntungan apa pun bagi dirinya atau seseorang yang lain. Jika seorang pemimpin mengambil keputusan yang menguntungkan satu pihak atau kelompok tertentu, maka pemimpin itu tidak ubahnya sebagai seorang pelayan. Dan jika seorang pemimpin mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri, maka dia bukan pemimpin yang memiliki keutamaan.

Dalam bahasa sehari-hari, keberanian itu haruslah diwujudkan dalam pengorbanan terhadap kepentingan-kepentingan pribadi. Keutamaan dalam diri pemimpin ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pribadi pemimpin. Karena itu, keberanian yang dimiliki tidak selalu berujung pada kebaikan bersama. Dalam perspektif filsafat *Darmagandhul*, "Keberuntungan dan kecelakaan seorang pemimpin tergantung pada **Budi** (kesadaran), **Nalar** (pertimbangan), dan **Kawruh** (wawasan) kita sendiri. Yang kurang berusaha (menimbun kebaikan),

bakal kurang pula keberuntungannya (*Darmagandhul*, 2012:89). Dalam mewujudkan keberanian, seorang pemimpin “harus waspada dan penuh kesadaran” (*Darmagandhul*, 2012:90).

Relevansinya terhadap kepemimpinan di Jawa Tengah adalah perlunya keberanian bagi pemimpin untuk menolak setiap tindak pidana korupsi. Keberanian ini harus didasari oleh kewaspadaan, pertimbangan, dan pengalaman yang dimiliki oleh pemimpin.

2. Penanaman Nilai melalui Kosmologi Lokal

Figur Pemimpin adalah sebuah praktik pribadi yang menjadi teladan bagi pengikutnya. Akan tetapi, keteladanan itu tidak memberikan pesan yang sama bagi para pengikut. Karena itu diperlukan sebuah treatment yang memadai untuk instrumen-instrumen pemerintahan. Akan tetapi sebuah proses pembelajaran terhadap mekanisme birokratis tidak cukup memanfaatkan bahasa, tetapi juga konsep-konsep leluhur. Konsep-konsep itu bisa diperoleh melalui naskah-naskah kuno yang telah menjadi bagian dari kognisi kolektif.

Sebagai contoh, dalam *Serat Sabda Palon* tertulis bahwa kepemimpinan yang bisa mengembalikan tatanan yang adil makmur adalah sebuah kepemimpinan yang berorientasi pada sikap yang berbudi (sadar, memahami, dan awas). Berikut ini adalah kutipan dari *Serat Sabdapalon*; “*Kelawan paduka sang Nata/wangsul maring sunyaruri/Mung kula matur petungna/ ing benjang sarpungkur mami/ yen wus prapta kang wanci/ jangkep gangsal atus taun/ witing dinten punika/ Kulo gantos kang agami/ Gama Budi sun sebar ing tanah jawa*” (*Serat Sabdopalon*, pupuh Sinom, bait ke-4).

Konsep-konsep budi juga tertulis dalam *Jangka Jayabaya*. Berbudi sebagaimana dijelaskan dalam serta tersebut adalah “*Landhepe triniji suci: bener, jejeg, jujur kadherekaken Sapdopalon lan Noyogenggong*” (Ramalan Jayabaya 1135-1157). Tritunggal yang suci adalah benar, lurus, dan jujur. Konsep-konsep lokal ini memberikan informasi penting tentang perlunya reinterpretasi terhadap istilah-istilah kunci yang termaktub di dalamnya. Hasil reinterpretasi itu sangat dibutuhkan dalam praktik kepemimpinan dan menjadi medium transformasi nilai-nilai dari pemimpin terhadap pengikut.

3. Pembentukan Semangat Birokrasi

Penanaman nilai melalui kosmologis lokal sesungguhnya memiliki tujuan dalam pembentukan semangat birokrasi. Transformasi birokrasi dari *pangreh praja* menjadi *pamong praja* tidak memadai jika tidak mengalami internalisasi nilai sebagai bentuk semangat setiap unsur dalam birokrasi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan semangat birokrasi bagi Ganjar Pranowo adalah sebuah keniscayaan. Fakta, praktik pelayanan birokrasi di Indonesia bukanlah kabar baik. Hasil survey dari lembaga internasional tentang indeks pertahanan birokrasi menunjukkan buruknya pelayanan birokrasi. Indonesia masuk dalam negara yang sangat tinggi dalam risiko korupsi. Sebagai gambaran, survey tersebut memasukkan lima wilayah risiko korupsi, yakni

1. Risiko politik
2. Risiko finansial
3. Risiko personel
4. Risiko operasi
5. Risiko perekrutan

Lima aspek utama itu kemudian diturunkan menjadi 29 subkategori dan berakhir dengan 77 pertanyaan. Dalam penyusunan indeks tersebut mereka membuat kategori yang dimulai dari kategori A sampai F. Kategori A adalah sangat rendah, B adalah rendah, C adalah moderate, D tinggi, E sangat tinggi, dan F adalah kritis.

Hasilnya, kategori A cuma 2 persen (Australia dan Jerman), kategori B berjumlah 9 persen (Austria, Norwegia, Korea Selatan, Taiwan, Inggris, dan Amerika). Kategori C (Argentina, Brazil, Builagira, Chile, Kolumbia Kroasia, Cechnya, Prancis, Yunani, Hungaria, Italia), Jepang, Latvia, Polandia, Slovakia, dan Spanyol). Kategori D + sebanyak 18 persen (Bosnia, Cyrus, India, Israel, Kenyam Kuwait Lebanon Meksiko, Nepal, Serbia, Singapura, Afrika Selatan, Thailand, Ukraina, Uni Emirat Arab), Kategori D- sebanyak 18 persen (Bangladesh, Belarusia, China, Ethiopia, Gorgia, Ghana, Jordan, Kazahktan, Malaysia, Pakistan, Palestina, Russia, Rwanda, Tanzania, Turki).

Kategori E 22 persen (Afganistan, Bahrain, Cote D'ivore, Indonesia, Iran, Iraq, Maroko, Nigeria, Oman, Filipina, Qatar, Saudi Arabia,

Sri Lanka, Tunisia, Uganda, Uzbekistan, dan Zimbabwe). Kategori F sebanyak 11 persen (Algeria, Angola, Kamerun, Kongo, Mesir, Eritrea, Libya, Siria, Yaman. Jadi Indonesia bersama dengan negara-negara berkembang lainnya berada dalam kategori sangat tinggi dalam risiko korupsi. Hal itu berbeda dengan Malaysia dan Singapura yang dianggap berhasil menangani risiko korupsi dalam birokrasi. Dalam analisis tersebut disertakan aspek-aspek dalam risiko personel seperti kepemimpinan, rekrutmen, konskrip, gaji, dan nilai standar.

Mengacu pada ilustrasi umum tentang birokrasi di Indonesia tersebut maka tidaklah aneh ketika Ganjar Pranowo menyatakan bahwa “sudah saatnya melakukan cuci piring atas praktik-praktik birokrasi selama ini” (sumber: [Http://tempo.co.id](http://tempo.co.id)). Pernyataan tersebut memberikan arti tentang kesiapan Pemimpin Jawa Tengah melakukan olah manajemen yang memadai untuk mewujudkan visi Jateng sebagai provinsi yang mandiri dan dapat dibanggakan.

D. Simpulan

Semboyan “Ora Korupsi Ora Ngapusi” merupakan bagian dari penciptaan nilai yang diperkenalkan oleh pemimpin kepada pengikutnya. Nilai tersebut dimaksudkan sebagai sebuah strategi, kemampuan kritis, dan daya saing. Sebagai strategi, penciptaan nilai dirumuskan dalam bahasa Jawa yang akrab di telinga masyarakat Jawa Tengah sehingga menghasilkan komunikasi yang lebih efektif. Strategi itu memberikan isyarat jelas tentang kemampuan pemimpin memahami publik yang menjadi calon pengikutnya. Sebagai instrumen kritis, muncul makna tentang pentingnya sebuah sikap berani menolak perilaku-perilaku korup dalam penyelenggaraan pemerintahan selama ini. Keberanian adalah sebuah sikap etis yang harus dimiliki pemimpin untuk memperoleh keutamaan. Dalam perspektif daya saing, semboyan itu menciptakan daya beda yang kuat. Istilah “tidak” memberi arti sikap menolak, menghindari, atau berposisi jauh dari sebagai tindakan jahat.

Implementasi penciptaan nilai terhadap penyelenggaraan pemerintahan meliputi figur, pemahaman nilai, dan pembenahan birokrasi. Dari sisi figur, implementasi nilai dalam praktik pemerintahan dimulai dari keteladanan pemimpin secara struktural maupun fungsional. Pemahaman nilai tidak hanya melalui ungkapan yang

menggunakan bahasa ibu, melainkan memanfaatkan kearifan-kearifan lokal sebagaimana dicatat dalam kosmologi leluhur. Pembentukan birokrasi dilakukan melalui internalisasi semangat penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan jujur.

E. Rekomendasi

Semboyan “Ora Korupsi Ora Ngapusi” memerlukan internalisasi nilai dalam praktik pemerintahan di Jawa Tengah. Internalisasi itu dapat dilakukan melalui keteladanan pemimpin pada tiap eselon dan wilayah, pemahaman melalui perspektif lokal, dan pembentukan semangat birokrasi melalui reinterpretasi terhadap makna pelayanan.

Daftar Pustaka

- Aristotle. 1996. *Nicomachean Ethic*. Translated by Terence Irwin. Indiana: Hackett Publishing.
- Kant, Immanuel. 1990. *Critique of Pure Reason*. Translated by J.M.D. Meiklejohn. New York: Prometheus Books.
- Rohman, Saifur. 2013. “Penciptaan Nilai dalam Perspektif Kritis: Filsafat Kepemimpinan Ary Suta bagi Redefinisi Pertahanan Nasional”. *Jurnal The ASC Management Series*. Jakarta; ASC.
- Shashangka, Damar. 2011. *Sabda Palon*. Jakarta: Dolphin.
- Shashangka, Damar. 2012. *Darmagandhul*. Penerjemah Damar Shashangka. Jakarta: Dolphin.
- Suta, I Putu Gede. 2008. *Value Creation dan Daya Saing Bangsa*. Jakarta: The Ary Suta Center.
- Yusuf, Trias, Saifur ER, dan Moch Ekodiono. 1999. *Mardiyanto dalam Harapan Masyarakat Jawa Tengah*. Semarang: Yayasan Anak Tanah Air.
- <http://ganjarheru.net/>.
- <http://government.defenceindex.org/> Diunduh pada 13 Oktober 2013.
- <http://tempo.co.id> Diunduh tanggal 15 Oktober 2013.

PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MEMBANGUN BUDAYA SANTUN

Mukaromah

Universitas Islam Malang

Pos-el: sriwy@yahoo.com

A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia Indonesia dilihat dari prestasi siswa-siswanya belum sesuai dengan harapan nasional apalagi internasional. Salah satu indikator rendahnya sumber daya manusia ini dapat dilihat dari prestasi siswa yang merupakan hasil mutu pendidikan nasional. Hasil studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*): ketrampilan membaca siswa kita berada pada tingkat terendah. Anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan. Mutu akademik antarbangsa melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei, untuk bidang membaca dan pemecahan masalah, Indonesia menempati peringkat ke-39. Data UNESCO (2005) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia yang makin menurun. Diantara 177 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 110. Dengan demikian kondisi sumber daya manusia (SDM) kita jauh tertinggal jika dibanding dengan Negara-negara Asia lainnya.

Masalah pendidikan sebenarnya sering mendapatkan sorotan oleh masyarakat. Sebenarnya para ahli sudah banyak mengembangkan teori-teori baru dengan harapan teori baru tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Usaha ini tentunya telah didukung oleh pemerintah dengan mendanai proyek-proyek penelitian tentang pendidikan.

Selain dari sisi akademik, suatu hal yang masih kurang dikembangkan dengan baik dalam pendidikan adalah faktor budi pekerti. Selama ini penilaian keunggulan siswa sering hanya dilihat dari sudut pandang akademis. Sementara itu kepribadian dan kepekaan social tidak diperhitungkan sehingga mendorong budi pekertinya menjadi rendah. Seharusnya sekolah harus dikembangkan dengan berbasis kepribadian dan lingkungan social. Hal ini sesuai dengan pernyataan filosof Alfred N. Whitehead: Pendidikan bukan hanya kemampuan menganalisis secara logis, tetapi juga kemampuan menjadi pribadi dalam mengatasi permasalahan hidup yang kongkret. Oleh karena itu untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian dan peka terhadap lingkungan social, sekolah wajib menanamkan nilai-nilai agama, budaya dan seni dalam setiap gerak pendidikan yang dilakukan pada siswa-siswanya. Dan bukan hanya lewat mata pelajaran agama yang waktu pelajarannya di kelas sangat terbatas. Salah satu cara untuk mewujudkannya dengan mengintegrasikan ajaran/nilai-nilai karakter Islam, budaya maupun seni ke dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

B. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Moral bagi Siswa

Pendidikan di sekolah tidak hanya diharapkan siswa memiliki keunggulan akademik saja. Melalui pendidikan siswa diharapkan memiliki akhlaq/moral, perilaku dan budi pekerti yang luhur. Melalui pendidikan, akhlaq/moral, perilaku dan budi pekerti, pendidik berupaya mengajarkan dan menanamkan norma-norma social, budaya, maupun agama kepada peserta didik, untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, di keluarga dan di masyarakat.

Melalui penanaman nilai-nilai tersebut, peserta didik disiapkan menjadi manusia seutuhnya, yang berbudi pekerti luhur dalam

segenap peranannya di masa yang akan datang; atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi dan seimbang lahir batin, jasmani rokhani, material-spiritual, individu social, dunia akherat. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, diharapkan akan tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya yang semuanya didasarkan pada nilai, norma dan moral budaya dan agama.

Pembangunan peradaban bangsa harus diawali dengan pembangunan nilai-nilai moral baik budaya maupun agama di kalangan warga bangsa, baik sebagai individu maupun kelompok. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat sangat diperlukan bagi warga bangsa untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Nilai-nilai moral suatu bangsa berkaitan dengan kekuatan bangsa itu sendiri. Sebab, nilai-nilai moral inilah yang menggerakkan warga bangsa. Oleh karena itu, semakin kokoh nilai moral bangsa, semakin kuat pula bangsa tersebut. Menurut Zamroni (dalam Syarif dan Murtaglo, ed., 2002:33) nilai-nilai moral yang dipegang warga bangsa melahirkan sosial kapital, jaringan hubungan, dan norma-norma perilaku yang di antara sesama warga masyarakat.

Pendidikan diharapkan akan memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai moral. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini seharusnya pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Tujuan pendidikan menghendaki agar manusia yang dihasilkan dari sebuah sistem pendidikan di Indonesia adalah manusia yang beriman dan bertakwa, di samping terampil dan berbudi pekerti. Namun, persoalannya tujuan ini lebih merupakan sebuah retorika daripada menjadi doktrin yang harus dimiliki manusia terdidik di Indonesia.

Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai ini seharusnya tidak hanya tercakup di dalam mata pelajaran agama dan PKn saja, tetapi juga harus dilakukan melalui semua mata pelajaran. Penanaman nilai-nilai moral yang membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik dapat menghasilkan anak yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, dan moral.

C. Bahasa sebagai Alat Internalisasi Nilai-Nilai

Menurut Halliday (dalam Lyons, dkk, 1987), secara umum, fungsi bahasa itu dibagi atas tiga, yakni (1) fungsi ideasional (*ideational function*), (2) fungsi interpersonal (*interpersonal function*), dan (3) fungsi tekstual (*textual function*). Ketiga fungsi ini sangat penting karena berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam proses sosial di dalam masyarakat. Fungsi yang *pertama*, fungsi ideasional berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya. Fungsi ideasional ini, menurut Halliday, tanpa pada struktur yang melibatkan peran-peran proses dan partisipan; disamping peran aktif, posesif, statif, agen (pelaku), sasaran, pemanfaat, serta kala, lokal, dan cara. Fungsi *kedua*, fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial dan peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi ini secara umum juga menggambarkan hubungan sosial antartpartisipasi dan interaksi sosial yang dapat direalisasikan melalui intonasi, tekanan kata, lexis yang digunakannya, sistem modalitas serta struktur teks secara menyeluruh. Fungsi *ketiga*, fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya, baik secara lisan maupun tertulis

Para partisipan (penutur dan mitra-tutur, pembicara dan mitra-bicara) berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui bahasa dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis). Dengan demikian, untuk berkomunikasi dan bergaul, bahasa berfungsi ideasional dan interpersonal; sedangkan untuk merealisasikan dan mewujudkan adanya wacana bahasa berfungsi tekstual.

Melalui fungsi-fungsi tersebut, norma-norma budaya, ajaran-ajaran moral budaya, nilai-nilai ajaran agama dapat diinternalisasikan menurut Masinambouw (1984), sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat. Oleh sebab itu tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di

dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa dan dalam bahasa Inggris disebut *Linguistic etiquette*.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah tentunya sangat relevan untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai agama khususnya Islam. Hal ini memungkinkan karena bahasa Indonesia memuat aspek komunikasi sehingga nilai-nilai dapat ditanamkan di sana. Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan yang tidak hanya dari sisi intelektual tetapi juga sosial dan emosional siswa. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan dengan tepat, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya secara tepat pula. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman yang harus ditanamkan pada peserta didik bukannya lagi monopoli milik mata pelajaran agama, tetapi dapat diintegrasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain melalui bahan ajar yang digunakan.

D. Nilai-nilai dalam Islam

Ardani (2008) menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai Islam sebagai berikut. Dalam Islam, latihan rohani yang diperlukan manusia diberikan dalam bentuk ibadah. Semua ibadah dalam Islam, baik dalam bentuk shalat, puasa, zakat, maupun haji, bertujuan untuk membuat rohani manusia agar tetap ingat kepada Allah dan bahkan merasa senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Allah Yang Maha Suci dan dapat mempertajam rasa kesucian yang selanjutnya menjadi ren bagi hawa nafsunya untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku. Dalam ibadah terjadi kontak kegiatan jasmani dan rohani. Ibadah merupakan tanggapan batin yang tertuju kepada Allah namun dibarengi dengan amal perbuatan yang bersifat lahir, yang dilakukan oleh gerak-gerik jasmani.

Ibadah secara lahiriah dan batiniah seperti itu dapat dipahami dari aspek pembawaan hidup manusia sendiri yang bersifat dualistik yang terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani seperti disebut di atas. Kedua unsur itu menyatu dalam diri manusia. Manusia adalah jasmani

yang dirohanikan; dan manusia seutuhnya adalah rohani yang telah menjasmani, maka badan manusia bukan hanya materi semata-mata atau kejasmanian saja. Seluruh jasmani manusia dan segala gejalanya tidak sama dengan jasmani binatang, karena kejasmanian manusia adalah jasmani yang dirohanikan dan di dalam jasmani itu terdapat roh yang menjasmani.

Oleh karenanya tidak mengherankan jika peristiwa-peristiwa yang dialami manusia secara jasmaniah akan mempengaruhi gerak batin dan rohaninya. Dan sebaliknya situasi rohani seseorang juga akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku lahiriah atau jasmaniahnya. Dengan demikian manusia yang utuh diberi konsumsi ibadah yang utuh pula. Dengan berbagai ucapan dan perbuatan dalam ibadah, rasa rohaniah dan rasa moral menjadi lebih tajam. Lebih lanjut segala peristiwa rohaniah manusia berpengaruh pada jasmaninya yang menggejala dalam kehidupan lahiriahnya; dan demikian pula sebaliknya peristiwa yang dialaminya secara jasmaniah berpengaruh pada rohaninya yang menggejala dalam kehidupan rohaniahnya.

Ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Allah disembah seperti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif. Kata ibadah yang berasal dari 'abada', sekalipun dapat diterjemahkan dengan menyembah, namun terjemahan ini dipandang kurang tepat. Karena Tuhan yang disembah itu bukan saja ditakuti dan disegani, tetapi juga dikasihi dan disayangi.

Memang betul dalam surat Al Dzariat ayat 56, terdapat kata liya' buduni dalam rangkaian ayat, yang berarti "Agar mereka beribadah kepadaKu". Tetapi dalam konsep Islam, Allah dan Dzati yang Maha Esa, Maha Kuasa (Wahud, Qadir) di samping Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun (Rahman, Rahim dan Ghafur), maka kata liya' buduni lebih cocok diterjemahkan dengan "Agar mereka tunduk dan patuh kepadaKu." maka Allah tidak harus dijauhi dan ditauti, tetapi Allah harus didekati dan disayangi, karena Ia memang dekat dan sayang kepada manusia. Dengan demikian arti ayat tersebut ialah: "Tidak Ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk dan patuh kepadaKu".

Karena manusia mempunyai kesadaran batin, maka semua gerak tingkah lakunya seharusnya mempunyai kontak dengan batinnya. Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa ibadah itu mengandung

aspek latihan spiritual untuk mendapatkan kesucian, dan aspek latihan moral. Dengan demikian ibadah itu selain berfungsi untuk berbakti kepada Allah, juga membawa efek kesucian lahir batin, menjadikan orang baik yang jauh dari noda-noda kejahatan. Dengan penghayatan demikian diharapkan sistem nilai yang menyangkut keimanan, terpadu dengan sistem norma yang menyangkut syariat yang didalamnya termasuk ibadah.

Nilai-nilai iman yang dihayati dengan ibadah akan menebalkan iman. Dan norma-norma syariat yang termasuk didalamnya ibadah, jika dihayati dengan baik, akan membawa kesucian yang berpengaruh pada moral. Betapa pentingnya aspek spiritual dalam ibadah itu, yang disebut dengan kata *khushu'* atau dzikir, seperti dalam diisyaratkan dalam Al Qur'an " , artinya : "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang *khushu'* dalam shalat mereka" (QS. Al-Mukminum 1-2).

Shalat yang *khushu'* adalah shalat yang disertai dengan kesadaran batin, patuh dan merendahkan diri dihadapan Tuhan Yang Maha Agung. Sedangkan dzikir berarti ingat, sadar, dan tidak lalai. Dengan menjalin semangat ajaran antara syariat dan tarekat dalam kegiatan ibadah, akan tercapai hakekat muslim, yang seharusnya memiliki sifat-sifat : suci hati dan perbuatannya, jujur, dapat dipercaya, tidak menyukai kemewahan, rajin bekerja, tabah, sabar, syukur, rela, menerima, dan sebagainya.

Untuk mengajarkan nilai-nilai Islma tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tentunya tidak bisa diajarkan dengan pendekatan pengajaran fakta (ceramah) saja, tetapi harus digunakan pendekatan-pendekatan yang cocok sehingga menuntut siswa memahami, menghayati, dan menginternalkan nilai-nilai kedalam dirinya. Maka dari itu secara profesional, guru bahasa Indonesia harus memiliki pemahaman tentang hakekat pembelajaran bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran Indonesia, nilai-nilai termasuk nilai-nilai agama apa yang dibutuhkan dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebelum nantinya guru dapat menentukan metode atau pendekatan yang digunakan.

Agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat lebih bermakna atau bernilai tinggi, guru dapat menggunakan metode internalisasi nilai-

nilai agama (Islam) didalamnya, dengan cara mengaitkan materi bahasa Indonesia dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini akan membantu siswa dalam memahami dan menemukan nilai-nilai/ makna hidup secara mendalam (ultimate meaning). Kusnadi (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan prestasi belajar, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

E. Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menanamkan nilai-nilai pada anak didik bukanlah pekerjaan mudah. Sering menjadi bahan pertanyaan bagi kalangan pendidik, bagaimana cara yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. Metode ataupun strategi yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai selama ini yang dilakukan melalui mata pelajaran PPKn dan Agama saja boleh dikatakan belum berhasil. Oleh karena itu, perlu dipikirkan alternatif pelaksanaan penanaman nilai-nilai di sekolah, karena sekolah dianggap memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk akhlak anak.

Beberapa alternatif pendekatan penanaman nilai-nilai di sekolah bisa dilakukan antara lain melalui integrasi dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang sesuai misalnya pelajaran bahasa Indonesia.

Banyak cara bisa dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, karakter nilai islami diintegrasikan melalui perencanaan pembelajaran yang disusun guru. Pengintegrasian dapat dilakukan baik dalam rumusan indikator yang mencerminkan perilaku positif siswa, melalui pemilihan materi yang banyak menggambarkan perilaku/ akhlak dalam Islam, melalui pemilihan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang merefleksikan perilaku/akhlak dalam Islam, serta melalui penentuan sumber belajar yang antara lain bisa diambil dari Al Quran, Hadist, kisah para Nabi, kisah Tokoh-tokoh Islam, puisi-puisi religius Islam, dan sebagainya.

Kedua, karakter nilai Islami diintegrasikan melalui strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Dalam menentukan dan menjabarkan strategi pembelajaran, guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan strategi yang lebih banyak melatih anak untuk, berani menyatakan kebenaran, kerjasama yang baik, menghargai pendapat, tidak menyombongkan diri, berlaku adil, dan sebagainya yang semuanya ini mencerminkan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh orang muslim. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan metode sosiodrama. Praktiknya, siswa diminta membentuk kelompok drama untuk memainkan beberapa naskah yang berisi ketakwaan, keteladanan, sopan santun, kedisiplinan, dan sebagainya. Selain lebih menarik, penanaman nilai ini akan memberikan gambaran langsung kepada siswa tentang perilaku sehari-hari yang bermuatan dengan akhlak dan nilai-nilai sosial yang seharusnya dilakukan.

Ketiga, karakter nilai Islami diintegrasikan melalui bahan ajar bahasa Indonesia. Bahan ajar dapat berupa buku teks yang disusun guru, handout yang dirangkum dari berbagai buku, ataupun bahan ajar dalam bentuk modul. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam bahan ajar tersebut (apapun bentuknya) bisa dideskripsikan melalui: 1) bagian pembuka dan penutup bab yang topik dalam bab itu dikaitkan dengan tuntunan dalam Islam, 2) kebiasaan salam, 3) sapaan, 4) pemilihan materi simakan/bacaan, 5) gambar dan ilustrasi, 6) topik-topik latihan, 7) nilai-nilai Islam yang diintegrasikan melalui tokoh-tokoh cerita, dan sebagainya.

Keempat, karakter nilai Islami diintegrasikan melalui sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, hendaknya guru tidak hanya mengevaluasi dari sisi kognitif semata, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif. Sejak awal siswa harus diberitahu, bahwa nilai bahasa Indonesia tidak hanya diperoleh dari tes semata, tetapi juga bagaimana dia mampu menggunakan bahasa itu dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini memungkinkan karena sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tindak laku berbahasa siswa haruslah disertai norma-norma yang berlaku didalam budaya maupun agama.

F. Membangun Budaya Santun

Addinu khusnul khuluq, agama itu adalah budi pekerti yang baik, oleh karena itu karakter agama dan budi pekerti sangat erat hubungannya. Budi pekerti yang di punyai suatu bangsa mencerminkan budaya bangsa itu sendiri. Oleh karena itu dalam membangun budi pekerti, dapat melalui pengintegrasian nilai-nilai agama, budaya pada pelajaran bahasa. Khususnya karakter islami, atau karakter agama islam dan budaya bisa di masukkan pada pelajaran bahasa Indonesia. Parameter keberhasilan pengintegrasian nilai karakter islam adalah pemakaian bahasa santun yang membudaya di masyarakat di mulai dari peserta didik.

Bahasa santun adalah bahasa yang menggunakan kata-kata layak, hormat dan indah dalam kalimatnya sesuai pada siapa kata tersebut diucapkan dan siapa yang mengucapkan. Dalam bahasa jawa dikenal tingkatan berbahasa yaitu bahasa ngoko (kasar), krama madya dan krama inggil. Bahasa ngoko biasanya digunakan oleh orang-orang yang sejawat, orang dewasa kepada anak kecil, orang berstatus sosial tinggi pada yang berstatus sosial rendah. Krama madya biasanya digunakan oleh orang-orang sejawat, seumur, teman dekat, Krama inggil digunakan oleh orang status sosial rendah ke orang yang status sosialnya tinggi. Orang yang muda ke pada orang dewasa atau tua, sering juga digunakan oleh orang-orang yang status sosialnya sama tapi baru kenal.

Tabel 1: Penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan tingkat kehalusannya (Sadtono, 2010)

No	Basa	Contoh kalimat
1	Ngoko	Kapan kowe teka?
2	Krama Madya	Dhek napa sampeyan dugi?
3	Krama Inggil	Kala menapa panjenengan rawuh?

(Kadarisman A E, 2010)

Seseorang dalam komunikasi pada orang lain menggunakan bahasa Indonesia biasanya juga menggunakan kata ganti orang kedua kamu menjadi sampeyan atau panjenengan. Hal ini semata-mata ingin menunjukkan rasa hormat kepada orang yang diajak bicara. Dalam bahasa Indonesia ada kata-kata indah dan hormat yang dapat

digunakan oleh seseorang atau guru kepada muridnya dan sebaliknya, contoh: kamu menjadi *Ananda*, atau *Wahai Ananda*, kepada ibu guru memakai Bunda atau Ibunda, sedangkan kepada pak guru menjadi Bapak Guru, kalau di pesantren biasanya kita menyebut Rama Kyai. Nilai-nilai hormat yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa tersebut mencerminkan budaya santun. Bahkan ketika Rosululloh ditanya oleh sahabat, apa yang disebut dengan haji mabrur?, Rosululloh menjawab yang disebut haji mabrur adalah seseorang yang beribadah haji sesudahnya berbicara dengan nada rendah dan halus dan suka bersedekah. Berbicara dengan nada rendah dan halus berarti mampu menembus kalbu atau hati. Mampu menembus hati berarti menggunakan bahasa yang menyenangkan atau mempunyai nilai rasa indah. Santun adalah tindakan berbudi bahasa, sedangkan sopan adalah tindakan bertingkah laku. Orang yang bertingkah laku sopan dan berbudi bahasa santun disebut berbudi pekerti yang baik. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti perlu diselipkan pada mata pelajaran apapun khususnya pelajaran Bahasa Indonesia melalui contoh-contoh kisah yang mencerminkan karakter nilai islami yang menunjukkan budi pekerti baik salah satunya melalui bacaan.

G. Penutup

Menanamkan karakter nilai islami pada peserta didik tidak mudah. Metode yang digunakan selama ini yang hanya melalui mata pelajaran agama kurang efektif karena jamnya sangat terbatas. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai karakter Islami seharusnya dilakukan pada setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pengintegrasian karakter nilai Islami ke dalam Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang disusun guru, melalui strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas, melalui bahan ajar Bahasa Indonesia yang dikembangkan guru, dan dapat pula melalui sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan guru. Dengan cara demikian, guru tidak terbebani langsung dengan tugas menanamkan nilai-nilai moral, tetapi sekaligus membiasakan untuk mengembangkan santun berbahasa.

Daftar Pustaka

- Halliday, M. A. K. 1987. *Language Structure and Language Function*, dalam John Lyons et.al. *New KoriJon in Linguistics*. London: Penguin.
- Kadarisman. A E 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. UIN MALIKI PRES. Malang.hal 192
- Sudarsono. 2002. *Pengajaran Pendidikan Budi Pekerti: Sebuah Alternatif Pembinaan Moral Bangsa melalui Sekolah*. Teknobel Vol. 4, No. 1, hal. 76-82.
- Zamroni. 2002. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Mewujudkan Peradaban Bangsa* dalam Syarief; Ikhwanuddin dan Murtadloh, Dodo. (Ed). Jakarta: Grasindo.

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM JEJARING SOSIAL

Muji

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UJ
Pos-el: muji_yunilove@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan IPTEK melaju dengan cepat, dan dari tahun ke tahun hasil IPTEK terasa banyak sekali manfaat yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Seseorang akan melakukan transaksi apapun, mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan melalui hasil-hasil IPTEK dapat berjalan dengan cepat dan hanya membutuhkan waktu yang sangat singkat. Tempo dulu ketika masih populer-populernya telepon, orang menilai teleponlah satu-satunya media komunikasi yang canggih. Karena, seseorang akan membutuhkan orang lain yang diperlukan, cukup pencet nomor teleponnya, orang tersebut sudah dapat berbincang-bincang asyik tanpa harus datang ke rumahnya. Tetapi, kini telepon sudah tidak banyak penggunaannya, sebab ada media komunikasi lain yang lebih modern dan canggih dari telepon. Apakah itu? Sebut saja nama barang ini dengan nama komputer, Laptop, iPad, tablets, handphone Android, Handphone (HP), atau handphone touchscreen lainnya. Melalui media ini seseorang dapat memanfaatkan untuk kebutuhan apa saja. Misalnya seseorang akan melakukan transaksi jual beli kepada orang lain, tidak perlu butuh waktu yang lama, biaya yang banyak, dan tenaga ekstra berat, dalam hitungan menit atau dalam hitungan detik, komunikasi sudah terhubung dengan orang yang dibutuhkan, asalkan mengenal (i) alamat yang dituju atau (ii) kata kunci dari sesuatu yang dicari/dibutuhkan.

Media seperti komputer, Laptop, iPad, tablets, handphone Android, Handphone (HP), atau handphone touchscreen lainnya, bukan barang antik yang dipajan untuk ditonton, tetapi merupakan barang untuk mempercepat pemenuhan segala aspek kebutuhan dalam kehidupan. Oleh karena itu, tidak mustahil jika ekspresi perasaan, ide, dan gagasan yang diekspose melalui media tersebut beragam: penggunaannya, isi (perasaan, ide, dan gagasan) yang diekspresikan, tujuannya, maksudnya, waktunya, dan peristiwanya. Wujud ekspresi perasaan, ide, dan gagasan dapat berupa tuturan, tulisan, gambar, dan simbol-simbol lain yang dikehendaki oleh pengguna media. Sehubungan dengan segala keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan kemauan, wujud ekspresi perasaan, ide, dan gagasan yang dipersoalkan dalam kesempatan ini dibatasi pada ekspresi perasaan, ide, dan gagasan yang berwujud tindak tutur tulis yang diekspose melalui media *facebook*.

Secara operasional masalah yang dibahas dalam artikel ini meliputi (i) wujud tindak tutur tulis yang seperti apakah yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini?, (ii)siapakah yang tuturannya dipersoalkan melalui media *facebook*?, (iii)dimanakah letak pentingnya pembahasan tentang itu dipersoalkan dalam artikel ini?, (iv)mengapakah tindak tutur tulis yang diekspose melalui media *facebook* yang dipilih, bukan di mass media yang lain? dan (v) Upaya alternatif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak tutur tulis yang merugikan pihak lain! Jawaban atas pertanyaan/pernyataan ini dipaparkan pada bagian berikut ini.

B. Tuturan dalam *Facebook* Salah Satu Wujud Aktual Tindak Kekerasan Simbolik

Wujud tuturan yang diekspose melalui jejaring sosial '*facebook*' tidak semuanya melanggar norma (agama, hukum, dan adat) dan merugikan pihak lain. Tuturan yang diekspose melalui jejaring sosial '*facebook*' yang tidak melanggar norma (agama, hukum, dan adat) dan tidak merugikan pihak lain, tidak dipersoalkan, karena tuturan yang diekspose lazim, benar, dan diterima oleh pihak lain. Tuturan yang diekspose bermasalah saja yang dibahas dalam kesempatan ini. Tuturan bermasalah yang diekspose di jejaring sosial '*facebook*' jika tidak dikendalikan akan membudaya dan mengefek ke berbagai wujud

perilaku yang tidak berkeprimatekaan. Coba sekarang mari dikuliti tuturan berikut, tuturan di bawah ini termasuk lazim dan laik diterima atautkah ditolak.



“Ketika melihat anak-anak didik kita menjengkelkan dan melelahkan, maka hadirkanlah gambaran bahwa satu diantara mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga”.

Wujud tuturan di atas jika dianalisis, isinya bermakna biasa-biasa saja. Pengaruh terhadap pihak lain ‘pembaca’ tidaklah nampak merugikan, bahkan pembaca merasa terangkat derajatnya. Akan tetapi, perlu diketahui jika wujud tuturan di atas dianalisis secara cermat dan tepat, sesungguhnya tuturan tersebut di atas menyesatkan. Jika tuturan seperti ini dilestarikan sampai membudaya, maka image pembaca akan adanya aksi tuturan tadi akan bereaksi demikian, “Wah anaknya di sekolah anak-anak didik kita dikondisikan dan dibudayakan suka menjengkelkan dan melelahkanguru, agar anak didik kita nanti dapat menarik tangan kita dan para orangtua/wali menuju surga”.

Penyikapan lain yang tidak kalah penting dikemukakan di sini adalah tuturan tersebut di atas sebenarnya nyata-nyata telah mengarah kepada bentuk kekerasan, yaitu kekerasan simbolik. Bentuk kekerasan seperti ini sulit ditangani, karena sanksi terhadap perilaku kekerasan seperti ini (i) belum ada pedoman baku hukuman yang dapat dirujuk, (ii) kalau sudah ada rujukan belum dapat dipercaya kebenaran, dan (iii) derajat keadilannya rata-rata dinilai kurang proporsional. Oleh sebab itu, ada yang membuat rambu-rambu sanksi pelanggaran tuturan tersebut di atas dengan skor 150, jika skornya masih sekian belum

layak untuk di PHK. Layaknya PHK itu dikenakan jika pelanggaran telah mencapai skor 400, skor setinggi ini juga belum dapat dipastikan oknum yang melakukan pelanggaran di PHK, sebab masih ada syarat lain yang harus dipenuhi yaitu oknum yang melakukan pelanggaran harus membuat permohonan di PHK, jika tidak ada permohonan dari pelaku pelanggaran, lembaga tidak berani melakukan PHK.

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan tuturan yang dipermasalahkan adalah tuturan yang melanggar norma agama, norma hukum, dan norma adat. Sekarang diingat kembali tuturan di atas "Ketika melihat anak-anak didik kita menjengkelkan dan melelahkan, maka hadirkanlah gambaran bahwa satu diantara mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga". Tuturan ini mari dipertanyakan: (i) Tahukah pembaca, dalam kitab suci agama apa, ayat berapa yang menyebutkan/menerangkan bahwa anak-anak didik yang menjengkelkan dan melelahkan, satu diantara mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga, (ii) Dalam hukum tata negara, apakah tidak ada hukuman bagi oknum yang bertutur menyesatkan pihak lain, hingga pihak lain cacat jasmani dan rohani seumur hidup, dan (iii) Norma adat di suku apa yang membenarkan tuturan sesat untuk dipercaya. Kebenaran jawaban pertanyaan ini dinilai sangat memuaskan dan penjawab dapat diberi predikat *come loude*, jika penjawab memiliki cipta, rasa, dan karsa yang jujur, tidak memihak, bertaqwa kepada Tuhan, beriman, dan berakhlak mulia.

C. Tuturandalam *Facebook* Dinilai Banyak Melanggar Hukum

Tentang siapakahyang tuturannya dipersoalkan dalam jejaring sosial '*facebook*'? Penulis yang menulis tuturan dalam *facebook* isinya merugikan pihak lain. Pernyataan ini mempunyai maksud siapapun orangnya yang terindikasi menulis tuturan isinya merugikan pihak lain dijadikan topik bahasan. Dengan demikian, asal sumber tuturan yang dijadikan topik bahasan tidak memperhitungkan segala predikat yang disandang dalam diri. Misalnya karena ada hubungan kekeluargaan, anaknya pejabat, anaknya orang yang disegani masyarakat, pejabat, mereka bertutur melalui *facebook* merugikan pihak lain, lalu tuturannya tidak dibahas. Dari manapun asal sumber tuturan yang ditulis melalui *facebook* terindikasi merugikan pihak lain, tetap menjadi topik bahasan.

Dikatakan demikian, karena diketahui ada oknum yang bermasalah, mereka adalah pemimpin masyarakat, pejabat negara, dan orang yang terhormat tidak boleh diperkarakan, katanya mereka telah berjasa. Tentu hal ini akan menimbulkan pertanyaan? Pertanyaannya apakah pemimpin masyarakat, pejabat negara, dan orang yang terhormat berjasa mensejahterakan ataukah berjasa menyengsarakan? Jawaban yang serba tersembunyi ini dapat menjadi sebab munculnya berbagai bentuk kekerasan. Mengapakah pemimpin masyarakat, pejabat negara, dan orang yang terhormat dikebalkan oleh berbagai sanksi yang merugikan pihak lain? Jika suatu negara menyebut dirinya adalah negara hukum, tentu tidak ada tindakan pandang bulu. Jangan mentang-mentang dirinya bulu pejabat, bulu pemimpin masyarakat, dan bulu orang yang terhormat, lantas isi tuturannya menyakiti pihak lain lalu kebal hukum. Kriteria seperti ini tidak dipakai untuk tolok ukur penentuan keadilan, kebenaran, dan kejujuran. Kriteria penentuan keadilan, kebenaran, dan kejujuran diukur menurut hukum agama dan hukum negara, jika memungkinkan menurut hukum adat. Mengapakah hukum adat kurang mendapat prioritas di sini? Hukum adat umumnya kriteria keadilan, kebenaran, dan kejujuran hakiki didasarkan untuk memenuhi kebutuhan sekelompok individu tertentu, tidak untuk memenuhi kebutuhan semua kelompok yang keadaannya heterogin dan bersifat bhineka tunggal ika. Ilustrasinya benar, jujur, dan adil menurut suku X, tetapi belum tentu benar, jujur, dan adil menurut suku P, Q, R, dan S.

Tuturanyang dipersoalkan pada pasal ini ditemukan dalam *facebook* awal Nopember dan dihapus tanggal 19 Nopember 2012. Bunyi tuturannya, “Mandara, guru MTK tergeletak di rumah sakit seperti guru PKn” (Mudah-mudahan guru MTK tergeletak di rumah sakit seperti guru PKn). Tuturan ini diucapkan oleh anak didik kepada guru MTK di kelasnya. Latar siswa yang menulis tuturan dalam *facebook* bahwa anak ini sebenarnya putra seorang guru di sekolah swasta, tetapi ia sudah tidak bekerja lagi sebagai guru, ia bekerja wiraswasta. Ayah anak ini punya saudara/kakak bekerja di dinas pendidikan sebagai pengawas TK/SD tingkat kecamatan.

Mengapakah tuturan tadi perlu dipersoalkan? Beberapa dasar yang menguatkan, *pertama* norma agama, dalam ajaran agama tertentu (agama Islam) tuturan tadi adalah fitnah. Disebut seperti itu, sebab antara

yang diucapkan dengan kenyataan yang ada tidak sesuai. Maksudnya, saat guru MTK mengajar sikap dan perilakunya, menunjukkan fakta tidak sama/berbedajauh dengan sikap dan perilaku guru PKn. Atas perlakuan siswa yang seperti ini guru yang mendapat fitnah pasti sakit hati. Sakit hati bagi guru yang difitnah, bobotnya tentu berbeda dengan yang memfitnah, apalagi yang memfitnah ini adalah murid. Perbuatan/tindakan memfitnah ini menurut keyakinan dalam agama tertentu dikatakan perbuatan/tindakan yang lebih kejam daripada pembunuhan. Haruskah perbuatan/tindakan memfitnah ini (i) dibela-bela dengan segala cara dan upaya, (ii) dilindungi dengan berbagai argumen yang melanggar hukum agama dan hukum negara, dan (iii) dipuja-puja, karena orangtua/wali telah memberi jasa kepada lembaga. Sesungguhnya tindakan/perbuatan yang seperti apakah yang patut dibela-bela, dilindungi, dan dipuja-puja itu? Dalam surat Al Mu'min, ayat 40 dijelaskan sebagai berikut, "Barang siapa yang berbuat jahat, maka balasannya setimpal. Dan barang siapa yang berbuat kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan disertai pula dia beriman, tentu mereka masuk surga, dimana mereka mendapat rezeki yang berlimpah-limpah tanpa batas" (Bachtiar, 1978:1067).

D. Isi Tuturan dalam Facebook Banyak Merusak

Sasaran tuturan dalam *facebook* ditujukan kepada siapapun. Baik penutur yang kenal secara langsung maupun tidak langsung kepada mitra tutur, isi tuturan yang dikirim oleh penutur lewat *facebook* tidak memperhitungkan berbagai hal yang melekat dalam diri mitra tutur. Berbagai hal yang melekat dalam diri mitra tutur yang dimaksudkan di sini misalnya perbedaan usia antara penutur dengan mitra tutur, perbedaan jarak hubungan kekeluargaan antara penutur dengan mitra tutur, perbedaan status sosialantara penutur dan mitra tutur, perbedaan jenjang pendidikan antara penutur dan mitra tutur, perbedaan jabatan antara penutur dan mitra tutur, perbedaan jenis kelamin antara penutur dan mitra tutur, perbedaan pengalaman antara penutur dan mitra tutur, dan perbedaan keadaan ekonomi antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena, berbagai perbedaan yang ada pada diri penutur dan mitra tutur tidak diperhitungkan, maka isi tuturan yang disampaikan lewat

facebook banyak merusak etika dan moral. Agar penjelasan ini mudah dimengerti, mari disimak isi tuturan berikut ini.

“Sudah kubilang, kamu jangan sering-sering *facebook* sama itu, jika *tidak ingin saya putus*. Mudah-mudahan kalo ngomongku tidak diperhatikan, kamu akan dapat *bajul jalanan*” (diakses 23 Agustus 2012).

Tuturan ini ditulis oleh seorang anak remaja yang sedang mencintai kekasihnya, tetapi kekasihnya belum mencintai sepenuh hati. Isi tuturan ini dinilai merusak etika. Mengapakah tuturan ini dinilai merusak etika, karena remaja yang sedang jatuh cinta ini statusnya masih penajakan, jadi tidak layak remaja mengatakan seperti tuturan tadi kepada kekasihnya. Lebih baik, saling berlomba menunjukkan sikap dan perilaku yang santun dan bermoral dalam arti yang sesungguhnya. Dikatakan demikian, karena tindakan tersebut untuk melatih diri agar kelak dapat menjadi orang tangguh dan mampu menghadapi realita kehidupan dengan tabah dan penuh kesabaran.

“Presiden itu dipilih oleh rakyat untuk rakyat, bukan *presiden dipilih rakyat untuk kepentingan keluarga istana*. Bilangnya mau berantas korupsi, tapi buktinya korupsi terjadi di segala lini. *Gak tahu malu*, yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. *Tak ada guna program kemiskinan digembar-gemborkan*, kalo yang kaya-kaya para pejabatnya” (diakses, 10 Nopember 2012).

Tuturan ini ditulis oleh penutur yang tidak puas terhadap kinerja pimpinan negara. Penutur merasa dirinya sudah bekerja keras, tetapi hasil yang didapat belum mencukupi kebutuhan. Sementara ia melihat para pejabat yang tugasnya duduk dan diskusi dapat penghasilan yang melimpah. Isi tuturan tersebut di atas jika dianalisis secara cermat, yang jelas isi tuturan tidak etis dan tidak bermoral untuk diucapkan oleh seseorang ‘rakyat’ kepada presiden. Tetapi, perlu disadari sepenuh hati bahwa munculnya isi tuturan tadi sebagai akibat dari tuturan presiden sendiri ketika kampanye banyak mengucapkan tuturan berupa janji-janji yang tidak dapat dipenuhi. Dengan singkat kata, jika ada aksi pasti ada reaksi.

“Situbondo kota santri, bersihkanlah semua kotoran jiwa dan raga ini dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Mari kita bersama-sama berjanji, *“BebaskanSitubondo dari pelacuran dan prustitusi dan bebaskan Situbondo dari fitnah dan bid’ah”*”(diakses 15 Agustus 2012).

Tindak tutur di atas kalau tidak salah terka adalah orang Islam yang mengerti benar bahwa perbuatan yang disebutkan (pelacuran dan prustitusi) itu dilarang oleh hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Apabila tidak dicermati secara detail, isi tuturan ini terasa santun dan bermoral. Isituturan dalam *facebook* yang berbunyi, *“BebaskanSitubondo dari pelacuran dan prustitusi”* ini, diharapkan oleh penulis agar daerah tersebut tidak ada kejadian lagi pelacuran dan prustitusi. Tetapi, apabila dianalisis dengan penuh perhatian isi tuturan tersebut menyatakan makna kekerasan simbolik. Karena, dibalik isi tuturan tadi tersembunyi tindakan/perbuatan yang tambah lama bukan tambah berkurang tetapi bertambah banyak kasus tentang pelacuran dan prustitusi terjadi di daerah Situbondo. Mengapa kasus tentang pelacuran dan prustitusi terjadi di daerah Situbondo bertambah banyak? Karena, tuturan *bebaskan* disikapi oleh mitra tuturnya dengan maksud *dibiarkan*, jadi silahkan saja berbuat semuanya dan sepuas-puasnya. Jelasnya tuturan bebaskan ini bagi sekelompok orang tertentu dimaksudkan melarang/tidak boleh, tetapi di lain pihak dimaksudkan kebalikan dari itu yaitu dibiarkan/tidak dilarang. Ketaksaan makna kata ini umumnya terjadi jika penutur tidak mengerti benar maksud kata yang dituliskan.

Perlu ditegaskannya di sini isi tuturan semacam dipaparkan di atas cepat dan mudah berkembang. Peminatnya juga banyak dan waktu yang dibutuhkan singkat, dapat segera menyebar ke mana-mana. Tuturan dalam dunia maya ini ditulis oleh para penuturnya untuk tujuan-tujuan tertentu. Dimana tidak semua tujuan tuturan terarah pada inisiatif yang baik dalam arti yang sesungguhnya. Kekerasan simbolik yang muncul dalam tuturan di dunia maya sering tidak dapat dirasakan oleh mitra tutur secara langsung. Terkait dengan hal ini mitra tutur tidak perlu segera menerima apa adanya tuturan yang dibaca melalui *facebook*.

E. Tuturan dalam *Facebook* Tidak Mendidik

Pengguna *facebook* boleh siapa saja, tetapi tuturan yang dituliskan melalui *facebook* perlu diperhatikan etika/kesantunannya. Karena, kesantunan merupakan norma moral yang harus dijunjung tinggi oleh partisipan tutur ketika bertutur di mass media. Tidak jarang bertutur yang melanggar norma moral merusak pengguna *facebook* yang lain. Banyak tuturan yang ditulis dalam *facebook* meresahkan banyak orang. Misalnya berita yang ditulis dalam *facebook* oleh seseorang yang mengaku dirinya adalah juru kunci yang merawat makam Nabi Muhammad SAW. Dia mengatakan tahun 2012/2013 akan terjadi kiamat, diharap semua orang-orang muslim untuk segera bertaubat, memperbanyak sedekah, dan meminta maaf kepada sanak famili yang merasa dirugikan/disakiti. Berita yang mengejutkan ini tentu membuat pemeluk agama Islam khususnya resah. Karena, tanda-tanda kiamat dan datangnya hari kiamat hanya Allah SWT yang menentukan. Ummat Islam disuruh meyakini bahwa hari akhir itu ada dan pasti akan tiba. Tuturan ini jelas akan mengaburkan keyakinan bagi kelompok orang yang memeluk agama Islam agar goyah keimanannya. Didikan yang disampaikan melalui tuturan semacam ini tidak jarang dapat menimbulkan aliran sesat di berbagai tempat.

Versi lain tuturan dalam *facebook* yang diketahui tidak mendidik adalah pembocoran jawaban soal ujian di sekolah. Ketika para siswa sekolah sedang panik-paniknya belajar dan berpikir tentang nasib kelulusannya, ujian nasional kurang tiga hari, tiba-tiba ada seorang siswa membuka *facebook* menemukan jawaban soal untuk ujian hari pertama. Ia memberitahukan hal ini kepada teman lain. Teman-teman siswa ini akhirnya ikut membuka di alamat situs itu dan menemukan kunci jawaban soal sesuai dengan yang diberitakan oleh siswa yang menemukan kunci jawaban soal di awal tadi. Hasil akhir ternyata jawaban soal yang ditemukan dalam *facebook* tidak cocok/tidak sesuai dengan pertanyaan soal yang diujikan pada hari pertama. Kejadian ini tentu merugikan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan ujian sekolah. Sesungguhnya masih banyak masalah/kasus yang merugikan pihak lain yang dimuat dalam *facebook*. Silahkan saja pembaca yang budiman untuk mencarinya di internet.

Terkait dengan berbagai kejadian yang beredar dalam dunia maya, pembaca yang budiman tentu akan bertanya, “Seperti apakah sebenarnya bertutur yang mendidik ini?” Secara teoritis bertutur yang mendidik ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Bertutur yang mendidik yang dimaksudkan di sini adalah bertutur yang santun di berbagai mass media. Bertutur yang santun adalah berkomunikasi secara lisan maupun tulisan kepada mitra tutur dengan memilih pilihan kata yang tepat konteks dan tidak saling menyakiti/menyinggung perasaan mitra tutur. Leech (dalam Jorgensen dan Phillips, 2007:114; Cummings, 2007:160) menjelaskandalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan sopan santun untuk menunjukkan suatu kearifan/kebijaksanaan, kedermawanan, pujian/penghargaan, kerendahan hati/kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatisan. Tentang uraian selengkapny, pembaca yang budiman dapat menyimak penjelasan berikut ini.

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Dalam maksim ini diterangkan, berkomunikasi dikatakan memenuhi prinsip kesantunan jika peserta tutur berpegang untuk selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Orang yang bertutur, berpegang pada prinsip kesantunan dalam maksim ini dapat terhindar dari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Agar pembaca yang budiman jelas maksud uraian di atas, di bawah ini ditunjukkan contoh tuturan yang santun menurut maksim kebijaksanaan.

Helmi : Aduh aku lapar sekali, nasi siapa nih ya?

Anggie : Udah makan aja, aku udah kok tadi.

Helmi : Beneran nih? Yuk kita makan berdua lah?

Anggie : Makanlah segera, nanti sakit perutmu?

Helmi : Makasih ya?

Konteks: tuturan ini terjadi antara dua orang mahasiswa yang jam kuliahnya berbeda, yang satu kuliah jam ke-enol, sedangkan yang satunya jam 09. 00. Dia yang kuliah jam ke- enol pulang kuliah kelaparan, karena berangkat kuliah tidak sempat sarapan. Tuturan

yang terjadi antara dua mahasiswa ini disebut tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Dikatakan demikian, karena peserta tutur berpegang untuk selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Yang menjadi penanda formal tuturan tersebut tergolong maksim kebijaksanaan adalah pernyataan *Aduh aku lapar sekali, udah makan aja*, dan kata *makanlah*. Dalam tuturan ini peristiwa yang terjadi satu mahasiswa melihat temannya datang dari kuliah lapar, dia mempersilahkan temannya untuk segera makan dengan tuturan yang tulus dan ikhlas, “Makanlah segera, nanti sakit perutmu?” Kemudian tuturan ini berakhir ketika teman yang kelaparan menjawab, “Makasih ya?” Jawaban ini menunjukkan tuturan kedua mahasiswa tidak saling merugikan tindakan/perbuatan pihak tertentu.

2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Dalam maksim ini diterangkan, berkomunikasi dikatakan memenuhi prinsip kesantunan jika penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan sebaliknya menambah pengorbanan bagi diri sendiri. Agar pembaca yang budiman jelas maksud uraian ini, simaklah contoh tuturan yang santun menurut maksim kedermawanan di bawah ini

Renny : Ver pakai motorku nih, biar aku jalan, kan cuma deket sini.

Vera : Gak apa-apa ta? Ya udah kalau gak apa-apa, tak pinjam ya?

Konteks, dituturkan oleh seorang teman yang tidak sampai hati melihat temannya jalan kaki ke suatu tempat yang jauh jaraknya dari tempat tinggalnya. Dia rela meminjamkan motornya, karena teman tersebut lebih membutuhkan daripada dia. Dalam tuturan ini peristiwa yang terjadi Renny berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Vera dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Wujud beban yang mereka lakukan adalah dengan cara menawarkan motornya agar Vera mau menggunakannya dan Vera mau menggunakannya. Tindakan kerjasama yang terjadi pada maksim kedermawanan dapat ditunjukkan pada pernyataan *Ver pakai motorku, Ya udah kalau gak apa-apa, tak pinjam ya?*

Prinsip kesantunan tuturan yang tergolong pada maksim keder-mawanan perlu dimiliki oleh setiap peserta tutur. Tujuannya agar peserta tutur dalam berkomunikasi tidak melanggar etika dan merusak moral mitra tutur dalam berbagai konteks komunikasi.

3. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Dalam maksim ini diterangkan, berkomunikasi dikatakan memenuhi prinsip kesantunan jika penutur dalam bertutur selalu berusaha meminimalkan ketidakhormatan kepada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat pada orang lain. Dengan mengenal maksim ini diharapkan para peserta tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencaci, atau tidak saling merendahkan pihak yang lain. Perbuatan/tindakan saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain dalam kegiatan komunikasi dikatakan perbuatan/tindakan yang tidak sopan. Agar pembaca yang budiman jelas maksud uraian ini, simaklah contoh tuturan yang santun menurut maksim penghargaan di bawah ini.

Bu Ida : Nah selesai saya terangkan, siapa di antara saudara yang belum mengerti? Jika sudah paham, siapa yang dapat menjawab pertanyaan ini

Ika : Belum tentu Bu, karena

Bu Ida : Ya betul jawabanmu.

Siti : Wah hebat Ika, kamu dapat menjawab dengan benar.

Konteks, tuturan ini terjadi antara mahasiswa dan dosen saat mengikuti kuliah Psikologi Sastra. Dosen mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa, mahasiswa dapat menjawab dengan benar. kemudian dia mendapat pujian dari teman kuliahnya dengan pernyataan “Wah hebat Ika”. Wujud tutur pujian tidak hanya seperti itu saja, tetapi masih banyak contohnya. Misalnya kata betul, bagus, luar biasa, tepat sekali, memuaskan, dan sejenisnya. Perlu diingat, meskipun kata betul, bagus, luar biasa, tepat sekali, memuaskan tergolong kata pujian, tetapi jika digunakan dalam konteks yang berbeda, maka akan menghasilkan maksud yang berbeda. Coba cermati tuturan berikut ini.

Ibu : Ningsih, kamu minggu depan jadi pulang ke rumah apa tidak.

Ningsih : Uang dari mana untuk pulang Bu?!

Ayah : *Luar biasa* jawabanmu Nak?

Konteks, tuturan itu terjadi ketika Ibu mengklarifikasi puteranya, yang menanyakan kepada puteranya minggu depan jadi pulang atau tidak. Tuturan *luar biasa* dalam peristiwa tutur bukanlah wujud pujian, tetapi sanjungan negatif. Dikatakan demikian, karena kata yang dipilih penutur diterapkan dalam konteks marah. Faktor ini yang membuat tuturan semula bermaksud baik, maka berubah menjadi tuturan yang kurang baik.

4. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Dalam maksim ini diterangkan, berkomunikasi dikatakan memenuhi prinsip kesantunan jika peserta tutur dapat meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Seseorang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila setiap bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Agar pembaca yang budiman jelas maksud uraian ini, simaklah contoh tuturan yang santun menurut maksim kesederhanaan di bawah ini.

Anggie : Ren, ntar kamu ya yang memberi sambutan!

Renny : Waduh kok aku, aku kan suka grogi gie.

Konteks, tuturan ini terjadi ketika mahasiswa akan mengadakan kegiatan. Keduanya membagi tugas yang akan dilakukan dalam kegiatan yang mereka adakan. Wujud tuturan ini contoh tuturan yang tergolong maksim kesederhanaan. Dikatakan demikian, karena Anggie sebenarnya mahasiswa yang sering ditunjuk temannya memberi sambutan tiap ada kegiatan. Tetapi, kali itu Anggie mencoba melimpahkan tugas memberi sambutan kepada Renny. Jawabannya, Renny tidak bersedia karena suka grogi. Intisari dari tuturan itu Anggie merasa bahwa selain dirinya, masih banyak teman lain yang dapat memberi sambutan-sambutan.

5. Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)

Dalam maksim ini diterangkan, berkomunikasi dikatakan memenuhi prinsip kesantunan jika peserta tutur dapat meminimalkan ketidakcocokan tuturan dengan mitra tutur dan memaksimalkan kecocokan tuturan dengan mitra tutur. Agar pembaca yang budiman jelas maksud uraian ini, simaklah contoh tuturan yang santun menurut maksim permufakatan di bawah ini.

Helmi : Ren, ini kayaknya kata-katanya kurang pas deh?

Renny : Iya ya, diedit lagi yuk.

Konteks, tuturan ini terjadi ketika mahasiswa sedang mengerjakan tugas. Tugas yang ditulis kata-katanya ada yang salah. Ketika sudah diketahui kesalahan, mereka lalu sepakat untuk memperbaikinya. Penanda formal yang menyatakan maksud sepakat ditandai oleh kata *ya*. Maksim permufakatan ini dalam konteks tertentu sering dilanggar oleh peserta tutur, sehingga sering muncul selisih pertuturan yang tidak sehat dan tidak layak untuk didengarkan.

6. Maksim Kesimpatisan (Sympath Maxim)

Dalam maksim ini diterangkan, berkomunikasi dikatakan memenuhi prinsip kesantunan jika peserta tutur dapat meminimalkan ketidaksimpatisan tuturan kepada mitra tutur dan memaksimalkan kesimpatisan tuturan kepada mitra tutur. Agar pembaca yang budiman jelas maksud uraian ini, simaklah contoh tuturan yang santun menurut maksim kesimpatisan di bawah ini.

Helmi : Eh rek, aku kemarin habis kecelakaan.

Anggie, Renny, Vera : Kok bisa? Dimana Hel? Apanya yang luka?
Udah diperiksakan?

Konteks, tuturan ini dituturkan oleh Helmi kepada temannya, yang menginformasikan bahwa dirinya terkena musibah. Tuturan ini diajukan untuk tujuan mendapat simpati atas musibah yang terjadi pada dirinya 'Helmi'. Namun, informasi tersebut akan merujuk kepada maksud yang lain, jika yang diberitahu ini teman yang kontras pada

dirinya. Dia bukan mendapat simpati, tetapi justru sebaliknya, misalnya perasaan antipati.

Semua maksim yang dipaparkan di atas dalam kegiatan berkomunikasi (baik lisan atau tulisan) perlu dikenal dan mendapat perhatian dari peserta tutur dalam konteks apa saja. Lebih-lebih dalam kegiatan berkomunikasi yang berbahasa Indonesia. Mengapakah begitu? Berkomunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia belum ada aturan baku yang mengatur tingkatan/strata berbahasa secara jelas dan tegas. Selama ini yang terjadi, tingkatan/strata berbahasa dalam komunikasi berbahasa Indonesia peserta tutur disuruh memperhatikan faktor kebahasaan (misalnya pilihan kata, nada, tempo, intonasi; pelafalan) dan faktor nonkebahasaan (misalnya jarak sosial, pendidikan, usia; jenis kelamin). Berbeda dengan bahasa daerah, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Dalam bahasa daerah ini jelas bagaimana komunikasi antar peserta tutur dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, Madya, dan Krama (Thomas dan Wareing, 2007:43). Hal yang sama berlaku juga untuk bahasa Madura, kapan saat yang tepat bahasa Enjek-Ija dan Enggih-Boten digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari.

Di bagian terdahulu dikemukakan, dalam bahasa Indonesia tidak ada tingkat tutur seperti yang ada pada bahasa daerah Jawa dan Madura. Hal ini bukan berarti berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia semau gue. Pengguna bahasa Indonesia harus tetap berupaya mencari dan menemukan aturan terbaik untuk berbahasa Indonesia yang tepat konteks. Sayangnya, saat pengguna bahasa Indonesia ini melakukan pelanggaran norma, belum ada pihak yang disertai tugas memberi sanksi. Mengapa begitu? Karena, tidak ada undang-undang yang mengatur sanksi bagi mereka yang melakukan pelanggaran norma. Aturan yang ada biasanya dipasang di slogan-slogan yang berbunyi, "Pakailah Bahasa Indonesia yang baik dan benar". Baik yang dimaksudkan penutur bahasa Indonesia ketika bertutur dengan mitra tutur diharapkan menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteks. Misalnya ketika penutur bahasa Indonesia bertutur dengan mitra tutur di warung kopi, pasar, tempat hiburan, dan tempat olah raga, bahasa Indonesia yang digunakan untuk bertutur tidak perlu memilih bahasa Indonesia ragam baku, tetapi dapat digunakan secara bergantian bahasa Indonesia ragam baku dan ragam nonbaku. Benar yang dimak-

sudkan penutur bahasa Indonesia ketika bertutur dengan mitra tutur diharuskan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia. Misalnya ketika penutur bahasa Indonesia bertutur dengan mitra tutur di acara seminar, rapat dinas, mengajar/memberi kuliah, dan ujian skripsi, tesis, atau disertasi, bahasa Indonesia yang digunakan untuk bertutur harus memilih bahasa Indonesia ragam baku.

F. Simpulan

Bahasa yang digunakan oleh peserta tutur dalam *facebook* memang menarik. Di samping itu, mengisi waktu luang yang mengasyikkan, yang disukai oleh semua kalangan pengguna *facebook* adalah bermain-main di *facebook*. Diketahui, ada di antara mereka, karena merasakan enaknya main-main di *facebook* sampai-sampai lupa pekerjaan, bahkan ada yang sampai bertengkar dengan keluarga gara-gara main *facebook*-kan. Mengapakah sesuatu yang dapat menimbulkan gara-gara justru digemari banyak orang. Mudah-mudahan yang dikemukakan di sini salah, kemungkinan digemari banyak orang, karena pengguna *facebook* dapat sembunyi-sembunyi menyimpan sesuatu. Misalnya, sekarang banyak didengar berita, anak hilang gara-gara *facebook*-kan dan masih banyak berita negatif lain yang sejenis muncul di mass media, karena *facebook*-kan.

Selama ini belum ada lembaga/instansi khusus yang menangani pelanggaran norma penggunaan bahasa dalam *facebook*-kan. Oleh karena itu, tidaklah aneh bin ajaib jika aneka tuturan dalam *facebook* cepat berkembang, sulit dikendalikan, dan banyak penggemarnya. Tindakan/perbuatan mengejek, mencela, menghina, mengolok-olok, dan memfitnah orang lain yang tidak disukai lebih nyaman disampaikan melalui *facebook*. Bahkan ada tuturan dalam *facebook* yang baik, ada yang menyikapi dengan tindakan/perbuatan negatif. Misalnya keluhan ibu Prita Mulyasari yang ditulis lewat *facebook* mengenai ketidakpuasannya terhadap layanan yang diberikan oleh rumah sakit tertentu di Jakarta, membuat heboh orang seantero Indonesia. Tentu keganjilan ini terjadi gara-gara pengguna bahasa Indonesia tidak menghargai bahasa Indonesia, tidak memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, tidak memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, dan tidak menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada pada bahasa Indonesia (Effendi,

2009:14-32). Oleh karena, sikap dan perilaku yang dipedomani seperti itu tidak aneh kesantunan berbahasa bahasa Indonesia diabaikan oleh pengguna bahasa Indonesia. Sekarang inilah dampak yang dapat kita rasakan, kebobrokan wujud dan aneka ragam penggunaan bahasa Indonesia carut-marut terjadi di mana-mana.

Daftar Pustaka

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perpektif Multidipliner*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Jorgensen, Mariane W. dan Louise J. Phillips. 2007. "Analisis Wacana Kritis," *Analisis Wacana, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadarisman, Effendi. 2009. "Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya," *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Thomas, Linda & Shan Wareing, 2007. "Satu Bahasa, Banyak Dunia," *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

REPRESENTASI BUDAYA KONSUMTIF DALAM BAHASA IKLAN TELEVISI

Abdul Rani

Universitas Islam Malang
Pos-el: raniabdul87@gmail.com

A. Pendahuluan

Unsur bahasa merupakan bagian penting dalam sistem persuasi iklan. Bahasa dalam iklan setidaknya tidaknya dimanfaatkan untuk memberi citra (imaji) terhadap produk tertentu sebagai usaha dalam pemasaran. Dengan citra itu konsumen diajak untuk berimajinasi tentang dirinya dalam memenuhi kebutuhannya. Iklan televisi menjanjikan kepada konsumen bahwa semua kebutuhan konsumen akan terpenuhi dengan menyenangkan dan memuaskan. Namun, janji-janji itu sebenarnya hanya sebuah ilusi yang jauh dari kenyataan.

Bahasa dalam wacana iklan televisi secara umum digunakan dalam rangka merekayasa masyarakat agar bersikap konsumtif. Untuk itu, digunakan bahasa yang mampu menimbulkan imajinasi tentang dunia yang diinginkan atau diidamkannya seperti kehidupan yang modern, trendi, prestise, dan estetik. Hal ini tampak pada penggunaan bahasa. Dengan penggunaan bahasa itu, kapitalis sebagai pengiklan berusaha untuk menggerakkan masyarakat agar mengonsumsi produk secara terus-menerus. Di sini bahasa digunakan sebagai instrumen untuk membuat regulasi pada masyarakat. Bahasa dalam iklan digunakan untuk memberi citra positif terhadap produk. Dengan citra itu konsumen diajak untuk berimajinasi tentang dirinya dalam memenuhi kebutuhannya. Pada iklan televisi dijanjikan kepada konsumen bahwa

semua kebutuhannya akan terpenuhi dengan menyenangkan dan memuaskan.

Bagi kaum kapitalis, iklan televisi digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Pesan itu dapat disampaikan dengan menggunakan tanda yang mencakup ikon, indeks, dan simbol (Vestergaard dan Schröder, 1985:14,16,36). Tanda di sini mengacu pada 'sesuatu yang mewakili sesuatu atau makna tertentu'. Istilah tanda digunakan sebagai istilah teknis sebagai terjemahan istilah sign. Dalam iklan televisi, ketiga jenis tanda itu digunakan. Simbol yang berupa bahasa digunakan untuk memberi penjelasan pada konsumen. Indeks juga digunakan. Bahkan, untuk produk tertentu indeks sering digunakan sebagai ikon, seperti warna merah untuk rokok Gudang Garam merah. Selanjutnya, semua iklan menggunakan ikon tentang produknya. Iklan televisi tidak menawarkan barang melainkan menawarkan ikon produk yang benar-benar mempunyai acuan yang nyata. Bahasa dalam iklan televisi merupakan tanda yang dapat diinterpretasi secara terus-terus menerus sehingga dapat diharapkan.

Makna dan Citra

Kata merupakan unsur bahasa yang menonjol dan mudah dikenali dalam iklan. Kata yang digunakan dalam iklan televisi tampaknya dipahami oleh konsumen dengan proses semiosis yang tiada terbatas. Hal ini berarti sebuah kata dapat dipahami dan ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap orang pada tempat dan waktu yang berbeda. Bahkan, pada tempat dan waktu yang berbeda, pemahaman orang (yang sama) dapat berbeda. Sifat sebuah tanda mengandung dua hal penting, yakni bentuk (penanda yang juga disebut expression) dan isi (petanda yang juga disebut content). Dalam sistem primer, misalnya, kata DHA yang banyak digunakan sebagai campuran pada makanan atau susu bayi dapat berarti sebuah zat docosahexaenoic acids (sejenis asam lemak). Berdasarkan hubungan antara tanda dan isinya tersebut, makna yang diacu DHA adalah 'salah satu jenis asam lemak tidak jenuh'. Namun, makna itu dapat berubah sesuai dengan perkembangan penafsiran konsumen. DHA dapat dipahami misalnya sebagai zat ekstra atau tambahan pada produk makanan formula yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan anak. Makna ini disebut sistem skunder

yang bersifat metabahasa. Sistem skunder juga dapat berkembang terus. Perkembangan itu dapat mengarah pada makna atau isi baru. Pemahaman lanjutan itu bukan terjadi pada makna DHA sebenarnya, melainkan tentang citra yang diperoleh dari nama DHA itu. Citra itu dinamakannya konotasi. Konotasi biasanya didasari oleh pandangan masyarakat terhadapnya. Pandangan masyarakat tergantung pada budaya yang hidup dalam masyarakat itu. Dengan demikian, jelas bahwa bahasa yang digunakan dalam iklan juga bersifat terbuka.

Konotasi dapat menyimpang dari sistem primernya atau makna awalnya. Konotasi menciptakan relasi baru antara bentuk dan isi—makna yang diberikan oleh kelompok masyarakat kepada suatu tanda. Konotasi terbentuk karena pengalaman kelompok masyarakat dalam kaitan dengan suatu tanda. Berdasarkan pengalaman itu, kelompok masyarakat tersebut memberikan konotasinya. Biasanya pandangan masyarakat itu berbeda-beda sesuai dengan pengalaman setiap kelompok yang hidup dalam masyarakat itu. Dalam iklan televisi, kata DHA mempunyai beberapa konotasi antara lain ‘produk formula untuk orang kaya yang sangat memperhatikan perkembangan otak atau intelektual anaknya’, ‘produk formula yang mahal’, ‘produk untuk kelas atas’, ‘produk yang mempunyai prestise tinggi’ dan sebagainya. Dalam iklan, makna seperti itu yang dieksploitasi oleh para penulis skrip (naskah) iklan untuk mempengaruhi orang. Padahal sebenarnya DHA telah tersedia (mungkin cukup) dalam air susu ibu (ASI). DHA dalam produk formula dapat diperoleh dari minyak ikan, fosfolipida kuning telur, dan fermentasi sel tunggal (Utama, 2002). Oleh karena itu, cukup beralasan mengapa para pengiklan selalu menghembuskan konotasi semacam itu pada wacananya. Banyak kata dalam iklan televisi yang digunakan untuk mengembangkan citra itu. Kata-kata itu antara lain berupa kata-kata teknis seperti moisturizer, sun power, blue power, prebiotik, AA, fiber, TTC, irgasan, zinc system dan sebagainya. Kata-kata teknis digunakan untuk membuat citra intelek pada para pemakainya di samping mengandung unsur prestise yang tinggi pada masyarakat yang mengguna-kannya. Dalam rangka itu, para penulis iklan menggunakan istilah-istilah teknis yang disebut juga kata akademis (digunakan oleh para akademisi) dan menyisipkan kata-kata bahasa asing.

Kata yang bernilai pengetahuan dan pengalaman dalam iklan dapat menggambarkan sistem pengetahuan dan pengalaman sebagai cerminan realitas yang ada di masyarakat. Kata pengetahuan dan pengalaman ini dapat membangkitkan imajinasi tentang kehidupan yang diharapkan seperti kehidupan yang mempunyai prestise yang tinggi, kehidupan yang mudah dan nikmat. Kehidupan berprestise tinggi ini dibangkitkan dengan imajinasi untuk menjadi orang cerdas (intelektual), modern (maju), dan kelompok atas (superior). Kehidupan yang mudah dan nikmat dapat diciptakan dengan mengeksploitasi pemberian hadiah (yang tampak besar) dan efektivitas produk yang luar biasa. Hal ini tampak seperti tampak pada hasil penelitian tentang penggunaan kata dalam iklan yang memberikan citra sikap intelektual, teknologi tinggi, seksime, mendapat hadiah, dan efektivitas produk.

Tanda budaya modern telah tergambar dalam kata-kata yang digunakan pada iklan televisi. Dalam iklan tampak pada penggunaan kata seperti modern, teknologi, canggih, penemuan terbaru dan sebagainya. Kata-kata itu berfungsi sebagai ikon budaya modern. Dalam iklan juga ada kecenderungan menggunakan tanda budaya modern seperti HP, mall, tempat mewah, bangunan megah dan estetis. Kedekatan eksistensi budaya modern dengan selera modern merupakan indeks budaya yang juga ikut dipertunjukkan dalam iklan tersebut. Berdasarkan kenyataan yang telah dijelaskan itu, maka iklan televisi memiliki realitas.

Kata-kata yang digunakan dalam iklan televisi, khususnya kata yang bernilai ekspresi, tampaknya mengarahkan konsumen untuk menggunakan kriteria atau parameter tertentu dalam menilai peristiwa atau keadaan di masyarakat. Dengan kata lain, penggunaan kata itu tampaknya mengarahkan untuk menentukan baik-buruk atau hal yang diharapkan dan tidak diharapkan dengan kriteria tertentu. Dengan kata lain, kata dalam iklan televisi dapat digunakan untuk untuk membuat citra tertentu. Sebagai hasil klasifikasi baik-buruknya peradaban yang diciptakannya. Citra yang dibangun dalam iklan itu seperti contoh Tabel 1 (Rani, 2006).

Tabel 1 Penilaian terhadap Individu yang Diharapkan

Aspek	Klasifikasi nilai yang positif (diharapkan)
Penampilan feminim (fisik)	wajah cantik, lembut, kulit mulus, kulit halus, kulit putih, gigi putih, rambut panjang, rambut hitam, rambut kuat, rambut mudah diatur, segar, bugar, keibuan
Penampilan maskulin (fisik)	atletis, kekar, jantan, kuat, perkasa, ulet, tangguh, gagah, pelindung, tampan
Ciri psikologis	superior, intelek, sukses dalam karir, cerdas, nikmat, puas, bijaksana, tulung punggung keluarga, bertanggung jawab
Ciri sosial	modern, banyak sahabat, trendi, modis, menarik, unik, disukai lawan jenis
Ciri ekonomi	mewah, kaya, banyak uang,

Dalam iklan sering digambarkan, kondisi individu di atas bukan sebagai bawaan (take for granted), tetapi dapat direkayasa atau diperjuangkan. Kondisi itu dapat diraih dengan cara menggunakan produk. Dengan kata lain, kondisi ideal yang diharapkan itu dapat dicapai dengan membeli dan mengonsumsi produk yang diiklankan. Hal yang demikian memberi kesan bahwa hidup itu mudah.

Pemaknaan kata pada iklan dapat berbeda dengan makna yang direncanakan karena salah persepsi dan cara penafsirannya. Contoh, pada iklan minuman suplemen Extrajoss digambarkan seorang laki-laki yang giat bekerja dengan kendaraan berat. Seorang perempuan yang curiga dengan aktivitasnya bertanya “Kerja apa do’ian?” Kata do’ian di daerah penutur Jawa sering didengar sebagai doyan. Di sini terjadi salah persepsi, karena kata do’ian ‘bersama pacar’ atau ‘berpacaran’ (kata do’i berarti ‘pacar’) jarang digunakan pada daerah Jawa.

Dalam iklan Extrajoss, Fit Up atau M 150, dipertontonkan citra maskulin yang menonjol. Dalam iklan itu pada umumnya ditampilkan seorang atau beberapa laki-laki yang memiliki kelebihan secara fisik seperti tampan, otot kuat, giat, perkasa, dan pekerja keras. Jika iklan ini ditonton oleh perempuan dan dimaknai citra maskulin itu dengan cara meminum produk itu agar menjadi lebih sehat, kuat, dan mendapatkan sifat mendekati maskulin yang dimiliki oleh lelaki, maka di sini telah terjadi perbedaan cara penafsiran.

Pemaknaan iklan pada umumnya tidak tunggal. Makna yang dipahami oleh konsumen bermakna ganda. Makna iklan McDonald's atau Fizza, misalnya, dapat dipahami oleh konsumen sebagai bagian dari kehidupan kelas sosial menengah ke atas yang bergaya modern. Selain itu, jenis makanan yang disajikan ditawarkan dianggap sebagai kenikmatan, kemewahan, dan mengandung nilai persahabatan. Di masyarakat makanan McDonald atau Fizza dijadikan simbol modernitas, karena bermakna gaya hidup modern. Dengan situasi tempat yang menyenangkan memungkinkan tercipta situasi persahabatan dengan makan bersama di tempat yang ditawarkan itu.

Individu memiliki metode interpretasi sendiri terhadap iklan televisi. Interpretasi itu dapat dilakukan secara bebas. Akibatnya, makna yang diciptakan konsumen akan berbeda-beda pula. Konsumen pada usia tertentu akan memaknai iklan berdasarkan kemampuan intelektual tertentu. Bagi anak-anak, iklan rokok A Mild Sampoerna mungkin dimaknai sebagai cerita yang mengandung gaya hidup orang modern. Sebaliknya, bagi anak-anak iklan ice cream Walls, Chiki, dan Potato mengandung makna kenikmatan, karena anak-anak membutuhkan dan amat menyukai makanan sejenis itu. Namun, iklan tampon (seperti Laurier) menjadi tidak bermakna bagi remaja laki-laki atau bahkan menjadi jijik dan sinis karena dianggap mengganggu haknya dalam menonton televisi. Di samping itu, iklan tersebut dapat dipahami sebagai pemihakan terhadap perempuan yang tidak pantas ditonton laki-laki. Bahkan iklan itu dapat dianggap memunculkan khayalan seksual.

Pembentukan realitas dengan bahasa ini tidak terlepas dari peran "diri" masyarakat yang secara dialektika berhubungan dengan lingkungannya. Dengan kata lain, konsumen dalam menginternalisasi realitas sosial yang diimajinasikan dapat menjadi realitas sesungguhnya. Artinya, konsumen dapat melakukan apa yang diimajinasikan dalam kehidupannya. Jika dalam merealisasi imajinasinya itu mendapat penguatan dari lingkungannya, maka akan terjadi pengulangan perilaku itu hingga pada akhirnya menjadi pola perilaku. Dalam kaitannya dengan hal ini, masyarakat menjalani internalisasi dan interpretasi atas realitas yang lebih luas. Akhirnya, terjadi internalisasi atas sesuatu yang telah digeneralisasi orang lain, atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas.

Iklan televisi menggunakan media penyampaian pesan secara verbal dan visual untuk mengkonstruksi makna dan pencitraannya. Kata-kata seperti cantik mempesona, indah menawan, pria sejati, bukan kata-kata yang tidak bermakna. Kata itu mempunyai kekuatan untuk mengkonstruksi citra. Kata itu dapat memperkuat ingatan dan kognisi penerima. Kata-kata cantik mempesona (iklan cat) juga diperkuat oleh visualisasi atau gambar orang yang cantik yang menyebut kata-kata “cantik mempesona”. Demikian pula, ungkapan pria sejati (rokok) diperkuat oleh gambar pria tampan yang perkasa. Di sini tampaknya kata mempunyai otoritas atau kekuasaan.

Kekuasaan kata adalah kekuasaan untuk memobilisasi otoritas yang diberikan pelaku oleh kelompok yang diwakili. Kekuasaan kata dapat dianggap sebagai kekuasaan yang diwakilkan dari penggunaan bahasa terutama kata-kata dan kalimatnya yang tampak seperti bersahabat. Selain itu, isi pokok pembicaraannya dan caranya berbicara yang bersifat tendensius dan jaminan yang diberikan dapat memberi penguatan. Hal ini tampak jelas pada iklan televisi. Dalam beberapa hal terdapat hubungan tertutup antara kekuasaan atau kekuatan yang mungkin dimiliki kata-kata dan posisi kelembagaan seseorang yang berbicara. Dalam kasus iklan, suatu tindak tutur merupakan sebuah ‘tindakan kelembagaan’ yang didengarkan untuk dipercayai, dipatuhi, direspon dengan tepat karena tindak tutur itu diberi otoritas oleh para kapitalis. Dalam hal ini, iklan menjadi sebuah institusi yang dapat menggerakkan massa. Iklan mendapatkan otoritas dari lembaga tertentu (lembaga kaum kapitalis), sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan kekuasaan. Kasus bahasa dalam iklan itu dapat menjadi contoh bahasa dan kekuasaan yang saling menyilang. Dalam beberapa hal, penyampaian iklan selalu berusaha mempengaruhi seseorang dengan memberikan jaminan dan memberikan komentar beberapa aspek dari penampilan seseorang tokoh publik sehingga dengan sengaja merangsang timbulnya keinginan tertentu. Keinginan itu pada akhirnya menggerakkan individu untuk membeli. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam iklan mempunyai kekuatan yang melembaga sehingga seseorang yang terpengaruh dapat melakukan aktivitas seperti yang diharapkannya.

Kekuasaan secara luas dapat dikatakan berfungsi sebagai kapasitas pelaku/agen (pembicara) untuk melindungi diri atau lembaganya dengan melakukan intervensi (Thomson, 2003). Untuk menguji hubungan antara bahasa dan kekuasaan, juga perlu dilakukan kajian tentang cara-cara pelaku dalam mengimplementasikan jenis sumber daya dalam tindak ucapannya. Pelaku tidak sekedar memiliki kompetensi bahasa yang cukup memadai, tetapi pelaku juga dibekali dengan modal ekonomi, otoritas lembaga, modal diri secara simultan. Dengan demikian, tindak bahasa mereka mempunyai kekuasaan. Dalam mengujicobakan kapasitas ini, pelaku mengimplementasikan sumber yang berbeda. Kapasitas pelaku (dalam hal ini para penampil dalam iklan) secara institusional dapat dibenarkan dan secara institusional pula dibekali sumber daya, seperti 'kapital ekonomi' (penentuan variabel) yang diberikan oleh sebuah perusahaan (kapitalis), 'kapital simbolik' (otoritas, prestasi, penghormatan) yang diasosiasikan dengan posisi kelembagaan, 'kapital budaya' (seperti pengetahuan, kemampuan retorik, pangkat, kualifikasi pendidikan), kapital diri (seperti raut muka yang tampan/cantik, postur tubuh yang ideal, dan sebagainya). Oleh karena itu, dalam rangka memberikan kekuatan pada iklan, hampir semua penampil memiliki kelebihan itu.

B. Penggunaan Bahasa dan Budaya Konsumtif

Budaya dapat dilihat dari segi perilaku dan kognisi (Hoed, 2001). Budaya dapat berupa sejumlah perilaku manusia yang berpola sebagai hasil dari suatu kegiatan. Selain itu, budaya juga dapat berupa keseluruhan gagasan, kepercayaan, dan pengetahuan manusia dalam suatu masyarakat. Perilaku sebagai budaya pada dasarnya ditentukan oleh kognitif. Iklan sebagai sebuah wacana rekayasa tidak berangkat dari kekosongan. Penulis naskah iklan (dan produser) tentu memiliki sejumlah pengalaman, pengetahuan, latar belakang, keyakinan, dan tujuan serta ideology tertentu. Semua itu dapat tertuang dalam iklan yang dibuatnya. Oleh karena itu, iklan yang dihasilkan menjadi sebuah representasi budaya.

Sepanjang sejarah, manusia senantiasa menjalani pengalaman di masyarakatnya. Berdasarkan pengalamannya itu, manusia dapat merasakan realitas fisik dan menerima pengetahuan dari masyarakatnya

dengan cara berinteraksi satu sama lain. Namun, manusia tidak selalu mengalami realitas fisik dan menerima pengetahuan itu secara langsung. Manusia bisa juga menerima pengalaman dari suatu perantara yang disebut media komunikasi (dalam hal ini salah satunya dapat berupa iklan televisi). Jadi, pengalaman itu dapat diperolehnya secara tidak langsung melalui media komunikasi. Dengan kemajuan di bidang teknologi, khususnya komunikasi elektronika terutama televisi, penyampaian realitas melalui media itu menjadi lebih cepat dan sangat penting (cf. Hoed, 2001:90).

Pengalaman yang diperoleh dari medium komunikasi itu ditangkap dan diolah dengan menggunakan kemampuan kognitifnya. Pengalaman yang diterima itu dicerna sehingga menjadi pengetahuan tentang realitas. Pengetahuan itu dapat menentukan corak dan pola perilaku selanjutnya. Di sini iklan dijadikan media komunikasi antara kaum kapitalis dengan konsumennya. Iklan televisi dapat menjadi acuan dalam memilih pola perilaku.

Perubahan budaya dapat dilihat sebagai perubahan pola tingkah laku yang disebabkan oleh adanya sejumlah pengalaman baru yang langsung atau tidak langsung menjadi pengetahuan sekelompok orang yang menjadi anggota suatu masyarakat. Pengetahuan baru itu telah mengakibatkan perubahan pada tingkat kognisi yang dimiliki secara kolektif oleh suatu masyarakat budaya. Menurut Hoed (2001), kerangka berpikir itu dapat digunakan sebagai dasar untuk membicarakan tentang bahasa yang digunakan dalam iklan. Di sini akat terlihat proses perubahan atau transformasi budaya di dalam masyarakat, karena bahasa dalam iklan juga merupakan hasil budaya itu.

Realitas yang ditampilkan dalam iklan tampaknya mengarah pada sikap konsumtif. Budaya konsumtif di sini mengacu pada keseluruhan gelaja yang mengarah pada penggunaan barang yang tidak didasarkan pada kebutuhan nyata. Unsur penting dalam perilaku konsumtif (Hardjana, 1996) adalah munculnya keinginan atau dorongan psikologis untuk menikmati produk baru secepat mungkin. Keinginan ini berhubungan dengan orientasi penyusunan prioritas jangka pendek atau kebutuhan sekejap dan mengorbankan kebutuhan hakiki yang menunjang kepentingan jangka panjang. Budaya konsumtif berkaitan dengan gaya hidup tidak hemat, kesenangan yang berlebihan,

mementingkan kebutuhan pribadi, dan mengutamakan kenikmatan pribadi. Hal-hal ini dapat ditunjukkan pada iklan. Konsumen didorong untuk memiliki keinginan yang menekankan pada kebugaran, kemudaan, kecantikan, kemewahan, kesenangan, kenikmatan dan sebagainya.

Sesuai dengan pendapat Featherstone (2001:29-30), ada tiga hal yang dapat dianggap sebagai penanda budaya konsumtif. Pertama, ekspansi produksi secara besar-besaran memunculkan akumulasi budaya dalam bentuk barang-barang konsumen dan tempat-tempat belanja serta kegiatan konsumsi. Tempat belanja seperti mall atau supermarket menumbuhkan kepentingan aktivitas untuk bersenang-senang dan konsumsi dalam masyarakat. Dalam iklan televisi tempat-tempat seperti itu digunakan sebagai latar cerita. Kedua, peningkatan rasa puas yang berasal dari benda konsumsi. Berdasarkan tingkat ketahanannya, benda-benda konsumsi dapat dibedakan menjadi dua macam: (a) benda konsumsi tahan lama (consumer durables) yaitu benda-benda yang digunakan untuk aktivitas hidup dan bersenang-senang seperti lemari es, mobil, hi-fi, kamera; (b) benda konsumsi tidak tahan lama (consumer non-durables) seperti makanan, minuman, pakaian, dan produk-produk perawatan tubuh. Benda-benda itu terstruktur secara sosial. Titik perhatian di sini terfokus pada cara-cara yang berbeda dalam menggunakan benda-benda untuk menciptakan ikatan-ikatan atau pembedaan masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan tentang barang-barang, nilai sosial dan budaya barang serta cara menggunakannya menjadi sangat penting. Hal itu dapat menunjukkan identitas kelompoknya (sering disebut totem kelompok). Dalam iklan televisi rasa puas itu ditampilkan dengan penuh atraktif. Ketiga, munculnya kesenangan emosional untuk konsumsi, mimpi-mimpi, dan keinginan yang memunculkan kenikmatan jasmaniah langsung serta kesenangan estetis. Dalam iklan televisi penciptaan kesenangan secara emosional dilakukan hampir pada setiap iklan. Semua tanda-tanda budaya konsumtif itu tercermin dalam bahasa yang digunakan dalam iklan televisi.

Menurut sejarahnya, budaya konsumtif sering muncul sebagai akibat upaya perusahaan multinasional yang tiada henti-hentinya memperluas pasar produk-produk olahannya. Produk khas perusahaan

multinasional yang membanjiri masyarakat pada umumnya berupa minuman lunak (seperti sprite, coca cola), minuman keras, rokok, kosmetik, alat dapur, perabotan, makanan kaleng, mobil pribadi, dan obat-obatan paten. Hal ini tampak juga pada iklan televisi. Produk-produk itu tidak akan memenuhi kebutuhan nyata rakyat banyak, karena barang-barang itu tidak termasuk kebutuhan pokok rakyat. Sebaliknya, konsumsi produk tidak mendorong produktivitas rakyat. Bahkan, konsumsi barang-barang itu menjadi kontra-produktif seperti munculnya budaya pesolek yang tidak henti-hentinya.

Promosi yang gencar dan terus-menerus melalui iklan di media massa dapat memunculkan nafsu konsumtif. Iklim budaya konsumtif yang dibangun dengan iklan televisi yang terus-menerus tampaknya dapat menimbulkan suatu fenomena psikologis yang disebut homo consumers--yaitu nafsu lapar dan haus yang tidak pernah terpuaskan oleh produk-produk konsumsi yang ada. Hal ini terjadi karena tidak henti-hentinya keinginan itu dipupuk dan dirangsang serta dihembuskan secara terus-menerus oleh iklan baru. Dengan demikian, seseorang merasa membutuhkan semua barang yang diiklankan.

Komsumerisme telah menjilma menjadi gerakan dengan memanfaatkan media massa. Media—khususnya televisi—dan periklanannya telah menjadi salah satu pusat untuk menggerakkan munculnya pola konsumsi secara massal. Televisi sebagai media massa dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mempromosikan pemasaran produk-produk industri (baru). Periklanan secara khusus dapat mengeksploitasi kondisi dan memberikan citra-citra percintaan, eksotika, nafsu, kecantikan, pemenuhan kebutuhan, komunalitas, kemajuan ilmiah serta kehidupan yang baik untuk menyebarkan benda-benda konsumsi seperti halnya sabun, mesin cuci, mobil serta minum-minuman beralkohol (Featherstone, 2001:33).

Di sini iklan digunakan sebagai sarana untuk memanipulasi konsumen. Akibatnya, konsumen sulit membedakan antara kenyataan dan imajinasi. Pesan-pesan yang disajikan dalam iklan sebenarnya berupa imajinasi, namun masyarakat menganggapnya sebuah kenyataan. Iklan telah berfungsi untuk mengubah sebuah produksi menjadi reproduksi dengan cara menciptakan sinyal, citra, dan simulasi yang berjalan terus-menerus melalui media sehingga menghapuskan

perbedaan antara citra dan realitas. Oleh karena itu, masyarakat konsumen mengalami deregulasi.

Promosi pemasaran produk baru dengan iklan secara berlebihan dapat mendorong munculnya dampak negatif yang merusak tatanan masyarakat (Hardjana, 1996), walaupun secara langsung tidak tampak. Iklan yang berlebihan menyebabkan masyarakat tidak dapat merasakan manfaat media massa dalam mempromosikan aspirasi konsumsi perseorangan. Selain itu, kerugian akan muncul manakala produk yang dipromosikan berasal dari negara maju. Dengan meningkatnya penjualan, dana masyarakat akan mengalir ke luar negeri. Gaya konsumsi yang dipromosikan dengan gencar melalui media massa dapat melumpuhkan tekad dan niat masyarakat untuk menabung. Ternyata, dampak promosi itu bukan hanya pada aspek ekonomis saja, melainkan juga sosial dan moral. Dengan berkembangnya promosi, tatakrama pergaulan telah berubah. Hal-hal yang dianggap tabu pada masa lampau menjadi hal yang biasa seperti hubungan persahabatan antara laki-laki dan perempuan yang hampir tiada batas.

Media massa dapat digunakan oleh kebanyakan orang untuk memperoleh pengalaman baru dan mengenal gaya hidup baru (Hardjana, 1996). Proses pemerolehan pengalaman baru itu dapat dipandang sebagai persemaian budaya konsumtif. Maksudnya, dengan menggunakan media massa, masyarakat—terutama masyarakat pedesaan yang tradisional—mengintegrasikan diri ke arah suatu tatanan politik yang demokratis melalui empati para tokoh publik (public figure) yang dijadikan penampil iklan. Namun akhirnya empati itu juga berkembang dalam gaya hidup materialistik. Hal ini diperoleh melalui empati terhadap tokoh publik yang dikenal sebagai kelompok selebritas (celebrity) seperti para penyanyi yang populer, bintang film, dan bintang olahraga.

Perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan didasarkan atas keinginan yang sudah mencapai taraf yang tidak rasional. Secara praktis perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas atau belum habis, kemudian menggunakan sebuah produk lagi. Membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut juga termasuk perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif ditandai oleh adanya kehidupan mewah yang berlebihan. Di samping itu, budaya konsumtif juga ditandai dengan penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal dan yang memberikan kepuasan serta kenyamanan fisik sebesar-besarnya. Di sini pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata. Secara nyata, perilaku konsumtif dapat berupa tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan menjadi berlebihan. Dengan begitu, seseorang menjadi lebih mementingkan faktor keinginan (want) daripada kebutuhan (need) dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniaan dan kesenangan material semata. Gejala ini muncul karena masyarakat mempunyai kecenderungan bersifat materialistic—hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhan. Di sini, masyarakat tidak lagi mengenali kebutuhan yang sejati. Mereka selalu tergoda untuk memuaskan keinginannya yang semu, dan bukan berdasarkan kebutuhan nyata yang diperlukan. Dalam iklan televisi, terdapat tanda-tanda yang mengarahkan konsumen untuk hidup konsumtif seperti ditampilkannya tawaran-tawaran produk dengan cara

1. memberi hadiah (untuk meningkatkan keinginan)
2. menyatakan kemasan yang menarik
3. menyatakan penggunaan barang untuk menjaga penampilan diri dan gengsi
4. menyatakan penggunaan produk tidak berdasarkan pertimbangan harga dan bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya, melainkan prestise (gengsi)
5. menyatakan penggunaan produk untuk menjaga simbol status diri dan kelompok
6. menyatakan penggunaan produk dengan pertimbangan konformitas terhadap model yang menampilkan iklan
7. menyatakan penggunaan produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi
8. menyatakan konsumen perlu mencoba-coba produk sejenis (merek berbeda) (cf. Sumartono, 2002).

Perilaku konsumtif diakui sebagai bagian kegiatan yang dapat memutar roda ekonomi. Para kapitalis pada umumnya mendukung

pendapat ini. Mereka beralasan bahwa tanpa perilaku konsumtif, produsen tidak akan dapat bertahan dalam proses produksi. Ini berarti terjadi pengurangan lapangan kerja. Dengan demikian kesejahteraan mereka akan terganggu (cf. Hardjana, 1996). Jika tidak ada konsumen yang mengkonsumsi produk produsen, maka tidak ada produsen yang mampu bertahan memproduksi. Namun perilaku konsumtif berlebihan, lepas kendali, tidak sadar realitas kebutuhan dan manfaat produk sangat merugikan masyarakat itu sendiri. Perilaku konsumtif yang sekedar terbius untuk memperoleh gengsi (prestise) saja dapat mengancam masa depan kesejahteraan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, keseimbangan dalam berperilaku diperlukan untuk kesejahteraan hidup. Dengan demikian untuk mencegah dampak negatif itu perlu segera diambil langkah-langkah konstruktif edukatif yang dapat mencegah dan mengantisipasinya.

Budaya konsumtif merupakan perilaku sosial yang terkait dengan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari budi pekerti. Sejak dini, semestinya anak-anak sudah dibina dan dididik untuk penggunaan barang atau jasa secara terkendali atas dasar kebutuhan secara tepat dan benar. Anak-anak perlu dididik agar sedini mungkin mampu melepaskan diri dari belenggu perangai mengejar prestise, karena sifat itu menjadi pendorong utama perilaku konsumtif. Dengan pembinaan sikap sejak dini secara tepat, anak-anak akan tumbuh menjadi konsumen yang mempunyai ketahanan mental, kritis, selektif, waspada, dan bijaksana, sehingga mereka akan terhindar dari sifat konsumtif yang berlebihan.

Budaya konsumtif muncul pada seseorang karena adanya nafsu atau dorongan psikologis untuk secepatnya menikmati produk-produk baru. Dengan iklan, masyarakat didorong untuk segera menikmati produk-produk baru atau mutakhir. Dengan kalimat seperti di bawah ini, konsumen didorong untuk segera bertindak melakukan konsumsi.

- (1)
 - a) Hayo buruan. (iklan Mie Jawa).
 - b) Get ready and smart new friend buruan persediaan terbatas. (iklan Sunslik)
 - c) Tubuh penuh percaya diri. (iklan L-Men)
 - d) Rambut lebih kuat lebih percaya diri. (iklan Pantene)

Akibatnya, konsumen tidak dapat berpikir kritis dan menuruti dorongan yang diberikan iklan itu.

Budaya konsumtif dibentuk dengan investasi informasional antara lain melalui iklan. Hal ini diyakini oleh para pemegang kapital. Iklan dapat memunculkan keinginan, kesenangan, kepuasan emosional, dan estetis. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan manipulasi psikologis. Masyarakat dijanjikan untuk dapat menjadi lebih cantik, lebih tampan, hidup lebih enak, nyaman, bebas dari rasa takut, bebas rasa sakit, banyak dikagumi orang lain, banyak dicintai orang lain (terutama lain jenis) dan sebagainya. Janji-janji yang disertai dengan peragaan semu dengan penampilan gambar dapat membangkitkan keinginan orang untuk mencoba menggunakan suatu produk.

Dari sudut pandang pemasaran, konsumsi yang dilakukan individu diharapkan dapat memaksimalkan kepuasan melalui pembelian berbagai benda yang penyebarannya semakin luas. Produksi juga memberi kesempatan yang lebih besar untuk melakukan konsumsi dengan terkendali. Dengan demikian, konsumsi itu dapat dimanipulasi (Featherstone (2001:31).

Iklan dapat dianggap sebagai rekayasa kapitalisme untuk melakukan pendidikan publik sehingga publik menjadi konsumen. Dengan iklan, publik dirayu agar mau membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang produksi. Dengan demikian, pemegang kapital tetap dapat memproduksi barang. Dengan cara itu para kapitalis dapat mempertahankan posisinya sebagai produsen. Hal ini tampak dengan penggunaan benda-benda konsumsi tahan lama dan benda-benda konsumsi tidak tahan lama. Penggunaan barang-barang konsumsi ditempatkan secara simbolik sebagai suatu kelompok yang bergengsi (prestise) dan eksklusivitas. Dengan demikian, secara simbolik barang-barang konsumsi itu dipandang, diimpikan, diambil fotonya dan dipegang agar dapat menghasilkan gengsi yang tinggi dan menghasilkan kepuasan. Pembelian suatu barang mempunyai tujuan untuk memperoleh gengsi melalui nilai tukar yang tinggi (misalnya harga minuman yang bermutu tinggi selalu disebutkan). (Featherstone, 2001:37).

Iklan dalam media masa dimaksudkan untuk memenangkan dukungan publik dengan memilih produk yang diiklankan dan

memarjinalkan kelompok produk yang lain. Strategi yang digunakan antara lain dengan memberikan citra (image) percintaan, eksotika, nafsu, kecantikan, pemenuhan kebutuhan, komunalitas, kemajuan ilmiah serta kehidupan yang baik untuk menyebarluaskan benda-benda konsumsi (Fatherstone, 2001:33).

Budaya konsumtif tercermin dari realitas keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan tertentu, misalnya pementasan megabintang, kendaraan pribadi, fashion, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya. Budaya itu mempunyai ciri yang menekankan kesenangan dan kepuasan. Budaya itu akan memperoleh kekuatannya bila media massa digunakan sebagai sarana penyebaran pengaruh di masyarakat. Budaya konsumtif ditandai dengan usaha membedakannya dengan kelompok lainnya. Budaya yang memiliki nilai tinggi dibedakan dengan budaya yang memiliki nilai di bawahnya. Budaya yang populer seperti pasar rakyat, film, buku, televisi dan jurnalistik akan menuntun perkembangan budaya yang mengikis nilai budaya—yang disebut oleh kelompok konservatif sebagai “erosi peradaban berharga.” Kebudayaan populer tidak secara langsung disalahkan sebagai penantang dan melemahkan keadaan normal. Kaum konservatif pada umumnya terus menyerang kebudayaan populer, namun anehnya budaya populer semakin kuat dan berpengaruh besar kepada milyaran manusia.

Budaya konsumtif pada umumnya dianut oleh kelompok orang muda sebagai pusat ideologi masyarakat. Budaya konsumtif ini terus menjadi perdebatan. Budaya ini jelas tidak cocok dengan sendi-sendi kehidupan, karena menghambur-hamburkan uang. Dari sisi pembangunan bangsa, budaya konsumtif sangat menghambat pembangunan bangsa.

Menurut Vertergaard dan Schröder (1989), sistem pertukaran pada zaman dulu berbeda dengan zaman kapitalisme seperti sekarang ini. Sistem pertukaran (jual-beli) pada saat ini banyak dipengaruhi oleh sistem pertukaran ekonomi kapitalis. Berkenaan dengan sistem ekonomi kapitalis, Vertergaard dan Schröder (1989:7) menyatakan ada dua ciri yang menandai ekonomi kapitalis. Pertama, proses produksi komoditas melibatkan orang-orang yang mempunyai kedudukan tidak sama. Mereka itu adalah pemilik produk (disebut kapitalis) dan orang yang

mengerjakan, tetapi tidak memiliki hak atas produksi—yang disebut pekerja (atau buruh). Dalam hal produksi pada prinsipnya hanya kapitalis (majority shareholders) yang mempunyai pengaruh dalam menentukan apa dan berapa jumlah barang komoditas yang diproduksi. Kapitalis bisa bertindak lebih dari memberi nasihat pada pekerja. Kedua, proses sirkulasi barang atau pertukaran barang komoditas dengan uang. Dalam sirkulasi ini orang-orang yang terlibat dalam pertukaran pada prinsipnya bebas dan mempunyai kedudukan yang sama. Artinya, pemilik komoditas mempunyai kebebasan untuk memutuskan apakah menjual barang atau tidak, kepada siapa atau berapa harga ditetapkan. Sebaliknya, pembeli potensial juga mempunyai hak untuk memutuskan apakah membeli atau tidak. Namun sekarang tampaknya kondisi pertukaran mulai berubah. Dengan hadirnya periklanan yang membombardir konsumen, pola perilaku pembeli potensial diatur oleh iklan. Dengan kata lain, pemilik barang komoditas mengatur perilaku konsumennya melalui iklan.

Sistem pertukaran kapitalis berbeda dengan sistem pertukaran masa sebelumnya (sering disebut pra-kapitalis (pre-capitalist). Vertergaard dan Schröder (1989:7) menjelaskan bahwa dalam sistem pertukaran langsung pra-kapitalis atau barter, individu produsen—petani dan pembuat bahan pakaian—bertemu pada sebuah pasar. Kondisi mereka pada umumnya dalam keadaan kelebihan (surplus) produksi. Di sini petani mampu memproduksi banyak barang-barang pertanian yang melebihi jumlah yang dibutuhkan, sedangkan para pembuat kain juga mampu memproduksi bahan pakaian melebihi kebutuhan. Akibatnya, mereka melakukan pertukaran barang dengan prinsip saling menguntungkan—menukarkan sejumlah hasil pertanian dengan sejumlah bahan pakaian. Ada dua catatan penting yang dibuat Vertergaard dan Schröder dalam sistem transaksi pada sistem pra-kapitalis. Pertama, ada kesamaan pihak-pihak yang melakukan transaksi. Masing-masing pihak mempunyai sebuah produk yang diperlukan oleh pihak lain. Di sini mereka menggunakan standar nilai tukar dan nilai guna. Kedua, produk yang mereka pertukarkan menjadi komoditas hanya melalui tindak pertukaran.

Pertukaran atau transaksi yang berkembang dalam sistem kapitalis bukan berdasarkan surplus produk seperti pada sistem barter (masa

pra-kapitalisme). Dalam sistem kapitalis, komoditas diproduksi secara massal di pabrik untuk dijual pada sebuah pasar yang anonim (tidak nyata). Pemilik pabrik mempunyai modal seperti permesinan, bahan mentah, dan gaji pekerja. Jika komoditas yang dapat dihasilkan dijual, pemilik akan mendapatkan kembali modalnya plus keuntungannya yang dapat digunakan untuk reinvestasi dan konsumsi pribadi. Kondisi ini sangat berbeda dengan sistem barter.

Iklan menjadi bagian dari serangkaian kegiatan mempromosikan produk. Iklan pada umumnya lebih menekankan unsur citra. Dengan demikian objek iklan tidak sekedar tampil dalam wajah yang utuh, akan tetapi melalui proses pencitraan sehingga citra produk lebih mendominasi bila dibandingkan dengan produk itu sendiri. Dalam televisi terjadi proses mengubah cita menjadi citra melalui interaksi simbolik dengan mempertontonkan sebuah iklan.

Dalam rangka mempengaruhi calon konsumen, dalam iklan diciptakan otoritas atau kekuasaan. Menurut Schermerhorn (1987), kekuasaan merupakan suatu jenis pengaruh tertentu, meskipun tidak identik. Kekuasaan ditentukan dan dimodifikasi oleh nilai, kaidah, atau patokan yang dianut oleh pihak yang berinteraksi. Apabila ada nilai yang disepakati, maka kekuasaan dimantapkan dalam bentuk wewenang. Apabila kekuasaan terjadi karena adanya daya tarik yang dominan, maka kekuasaan yang ada tidak akan menimbulkan konflik. Sebaliknya, kekuasaan yang timbul karena paksaan atau koersif sering mengandung konflik. Dalam sosiologi, kekuasaan dalam masyarakat bersumber pada jumlah manusia, organisasi sosial, dan sumber daya (Schermerhorn, 1987:16). Artinya, suatu kelompok yang mempunyai jumlah anggota yang banyak dan organisasi yang kohesif serta menguasai sejumlah sumber daya akan lebih mendominasi kelompok lain.

Dalam peristiwa komunikasi dengan iklan, hubungan antara pengiklan (penghasil wacana) dan konsumen tampaknya sebagai hubungan yang asimetris. Dalam sosiologi menurut Schermerhorn (1987:3-4), hubungan ini terlihat adanya proses mempengaruhi yang tidak setara. Pengaruh dalam komunikasi iklan terlihat tidak mempunyai efek timbal balik. Calon konsumen (atau masyarakat) tidak dapat mempengaruhi pengiklan yang sedang ditayangkan. Pengaruh hanya terjadi dalam

satu arah, yaitu dari pengiklan ke konsumen. Dengan menguasai media, pengiklan dapat menggunakan orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi konsumen. Kekuasaan itu mempunyai hubungan dengan kualitas yang dimiliki seseorang. Kualitas itu dapat dilihat dari segi fisik (misalnya ketampanan atau kecantikan), kemampuan, ketenaran (popularitas), kekuatan, kewibawaan, dan daya tarik yang lain.

Kebanyakan iklan televisi menggunakan orang-orang yang mempunyai daya tarik untuk menyampaikan pesan dalam rangka mempengaruhi calon konsumen. Orang yang mempunyai daya tarik dimanfaatkan dalam iklan antara lain tokoh publik (public figure) atau orang tenar seperti bintang film (seperti Rano Karno, Mike Wijaya), bintang sinetron (seperti Mandra), orang yang berhasil dalam karirnya (Kak Seto, Pak Raden, Sony Setiawan), penyanyi dan sebagainya. Orang-orang ini dimanfaatkan dalam iklan karena mempunyai kualitas tertentu yang dapat menyebabkan timbulnya dorongan atau keinginan (dari pihak masyarakat) untuk senantiasa bersamanya. Selain itu, orang yang mempunyai daya tarik itu dapat menimbulkan rangsangan pada masyarakat agar meniru tingkah laku pihak yang mempunyai daya tarik dan menganggapnya sebagai contoh. Di sini calon konsumen dirangsang untuk mengikuti teladan atau perintah pihak yang mempunyai daya tarik (sering disebut orang yang dijadikan model dalam iklan).

Dalam masyarakat perkotaan, ketenaran seseorang (misalnya seorang bintang seperti bintang sepak bola atau bintang film) memang dapat menimbulkan daya tarik tertentu. Para remaja pada umumnya sering memburu para bintang untuk mendapatkan tanda tangan atau berfoto dengannya. Keinginan untuk bersama dengan pihak yang mempunyai daya tarik sangat tinggi. Oleh sebab itu, pengiklan menggunakan orang-orang yang tenar itu sebagai model dalam iklan. Namun, perlu dicatat di sini bahwa pihak yang mempunyai daya tarik belum tentu mempunyai wewenang.

Penggunaan tokoh publik dalam iklan dianggap sebagai cara yang efektif dalam mempengaruhi masyarakat. Kalau seseorang melihat suatu rangsangan seperti melihat tokoh publik bereaksi dengan cara tertentu, maka dalam imajinasi mereka—terutama pada para pengagumnya—muncul serangkaian keinginan untuk bertingkah laku seperti tokoh yang

diidolakan itu. Rangkaian rangsangan ini menimbulkan reaksi yang nyata. Dengan asosiasi, para pemuja itu akan melakukan tingkah laku yang sama atau dengan modifikasi tingkah laku tokoh publik yang diidolakan.

Penggunaan tokoh publik untuk mendemonstrasikan suatu produk di televisi dapat menarik perhatian masyarakat konsumen. Demonstrasi pada iklan televisi menjadi stimulus yang menimbulkan kecenderungan perilaku meniru dan munculnya keinginan untuk menggunakan produk seperti yang dipakai model tokoh publik yang diidolakannya tersebut. Tahap-tahap peniru-an dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, timbulnya rasa tertarik dan memberi perhatian. Di sini calon konsumen merasa tertarik untuk memperhatikan atau mengamati tingkah laku tokoh publik yang menjadi bintang iklan. Proses ini dipengaruhi oleh frekuensi penayangan dan karakteristik-karakteristik bintang yang ditayangkan. Jika bintang iklan sering tampil dan memiliki kepribadian yang menarik, maka akan memiliki pengaruh atau setidaknya lebih mudah mengundang perhatian dibandingkan dengan bintang yang jarang tampil, atau tidak menarik.

Kedua, proses mengingat (retensi). Pada tahap ini calon konsumen menyimpan tingkah laku bintang yang telah diamatinya dalam ingatannya. Ingatan itu dapat memicu proses reproduksi motoris berikutnya. Jika pada suatu saat mendapat kesempatan untuk merealisasikannya, calon konsumen akan melakukan tingkah laku seperti yang dilakukan bintang idolanya.

Ketiga, munculnya reproduksi perilaku secara motoris. Pada tahap ini calon konsumen mencoba meniru tingkah laku bintang yang telah dilihatnya, dengan harapan dapat bertingkah laku dan berpenampilan mirip dengan bintang idolanya. Pengungkapan ulang atau reproduksi tingkah laku bintang ini pada mulanya bersifat kaku dan kasar. Namun, dengan pengulangan yang intensif, terjadi penghalusan tingkah laku dengan pemantauan diri secara terus-menerus. Akhirnya, lambat laun konsumen dapat menirukan tingkah laku idolanya itu dengan sempurna atau mendekati tingkah laku bintang idolanya. Jika perilakunya mendapat pujian dan diterima di lingkungannya, maka akan terjadi pengulangan secara terus-menerus. Dengan demikian, terjadilah konsumsi secara intensif terhadap benda-benda konsumsi

yang didemonstrasikan para bintang. Di sini timbul motivasi untuk melakukan konsumsi secara terus-menerus. Sebaliknya, jika terjadi kritik atau penolakan, maka terjadi penurunan motivasi dalam penggunaan produk.

Iklan televisi secara berulang-ulang mengaktifkan dorongan bawah sadar (subconscious drives) yang mendominasi kehidupan manusia, sehingga mereka selalu tertarik pada penampilan orang lain yang cantik, tampan, cerdas, perkasa, profesional dalam bekerja dan sebagainya. Tampaknya dengan pertimbangan itulah, pada iklan televisi digunakan tokoh publik seperti bintang film atau sinetron, penyanyi, peragawati/peragawan, olahragawan, dan orang-orang terkenal lainnya. Bintang-bintang yang digunakan dalam iklan seperti Titik Puspa (So Klin), Soni Tulung (kacang Garuda), Nunung (Sleek), Maudy Kusnaedi (Sunslit), Puput Novel/Lulu Tobing (Head & Shoulders), Ikke Nurjanah (Emeron dan tepung), Yulia Yahya/Vonny (Pantene), Marcelino/Ferry Irawan (Clear), Sarah Azahari (Hormoviton), Dicky Wahyudi (Brisk), Novia Kolopaking/Lisa Aryanto (Organics), Nafa Urbach (Putri), dan Larasati (Sari Ayu), Tamara Bleszinsky, Nadya Hutagalung, Ida Iasha, Bella saphira, Vera Yuniar, Desi Ratnasari, AB Three, Dian Nitami, dan Feby Febiola (sabun Lux); Inneke Koesherawati (Claudia); Lidya Kandou dan Sophia Latjuba (Giv); Indra Saphira (Nuvo); Putri Patricia (Harmoni), Basuki, Mamik Podang (Zuzuki), Mandra (Honda), Komeng, Didi Petet (Yamaha), Indi Baren, Ari Wibowo (Fatigon), Krisdayanti, dan Meriam Belina (Hemaviton). Orang-orang itu dianggap mempunyai otoritas yang dapat mempengaruhi orang lain.

Penyampai pesan dalam iklan tampaknya dipercayakan pada para artis dan orang-orang terkenal. Para pembuat iklan terus memburu orang-orang terkenal untuk menjadi tokoh dalam iklan. Para artis (sering disebut selebritas) menjadi pilihan yang mempunyai daya tarik khusus dalam iklan. Kekuatan iklan televisi untuk mempengaruhi masyarakat konsumen masih ditumpukan pada daya tarik orang-orang terkenal. Hal ini digunakan berdasarkan pertimbangan kegemaran masyarakat konsumen untuk mengidolakan para artis sebagai acuan perilakunya. Mereka dianggap mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat, karena memiliki keunggulan baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Selain itu, juga didasarkan atas kegemaran masyarakat yang

menempatkan televisi pada kehidupan sosial masyarakat konsumen (cf Bungin, 2001:58-59). Di masyarakat televisi telah menjadi bagian dari hidup. Televisi digunakan untuk mencari hiburan dan sekaligus teman dalam menghabiskan waktu.

Penggunaan seorang yang mempunyai otoritas (kekuasaan) dalam mini drama iklan tampaknya sangat diminati oleh pengiklan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penggunaan bintang iklan dari orang-orang terkenal jauh lebih berpengaruh daripada orang yang tidak punya otoritas dalam kehidupan nyata. Penggunaan bintang iklan itu didasari pada anggapan bahwa ada di antara para calon konsumen tidak sepenuhnya menyadari hakikat mini drama iklan. Mini drama iklan pada dasarnya sebagai seperangkat sajian yang bersifat imajinatif dan simbolik. Pemeran dalam iklan sebenarnya tidak menggambarkan dirinya secara pribadi, melainkan memerankan karakter orang lain, baik nyata maupun yang fiktif.

Bintang iklan seperti Ari Wibowo atau Indhi Baren (dalam iklan Fatigon), misalnya, ditampilkan bukan untuk memerankan "dirinya". Peran mereka dirancang sedemikian rupa untuk kepentingan kapitalis. Mereka berbicara, berpakaian, dan berperilaku berdasarkan suatu skenario yang telah dibuat oleh suatu tim (Sumartono, 2002:140). Mereka itu digunakan karena pengiklan mengetahui bahwa kharisma dan kredibilitasnya dapat meningkatkan citra perusahaan kapitalis. Oleh karena itu, jika ada pemeran yang mengalami kasus dan berkaitan dengan kredibilitasnya, maka pengiklan meng-hentikan tayangan mini dramanya itu. Hal ini terjadi pada kasus Polo dan Doyok yang tersangkut masalah narkoba beberapa waktu yang lalu.

Calon konsumen sebenarnya tidak pernah mengetahui apakah pemeran dalam iklan tersebut benar-benar menggunakan produk yang diiklankan dalam kehidupannya sehari-hari. Contoh, dalam iklan serbuk minuman Marimas, Krisdayanti sebagai penampil mengatakan, "Marimas kusuka. Marimas." Dalam kehidupannya sehari-hari, belum tentu Krisdayanti menyukainya. Dalam iklan itu ketenaran Krisdayanti diburu kapitalis untuk mendapatkan citra orang yang sukses, cantik, lincah, dan cerdas. Banyak iklan yang menggunakan Krisdayanti seperti pembalut wanita (tampon cotex), hemaviton, dan Mc Donald. Kapitalis merasa cocok menggunakannya sebagai pemeran dalam mini drama iklan, karena ketenaran Krisdayanti.

Pada umumnya masyarakat mempunyai sikap yang suka mengidolakan orang-orang kelompok elit, baik para penguasa maupun para artis terkenal yang menjadi simbol kelas atas. Ketika televisi menjadi media untuk merefleksikan budaya kelompok kelas atas, maka televisi dianggap sebagai media pembenaran budaya tertentu. Akibatnya, tayangan-tayangan yang bersifat eksklusif terhadap segelintir orang kelompok atas menjadi acuan perilaku masyarakat. Pada waktu mereka dijadikan model iklan televisi, tampaknya masyarakat menganggap tayangan dalam iklan itu menjadi perilaku nyata para kelompok atas itu, bukan tanyangan yang berdasarkan skenario. Akibatnya, mereka mengikuti atau menirunya tanpa mengalami penyaringan (filter) pada dirinya. Masyarakat lupa kalau iklan televisi merupakan tayangan yang semu (virtual). Mereka tidak mengetahui bahwa iklan dibuat dengan penuh manipulasi dan rekayasa.

Iklan televisi pada umumnya menggunakan sebuah model untuk mengungkapkan realitas sosial, sehingga iklan dapat menjadi realitas yang mengkonstruksi masyarakat konsumen. Oleh karena itu, iklan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat konsumen itu sendiri. Bahkan, peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam iklan itu sebagai cermin kognisi masyarakat saat itu. Oleh karena itu, peristiwa dan cerita dalam iklan dipilih berdasarkan kognisi masyarakat. Para pembuat iklan telah menghitung kekuatan peristiwa dan cerita yang dipilih. Peristiwa yang dipilih antara lain berupa cerita yang mengandung nilai kasih sayang, konflik, efektivitas dan efisiensi kerja, bahkan ada yang mengarah pada pornografi atau seksisme. Hal yang terakhir ini tampaknya menjadi menonjol dalam iklan saat ini seperti iklan Ena'o, Irex, Hormoviton, jamu Kuku Bima, M 150, Pil Kita, Sari Rapet, Longbeach, Mr Brown, dan yang lain. Tentang seksisme dalam iklan, Hagijanto (2000) mencatat sejumlah iklan yang mengarah pada interaksi keintiman seperti kondom Artika versi meong, Durex versi cegah AIDS (Gunakan kondom, masuk akal kan), Cap Lang versi sudahlah mas, Salompas versi pas ngapel, pas pada pergi, Rapet Wangi yang dibintangi Devi Permatasari, Kopi Kapal Api versi ulang tahun, Permen Travela versi kena di dada, M 150 versi arung jeram, Relaksa versi wanginya memang jodoh, Machoman versi tak kuku.

Dalam iklan tampaknya peran tokoh publik cukup menonjol. Mereka berperan untuk meragakan suatu produk. Hal ini berarti bahwa secara kondisional seorang bintang (model) iklan telah mewakili kapitalis dalam mengomunikasikan produk tertentu kepada masyarakat konsumen. Dengan bintang iklan itu diharapkan agar pesan yang diiklankan dapat diterima baik oleh masyarakat konsumen. Dengan kata lain, bintang iklan diberdayakan untuk membujuk masyarakat konsumen agar mau membeli produk yang diiklankan. Pada umumnya kelompok sasaran yang belum matang—terutama remaja dan anak-anak—akan tergoda atas demonstrasi-demonstrasi produk yang fantastis dan atraktif yang dilakukan oleh para bintang iklan.

Segmen masyarakat konsumen yang secara psikologis mudah dirayu dan dibujuk iklan adalah golongan anak-anak dan remaja serta orang-orang yang tidak mempunyai pikiran dewasa serta kaum wanita. Memang, pada umumnya para remaja dan anak-anak mudah dibujuk rayu iklan. Dalam kehidupan sehari-hari telah terlihat gejala awal munculnya fenomena gaya hidup remaja dan anak-anak yang serba cepat—seperti “kegemaran” mengonsumsi makanan cepat saji. Selain itu, mereka suka menggunakan aksesoris yang serba mewah dan berlebihan tanpa memahami arti yang sesungguhnya. Kecenderungan ini tidak hanya pada sikap tetapi juga telah berbentuk tindakan (perilaku) (cf. Sumartono, 2002:91). Sikap di sini diartikan sebagai suatu predisposisi (keadaan yang mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku (behavior). Sikap pada umumnya dapat berupa kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi menentukan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Sikap ini mempunyai daya dorong atau motivasi. Artinya, sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi dapat menentukan sebuah pilihan—apakah harus menjadi oposisi atau pengikut terhadap sesuatu budaya tertentu. Sikap dapat menentukan sesuatu yang disukai, diharapkan dan diinginkan atau sebaliknya. Selain itu, sikap bersifat relatif lebih tetap dan mengandung aspek evaluatif. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk dari pengalaman atau belajar. Oleh karena itu, sikap seseorang dapat diperteguh atau diubah melalui iklan.

Pada umumnya iklan televisi lebih mengutamakan kekuatan bintang. Oleh karena itu, kehadiran bintang dalam iklan merupakan hal penting yang strategis. Pilihan bintang iklan yang tepat akan menjadi kekuatan iklan tersebut. Namun, penonjolan bintang iklan perlu dipertimbangkan dengan semua komponen iklan itu. Kekuatan bintang iklan yang seimbang dapat meningkatkan penerimaan iklan di masyarakat sehingga mampu mengubah citra produk yang diiklankan. Tanpa disadari, bintang iklan dapat membangun citra iklan itu sendiri. Artinya, kekuatan bintang iklan itu dapat mendorong calon konsumen, sehingga timbul rasa tertarik dalam dirinya dan akhirnya menggunakan produk yang diiklankan. Kebanyakan tokoh yang ditayangkan iklan pada umumnya berusia muda. Tokoh tua yang ditampilkan dalam iklan sangat sedikit, walaupun dalam perhitungan akal mereka jauh lebih banyak pengalaman dalam kehidupan. Dengan demikian, jelas iklan memberi kesan bahwa dunia iklan hanya milik orang-orang muda yang menarik saja. Pada umumnya, orang tua hanya ditampilkan sekedar pelengkap, bukan tokoh utama. Iklan juga mengabaikan fakta bahwa mayoritas masyarakat calon konsumen adalah kelompok kelas bawah yang terdiri dari petani, buruh, dan pekerja kasar lainnya. Kelompok ini dimarginalkan dalam iklan, karena pada umumnya kelompok ini tidak menjadi acuan dalam masyarakatnya.

C. Penutup

Dalam konteks iklan, sebuah produk iklan televisi tidak sekedar menstimulus masyarakat untuk mengonsumsi produk, tetapi juga mengkonstruksi kesadaran orang tentang kelasnya dalam mengonsumsi produk tersebut. Simbol produk tertentu telah disebarkan melalui interaksi simbolik yang diciptakan iklan televisi. Bahkan televisi itu sendiri telah menjadi simbol sebuah kelas. Produk tertentu yang hanya diiklankan di media lain (seperti cetak saja), tidak mendapat sambutan semeriah apabila diiklankan di televisi. Hal ini terjadi karena televisi (terutama materi tayangannya) sesuai dengan karakteristik masyarakat kelas menengah ke atas, sedangkan kelas masyarakat bawah hanya mengonsumsi saja siaran-siaran televisi dan menggunakannya sebagai sumber otoritas.

Makna-makna simbolik terhadap sebuah materi, selama ini menjadi simbol kelas masyarakat atas. Hal ini juga tergambarkan dalam materi-materi iklan televisi. Oleh karena itu, tidak ada iklan televisi yang mengabaikan unsur ini. Iklan televisi telah memanfaatkan semua ini dalam menghubungkan interaksi manusia satu dengan lainnya, menghubungkan manusia dengan kebutuhannya, menghubungkan seseorang dengan martabatnya atau dengan kelas sosialnya. Meteri iklan itu terlihat pada unsur-unsur tematis yang dikemas dalam pesan iklan.

Simbol sosial digunakan dalam iklan televisi yang melambangkan kelas sosial. Latar iklan yang dibangun adalah hotel berbintang, mall, diskotik, tempat bersenang-senang, suasana kultur Barat. Bahkan, sekarang banyak dijumpai bintang iklannya berwajah kulit putih atau Indo (campuran antara kulit putih dengan pribumi). Seperti diketahui bahwa hotel adalah tempat orang-orang kelas menengah dan atas, sedangkan kultur Barat dipandang oleh masyarakat sebagai kultur modern dan identik dengan kelas atas dalam masyarakat. Begitu pula bintang iklan "Indo atau bule" yang di mata kebanyakan masyarakat Indonesia merupakan simbol manusia modern. Oleh karena itu, produk yang diiklankan mereka sangat pantas dikonsumsi oleh masyarakat seperti masyarakat Indonesia ini yang mendambakan kehidupan modern.

Iklan televisi dibuat untuk mengomunikasikan produk kepada masyarakat luas. Agar komunikasi itu efektif dan dapat mempengaruhi masyarakat calon konsumen, maka pada iklan sering digunakan simbol yang dapat diterjemahkan sendiri sebagai sesuatu yang berkesan lebih baik. Sebaliknya, komunikasi yang bermuatan simbol-simbol itu ditangkap dan dimaknai sendiri pula oleh masyarakat calon konsumen sebagai konsekuensi logis dalam interaksi simbolik. Selanjutnya, akan terjadi proses pemaknaan dari berbagai pihak sebagai subjek dalam interaksi simbolik. Pada akhirnya dengan berinteraksi dengan faktor-faktor pendukung yang lain, terjadilah perilaku konsumtif sesuai kehendak para kapitalis.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2001. *Emaji Media Massa, Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapiltistik*. Yogyakarta: Jendela.
- Chaney, David. 1996. *Lifestyles*. Terjemahan Nuraeni. Yogyakarta: Jalasutra.
- Featherstone, Mike. 2001. *Posmodenisme dan Budaya Konsumen*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goddard, Angela. 1998. *The Language of Advertising*. London: Routledge.
- Hagijanto, Andrian D. 2000. "Figur Wanita sebagai Penarik Pandang dalam Iklan." Dalam *Jurnal Deskonvis Nirwana*. Volume 2 Nomor 1. Januari 2000.
- Hardjana, Andre. 1996. "Perilaku Konsumtif Masyarakat Kota di Negara Berkembang." Dalam Effendi Sifian & Sairin, Syafri & Dahlan, M. Ali (eds). *Membangun Martabat Manusia, Prana Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Edisi ketiga.
- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Penerbit Yayasan Indonesia Tera.
- Lury, Celia. 1998. **Budaya Konsumen**. Penerjemah Chapion, Hasti T. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rani, Abdul. 2006. "Penggunaan Bahasa dalam Wacana Iklan Televisi." *Disertasi*, tidak diterbitkan. UM Pascasarjana.
- Schermerhorn, R.A. 1987. *Masyarakat dan Kekuasaan*. Penerjemah Soerjono Soekanto & Agus Brotosusilo. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan, Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, Zaki. 2002. *DHA dalam makanan formula khusus bayi*. Kompas. 19 April 2002. Hlm 35.
- Vertegaard, Torben & Schr der, Kim. 1989. *The Language of Adversiting*. New York: Basil Blackwell Inc.

**EKSISTENSIALISME PEREMPUAN
DAN NILAI-NILAI RELIGIUS
DALAM NOVEL
SUJUD NISA DI KAKI TAHAJJUD-SUBUH
KARYA KARTINI NAINGGOLAN**

Sri Yanuarsih

FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban
Pos-el: pbind_fkip@unirow.ac.id

A. Pendahuluan

Karya sastra telah melekat pada nafas setiap manusia, entah apapun itu bentuknya. Dewasa ini telah membuktikan bahwa karya sastra juga telah memberikan peranan yang besar bagi kehidupan manusia dalam menyampaikan ide atau gagasan, baik itu berupa nilai-nilai kehidupan, keagamaan, sosial, budaya, maupun hal-hal yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Hal ini berarti karya sastra dengan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan.

Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan sastra mengalami perkembangan yang luar biasa hingga saat ini dalam hasanah pengkayaan budaya bangsa. Sastra merupakan salah satu karya kreatif yang patut dikembangkan dalam cakrawala ilmu pengetahuan yang semakin maju dan berkembang. Sastra terlahir disebabkan dorongan dan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap manusia, dan menaruh simpati dan empati terhadap masalah dunia realitas yang berkembang sepanjang

zaman. Sastra merupakan suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Menciptakan sebuah karya sastra itu sesungguhnya bukanlah demi kepentingan pribadi seniman, namun demi kepentingan orang lain pula. Keindahan yang dianggap oleh seorang seniman merupakan keindahan yang diharapkan dapat berguna bagi manusia lain, dari kenyataan ini jelas sekali bahwa seseorang seniman menciptakan karyanya disamping bertujuan untuk memberi pesan pada orang lain, juga memuaskan kebutuhan estetis (keindahannya). Selain itu, penelitian terhadap karya sastra tidak hanya cukup dibaca, tetapi diperlukan pemahaman yang mendalam agar dapat menemukan makna yang terpendam. Dalam kegiatan sehari-hari kita tidak lepas dari kegiatan membaca, baik itu membaca karya ilmiah maupun non ilmiah. Lebih-lebih bagi siswa, mahasiswa, maupun pendidik, tetapi tidak sebatas dikalangan itu saja, seluruh masyarakat juga harus membaca. Karena dengan membaca kita dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai pribadi dan masyarakat.

Dengan banyak membaca karya sastra, para pembaca akan lebih banyak mendapatkan pengalaman dan masukan-masukan yang mestinya dapat dijadikan bekal dalam kehidupan. Apabila ada kesesuaian dengan dirinya, maka pembaca dapat mencontoh dan menerapkan dalam hidup. Hal ini berarti dengan banyak membaca karya sastra dapat mempengaruhi diri sendiri khususnya dalam membaca sebuah novel.

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan memperlihatkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan teks sastra atau karya yang paling detail dan luas dalam mengangkat masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, baik masalah ekonomi, pendidikan, agama, budaya dan sebagainya. Novel juga dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan kebudayaan nasional, karena novel memiliki keunikan yang membedakan dengan karya tulis lain. Demikian pula yang ada pada sebuah novel. Novel juga dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010:11).

Unsur-unsur dalam pembangun sebuah novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang meliputi alur, penokohan, latar, tema, suspensi, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, yang meliputi antara lain sosiologi, ekonomi, politik, religi, dan psikologi.

Dalam pengkajian psikologi sebuah novel perlu dilakukan dengan kita memahami isinya, kita dapat mengenali sisi gelap kehidupan dan permasalahan yang dihadapi manusia. Novel yang akan dikaji ini merupakan perhatian terhadap eksistensialisme seorang perempuan, pengalaman hidup seorang perempuan yang diharapkan cara bereksistensi perempuan adalah perempuan memenuhi kodratnya (fitrah), yang melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari tugasnya seperti terhadap anak dan suami. Keasadaran akan menentukan cara bereksistensi. Apabila kesadarannya tinggi, diluar dirinya atau di dalam dirinya maka eksistensi untuk menyadarinya juga lebih mantap dan stabil. Namun sebaliknya, kalau eksistensinya lemah akan bisa mengarah kepada suatu eksistensi pasif (Lathief, 2008:11). Diawali dari gerakan eksistensialisme sebagai budaya filsafat, pengaruh eksistensialisme terhadap tumbuhnya karya sastra. Eksistensialisme merupakan cabang filsafat yang belajar mengenai wawasan manusia tentang dirinya dan mengungkapkan keadaan kesadaran secara mendalam tentang kemungkinan serta kemerdekaan sebagai persoalan terhadap hakikat manusia. Dalam kehidupan manusia persoalan pasti ada dan manusia harus optimis kepada Tuhan tak pernah jemu menolong kita, dan banyak nilai-nilai religius yang dapat kita teladani dalam mempelajari tentang unsur keagamaan.

Kehadiran unsur keagamaan dan religius dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982 : 11). Pengalaman-pengalaman religius akan terhidang bilamana radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan mampu menangkap fenomena-fenomena yang ditandai oleh kesadaran ke-Ilahian.

Novel “Eksistensialisme Perempuan Dan Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh” karya Kartini Nainggolan adalah sebuah novel yang mengangkat tema tentang pengalaman hidup seorang perempuan yang bersandar dengan kekuatan iman, agama, dan hati.

Dari uraian di atas, penulis mengambil judul “Eksistensialisme Perempuan Dan Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh Karya Kartini Nainggolan” dengan fokus permasalahan bagaimanakah eksistensialisme perempuan dan nilai-nilai religiusnya.

B. Kajian Teori

1. Teori Eksistensialisme

Secara deskriptif dapat dijelaskan, bahwa munculnya analisis eksistensial sendiri dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran eksistensialisme. Metodologi yang dipergunakan para eksistensialisme, yang asal muasalnya dapat dikembalikan pada fenomenologi Husserl, dan konsep-konsep besar dari eksistensialisme Kierkegaard maupun Nietzsche, kemudian dipergunakan para analis eksistensial (psikoterapi) untuk menjelaskan eksistensi dan pengalaman manusia, dan mempraktikannya di dalam ruang-ruang tepustis mereka (Zainal Abidin, dalam I. Lathief (2008:6).

Eksistensialisme (bahasa latin: *Existentio*) merupakan cabang filsafat yang lahir pada abad ke-20 mengenai wawasan manusia tentang dirinya dan mengungkapkan keadaan kesadaran secara mendalam (*depth consciousness*) tentang kemungkinan serta kemerdekaan sebagai persoalan terhadap hakikat manusia. Juga sebagai penolakan terhadap pemikiran filsafat tradisional dari Immanuel Kant dan Hegel tentang hubungan manusia (= kemanusiaan) dengan Tuhan dan dengan dunia luar (dalam I. Lathief 2, 2008:26).

Salah satu pemikir eksistensialisme adalah Martin Heidegger. Martin Heidegger adalah murid Husserl lahir di Baden, Jerman sebagai seorang fenomenologis dan mempunyai pengaruh kuat pada beberapa pemikir di Eropa dan Amerika Selatan. Kebanyakan tulisannya membahas persoalan-persoalan seperti *what is being? Why is there something rather*

than nothing at all?, begitu pula pembahasan-pembahasan tentang eksistensi manusia, kegelisahan, keterasingan, dan kematian.

Struktur pengalaman manusia yang akan di analisis meliputi: kematian, kehampaan (kesepian dan keterasingan), kecemasan, perasaan bersalah, kebersamaan.

2. Teori Religius

Sumber agama merupakan sumber religius, apabila dilaksanakan secara seimbang. Seseorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Sikap religius ini lebih mengajak kepada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan. Dalam literatur Islam konsep kesusastraan ialah seni atau sastra karena Allah, sastra karena ibadah, sastra sebagai amal sholeh, sastra sebagai yang mengikuti syariat Islam, sastra yang mempunyai ciri keislaman dan pencarian ridho Allah sebagai tujuan dan perilaku tindakannya sebagai setting maupun alurnya (dalam I.latief/EMR, 2008:167).

Religi diartikan lebih luas dari pada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata berreligi berarti *menyerahkan diri*, tunduk, taat. Namun pengertiannya adalah positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan (dalam Atmosuwito, 2010:123).

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa Di kaki Tahajjud-Subuh*, meliputi penyerahan diri (tunduk dan taat) kepada Tuhan YME, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdoa, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut, pengakuan akan kebesaran Tuhan.

C. Eksistensialisme Perempuan dan Nilai-Nilai Religius

Berikut deskripsi eksistensialisme perempuan dalam novel *Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan.

1. Deskripsi Kematian

Banyak orang berpendapat, kehidupan merupakan sebuah ironi. Manusia tidak pernah meminta dilahirkan, tetapi begitu lahir, mencintai kehidupan, manusia dihadapkan kepada realitas yang sangat menyakitkan pada saat dihadapkan kepada batas akhir kehidupan yaitu kematian atau pengalaman kematian. Pengalaman kematian dikatakan sebagai tragedi kehidupan, senang atau tidak senang, kematian harus dijalani oleh setiap manusia. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Belum hilang sosok busuk yang mengaku sebagai dosaku itu, sosok terburuk yang pernah aku lihat, tiba-tiba datang kepadaku sosok hitam dan tinggi tegap yang melucutku sampai aku mati berkali-kali. (SNDKT-S, 2011, hlm: 110, p.4)

Pada uraian tentang analisis pengalaman kematian, bahwa pengalaman kematian dapat terjadi pada siapapun, termasuk yang di alami Nisa yaitu kematiannya sendiri, ia mengalami kematian tersebut dalam mimpi dan kematian suaminya yang sakit parah, seakan Nisa tidak percaya dengan apa yang terjadi pada suaminya tapi ia harus tegar dan kuat menghadapi cobaan tersebut.

2. Deskripsi Kehampaan

Suatu pengalaman yang tidak bisa dihindari oleh siapapun adalah perasaan menakutkan atau kengerian terhadap ketidakberadaan, atau ketidakpastian yang total dan mengerikan dalam eksistensi manusia. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Muke gile! Ternyata... huuun permainanmu hebat juga. Lagaknya saja alim. Sekarang sudah ketahuan belangnya, busyeeett...cuiiii! Benar-benar menjijikan,” sindir orang-orang disekelilingku.

Ingin sekali aku menyangkal tuduhan keji itu. Namun, aku terlalu shock hingga tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Untuk beberapa saat, aku hanya terdiam, membiarkan mereka menghujaniku dengan cemoohan dan hinaan. (SNDKT-S, 2011, hlm: 72, p.4)

Dari penjelasan tentang pengalaman kehampaan (keterasingan dan kesendirian), bahwa pengalaman kehampaan yang di alami Nisa begitu banyak, semenjak ia mendapat cobaan yang berat yaitu telah beredar foto bugil yang foto itu adalah dirinya, ia shock dan sering mengurung diri di kamar, sebab semua mahasiswa yang lain mencemooh dia dan lima tahun Nisa ditinggalkan suaminya.

3. Deskripsi Kecemasan

Kecemasan merupakan karakteristik ontologis manusia yang akar dan dasarnya terdapat pada eksistensi manusia, menyerang pusat self-eteem manusia dan maknanya sebagai diri, yang merupakan salah satu aspek dari pengalamannya sebagai berada. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

...Awalnya aku mengira mas Irsyad hanya mengalami demam berdarah atau tifus maupun *typhoid*, yang menurutku tidak berbahaya. Namun, dari hari ke hari kondisinya semakin melemah hingga membuatku gusar dan tidak tenang. Ketika diobservasi, dalam dua hari angka trombositnya turun dari 67 ribu menjadi 37 ribu. Bahkan, pada hari ke-3 angka trombositnya menurun drastis menjadi 6 ribu. (SNDKT-S, 2011, hlm: 325, p.2)

Dari uraian tentang pengalaman kecemasan yang di alami Nisa bahwa, kecemasan Nisa memuncak saat suaminya menderita sakit parah dan sering masuk keluar dari rumah sakit. Meskipun dalam keadaan kritis suami Nisa tetap tersenyum untuk memberikan semangat agar Nisa tegar untuk menjalani semua cobaan itu.

4. Deskripsi Perasaan Bersalah

Pengalaman manusia terhadap perasaan cemas merupakan kondisi individu, ketika dihadapkan kepada permasalahan untuk mengisi potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinan barunya. Kalau individu tersebut menolak potensi-potensi itu, atau gagal untuk mewujudkan dan mengaktualisasikannya, maka kondisinya berada pada kondisi rasa bersalah. Dengan demikian, perasaan bersalah pun merupakan karakteristik ontologis dari eksistensi manusia. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Problem yang terus menumpuk membuat batinku mulai menyalahkan keputusan bapak. Seandainya dulu bapak tidak memaksaku untuk kuliah, pasti aku tidak seperti ini. Meski kini aku telah menjadi seorang penulis, tapi apa yang kudapatkan? Aku hanya dapat menghasilkan kehancuran bagi diriku sendiri serta fitnah yang luar biasa dahsyat. (SNDKT-S, 2011, hlm: 77, p.1)

Dari uraian tentang pengalaman perasaan bersalah bahwa, perasaan bersalah merupakan karakteristik ontologis dari eksistensi manusia. Dan pengalaman Nisa dalam hal ini ia merasa bersalah karena menuruti bapaknya yang menginginkan dia untuk kuliah, menurutnya mungkin kalau ia tidak kuliah ia tidak akan mendapatkan musibah yang begitu besar dalam kampus. Dan ia juga merasa bersalah pada suaminya karena memaksanya untuk hidup.

5. Deskripsi Kebersamaan

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial merupakan tema pokok psikologi maupun filsafat. Sebagai makhluk sosial berarti membicarakan hubungan antara yang satu dengan individu lain dalam sebuah kehidupan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Acara makan bareng itu berlangsung lebih dari satu jam. Menikmati makanan bersama adik-adik sekontrakan merupakan suatu kenikmatan yang jarang kulakukan. Kebersamaan itu mengingatkanku akan *ukhuwah* yang begitu indah. (SNDKT-S, 2011, hlm: 203, p.2)

Dari uraian tentang pengalaman kebersamaan dapat disimpulkan bahwa kebersamaan yang di alami Nisa yaitu dengan sahabat-sahabatnya di kontrakkan, dengan Ais sahabat dekatnya, dan anak-anak anggota mapala ia merasa bahwa ia tidak pernah merasakan kebersamaan yang sekarang ini ia rasakan, yaitu saat ia makan bersama-sama dengan sahabat-sahabat satu kontrakannya.

6. Deskripsi Nilai-Nilai Religius

Nilai religius dalam novel *Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah sebagai berikut.

a. Deskripsi Penyerahan Diri, Tunduk Dan Taat Kepada Tuhan YME

Islam sama dengan 'berserah diri kepada Tuhan' adalah agama yang mengimani satu tuhan, yaitu Allah. Islam memiliki arti "penyerahan", atau penyerahan diri sepenuhnya kepada tuhan (Allah). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti "seorang yang tunduk kepada Tuhan", atau lebih lengkapnya adalah muslimin bagi laki-laki dan muslimat bagi perempuan. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat dari kutipan di Bawah ini.

Hari ini sekitar pukul 4 sore, aku bersiap-siap berangkat ke Yogyakarta dengan bekal alamat rumah bulik yang ada di Sleman. Kucoba pasrah dan tawakal hanya karena Allah. Keluargaku sudah berkumpul dari tadi siang untuk mengantarkan keberangkatanku. (SNDKT-S, 2011, hlm: 45, p.1)

Kucoba Pasrah dan tawakal hanya karena Allah merupakan pernyataan yang menggambarkan penyerahan diri Nisa kepada Allah, ia berusaha pasrah untuk berangkat ke Yogyakarta hanya dengan membawa alamat buliknya dan menjalani kehidupan di sana yang jauh dari kedua orang tua.

b. Deskripsi Kehidupan yang Penuh Kemuliaan

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda: *“Rasa iman akan lezat bagi orang yang ridho Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Rasulnya”*(HR. muslim)

Iman adalah pokok dan asas kemuliaan yang sesungguhnya bagi manusia, karena imanlah ukuran nilai yang ada disisi Allah. Dengan iman, manusia akan meraih ‘izzah (kemuliaan) dan kehormatan. Sebaliknya, tanpa iman manusia hanya akan mendapat kehinaan dan kerendahan. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

... Rasa sakit, kebingungan, dan kegusaran telah tergantikan oleh anugerah terindah dalam hidup, buah manis rinduku. Maha Suci Allah..., akhirnya kutemukan sebuah kenikmatan yang tak pernah kurasakan selama hidup. Nikmatnya melebihi cinta yang pernah singgah memenuhi jiwaku. (SNDKT-S, 2011, hlm: 116, p.2)

Pada kalimat *sebuah kenikmatan yang tak pernah kurasakan selama hidup*, menggambarkan kehidupan Nisa yang baru kali ia merasakan kenikmatan yang luar biasa dalam hidup, Nisa bertemu dengan seseorang yang berwajah tampan, sosoknya tegap dan orang tersebut tersenyum padanya dan ia baru merasakan kesejukan hati, dan nyeri dalam dadanya berubah menjadi kegembiraan yang tak terkira.

c. Deskripsi Perasaan Batin yang Ada Hubungannya dengan Tuhan

Perasaan kita yang harus dikelola dengan zikir kepada Allah SWT. Itulah satu-satunya jawaban jika hati kita ingin tenang dan terhindar dari kegelisahan. Bukan berarti kita tidak boleh melakukan berbagai hobi kita, bermain game atau bergaul seluas-luasnya, tetapi itu hanyalah cara kita untuk menikmati dan mensyukuri indahnya hidup di dunia ini. Bukan cara kita untuk mengatasi rasa gelisah kita. Itu pun kita lakukan sebatas tidak melanggar syari’at-Nya. Lalu tentang cara untuk menjauhi atau justru mendekatinya dalam rangka berdakwah (menasehatinya). Sebab bersabar dengan cara berdakwah dalam pergaulan yang buruk pahalanya lebih besar daripada menjauhi pergaulan yang buruk. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Aku temenung di kamar. Rasanya, aku ingin bekerja saja. Namun, bapak mengharuskanku kuliah. Sebenarnya, aku senang bisa kuliah, apalagi di kota Yogyakarta. Namun di sisi lain, aku sedih karena harus mengorbankan perasaan wanita yang telah melahirkanku. Lagi pula, bagaimana dengan utang-utang bapak? Bagaimana cara bapak membayar utang dengan gaji yang hanya tinggal dua puluh lima persen? Haaaaah..., mungkin hanya keajaiban dari Allah yang bisa kuharapkan saat ini. (SNDKT-S, 2011, hlm: 39, p.5)

Hanya keajaiban dari Allah yang bisa kuharapkan saat ini. saat Musibah yang terjadi pada kita tetap harus kita syukuri dan kita yakin bahwa keajaiban dari Allah pasti akan datang. Karena Allah memberikan cobaan sesuai dengan kemampuan kita.

d. Deskripsi Perasaan Batin yang Ada Hubungannya dengan Rasa Berdoa

Setelah seorang hamba melakukan asbab-asbab dan meninggalkan aturan-aturan serta bertawakal kepada Allah SWT atas hasil-hasil asbab yang dia lakukan, maka dia dituntut untuk berdo'a kepada Allah SWT. Ini merupakan bukti bahwa dia adalah makhluk yang butuh Khaliq-Nya. Terkadang ada orang yang sudah berdo'a dengan sungguh-sungguh namun dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan dalam do'anya. Sehingga dia menyangka bahwa Allah tidak menepati janjinya. Prasangka ini merupakan kesalahan yang sangat fatal dan tidak bisa ditolelir lagi. Hal ini tidak lain karena mayoritas orang hanya meminta dengan mulutnya tanpa memahami makna dari do'a dan syarat-syaratnya. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Ya Allah, hamba telah menzalimi diri sendiri. Maka, ampunilah dosa-dosaku. Limpahkanlah rezeki dan karunia-Mu kepadaku serta keluargaku. Sesungguhnya, hanya Engkaulah Tuhan yang mencurahkan karunia yang sangat besar. (SNDKT-S, 2011, hlm: 174, p.4)

Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdo'a, yaitu dapat dilihat dari kalimat *ampunilah dosa-dosaku. Limpahkanlah rezeki dan karunia-Mu kepadaku serta keluargaku*. Nisa berdo'a agar Allah melimpahkan rezeki dan karunianya kepada dirinya sendiri dan keluarganya.

e. Deskripsi Perasaan Batin yang Ada Hubungannya dengan Rasa Takut

Takut pada Allah, akan membuahkan ketakwaan dan ketakwaan membuahkan kedekatan dengan Allah, (takwa berarti mentaati Allah, terhadap semua yang diperintahkan dan dilarang. Seseorang melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya karena keimanannya kepada Allah). Kedekatan dengan Allah akan membuahkan cinta kepada Allah. Kalau rasa cinta kepada Allah sudah tumbuh dalam hati kita, InsyaAllah kita akan menjauhi segala macam maksiat dan penyakit hati. Dan kita akan selalu menjaga diri dari perbuatan dosa, karena tidak ingin kehilangan "surga dunia indahnyanya dan bahagiannya mencintai dan dicintai Allah". Dari penjelasan di atas, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Di sujudku, tetesan embun segar dari kelopak mata terasa mengalir. Pipi lembutku basah dengan air bumi dari mataku, anugrah segar dari Allah yang tak ternilai yang menemaniku saat sedih.

"Ya Allah, maafkan hamba! Bukan berarti hamba tidak menerima kekurangan ini. Hamba takut kufur terhadap nikmat-Mu, ya... Rabbana." (SNDKT-S, 2011, hlm: 173-174, p.1)

Perasaan takut Nisa terhadap Allah dilihat dari kalimat *hamba takut kufur terhadap nikmat-Mu, ya... Rabbana*. Dengan demikian jelas bahwa kalimat tersebut merupakan perasaan takut Nisa kepada Allah, sebab Nisa takut kalau ia kufur dengan apa yang diberikan Allah pada dirinya.

f. Deskripsi Pengakuan Akan Kebesaran Tuhan

Firman Allah yang artinya “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi setelah matinya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan di antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal”. Suatu karunia dan nikmat yang tiada tara yang diberikan Allah kepada manusia adalah “akal”. Betapa bernilainya akal adalah hal yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kutatap kembali langit milik Allah yang bertaburan bintang dan rembulan yang begitu terang benderang. Hatiku berdesir-desir. Aku mengevaluasi diri serta bertasbih, Maha Suci Allah yang memiliki kesempurnaan tiada tertandingi. Bintang dan bulan seolah menyulap malam yang gelap menjadi terang benderang. (SNDKT-S, 2011, hlm: 185, p.3)

Maha Suci Allah yang memiliki kesempurnaan tiada tertandingi. Bintang dan bulan seolah menyulap malam yang gelap menjadi terang benderang. Merupakan kalimat yang menegaskan akan pengakuan akan kebesaran Allah. Nisa begitu kagum atas kebesaran Allah yang telah menciptakan bintang dan bulan, dan malam yang merubah menjadi siang.

D. Simpulan

Setelah diadakan penelitian dengan penguraian dan analisis data tentang eksistensialisme perempuan dan nilai-nilai religius dalam novel “*Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh*” karya Kartini Nainggolan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis eksistensialisme perempuan dalam novel “*Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh*” karya Kartini Nainggolan adalah sebagai berikut:

1) Pengalaman kematian

Merupakan suatu tragedi kehidupan, senang atau tidak senang kematian harus dijalani oleh setiap manusia. Setelah dilahirkan, manusia dihadapkan kepada realitas yang sangat menyakitkan pada saat dihadapkan kepada batas akhir kehidupan. Di sini seorang perempuan bernama Nisa telah mengalami pengalaman tersebut empat kali.

2) Pengalaman kehampaan (kesepian dan keterasingan)

Merupakan suatu pengalaman yang tidak bisa dihindari oleh siapapun adalah perasaan menakutkan atau kengerian terhadap ketidakberadaan, atau ketidakpastian yang total dan mengerikan dalam eksistensi manusia. Nisa pernah mengalami pengalaman kehampaan (kesepian dan keterasingan) sebanyak enam belas kali.

3) Pengalaman kecemasan

Merupakan karakteristik ontologis manusia yang akar dan dasarnya terdapat pada eksistensi manusia, menyerang pusat self-esteem manusia dan maknanya sebagai diri, yang merupakan salah satu aspek dari pengalamannya sebagai berada. Kecemasan adalah sebuah ancaman terhadap pusat eksistensi manusia. Nisa pernah mengalami pengalaman kecemasan sebanyak tiga belas kali.

4) Pengalaman perasaan bersalah

Merupakan pengalaman manusia, ketika dihadapkan kepada permasalahan untuk mengisi potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinan barunya. Kalau individu tersebut menolak potensi-potensi itu, atau gagal untuk mewujudkan dan mengaktualisasikannya, maka kondisinya berada pada kondisi rasa bersalah. Dengan demikian, perasaan bersalah pun merupakan karakteristik ontologis dari eksistensi manusia. Dalam perasaan bersalah Nisa pernah mengalami tiga belas kali.

5) Pengalaman kebersamaan

Merupakan pengalaman manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial berarti membicarakan hubungan antara individu yang satu dengan individu lain dalam sebuah kehidupan. Nisa

- pernah mengalami pengalaman kebersamaan sebanyak tujuh kali.
2. Analisis nilai-nilai religius dalam novel "*Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh*" karya Kartini Nainggolan adalah sebagai berikut:
 - 1) Penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada Tuhan YME sebanyak 14 buah.
 - 2) Kehidupan yang penuh kemuliaan sebanyak 9 buah
 - 3) Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan sebanyak 13 buah
 - 4) Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdo'a sebanyak 29 buah
 - 5) Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut sebanyak 19 buah
 - 6) Pengakuan akan kebesaran Tuhan sebanyak 15 buah

Daftar Pustaka

- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nainggolan, Kartini. 2011. *Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-subuh*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *d*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sariban, 2009. Teori Penerapan Penelitian Sastra. Surabaya: Lentera Cendia Surabaya.
- Saryono, Djoko. 2006. Apresiasi Sastra Indonesia. Malang: Al Fatah Putra.
- Stanto, Robert. 2007. Teori Fiksi Robert Stanton. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2011. Teori Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tarigan, Henri Guntur. 1994. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.
- <http://www.google.co.id> fitriya wahyuni: pengertian perempuan. Diakses pada tanggal 25 April 2012, 09.15 WIB.
- <http://uzey.blogspot.com/2011/09/pengertiannilai>. diakses pada tanggal 25 April 2012, 10.25 WIB.
- www.syafir.com//ciri-cirinovel24maret2012byaanstyawan9. Di akses pada tanggal 26 April 2012, 09.30 WIB.

MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI PENGEMBANG KEPRIBADIAN YANG BERKARAKTER

Gatot Sarmidi

Universitas Kanjuruhan Malang
Pos-el: stonetitogats@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Sebuah pertanyaan yang biasa dimunculkan pada saat mengajarkan bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi sebagai mata kuliah yang dikelompokkan pada kelompok Matakuliah Pengembang Kepribadian (MPK) adalah apa keterkaitan antara bahasa Indonesia dengan pengembang kepribadian? Walaupun ada ungkapan “bahasa menunjukkan kepribadian”. Memang tidak sekadar kebetulan mengaitngaitkan bahasa Indonesia dengan kepribadian seseorang dalam hal ini kepribadian mahasiswa yang ditumbuhkembangkan. Terutama dalam mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan(BIK), hampir di setiap buku teks keterkaitan antara bahasa Indonesia dengan pengembang kepribadian tidak secara gamblang dituliskan atau disebut-sebutkan. Pada umumnya, laras pengembang kepribadian atau gamitan pengembang kepribadian tidak muncul, alih-alih isi buku teks BIK tidak lebih bersifat struktural. Jadi, tidak jauh berbeda dengan sajian mata kuliah yang dikembangkan untuk mengembangkan pengetahuan, bahkan lebih cocok untuk mata kuliah pengembang ketrampilan berkarya.

Pada umumnya, pembelajaran BIK diawali dengan pengenalan bahasa Indonesia dilihat dari sejarah perkembangan bahasa Indonesia, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, dilanjutkan dengan karakter bahasa Ilmu, terus ke kaidah bahasa Indonesia, dan berakhir dengan sajian pengembangan kompetensi menulis karya ilmiah. Walaupun dalam praktiknya, belum banyak menyentuh pengembangan kepribadian yang berorientasi pada pengembangan karakter mahasiswa sebagai bagian dari andragogi bagi mahasiswa, dan pemantapan identitas kebangsaan atau penguatan nasionalisme (ke-Indonesiaan/ keber-Indonesiaan) melalui pembinaan dan pengembangan kompetensi dan performansi berbahasa Indonesia, sekaligus penguat program bagi insan akademis yang turut serta giat menjadikan bahasa Indonesia sebagai kebanggaan nasional, media komunikasi yang senantiasa menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa, sebagai bahasa yang digunakan dengan baik dan benar serta bermartabat, dan tidak kalah penting peran bahasa Indonesia diterapkan di perguruan tinggi sebagai penghela ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

B. Pembelajaran Bahasa sebagai Pembelajaran yang Berbasis Pendidikan Karakter

Isu utama pendidikan karakter dan pembinaan budi pekerti secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan adalah elemen penting dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan, dasar pembangunan karakter manusia dimulai. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa.

Pembelajaran bahasa sebagai pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter. Abidin (2012:8) menggambarkan bahwa pembelajaran secara teknis merupakan rangkaian kegiatan siswa. Pembelajaran itu selayaknya harmonis, bermutu, dan bermartabat. Harmonis, artinya guru-siswa atau dosen mahasiswa mampu berkomunikasi yang menunjukkan hubungan yang padu, saling bisa memahami dan dipahami. Bermutu, pembelajaran itu berorientasi pada luaran mahasiswa yang dengan melalui proses belajar aktif, kompetitif, teknologis, urgen, akseleratif, dan lingualable(Aktual). Artinya, pembelajaran yang berlaras Aktual sebagai orientasi mutu luaran pembelajaran akan menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Lebih dari itu,

pembelajaran berbasis karakter mengacu pada pembelajaran yang bermartabat. Maksudnya, pembelajaran yang mampu mencerminkan nilai-nilai dan norma bangsa yang hidup dalam situasi pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru karena guru secara profesional mampu mempengaruhi karakter peserta didik, membantumembentuk watak peserta didik melalui keteladanan perilaku, caraguru berbicara dalam menyampaikan materi atau dalam mengaktifkan dan mengefektifkan pembelajaran, bagaimana guru bertoleransi, dan secara instruksional guru mengonstruksikan pengalaman, pengetahuan, serta kesadaran siswa melalui kemampuannya dalam mentransformasikan, memahami eksistensi, dan menguatkan apa yang dimiliki dan diperoleh oleh siswa sebagai pemerolehan belajar yang bermakna. Karena itu, pendidikan karakter secara hakiki dan substansial memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sementara itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dewangga (2012) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia pada saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Sebagian orang mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan tersebut berdampak pada perilaku seseorang.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto,2012). Sementara itu, Mulyasa (2011:3) menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan melalui tindakan dan perilaku nyata, misalnya kejujuran, tanggung jawab, hormat kepada orang lain, keimanan, keikhlasan, dan disiplin.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seiring dengan pengertian itu, karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Intinya, karakter sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif.

Karakter sebagai akhlak dapat bersifat positif atau negatif. Dalam pandangan agama terdapat akhlakul karimah (akhlak yang mulia) dan akhlakul madmumah (akhlak tercela). Dalam akhlakul karimah

tercakup 22 sifat terpuji, yaitu sifat (1) sederhana, (2) rendah hati, (3) giat bekerja, (4) jujur, (5) memenuhi janji, (6) terpercaya, (7) konsisten/istiqomah, (8)berkemauan keras, (9) suka berterima kasih, (10) satria, (11) tabah, (12) lemah lembut, (13) ramah dan simpatik, (14) malu, (15) bersaudara, (16) belas kasih, (17) suka menolong, (18)menjaga kehormatan, (19) menjauhi syubhat, (20) pasrah kepada Allah, (21) berkorban untuk orang lain, (22) payayang. Sementara itu, lawan dari sifat-sifat terpuji itu termasuk akhlakul madmumah, seperti boros, sombong, malas.

Pada dasarnya, manusia memiliki dua karakter, yaitu karakter positif baik dan karakter buruk . Contoh karakter baik: (1) afiliasi tinggi: mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah berkerja sama, (2) powertinggi: cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin), (3) *achieve*: selalu termotivasi untuk berprestasi (4)*asserte*: lugas, tegas, tidak banyak bicara, (5) *adventure*: suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, contoh karakter buruk: (1) nakal: suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator: cenderung membuat ulah, mencari gara-gara, dan ingin mencari perhatian, (4)penguasa: cenderung menguasai teman-teman, mengintimidasi, dan (5)pembanggang: bangga kalau berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membanggang.

Saptono (2011:23) memaknai pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik individu maupun masyarakat. Sementara itu, Mulyasa (2011:3) menganggap pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral. Alasannya, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah melainkan bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) akan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak didik memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Samawi,2012).Buchori (2007), pendidikan karakter

seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sulhan (2011:24-27) menyebutkan cara membangun dan menumbuhkan karakter mulia, yakni dengan atau sebagai (1) pemodelan atau keteladanan, (2) pesan moral baik secara lisan maupun secara tertulis, dan (3) integrasi kurikulum. Sementara Latif (2009:x) mengaplikasikan pendidikan karakter sehubungan dengan peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia dalam kehidupan bersastra sebagai strategi menyemaikan karakter karena manusia akan menjadi mudah bertukar informasi melalui berkomunikasi karena mengerti aksara atau memahami sastra.

Selaras dengan pandangan Sulhan (Wibowo,2013:19) menjelaskan peran sastra dalam pendidikan karakter bersifat integratif. Dalam kurikulum sekolah dipahami dengan perluasan cakupan masing-masing sebagai sarana internalisasi pendidikan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia melalui sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter karena sastra memiliki nilai dalam pembicaraan tentang hidup dan kehidupan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Sastra dalam pendidikan karakter berfungsi mengembangkan kecakapan berbahasa yang berkarakter mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, terintegrasi dalam pengembangan kepribadian dan berpotensi dikembangkan dalam olah rasa, olah pikir, olah jiwa, dan olah sesama.

Sebagaimana pertautan pembelajaran bahasa dengan pendidikan karakter melalui sastra, dalam interaksi terjadi proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan

terhadap karya sastra, hingga akhirnya siswa mampu menerapkan temuannya dalam kehidupan nyata. Siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasikannya. Adapun proses yang disebutkan di atas dapat diperjelas.

Pertama, pengenalan merupakan suatu proses yang melibatkan perilaku sungguh-sungguh untuk menemukan ciri-ciri umum karya sastra. Setelah proses pengenalan selesai, kemudian timbul keinginan dari siswa itu sendiri untuk mengetahui lebih banyak dan dalam lagi. Dalam hal ini guru dapat memberikan pengetahuan terhadap sastra sebagai pendahuluan dalam pemberian materi karya sastra terhadap siswa. Kegiatan ini merupakan pemenuhan terhadap ranah kognitif.

Kedua, pemahaman merupakan proses yang dapat dicapai melalui (1) upaya mencari kejelasan kata-kata sulit yang digunakan, (2) membubuhkan kata sambung, dan (3) memberikan tanda baca dan tanda-tanda pertalian larik. Siswa dalam proses ini diperkenalkan pada materi karya sastra.

Ketiga, penghayatan dapat dilihat dari indikator yang dicapai siswa. Misalnya, siswa mampu merasakan bagaimana perasaan penyair melalui kritikan yang dilakukan penyair pada setiap bait puisi saat membaca sebagai rangsangan yang ditimbulkan pada karya sastra itu sendiri. Ini berarti siswa telah menyatu dengan karya sastra.

Keempat, penikmatan merupakan tahap bagi siswa yang telah merasakan lebih mendalam berbagai keindahan maupun ke-kompleksan masalah yang ditemuinya pada karya sastra. Melalui perasaan itu, akan membantu siswa menemukan berbagai nilai, di antaranya nilai-nilai kehidupan yang akan membantunya menuju pola pikir yang positif.

Kelima, penerapan merupakan wujud perubahan sikap yang timbul sebagai temuan nilai. Dalam hal ini siswa yang telah merasakan apa yang terdapat dalam sastra, akan memanfaatkan temuan tersebut dalam bentuk nyata, perubahan sikap dalam kehidupan. Ini merupakan pemenuhan terhadap ranah afektif.

Keenam, siswa yang telah mampu mengambil nilai-nilai positif terhadap kehidupan yang terdapat dalam puisi (Almaghribi, 2010).

Berdasarkan pembahasa di atas bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan kepada siswa agar siswa tersebut mempunyai kepribadian atau karakter yang luhur, mempunyai

akhlak dan moral yang mulia, serta beranimempertanggungjawabkan atas akibat yang telah diperbuat. Dalam terapannya di perguruan tinggi, (Wibowo,2013:79) memulainya melalui peran dosen dalam penyelenggaraan pendidikan dengan merancang dan mengimplemen-tasikan program, mengakses dan menggunakan informasi dan hasil asesmen, dan mengembangkan kemampuan profesional, melalui lima kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kom-petensi kepemimpinan. Kelima kompetensi itu diwujudkan dalam pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan sah, dapat dipeercaya, respek, tanggung jawab, adil, peduli, mandiri, dan komitmen atau iktikat baik dalam mengembangkan dan mentrans-formasikan ilmu pengetahuan.

C. Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan, Bahasa Ilmu Pengetahuan, dan Bahasa di Lingkungan Akademis

Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa ilmu pengetahuan, dan bahasa di lingkungan akademis. Bahasa Indonesia Keilmuan diajarkan di setiap Perguruan Tinggi di Indonesia memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Sementara itu, suatu bidang pengetahuan bisa dikatakan mandiri sebagai ilmu apabila memiliki obyek yang menjadi bidang kajian, metode, dan manfaat atau kegunaan. Gie (1999:130) merumuskan ilmu sebagai rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, atau keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan.

Istilah ilmu (sains) mengandung pengertian ganda. Di satu sisi, ilmu bisa digunakan sebagai istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan (*science in general*) dan di sisi lain istilah ilmu juga digunakan untuk mengacu pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah atau cabang ilmu khusus yang mempelajari suatu pokok soal tertentu, misalnya antropologi, sosiologi dan linguistik itu sendiri. Ilmu bisa dipahami (1) sebagai

pengetahuan karena merupakan 4 kumpulan yang disusun secara sistematis dari data tentang alam semesta, (2) sebagai aktivitas (atau suatu proses, yakni serangkaian aktivitas yang dilakukan manusia) karena merupakan suatu produk yang dihasilkan melalui kegiatan manusia dan (3) sebagai metode guna memperoleh pengetahuan yang obyektif dan dapat diperiksa kebenarannya (Gie, 1999:85-88). Rangkaian aktivitas tersebut bersifat rasional karena mempergunakan kemampuan pikiran untuk bernalar yang berbeda dengan aktifitas berdasarkan perasaan atau naluri sehingga ilmu menampakkan diri sebagai kegiatan penalaran logis dari pengamatan empiris. Ilmu adalah sebuah proses yang bersifat kognitif karena berhubungan dengan proses mengetahui dan pengetahuan melalui serangkaian aktivitas, misalnya pengenalan, penyerapan, pengkonsepsian, dan penalaran. Di samping bersifat rasional dan kognitif, ilmu juga bercorak teleologis, yakni mengarah pada tujuan tertentu yang diinginkan oleh ilmuwan itu sendiri.

Mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan atau BIK termasuk dalam Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Ia merupakan mata kuliah yang wajib diberikan di semua jenjang pendidikan dan jalur pendidikan, sebagaimana relevansinya dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan ditegaskan kembali pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang didesain agar mahasiswa dengan menekankan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ranah membaca, berbicara, menyimak, dan menulis karya ilmiah. Oleh karena itu, buku teks BIK yang disusun didesain untuk mempertajam keterampilan berbahasa mahasiswa, baik secara reseptif maupun produktif, baik secara lisan maupun tulis, yang meliputi keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Mata kuliah Bahasa Indonesia yang diberikan kepada mahasiswa memiliki tujuan umum dan khusus. Diajarkannya mata kuliah Bahasa Indonesia di berbagai universitas dan perguruan tinggi memiliki tujuan umum yang meliputi: (1) menumbuhkan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan dapat mendorong mahasiswa memelihara bahasa Indonesia, (2) menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan mampu mendorong mahasiswa mengutamakan bahasanya dan menggunakannya sebagai

lambang identitas bangsa (3) menumbuhkan dan memelihara kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan agar mahasiswa terdorong untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku. Selain tujuan umum, Mata kuliah Bahasa Indonesia ini juga memiliki tujuan khusus. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa, calon sarjana, terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

BIK sebagai mata kuliah pengembang kepribadian seyogyanya berlaras pendidikan karakter bangsa Indonesia. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sasaran pendidikan karakter meliputi empat hal, yaitu: (1) olah pikir, (2) olah raga, (3) olah hati, dan (4) olah rasa/karsa. Berdasarkan pandangan tersebut, maka penyusunan buku teks BIK mengarah kepada prinsip-prinsip etika berkomunikasi lisan dan tulis berdasarkan konteksnya. Ilmu yang seyogyanya banyak dipelajari dan ditekuni oleh mahasiswa peserta mata kuliah ini adalah penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya. Ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa sesuai dengan konteks disebut Pragmatik.

Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa ilmu pengetahuan, dan bahasa di lingkungan akademis sebagaimana dalam pengembangan dan pengintegrasian dengan pendidikan karakter dirancang dengan pengembangan materi dan perangkat pembelajaran baik melalui kurikulum, rancangan atau desain perkuliahan, buku teks atau modul, serta perangkat evaluasi.

Perangkat perkuliahan merupakan satuan-satuan dokumen yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi sesuai dengan mata kuliah dan kurikulum yang dikembangkan. Perangkat perkuliahan itu dalam desain perkuliahan mencakup Silabus, RPP, SAP, Media, Buku Teks, dan Alat Evaluasi. Dalam penelitian, pendidikan karakter dan pilar-pilar konservasi sesuai persepsi masing-masing pengampu dapat dimunculkan secara eksplisit dalam perumusannya. Pengembangan perangkat perkuliahan bergantung pada pengembangan kurikulum dan desainnya. Sementara itu, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, yang secara harafiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut mempunyai batas *strart*

dan *finish*. Di bidang pendidikan, pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan pembelajaran sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu (Dakir, 2004:2). Pada perkembangannya, kurikulum menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, masyarakat, dan teknologi informasi.

Kurikulum merupakan program pendidikan, bukan program pengajaran, yaitu program yang didesain berisi berbagai materi ajar dan pengalaman belajar yang berasal dari waktu atau masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Berbagai bahan atau materi ajar tersebut direncanakan secara sistematis dengan memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Materi ajar yang dirancang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku, yaitu Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU Sisdiknas, PP No. 2 dan 30, adat istiadat, dan lain-lain. Program tersebut dijadikan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Jadi, kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004:3).

Sesuai dengan istilah kurikulum yang telah didefinisikan tersebut, unsur-unsur kurikulum meliputi (1) seperangkat rencana, (2) pengaturan bahan atau materi pembelajaran, (3) pengaturan cara yang digunakan, dan (4) pedoman kegiatan belajar mengajar. Sebagai seperangkat rencana, kurikulum berisikan seperangkat program yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Rencana tersebut bersifat fleksibel, artinya segala sesuatu yang direncanakan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Bahan yang disajikan di dalam kurikulum dapat diatur dan ditentukan oleh pusat pada kurikulum nasional dan dapat pula ditentukan oleh daerah setempat pada kurikulum muatan lokal. *Delivery system* atau cara mengajar adalah metode yang digunakan pada setiap peristiwa pembelajaran, misalnya: ceramah, diskusi, demonstrasi, *inquiry*, resitasi, membuat laporan portofolio, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan

proses pembelajaran, disarankan pendidik menggunakan pendekatan *student centered* daripada *teacher centered*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta didik dan bukan pada guru. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK) haruslah bersifat heuristik (pengolahan) dan bukannya bersifat ekspositorik (penjelasan).

Penyelenggara kegiatan belajar mengajar terdiri atas tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan, sedangkan tenaga pendidikan adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing dan atau melatih peserta didik. Dalam kurikulum suatu matakuliah, uraian materinya dikembangkan dalam silabus mata kuliah. Sementara itu, istilah silabus didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran (Sudrajat, 2008:98). Silabus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Silabis merupakan keterangan yang mendetail mengenai muatan dan filsafat kurikulum yang masih bersifat umum agar dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan belajar di kelas, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan mudah. Silabus merupakan keterangan dan penjelasan yang lebih rinci dan operasional mengenai berbagai unsur pembelajaran yang dapat disajikan sebagai pedoman untuk menerjemahkan dan mewujudkan hal yang terkandung di dalam kurikulum ke dalam bentuk langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus sesuai dengan tingkatan peserta didik.

Silabus berfungsi sebagai seperangkat pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran. Silabus juga menjadi pedoman dalam merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau kegiatan belajar individual. Selain itu, silabus juga menjadi acuan dalam mengembangkan sistem penilaian.

Silabus merupakan salah satu bentuk penjabaran kurikulum. Sebagai produk pengembangan kurikulum, silabus yang dirancang untuk mengembangkan BIK dalam pertautannya dengan pendidikan karakter mempunyai komponen sebagai berikut ini.

- a) **Standar Kompetensi**
Standar kompetensi merupakan tujuan pembelajaran secara umum. Standar kompetensi sesuai dengan yang dimuat dalam kurikulum. Standar kompetensi ini tidak boleh diubah, tetapi boleh ditambah jika perlu.
- b) **Kompetensi Dasar**
Kompetensi dasar merupakan tujuan pembelajaran secara khusus. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.
- c) **Indikator**
Indikator merupakan tanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan tingkah laku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- d) **Materi Pembelajaran**
Materi pembelajaran secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai.
- e) **Kegiatan Pembelajaran atau Pengalaman Belajar**
Kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar dirancang dengan melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Pengalaman belajar dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.
- f) **Penilaian**
Penilaian merupakan metode untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator yang telah ditentukan.

g) Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan lama belajar rerata untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditentukan.

h) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Demikian juga pendidikan karakter diintegrasikan dalam buku teks BIK. Buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan. Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan peserta didik, untuk diasimilasikan. Pengertian buku teks telah banyak disampaikan oleh para pakar. Misalnya, menurut Hall-Quest, buku teks adalah rekaman pikiran rasional yang di susun untuk maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional. Lange menjelaskan bahwa buku teks adalah buku standar, buku setiap cabang khusus dan studi dan dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan. Lebih terperinci Bacon mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat yang disusun dan disiapkan oleh para pakar ataupun ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Buckingham mengatakan bahwa buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dalam pengertian modern dan yang umum dipahami (Tarigan 1986:11).

Rumusan senada juga disampaikan oleh A.J. Loveridge (terjemahan Hasan Amin) sebagai berikut. "Buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, disusun secara sistematis untuk diasimilasikan."

Chambliss dan Calfee (1998) menjelaskannya secara lebih rinci. Buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak peserta didik. Buku teks dapat mempengaruhi pengetahuan peserta didik dan nilai-nilai tertentu.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah (dan juga di perguruan tinggi) yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Istilah yang mirip dengan buku teks adalah buku pelajaran. Buku pelajaran adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu (Depdiknas 2004:4). Sementara itu Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2004: 3) menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh pembacanya (dalam hal ini siswa atau mahasiswa).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang disusun oleh para ahli atau pakar dalam bidangnya untuk menunjang program pengajaran yang telah digariskan oleh pemerintah. Pusat Perbukuan (2006: 1) menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasanya dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

Penyusunan buku teks dalam upaya pengembangan pembelajaran di lembaga pendidikan, baik sekolah dasar dan menengah maupun di perguruan tinggi disusun sesuai dengan karakteristiknya. Karakteristik buku teks sebagai berikut: (1) mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mengaplikasikannya dalam bahan pengajaran yang disajikan, (2) menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya, (3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi, (4) metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu, misalnya harus menarik, menantang, merangsang, bervariasi sehingga peserta didik benar-benar termotivasi untuk mempelajari buku teks tersebut, (5) menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis, (6) di samping sebagai sumber bahan buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi dan pengajaran remedial yang serasi dan tepat guna (Green dan Petty, dalam Tarigan, 1986).

Indikator atau ciri penanda buku teks sebagai berikut: (1) buku teks merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, (2) buku teks berisi bahan yang telah terseleksi, (3) buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu, (4) buku teks biasanya disusun oleh para pakar di bidangnya, (5) buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu, (6) buku teks biasanya dilengkapi dengan sarana pembelajaran, (7) buku teks disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu, (8) buku teks untuk diasmilasikan dalam pembelajaran. Buku teks disusun untuk menunjang program pembelajaran.

Dari butir-butir indikator tersebut, buku teks mempunyai ciri, baik dilihat dari segi isi, tataan, maupun fungsinya. Dilihat dari segi isinya, buku teks merupakan buku yang berisi uraian bahan ajar bidang tertentu, untuk jenjang pendidikan tertentu, dan pada kurun ajaran

tertentu pula. Dilihat dari segi tataannya, buku teks merupakan sajian bahan ajar yang mempertimbangkan faktor: (1) tujuan pembelajaran, (2) kurikulum dan struktur program pendidikan, (3) tingkat perkembangan peserta didik sasaran, (4) kondisi dan fasilitas sekolah atau kampus, dan (5) kondisi guru atau dosen pemakai. Dari segi fungsinya, selain mempunyai fungsi umum sebagai sosok buku, buku teks mempunyai fungsi sebagai sarana: (1) pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan, (2) pemerlancar tugas akademik guru dan dosen, (3) pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran, dan (4) pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Pengembangan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan telah dikembangkan oleh Badan Bahasa. Dalam penerapannya di masyarakat tertama dalam masyarakat ilmiah yang dikembangkan di perguruan tinggi tidak lepas dari dasar berfikir mengenai adanya hubungan antara bahasa dengan budaya penuturnya telah melahirkan konsep etnolinguistik atau antropolinguistik, linguistik kultural dan linguistik kebudayaan. Istilah tersebut muncul dari perspektif yang berbeda. Melalui persoalan tersebut pengembangan bahasa Indonesia berlaras karakter pastinya bergayut dengan karakter masyarakat ilmiah mampu berkarya ilmiah, berliterasi ilmiah, dan berorasi ilmiah. Walaupun demikian, kehadiran bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Indonesia pada umumnya sebagai bahasa kedua di samping bahasa daerah yang dikuasai dan menjadi bahasa pertamanya, persoalan-persoalan sebelumnya bertemali dengan ketrampilan bahasa yang dimilikinya sebelumnya dan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua akan mendukung bahkan menjadi persoalan yang masih senantiasa dikembangkan oleh masing-masing penutur ilmiah bahasa Indonesia. (Secara teoretis lihat juga Ghazali, 2010 dan 2013)

D. Kemahiran Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi yang Berkarakter sebuah Pandangan tentang Pembelajarannya

Penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi akan menjadi tumpuan kebanggaan insan akademis dalam fungsinya sebagai alat komunikasi utama terkait dengan kesadaran nilai. Sementara kesadaran nilai. Dipandang Mulyana (2011:42) bahwa nilai diselidiki dari cara perolehannya melalui dinamika kesadaran nilai pada diri

manusia sebagaimana pertimbangan nilai, potensi, dan pemilihan nilai. Nilai ada dalam diri seseorang dan benak seseorang berupa kehendak, keyakinan, pemikiran, perasaan dan pengindraan dalam struktur benak. Dalam pemahaman lain, nilai merupakan tujuan lain yang di dalamnya terdapat pola tingkah laku yang diorganisasikan dan nilai memiliki hubungan sikap, motif, dan dorongan.

Dua aspek kepribadian penting dalam pemberian BIK di setiap perguruan tinggi, yakni (1) menumbuhkembangkan kepribadian nasional melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang secara umum difungsikan oleh warga sivitas akademis sebagai bangsa Indonesia yang memiliki wawasan dan kesadaran nasional yang mulia dan bermartabat, dan (2) menumbuhkan kepribadian insan akademis yang mulia dan bermartabat yang memiliki kompetensi, profesi, keunggulan, dan keberdayaan dalam peran dan disiplin ilmunya dengan cara berkarya ilmiah dan mengomunikasikan karya ilmiah sesuai dengan karakternya secara objektif, jujur, terpercaya, dapat dipertanggungjawabkan, memiliki kesahihan, ketepatan, keakuratan, ketelitian, dan ketaatan azas.

Kedua aspek kepribadian yang ditumbuhkan melalui BIK dapat teraktualkan dalam karya ilmiah dan komunikasi ilmiah. Terkait dengan itu, kemahiran berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi yang berkarakter akan terwujud dengan baik dan menjadi tumpuan luas yang bernilai bagi pengguna bahasa Indonesia pada umumnya, secara ideologis penguat identitas diri, identitas bangsa, nilai kebangsaan, dan nilai-nilai akademis yang dijunjung tinggi sesuai dengan etika ilmiah dan etika berilmu pengetahuan serta penyebarluasannya secara jujur, berkualitas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan secara moral. Harapan tersebut akan membawa kemajuan penting karena kompetensi dan kemahiran penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam dan konteks ilmiah dapat diandalkan bagi masyarakat, guyup tutur, atau kelompok penggunanya. Harapan ini akan menjadi pepesan kosong apabila pembelajaran kemahiran berbahasa Indonesia yang berkarakter tidak dihiraukan prinsip-prinsip dan strateginya.

Kemahiran berbahasa Indonesia secara berkarakter di perguruan tinggi ditumbuhkan melalui kemahiran mahasiswa dalam berkomunikasi tulis melalui membaca dan mereviu karya ilmiah atau teks ilmiah

berdasarkan prinsip, orientasi, prosedur pembelajaran, perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran membaca dan keterpaduannya dalam gamitan pendidikan karakter. Juga, dalam komunikasi tulis melalui menulis karya ilmiah baik karya penilaian maupun karya nonpenelitian berdasarkan prinsip, orientasi, prosedur pembelajaran, perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran menulis dan keterpaduannya dalam gamitan pendidikan karakter. Secara lisan, mahasiswa mampu mengomunikasikan kepada masyarakat ilmiah dengan kemampuannya dalam orasi ilmiah dan presentasi ilmiah secara etis, mantap, dan unggul yang dikembangkan berdasarkan prinsip, orientasi, prosedur pembelajaran, perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran berbicara (terintegrasi menyimak kritis) dan keterpaduannya dalam gamitan pendidikan karakter. Secara umum pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter dikembangkan Abidin(2012) dan pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter dikembangkan Abidin(2012).

E. Simpulan

Kemahiran berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi bukan hal sepele. Apalagi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berpotensi untuk menghela ilmu pengetahuan dan komunikasi tingkat tinggi untuk kebutuhan ilmiah dan pergaulan akademis bahkan pergaulan antarbangsa dapat dikembangkan sesuai dengan orientasi dan kebutuhannya. Kemahiran berbahasa Indonesia dalam ragam keilmuan dikembangkan secara sungguh-sungguh untuk memperkuat kebutuhan beromunikasi ilmiah oleh warga akademis yang memiliki kompetensi sesuai dengan jenjang pendidikan baik secara akademis maupun profesional dalam menjalankan tugasnya dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai karakter kebangsaan. Bahasa Indonesia sendiri memiliki wigati nilai kebangsaan. Karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia secara ideologis seyogyanya dibeperdayakan untuk memberdayakan masyarakat Indonesia melalui kiprah masyarakat akademis dan profesional dalam memperkuat diri melalui kekuatan kemampuan berbahasa Indonesia dan sikap positifnya terhadap bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Al-Maghribi, Jasmine. 2010. "Pembelajaran Sastra Pada Siswa SMA." Online. [Http://Jasminealmaghribi.Blogspot.Com/2010/02/Pembelajaran-Sastra-Pada-Siswa-Sma.Html](http://Jasminealmaghribi.Blogspot.Com/2010/02/Pembelajaran-Sastra-Pada-Siswa-Sma.Html) diunduh 20 Desember 2012.
- Amin, Mawardi Muhamad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewangga, Thanon Aria. 2012. "Pendidikan Karakter untuk Membangun Manusia Indonesia yang Unggul." Online: Diunduh 20 Desember 2012.
- Ghazali, Abdus Syukur. 2013. *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif*. Bandung: Refika.
- Ghazali, Abdus Syukur. 2013. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Malang: Bayu Media.
- Gie, The Liang. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Edisi Kedua (Diperbaharui). Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Latief, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno dan B. Manulang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Qomariyah, Uun. 2010. "Sastra untuk Anak: Pembelajaran Sastra Anak sebagai Strategi Pembinaan Budi Pekerti." Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra

- Indonesia (PIBSI XXXIII), Klaten 8-9 November 2010 dalam Esti E, dkk (ed.).2010. Prosiding *Optimalisasi Pemantapan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kepal Press. Halaman 150-158.
- Samawi, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sulhan, Nadjib. 2011. *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.
- Suyanto. 2009. "Urgensi Pendidikan Karakter." Online:[http:// www.mandikdasmen.depdiknas.go.id /web/pages/urgensi.html](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html). diunduh 20 Desember 2012.
- Tarigan & Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks*. Bandung: Angkasa.
- Uum G Karyanto. 2010. Paradigma Baru Pengajaran Sastra di SMAOnline.Http://Ugekaryanto.Blogspot.Com/2010/10/Paradigma-Baru-Pengajaran-Sastra-Di-Sma_3010.Html diunduh 20 Desember 2012.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TAYANGAN BUDAYA DI TELEVISI MELESTARIKAN BAHASA DAERAH DI TENGAH TANTANGAN GLOBALISASI

Endang K. Trijanto

Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Pos-el: endangkt@yahoo.de

A. Pendahuluan

Kegemaran penulis menonton tayangan budaya di televisi adalah salah satu alasan yang ingin penulis tularkan kepada siapa saja yang berminat pada budaya di suatu daerah. Menonton tayangan budaya di televisi sudah lama penulis lakukan, pada awalnya hanya keingintahuan penulis. Namun, pada suatu ketika penulis sadar akan alasan penayangan budaya disertai dengan digunakannya bahasa daerah di televisi. Selain sebagai hiburan, juga sebagai wadah melestarikan budaya dan bahasa daerah.

Konsep melestarikan budaya dan bahasa daerah adalah konsep yang sangat mulia, terutama dalam kehidupan sosial pada masa kini, di tengah tantangan globalisasi, karena konsep melestarikan adalah konsep lanjutan dari menguak yang berarti baru mau membuka. Terutama karena pada masa kini banyak orang melupakan asalnya, baik budaya juga bahasanya. Bahasa yang dikenal orang pada awal kehidupannya adalah bahasa yang digunakan orang di sekitarnya, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah. Namun upaya apa yang dapat dilakukan orang untuk melestarikan bahasa daerah? Apakah orang harus pulang ke daerahnya agar dapat berbahasa daerah? Banyak permasalahan yang harus dilalui dan dipecahkan, terkait dengan berbahasa daerah di

tengah tantangan global ini, maka salah satu pemecahan masalah untuk tidak pulang ke daerah asal, adalah menggunakan fasilitas elektronik yang ada, yaitu menonton tayangan budaya dan bahasa yang disiarkan oleh televisi.

Alasan orang menonton tayangan budaya dan bahasa daerah di televisi telah ditangkap oleh pihak-pihak tertentu, sehingga dirancanglah tayangan budaya di televisi. Berbagai stasiun televisi di Indonesia, baik lokal, nasional, swasta telah memprogramkan tayangan budaya dalam siarannya, dan jam tayang dapat dibaca di surat kabar nasional pada hari-hari tertentu. Sejak awal tahun 2013 jam tayang acara budaya sangat variatif. Tayangan budaya yang akan diutarakan di sini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dari bagian barat, tengah, utara juga timur. Analisis yang dilakukan juga dirujuk dari berbagai kajian yang mendukung, agar tujuan penulisan ini dapat tercapai.

B. Pembahasan

Pada bagian ini mula-mula diulas beberapa pengertian awal, di antaranya tentang “tayangan budaya”, menurut <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php> **ta·yang** *v*, **me·na·yang·kan** *v* mempertunjukkan (film dsb); **ta·yang·an** *n* 1 sesuatu yg ditayangkan (dipertunjukkan); 2 pertunjukan (film dsb); budaya (sumber ibid) dapat diartikan sebagai hasil pikiran, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Dengan demikian tayangan budaya adalah sesuatu, atau dalam kaitan dengan tulisan ini adalah film yang ditayangkan mengenai budaya, atau hasil akal budi, adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Menurut Koentjaraningrat (2007) istilah budaya mengenal: asal budaya dan wujud budaya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Dalam bahasa Latin Colere , yaitu mengolah atau mengerjakan, yang diartikan juga dengan mengolah tanah atau bertani; dan dalam bahasa Indonesia juga diterjemahkan sebagai kultur. Ada suatu kebiasaan orang membaca budaya dengan pemahaman yang salah, yaitu bahwa budaya adalah tari-tarian, pakaian tradisional, nyanyian, dan semuanya yang estetik, atau hanya satu dimensi.

Konsep mengenai budaya adalah demikian luas, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952 dalam Koentjaraningrat) telah mengumpulkan sebanyak 179 definisi tentang budaya. Menurut Koentjaraningrat (1972, dalam 2007) untuk dapat memahami budaya, orang harus melihatnya dalam dimensi wujud budaya dan dimensi isinya. Ditinjau dari dimensi wujudnya, budaya mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia, yang biasanya disebut sebagai sistem budaya, (2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas, disebut sebagai sistem sosial, dan (3) wujud sebagai benda atau fisik.

Asal budaya yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah semua kawasan NKRI, yaitu yang berasal dari pulau atau daerah Indonesia bagian barat, bagian tengah, pulau atau daerah Indonesia bagian timur, bagian utara, dan pulau serta daerah bagian selatan. Sementara pengertian wujud budaya, diawali dengan ragam kehidupan, baik dari ragam makanan, pakaian, adat istiadat, hingga mata pencaharian.

Televisi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah televisi nasional dan televisi lokal, atau lazim disebut TVRI, karena siaran TVRI-Nasional dapat diterima di seluruh Indonesia. Menurut pendapat para pakar, TVRI dinamakan juga dengan TV-publik, karena tayangan yang disiarkan diharapkan untuk publik, yaitu masyarakat Indonesia. Tayangan budaya diharapkan dapat diterima dan dinikmati oleh seluruh masyarakat di Indonesia, baik tua mau pun muda. Harapan tersebut sesuai dengan fungsi televisi, sebagai saluran yang dilalui berbagai pesan dan informasi (Hamad, 2004a) – dan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Metode penelitian yang penulis terapkan pada kegiatan ini adalah observasi tidak berperan serta, yaitu dengan menonton dan mencatat atau kalau mungkin merekam tayangan dengan USB-PlayTV. Data dianalisis secara semiotik, yaitu mengenali tanda-tanda dan interaksi antara penyiar atau pembawa acara dengan para pelaku budaya.

Pertama, pembawa acara menceritakan (1a) kehidupan seniman tari topeng di Cirebon, selain memaparkan kehidupan sehari-hari seniman, juga tata cara seniman itu melatih muridnya menari topeng. Terdapat penjenjangan yang harus dilalui para murid. (1b) Masih di Cirebon, namun dalam tayangan yang berbeda hari dan waktu, yaitu

budaya masyarakat di Keraton Kasepuhan dan Kanoman memandikan pusaka keraton. Ketaatan pada aturan dan tata cara masyarakat keraton atau penduduk di wilayah keraton mempersiapkan upacara atau perhelatan, yaitu mereka mempersembahkan hasil bumi (padi, kelapa [buah kelapa dan janur], bumbu dapur, pisang), hasil ternak (ayam, kambing) dan membawanya ke keraton. Di keraton para penduduk berbaris, berjalan sesuai aturan dan alur, laki-laki berjalan bersama laki-laki, dan perempuan berbaris sesuai alur, sebelum masuk area keraton mereka berganti pakaian sesuai upacaranya. Dari desa yang jauh tersebut, masyarakat itu membawa hasil bumi dan ternak, kemudian di keraton sesuai dengan fungsinya mereka memasak barang yang dibawa, sebagai persiapan upacara. Di dalam keraton para putri, abdi dalem, dan petugas juga mempersiapkan upacara memandikan pusaka keraton. Upacara dipimpin oleh orang yang dituakan di keraton.

(2) Kalimantan, lebih tepatnya di kota Banjarmasin. Kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga daerah itu adalah mengerjakan pekerjaan rumah, memasak, berbelanja dan yang lain. Untuk keperluan belanja, ibu-ibu di Jawa pergi ke pasar. Di Banjarmasin yang urat nadi transportasinya adalah sungai, para pedagang di kota Banjarmasin menggunakan transportasi sungai. Mereka menjajakan dagangannya dengan naik perahu.

(3a) Sulawesi, Petani gula aren di Lalu'o, daerah Gorontalo. Pada tayangan ini pembawa acara sambil menceritakan letak dan kegiatan masyarakat di daerah itu, juga meliputi kegiatan petani gula aren. Lahan pohon enau sudah lama ada, dengan tata cara mendaras enau yang juga sudah kuno. Pohon-pohon enau tersebut sudah tua dan perlu peremajaan. Setelah air enau didapat, lalu proses pembuatan gula aren dilakukan di suatu tempat, setelah proses selesai, gula lalu dijual ke pasar. Bahasa yang digunakan untuk meliputi tayangan, selain bahasa Indonesia, juga bahasa daerah di Lalu'o hal itu untuk lebih menekankan arti ujaran. Berarti bahwa budaya itu memerlukan bahasa daerah untuk lebih menekankan dan memperjelas arti, setelah itu barulah bahasa Indonesia berperan. Dengan demikian bahasa Indonesia untuk menjembatani bahasa daerah dan budaya daerah (EK Trijanto, 2002). (3b) Masih di Sulawesi, tepatnya Manado, kehidupan sehari-hari masyarakat adalah melaut, dan pada tahun 2009 kota

Manado juga menjadi penerima tamu untuk merayakan acara kelautan, di antaranya pengibaran bendera merah-putih di dasar laut. (3c) Salah satu kerajaan dekat pulau Buton, di Bau-Bau. Tayangan budaya yang ditampilkan adalah sebuah benteng yang didirikan pada abad XV. Sampai kini benteng itu masih kokoh berdiri, serta masih utuh dengan segala kehidupan masa lalu dan masa kini.

(4a) Sumatra, pembangunan kembali Istana Basa Pagaruyung, yang terbakar tahun 2007. Pembangunan kembali dimulai tahun 2008, direncanakan selesai 2009, dan diresmikan awal tahun 2010. Budaya yang ditayangkan adalah tata cara membangun istana yang terbakar tersebut dengan budaya Minang, yaitu para pekerja berasal dari daerah sekitar istana, kecuali para tukang ukir. Meskipun tidak berasal dari sekitar Pagaruyung, mereka adalah seniman ukir dari Minang yang mempunyai keahlian khusus. (4b) Daerah Jambi, yaitu panen ikan di Lubuk Larangan. Tayangan adalah tata cara masyarakat di sekitar Lubuk Larangan ketika memanen ikan. Acara ini dilakukan dua tahun sekali, karena selama itu ikan dikembangkan untuk dapat dipanen. Panen dilakukan ketika sudah waktunya, kemudian persiapan panen dilakukan dengan cara membuat penghalang atau rintangan secara melintang untuk membendung sungai atau lubuk. Dengan cara tersebut ikan akan lebih mudah ditangkap. Sejumlah orang juga secara bersama-sama membuat alat penangkap ikan, yaitu bubu besar. Pada hari yang ditentukan, upacara dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu pengantar dengan iringan tabuhan musik. Cara memanen ikan juga beragam, ada ikan yang ditangkap dengan tangan, dengan menebar jala, dan terakhir dengan menggunakan bubu raksasa, yaitu dengan cara menggiring ikan ke hulu sungai atau lubuk. Setelah semua ikan yang ditangkap dikumpulkan, ikan kemudian dimasak, dibakar, dan dibagikan kepada semua orang, lalu dimakan bersama.

Dari daerah (1) sampai dengan (4), ditayangkan beragam budaya berikut. a) harus ada kerja sama – (1a) seniman tidak dapat bekerja sendiri, ia memerlukan murid agar tariannya eksis, selain murid juga penabuh gamelan; (1b) upacara memandikan pusaka keraton memerlukan bantuan penduduk untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan, (2) pedagang dan ibu rumah tangga perlu bekerjasama agar dagangan laku dan habis terjual, (3) petani gula aren di Lalu'o serta pelaut di Manado

perlu bekerja sama agar pekerjaannya berhasil dengan baik, juga dengan masih hadirnya benteng yang pada masa lalu menjadi andalan masanya, dan (4) pembangunan kembali Istana Pagaruyung, dan memanen ikan di Lubuk Larangan di Jambi juga memerlukan kerjasama agar hasil kerja dapat dinikmati bersama. Berarti bahwa di balik tayangan budaya tersebut, yang ingin diutarakan adalah kebermaknaan dari kerja sama dan kebanggaan menjadi warga Jambi.

(5) Dari Jawa ditayangkan cuplikan pewayangan, yaitu perang antara Bisma dan Srikandi. Agak berbeda dari makna budaya sebelum ini, makna yang ingin ditonjolkan adalah kepatuhan dan keutamaan tata krama. Bahasa daerah atau bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa tingkat tinggi, yaitu bahasa Jawa Krama Inggil. Hal itu memperjelas makna kepatuhan dan keutamaan ksatria serta kebanggaan menjadi ksatria.

(6) Dari Nusa Tenggara Timur/NTT ditayangkan budaya adalah tata cara menangkap ikan di laut, kemudian hasil tangkapan diolah secara tradisional. Jadi tata cara mengolah ikan yang akan dijual ke pasar. Yang ditonjolkan di sini adalah wujud budaya, yaitu wujud budaya mata pencaharian, selain sebagai nelayan, tukang masak ikan, kemudian cara memasarkan makanan atau istilah modern adalah marketing pedagang. Jadi makna yang dikandung adalah kegiatan mandiri, yang dikombinasikan dengan bekerjasama, sehingga memupuk kebersamaan dan kebanggaan.

(7) Dari daerah paling selatan di NKRI, ditayangkan upacara bendera pada hari kemerdekaan RI. Meski pun seluruh daerah di NKRI juga menampilkan upacara bendera pada hari Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus, akan tetapi daerah ini termasuk daerah yang istimewa, karena letaknya adalah paling selatan dari seluruh daerah di Indonesia.

Selain tayangan budaya di TVRI, juga di stasiun swasta lain.

(8) Acara di Trans-7, yaitu ibu-ibu di daerah Pedamaran yang mencari daun purun sejauh tiga jam perjalanan dengan perahu, daun purun dipanen, dibawa pulang dengan perahu juga tiga jam, kemudian di rumah diolah untuk dijadikan tikar.

(9) Acara budaya di Kompas-TV, di antaranya bahwa penduduk Mentawai yang akan mengenakan tattoo, dan harus melakukan ritual di hutan.

Hasil analisis dengan menggunakan semiotik dan pragmatik/wacana di atas, penulis merasakan masih ada yang belum tuntas penulis analisis, sehingga penulis memutuskan untuk menganalisis wacana yang ada dengan “analisis wacana kritis”. Menurut Norman Fairclough (1995), analisis wacana kritis menghubungkan teks dengan konteks, dan paradigma kritis ini juga menggambarkan dunia sebagai suatu sistem yang tidak seimbang. Yaitu dengan adanya tiga klasifikasi dalam dimensi wacana: yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Pada analisis wacana kritis ada ciri-ciri umum yang berlaku, yaitu adanya hubungan antara bahasa dan pencitraan, juga wacana tersusun dan bersifat konstitutif. Artinya, wacana berada dalam hubungan dialektik dengan dimensi sosial lain, dan wacana memberi kontribusi pada pembentukan struktur sosial, serta merefleksikan pembentukan kembali struktur sosial. Jadi ada hubungan dialektik. Praktik kewacanaan memberikan kontribusi bagi hubungan kelompok sosial agar patuh pada kelompok sosial lain. Lebih lanjut Fairclough mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai pendekatan sistematis.

Analisis wacana kritis itu bersifat kritis, artinya melibatkan hubungan yang tidak sepadan, karena tujuannya adalah memberi kontribusi pada perubahan sosial dalam proses komunikasi di masyarakat secara umum. Selain itu analisis wacana kritis tidak dapat dianggap sebagai pendekatan yang netral, karena mementingkan perubahan sosial. Analisis wacana kritis cenderung memihak pada kelompok sosial yang tertindas.

Menurut Fairclough ada sederet konsep yang berbeda, namun saling berkaitan satu sama lain dalam model tiga dimensi yang kompleks. Konsep tiga dimensi tersebut adalah, (1) bahasa sebagai praktik sosial, (2) wacana adalah suatu bidang khusus, misalnya dalam kegiatan ini wacana untuk memaparkan budaya, serta (3) adalah cara bertutur yang memberikan makna. Untuk itu perlu dipaparkan tujuan umum dari model tiga dimensi tersebut. Teks itu tidak pernah dapat dipahami atau dianalisis secara terpisah. Jadi teks dapat dipahami dalam kaitan dengan jaring-jaring teks lain, dan hubungannya dengan konteks sosial.

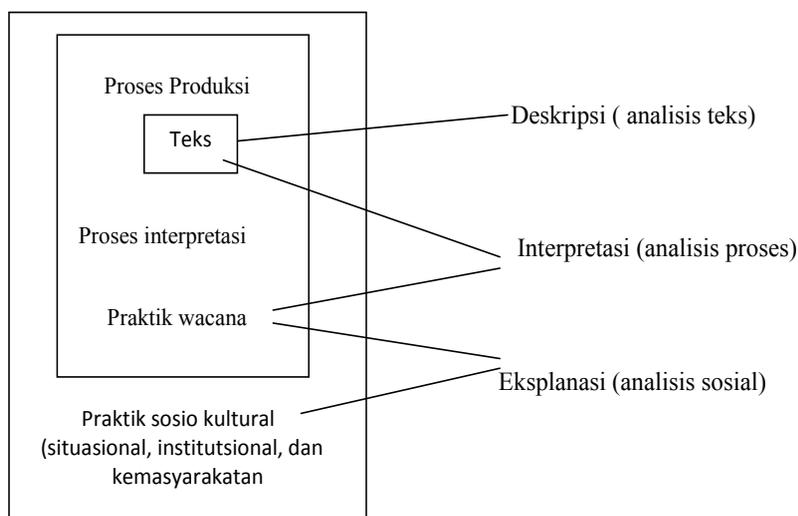
Lebih lanjut Fairclough membuat jarak dengan strukturalisme, yaitu lebih bersifat poststrukturalis dengan cara menggambarkan yang terdapat di luar struktur itu. Dengan demikian membangun interaksi sosial sehari-hari, di antaranya melalui analisis tekstual, analisis makro sosial, dan tradisi interpretatif serta mikrososiologis. Jadi ada tindakan yang mengikuti prosedur dan kaidah akal sehat.

Untuk itu, wacana juga memberikan kontribusi pada pengonstruksian, yaitu identitas sosial, hubungan sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Mendukung hal tersebut wacana mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi identitas, hubungan atau relasional, dan ideasional. Dengan demikian dapat diperas bahwa terdapat dua dimensi wacana, yaitu peristiwa komunikatif dan tatanan wacana. Hal tersebut diuraikan dalam setiap peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks, praktik, dan praktik sosial. Sementara itu, tatanan wacana dan peristiwa komunikatif berarti.

- (a) Mereproduksi dan memperluas melalui bahasa yang kreatif.
- (b) Wacana dan tatanan wacana bekerja lintas batas kelembagaan.
- (c) Individu ditetapkan oleh jarak relatif dari tujuan.

Konsep antartekstualitas dan antarkewacanaan adalah bahwa teks secara jelas bergantung pada teks lain (Fairclough, 1992). Antarkewacanaan merupakan bentuk antartekstualitas. Aliran kritis mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang memperhatikan proses produksi dan reproduksi proposisi dari berbagai peristiwa komunikasi. Akan tetapi, menurut Hamad (Ibnu Hamad, 2004b) analisis multi level menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya. Sedangkan Halliday (1993) dalam uraiannya mengenai semiotika sosial memandang bahwa sebuah naskah terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) medan wacana (cara pembuat wacana memperlakukan suatu peristiwa), (2) pelibat wacana (sumber yang dikutip atau orang yang dilibatkan adalah beserta atribut sosial mereka dalam suatu wacana), dan (3) sarana wacana (cara pembuat wacana menggunakan bahasa dalam menggambarkan peristiwa).

Teks itu memiliki konteks (Fairclough) yang dapat dilihat dalam gambar-1 di bawah ini.



(Diadaptasi dari Hamad, 2004b)

Gambar-1 : Tek dan Konteks

(Diadaptasi dari Hamad, 2004b)

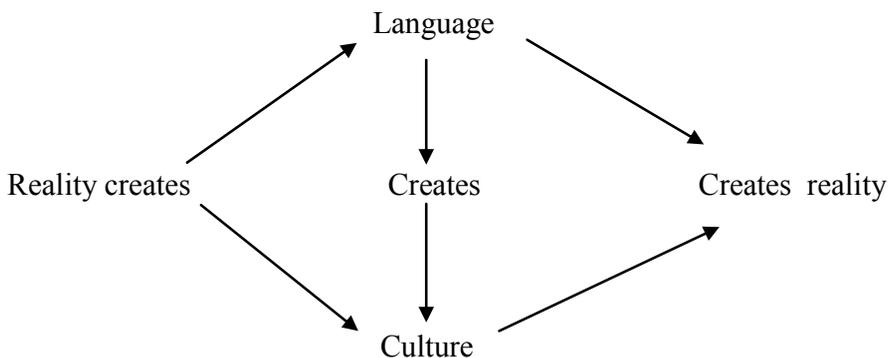
Dari gambar-1 di atas, analisis wacana kritis dari Fairclough (1997) menunjukkan bahwa teks memiliki konteks berdasarkan produksi teks, proses interpretasi, dan praktik sosiokultural. Dengan demikian untuk memahami wacana, peneliti harus memperhitungkan konteksnya, sehingga untuk menemukan 'realitas' di balik teks, diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks.

Dalam pelaksanaannya, analisis wacana kritis adalah bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis wacana kritis adalah sebagai metode penelitian sosial yang tidak hanya mempersoalkan bahasa (wacana) tetapi mengaitkannya dengan problematika sosial, yang dalam kegiatan ini adalah tayangan budaya di televisi. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, analisis wacana kritis juga mengenal paradigma penelitian. Dengan demikian proses penelitiannya berusaha memahami makna yang terdapat dalam suatu naskah dan menggali yang ada di balik masalah, sesuai dengan paradigma penelitiannya.

Aplikasi analisis wacana kritis dimulai dengan pemilihan teks/ data, dalam kegiatan ini adalah tayangan budaya. Selanjutnya dipilih tiga perangkat analisis yang saling berkaitan dengan perspektif teori, paradigma penelitian, dan metode untuk menganalisis wacana. Untuk perspektif teori, lazimnya dipilih teori substantif, dan teori wacana. Teori substantif diperlukan untuk menjelaskan bidang permasalahan. Sedangkan teori wacana diperlukan untuk menganalisis naskah yang menjadi objek kajian. Untuk itu dipakailah metode semiotika, dengan subteori framing atau 'bingkai'.

Perlu juga untuk diinformasikan, bahwa analisis wacana kritis mengenal lima paradigma penelitian, yaitu positivis, pospositivis, konstruktif, kritis, dan partisipatoris. Pemilihan paradigma berkaitan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa hal berikut. Pertama, sebelum melakukan analisis sebaiknya memahami teori wacana yang akan digunakan. Kedua, ketika melakukan analisis, sebaiknya memahami teori linguistik dan teori makna. Terkait dengan teori linguistik, pemahaman akan teori linguistik sangat membantu untuk analisis, karena dengan bahasalah dilakukan analisis yang menghubungkan bahasa dengan penciptaan realitas, karena bahasa mencerminkan realitas dan menciptakan realitas (lihat gambar-2 berikut).

Gambar – 2: Hubungan antara bahasa dan Realitas



(Diadaptasi dari Hamad, 2004a)

Suatu penelitian memerlukan keabsahan data, yaitu objektivitas hasil analisis wacana kritis. Untuk menjaga keobjektivitasannya peneliti mengaplikasikan suatu pendekatan teori, paradigma penelitian, dan jenis penelitian serta metode analisis wacana kritis. Terkait dengan pengertian objektivitas penelitian, yang perlu dijaga adalah:

- (a) teori substantif yang digunakan,
- (b) ada teori framing,
- (c) menggunakan paradigme konstruktif, dan
- (d) memilih analisis wacana kritis dari Fairclough.

C. Simpulan

Pada data (1-9) objektivitas hasil analisis dicapai dengan mengaplikasikan paradigma konstruktif, kritis, dan (non) partisipatoris. Penulis berada di luar tayangan, jadi menggunakan teori framing. Secara konstruktif berusaha membangun interpretasi positif (sesuai teori semiotik dari Umberto Eco, 1987), yaitu bahwa tanda yang ditunjukkan secara non-verbal yaitu tayangan dan verbal dari wacana/teks yang digunakan pembawa acara, perlu diinterpretasi.

Sesuai dengan acuan analisis wacana kritis dari Fairclough (1995), bahwa analisis adalah untuk kepentingan sosial, jadi ada yang ingin dikembangkan untuk komunitas sosial, sehingga ada ideologi yang dipertahankan, yaitu pemroduksi tayangan. Dengan demikian berarti ada hubungan antara penghasil wacana dan penonton. Tujuannya adalah mengadakan perubahan sosial. Dalam penelitian ini, tayangan bertujuan melestarikan budaya dan bahasa daerah dalam menghadapi tantangan global. Jadi tiga dimensi analisis wacana kritis (Fairclough, 1995) yaitu (1) dimensi teks (untuk diproduksi dan diinterpretasi), (2) cara persebaran, dan (3) praktik sosial tentang bagaimana reaksi masyarakat serta cara meresponsnya.

Dengan demikian tayangan budaya di televisi dapat digunakan sebagai strategi pelestarian bahasa daerah dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan menggunakan analisis wacana kritis sebagai acuan penelitian sosial, sekalipun sebagian hasil penelitian yang diuraikan di sini belum secara lengkap.

Daftar Pustaka

- Eco, Umberto. 1987. *Semiotik-Entwurf einer Theorie der Zeichen*. Fink: München.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. London – NY: Longman.
- Halliday, MAK. 1993. *Language as Social Semiotic, The Social Interpretation of Language and Meaning*. London : The Open University Set Book.
- Hamad, Ibnu. 2004a. "Bahasa, Kebudayaan, Media dan Analisis Wacana," dalam *KOLITA – 2*. Katharina Endriarti Sukamto (ed) Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hamad, Ibnu. 2004b. *Konstruksi Realitas Politik di Media Mass sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse*. Jakarta: Granit.
- Koentjaraningrat. 2007. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan – cetakan ke-22*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trijanto, Endang K. 2002. "Bahasa sebagai Sarana Komunikasi Lintas Budaya," dalam *Sastra dan Budaya di Perguruan Tinggi*. Bandung: CV Andira.

Rujukan kata dari internet

- bu·da·ya** *n* 1 pikiran; akal budi: *hasil --*; 2 adat istiadat: *menyelidiki bahasa dan--*; - 3 sesuatu mengenai kebudayaan yg sudah berkembang (beradab, maju): *jiwa yg --*; 4 *cak* sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yg sudah sukar diubah; diunduh September 2009.
- ta·yang·an** *n* 1 sesuatu yg ditayangkan (dipertunjukkan); 2 pertunjukan (film dsb); diunduh September 2009.
- TVRI. 2009. <http://www.suarakarya-online.com/news.html> diunduh 10 Juni 2009.

BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA

Hasan Busri

Universitas Islam Malang
Pos-el: sriwy@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Bahasa (termasuk bahasa Indonesia) adalah produk masyarakat. Bahasa dan masyarakat saling berpengaruh. Apabila suatu masyarakat berkembang dengan baik, maka bahasapun akan berkembang dengan baik, karena bahasa merupakan budaya dari masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa suatu bahasa akan berkembang dengan baik apabila masyarakat pemakainya memberikan perhatian positif. Sebaliknya, apabila masyarakat mengacuhkan atau melupakan bahasa, maka bahasa itu akan musnah, mati, atau setidaknya bahasa itu sulit berkembang.

Sebagai contoh, bekas keluarga anggota KNIL yang berpindah ke negeri Belanda sekitar tahun 1950-an, kini banyak keturunan mereka yang tidak dapat berbahasa Indonesia lagi. Hal ini antara lain karena masyarakat itu dipisahkan dari masyarakat induknya. Sedangkan di tempat yang baru bahasa Indonesia tidak diperlukan, maka terpaksa menggunakan bahasa Belanda dalam pergaulan sehari-hari, sehingga dalam waktu yang relatif singkat keturunan mereka tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia, dan akhirnya bahasa Indonesia tersebut musnah (Kartomihardjo, 1988).

Demikian juga bahasa Indonesia yang diserap dan dipungut dari bahasa Jawa, seperti kata *puspa*, *anjang sana*, *wigati*, *santiaji*, *gering*, dan sebagainya sudah ditinggal oleh penuturnya. Masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan kata *bunga* untuk mengganti kata *puspa*, kata *silaturrahim* untuk mengganti kata *anjang sana*, *beriefing* dan *sakit* untuk mengganti kata *wigati* dan *gering*.

Secara khusus, bahasa juga akan berkembang sesuai dengan kegunaannya. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam dalam pergaulan sehari-hari tentulah berbeda dengan bahasa tulis, terutama bahasa tulis ilmiah. Bahasa dalam pergaulan sehari-hari tidak dituntut suatu aturan bahasa yang terlalu ketat, tetapi bahasa yang digunakan untuk menguraikan ilmu pengetahuan dan teknologi harus memenuhi tuntutan bahasa ilmiah. Maka dari itu tulisan atau karangan yang memuat suatu penelahan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi disebut dengan karangan ilmiah atau karya ilmiah. Karya ilmiah inilah yang dapat membawa masyarakat pemakainya maju dan berkembang.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai indikator perkembangan suatu bangsa, maka bahasa merupakan suatu wahana penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat. Dan, juga dapat digunakan sebagai tolak ukur kecanggihan bahasa dan pemakainya. Masyarakat yang dapat menggunakan bahasa dengan ciri-ciri tertentu dalam pemyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan masyarakat modern dan canggih. Selanjutnya, apabila bahasa yang baik dan benar digunakan secara terus-menerus di dalam pemyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi pastilah penggunaan bahasa yang demikian akan menjalar pengaruhnya pada penggunaan bahasa sehari-hari.

Namun perlu dicatat bahwa aktivitas apapun dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakatnya. Jika suatu aktivitas kemasyarakatan termasuk di dalamnya penggunaan bahasa, akan sulit berkembang. Namun demikian, jika suatu bahasa dikembangkan sejalan dengan budaya masyarakatnya, tentu saja bahasa tersebut akan menjadi bahasa yang berterima dan modern.

B. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Ilmu Pengetahuan

Dalam ilmu pengetahuan, bahasa berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan informasi dengan cepat dengan kesalahan yang sekecil-kecilnya. Untuk itu, penuturan ilmu pengetahuan kepada masyarakat disarankan menggunakan bahasa ilmiah. Ciri-ciri bahasa Indonesia dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut.

(1) Jelas dan Lugas

Bahasa ilmu pengetahuan mempersyaratkan pengungkapan yang lugas dan jelas. Hal itu dapat direalisasikan jika setiap gagasan diungkapkan secara langsung. Dengan demikian, salah tafsir atau makna ganda sedapat mungkin dihindari. Kata-kata yang digunakan dalam menginformasikan ilmu pengetahuan umumnya lebih bersifat denotatif daripada konotatif. Pengungkapan secara kias tidak dibenarkan. Perhatikan kalimat (1) dan (2) berikut ini!

- 1) Rendahnya hasil ujian akhir nasional kadang kala para pendidik sering *terkena getahnya*.
- 2) Sejak ditetapkannya standar minimal kelulusan siswa, para pendidik sering mengeluh, bahwa menjadi guru *bukanlah tugas yang ringan*.

Kalimat (1) dan kalimat (2) tidak bermakna lugas. Ungkapan *terkena getahnya* dan *bukanlah tugas yang ringan* merupakan ungkapan yang tidak mampu mengungkapkan makna secara langsung. Kedua ungkapan tersebut masing-masing dapat diganti *terkena akibatnya* dan *berat*.

Ungkapan yang digunakan dalam karangan ilmiah sederhana dan tanpa basa-basi. Kejelasan tuturan ditandai dengan urutan keterangan yang saling berhubungan dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan kalimat (3) gagasan tidak dapat diungkapkan secara jelas, sedangkan dengan kalimat-kalimat (4) gagasan dapat diungkapkan secara jelas.

- 3) *Penanaman moral di sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan dari penanaman moral di rumah yang dilaksanakan melalui matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan matapelajaran yang paling strategis karena langsung menyinggung tentang moral Pancasila, juga dintegrasikan ke dalam matapelajaran-matapelajaran Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kesenian, dan sebagainya.*

Gagasan pada kalimat (3) terkesan berbelit-belit. Gagasan yang diungkapkan tidak jelas. Akibatnya, satuan informasi yang terkandung dalam kalimat tersebut juga tidak tertata secara teratur. Perhatikan pengungkapan kalimat-kalimat (4) berikut!

- 4) *Penanaman moral di sekolah merupakan kelanjutan penanaman moral di rumah. Penanaman moral di sekolah dilaksanakan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran yang paling strategis karena langsung menyangkut moral Pancasila. Di samping itu, penanaman moral di sekolah juga diintegrasikan ke dalam matapelajaran Agama. Ilmu Pengetahuan sosial, Kesenian, dan lain-lain.*

(2) Formal

Bahasa Indonesia ilmu pengetahuan merupakan komunikasi formal. Oleh karena itu, unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam transformasi ilmu pengetahuan adalah unsur-unsur bahasa yang berlaku dalam situasi formal atau resmi. Ciri formal tersebut tampak pada berbagai unsur bahasa: kosakata, bentukan kata, dan kalimat. Pada unsur kosakata dapat ditemukan kosakata yang berciri formal dan kosakata yang berciri informal, seperti contoh pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Kosakata Formal dan Informal

FORMAL	INFORMAL
Bapak Hasan <i>mengatakan</i> bahwa kita harus berbuat baik kepada setiap orang	Bapak Hasan <i>bilang</i> kita harus berbuat baik kepada setiap orang
Setiap mahasiswa harus <i>membuat</i> karya tulis ilmiah	Setiap mahasiswa harus <i>mem-(bikin)</i> karya tulis ilmiah
Berdasarkan data, <i>hanya</i> sepuluh persen yang memenuhi persyaratan	Berdasarkan data <i>Cuma/cuman</i> sepuluh persen yang memenuhi persyaratan.
Lebih baik belajar <i>daripada</i> menonton tv.	Lebih baik belajar <i>ketimbang</i> menonton tv.
Kita hendaknya senantiasa <i>mem(Beri)</i> contoh yang baik.	Kita hendaknya senantiasa <i>meng(kasih)</i> contoh yang baik
Rasanya masih terlalu <i>muda</i> bagi saya	Rasanya terlalu <i>pagi buat</i> saya
Hal itu terjadi <i>karena</i> ada perbedaan pendapat	Hal itu terjadi <i>lantaran</i> ada perbedaan pendapat

Pendidikan penting <i>bagi</i> setiap orang	Pendidikan penting <i>Buat</i> setiap orang
---------------------------------------------	---------------------------------------------

Ciri formal dan informal pada unsur pembentukan kata seperti contoh pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Pembentukan Kata Formal dan Informal

FORMAL	INFORMAL
Dia telah <i>bercerita</i> kepadaku	Diatelah <i>cerita</i> kepadaku
Kereta itu akhirnya <i>bertabrakan</i> dengan bus Karina	Kereta itu akhirnya <i>tabrakan</i> dengan bus Karina
Anak itu <i>tertabrak</i> kereta api	Anak itu <i>ketabrak</i> kereta api
Dia hanya <i>berjalan-jalan</i> di sekitar alun-alun.	Dia hanya <i>Jalan-jalan</i> di sekitar alun-alun.
Dia bertempat tinggal di Surabaya dan <i>berdagang</i> kain produksi luar negeri	Dia bertempat tinggal di Surabaya dan <i>dagang</i> kain produksi luar negeri
Fifilia <i>membantah</i> tuduhan yang telah ditujukan kepada dirinya.	Fifilia <i>mbantah</i> tuduhan yang telah ditujukan kepada dirinya.
Setiap calon sudah <i>mendapatkan</i> persetujuan rektor	Setiap calon sudah <i>dapat</i> persetujuan rektor.
Jangan <i>bersedih</i> , Tuhan senantiasa bersama kita.	Jangan <i>Sedih</i> , Tuhan senantiasa bersama kita.
Dia terpaksa <i>mencuci</i> sendiri semua pakaiannya, karena pembantunya pulang kampung.	Dia terpaksa <i>nyuci</i> sendiri semua pakaiannya, karena pembantunya pulang kampung.

Ciri formal dan informal pada unsur pembentukan kata, juga dapat ditemukan pada afiks yang dipengaruhi bahasa asing, seperti contoh pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Pembentukan Kata dengan Afiks Asing

FORMAL	INFORMAL
Semua surat-surat penting sudah <i>dilegalisasi</i> oleh pejabat yang berwenang.	Semua surat-surat penting sudah <i>dilegalisir</i> oleh pejabat yang berwenang.
Setiap aktivitas sudah <i>diorganisasi</i> dengan baik.	Setiap aktivitas sudah <i>diorganisir</i> dengan baik.
Seluruh lahan rakyat sudah <i>dilokalisasi</i> oleh Pemerintah Daerah	Seluruh lahan rakyat sudah <i>dilokalisir</i> oleh Pemerintah Daerah.
<i>Realisasi</i> dana penelitian akan ditransfer melalui ATM	<i>Realisir</i> dana penelitian akan ditransfer melalui ATM

Selanjutnya, kalimat yang berciri formal ditandai oleh beberapa ciri, yaitu (1) kelengkapan unsur wajib, (2) ketepatan penggunaan kata fungsi atau kata tugas, (3) penggunaan alat pengungkap penalaran (mantiki), dan (4) tampilan isei formal. Perhatikan penggunaan kalimat (5), (6), (7), dan (8) berikut.

- 5) Menurut Busri (1999) mengatakan bahwa bahasa ilmiah itu lugas serta menghindari kesamaran dalam pengungkapan.
- 6) Setiap perguruan tinggi wajib melaksanakan pengabdian *kepada* masyarakat.

Kalimat (5) tidak memenuhi *kelengkapan unsur wajib*, kalimat (6) penggunaan kata *fungsi atau kata tugas* yang tidak tepat, kalimat (7) penggunaan *alat pengungkap penalaran* yang tidak tepat, dan kalimat (8) tidak memenuhi *tampilan esei formal*. Kalimat (5) dan (6) akan memenuhi ciri formal jika diungkapkan seperti kalimat (7) dan (8) berikut ini.

- 3) Busri (1999) mengatakan bahwa bahasa ilmiah itu lugas serta menghindari kesamaran dalam pengungkapan.
- 4) Setiap perguruan tinggi wajib melaksanakan pengabdian *pada* masyarakat.

(3) Ringkas

Ciri ringkas dalam penulisan karya ilmiah direalisasikan dengan tidak adanya unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan. Artinya dalam karya ilmiah, yang sudah jelas tidak perlu diperjelas, yang belum jelas hendaknya diberi penjelasan secukupnya. Dengan kata lain penggunaan unsur bahasa dalam penulisan karya ilmiah dilakukan secara hemat. Bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan uraian yang padat, tetapi tidak dengan memendekkan atau menggunakan akronim, lebih-lebih yang tidak dikenal umum. Unsur bercetak miring pada contoh (13) dan (14) berikut merupakan unsur yang dapat dihilangkan, sehingga terwujud kalimat (15) dan (16) sebagai kalimat yang ringkas.

- 13) Nilai-nilai pendidikan tersebut *di atas* menjadi pedoman *dan dasar pegangan* hidup bagi tiap warga negara Indonesia.
- 14) Pendidikan Agama di Sekolah Dasar tidak akan terlaksana dengan baik tanpa *adanya* dukungan dari orang tua *dalam* keluarga.

- 15) Nilai-nilai pendidikan tersebut menjadi pedoman hidup bagi setiap warga negara Indonesia.
- 16) Pendidikan Agama di Sekolah Dasar tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dari orang tua.

Jika penggunaan unsur bahasa itu sudah ringkas, kandungan gagasan yang diungkapkan dengan unsur bahasa itu menjadi padat. Perwujudan keringkasan dan kepadatan tidak hanya ditandai oleh penggunaan unsur-unsur bahasa dalam kalimat, tetapi juga dapat terjadi pada penggunaan kata-kata atau frasa yang berlebihan. Misalnya, frasa *semua guru-guru, para bapak-bapak, kita semua, disebabkan karena, cukup* diungkapkan dengan frasa atau kata *semua guru* atau *guru-guru, para bapak* atau *bapak-bapak, kita, karena* atau *disebabkan*.

(4) Konsisten

Unsur-unsur bahasa, ejaan, dan tanda baca dalam ilmu pengetahuan digunakan secara konsisten. Sekali sebuah unsur digunakan sesuai dengan kaidah, unsur itu untuk selanjutnya digunakan secara konsisten sesuai dengan penggunaannya. Contohnya adalah penggunaan kata tugas *untuk, bagi, dan kepada* yang tidak konsisten (diukur dari kaidah yang diberlakukan).

- 17) *Untuk* masalah ini perlu penelitian lanjutan.
- 18) *Kepada* hadirin mohon duduk kembali.
- 19) Penelitian ini bertujuan *untuk* mendeskripsikan nilai-nilai etis dalam wayang.
- 20) *Bagi* mahasiswa yang belum registrasi tidak boleh mengikuti kegiatan akademik.

Kalimat (17), (18), (19), dan (20) tersebut akan konsisten jika diungkapkan seperti pada kalimat (21), (22), (23), dan (24) berikut.

- 21) Masalah ini perlu penelitian lanjutan.
- 22) Hadirin mohon duduk kembali.
- 23) Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai etis dalam wayang.
- 24) Mahasiswa yang belum registrasi tidak boleh mengikuti kegiatan akademik.

(5) Objektif

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam ilmu pengetahuan merupakan alat pengungkap gagasan yang objektif. Sejalan dengan fungsi dan sifatnya yang objektif, bahasa ilmu pengetahuan menggunakan gagasan sebagai pangkal tolak agar sudut pengungkapan secara dominan bertolak dari perihal (objek) yang sedang dibicarakan. Ciri objektif itu dapat diwujudkan dengan penggunaan kata dan struktur. Kata-kata yang menunjukkan ciri subjektif atau emosional tidak digunakan. Misalnya, hadirnya kata-kata *harus*, *wajib*, *pasti* dapat memberikan kesan emosional atau subjektif.

(6) Lengkap

Bahasa ilmu pengetahuan tidak membiarkan pembaca bertanya-tanya tentang maksud suatu pernyataan. Sebaliknya, yang sudah nyata atau tidak perlu diulang-ulang atau diberi tekanan khusus. Semua data yang perlu haruslah ada. Sedangkan yang berlebih-lebihan haruslah ditinggalkan.

(7) Sederhana

Bahasa ilmu pengetahuan ditandai dengan kosakata yang tidak bermuluk-muluk dan sintaksis yang tidak berbelit-belit.

(8) Mengandung Kesatuan dan Keutuhan

Keutuhan dan kesatuan yang dapat dilihat dari hubungan yang baik dan logis antara bagian-bagian karangan, sehingga keseluruhan hubungan yang baik dan logis itu tetap tampak. Misalnya, dilihat dari salah satu paragraf yang merupakan salah satu dari karangan itu, akan tampak adanya hubungan antara kalimat yang satu dan yang lain yang keseluruhannya berkaitan erat dengan kalimat topik paragraf itu.

(9) Keruntunan

Keruntunan atau *Coherence*, yang berarti adanya keterpautan makna di dalam suatu karya tulis. Keterpautan makna ini dapat dicapai dengan menyusun kalimat-kalimat logis dan kronologis serta berdasarkan urutan pentingnya kalimat. Kalimat yang satu dapat diperjelas dengan makna kalimat yang lain, baik yang mendahului maupun yang mengikutinya. Keruntunan juga ditentukan oleh keterpautan gramatikan *cohesion*, yang dapat dilihat dengan adanya pemarkah yang menandai bahwa kalimat yang satu bertautan dengan kalimat yang lain. Sebagai contoh, apabila kalimat memiliki hubungan sebab akibat, maka kata penghubung yang cocok untuk menghubungkan kalimat itu adalah karena, oleh karena itu, sebab. Demikian juga, apabila hubungan itu menunjukkan pertentangan atau kebalikan, maka kata penghubung yang cocok adalah tetapi, namun, sebaliknya, dan lain-lain.

(10) Menggunakan Istilah Teknis

Bahasa Indonesia Ilmu pengetahuan menggunakan wacana teknis. Wacana teknis itu digunakan dalam bidang keilmuan tertentu. Dalam bidang keuangan, misalnya, *debitur*, *kreditur*, *suku bunga*, dan sebagainya. Dalam bidang medis dijumpai istilah-istilah *sesar*, *urine*, *katarak*, *asma*, dan *ovum*.

(11) Tidak Menggunakan Implikatur

Suatu hal baru diterangkan se jelas mungkin tanpa menggunakan implikasi seperti yang banyak terdapat dalam bahasa lisan sehari-hari.

- 1) **Inferensi**, yang akan mungkin dibuat oleh pembaca diarahkan oleh penulis, sehingga memungkinkan adanya interpretasi yang sama bagi para pembaca. Sebaliknya disediakan ringkasan isi agar terdapat kesesuaian antara penulis dan pembaca.
- 2) **Presoposisi** yang diciptakan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan pembaca.
- 3) **Ketelitian**, merupakan ciri khas ilmu pengetahuan dan teknologi. Ciri ini kita temukan pula dalam pengungkapan profesional, artinya penturan dengan kata. Ketelitian tidak

hanya menyangkut hal yang besar, tetapi hal yang kecil pun harus diperhatikan. Ketelitian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menyangkut penggunaan data, penerapan rumus, penerapan nama orang, nama tempat, dan nama alat, bahkan ejaan dan tanda baca. Ketelitian dalam pemakaian lambang dan satuan.

Apabila seluruh ciri-ciri di atas digunakan dalam penulisan karya ilmiah, ditambah dengan adanya metode penelitian yang cocok dengan materi yang diteliti, maka karya ilmiah itu akan tampak canggih bagi pembaca. Oleh karena itu, penulis tidak perlu takut apabila bahasa yang dipergunakan tidak indah, tidak muluk-muluk, dan tidak selalu menggunakan istilah baru yang merupakan padanan kata dari bahasa asing.

C. Kenyataan Penggunaan Bahasa Indonesia

Ditinjau dari segi usia, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang masih muda. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional baru lahir pada tahun 1928 yang ditandai dengan lahirnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sejak itu pula nama Indonesia dipakai sebagai nama tersebut, yang sebelumnya dikenal dengan bahasa Melayu. Setelah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia itu dijadikan bahasa negara, seperti dapat dibaca pada Undang-Undang Dasar 1945, pasal 36. Ini berarti bahwa, sebagai bahasa negara bahasa Indonesia baru lahir tahun 1945, bersamaan dengan disyahrkannya Undang-Undang 1945.

Sekalipun diakui, setidaknya sampai saat ini bahwa usia bahasa Indonesia itu masih muda, suatu hal yang perlu diinsyafi adalah kenyataan bahwa bahasa Indonesia itu telah menjalankan fungsinya berkaitan dengan dua kedudukannya, yaitu sebagai bahasa negara dan sebagai bahasa nasional.

Suatu kenyataan bahwa ilmu pengetahuan dan budaya di negara kita ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kepesatan perkembangannya, perlu diimbangi dengan bahasa yang mampu mewadahnya serta yang mampu meneruskan ilmu pengetahuan dan budaya ini, baik secara horisontal (kepada generasi yang sama), maupun secara vertikal (kepada generasi yang akan datang).

Untuk itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya, bahan pembahasannya seyogyanya ditulis dengan gaya karya ilmiah atau ilmiah populer. Penyajian karya ilmiah populer tidak memerlukan skemata atau pengetahuan yang rumit tentang segala sesuatu yang dibahas. Ilmu pengetahuan dan budaya dapat disajikan dengan bahasa yang jelas, dengan mempergunakan istilah yang lazim digunakan dalam masyarakat umum. Nadanya imformatif, diselingsin banyak humor agar menarik bagi pembaca.

Orang awam biasanya tidak tertarik pada istilah yang terlalu khusus dan kedengarannya aneh. Mereka ingin sesuatu yang biasa-biasa saja, yang sudah ada di dalam masyarakat. Apabila di dalam masyarakat ada istilah yang dapat digunakan untuk merujuk pada suatu konsep tentang pengetahuan dan budaya, maka hendaklah istilah itu dipakai. Apabila tidak ada istilah yang sesuai dengan konsep itu, maka hendaklah mengambil istilah yang sudah ada, yang maknanya hampir sama atau mendekati istilah yang dimaksud. Sebagai contoh istilah *fossilised* atau *telah menjadi fosil* dalam ilmu terapan pengajaran bahasa dapat diganti menjadi *salah kaprah* atau *salah yang sudah terbiasa*.

Penggunaan istilah baru sebagai pengganti istilah asing, memang seyogyanya mendapatkan perhatian khusus dari para penulis karya ilmiah. Namun pengembangan penggunaan selanjutnya sangat bergantung pada keberanian istilah baru itu dalam masyarakat. Kata *canggih* misalnya, kini sudah memasyarakat dengan baik. Salah satu alasannya mungkin karena kata *sophisticated* yang semula digunakan sebelum kata "canggih" dilakukan, belum begitu banyak digunakan oleh penulis ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain kata *canggih*, istilah *sangkal* dan *mangkus* memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan karena belum dapat mengganti kata *efektif* dan *efisien* yang tampaknya sudah lebih lama membudaya di kalangan masyarakat.

Kata-kata *politik*, *sukses*, dan *stop*, misalnya sudah merupakan pungutan yang sangat mapan. Namun kata jadian yang dimuat dari kata asal itu tidak semuanya menjadi penerimaan yang sama di kalangan masyarakat. Kata *menyetop* sudah lazim digunakan secara umum. Namun kata *menyukseksandan memolitikkan* masih bersaing dengan kata *mensukseskan dan mempolitikkan*, tanpa ada tanda-tanda yang mana yang akan tersingkir.

Di samping itu kata *sinyalir* lebih dulu muncul dari pada kata *sophisticated*, yang mungkin bersamaan dengan dipungutnya kata politik dan sukses. Namun kata itu tidak mendapat perlakuan sama seperti kata *politik* dan *sukses*. Kata jadian *menyinyalir* memiliki kesan "bindeng" dan kurang enak didengar, sehingga tetap dibentuk menjadi *mensinyalir*.

Begitu pula dengan kecendrungan sementara orang untuk menggunakan istilah-istilah yang kurang cocok untuk bahasa Indonesia (ilmiah), seperti penggunaan akhiran *-an*, untuk kata yang berkelas nomina, *sekolah*, *batu*, *pinggir*, *baju*, *sarung*, *sepatu*, dan sebagainya. Demikian juga jika akhiran *-an* digunakan untuk kata *apa*, dan *cepat*.

Dalam bahasa Indonesia, khususnya bidang ilmu pengetahuan dan budaya, telah tumbuh peristilahan, ungkapan dan semantik. Menciptakan istilah mengharuskan penghayatan ilmu yang bersangkutan dan pemahaman bahasa yang secukupnya. Di sini kita temukan perpaduan antara daya cipta dan cita rasa. Lihatlah berapa banyak istilah yang kita ciptakan hanya dengan membubuhkan awalan dan akhiran. Kata *larut* misalnya, dapat kita turunkan menjadi *melarut*, *larutan*, *pelarut*, *pelarutan*, dan *kelarutan*. Kita pun dapat menggali dari khasanah bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kita sudah lama tidak mempunyai istilah untuk padanan kata *steady flow*, tetapi kita sekarang dapat mengindonesiakannya menjadi *aliran lunak*. Penggunaan dari bahasa Inggris *to sense* kini banyak yang dihubungkan dengan teknologi mutakhir, yaitu cara *merekam* permukaan bumi dari stelit. Untuk itu, kini kita gunakan *mengindera* dan selain itu dapat pula kita turunkan seperangkat kata, seperti *penginderaan*, *penginderaan jauh*, *teknik pengeinderaan*, dan *pengindera*.

Bentuk lain, penuturan bahasan Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan budaya, yang merupakan padanan dari bahasa asing, misalnya kata *engineering* dapat dipadankan dengan kata *rekayasa*. Dari kata *rekayasa* dapat diciptakan kata *perekayasaan*, *merekayasa*, *teknik merekayasa*, *rekayasa genetika*, dan sebagainya.

Belakangan ini ada anggapan dari kebanyakan orang, bahwa bahasa Indonesia tidak dapat diringkas. Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh Purwo Hadijojo, yang difokuskan pada perbandingan judul karya ilmiah dalam bahasa Inggris *Ground*

Water for Irrigation dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan jumlah kata yang relatif sama, yaitu *Air Tanah untuk Irigasi*, ada juga judul karya ilmiah dari bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang lebih pendek, yaitu *The Economic Value of Ground Water* dalam bahasa Indonesia *Nilai Ekonomi Air Tanah*. Namun demikian, ada juga yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang lebih panjang *Modern well Design* dalam bahasa Indonesia *Perencanaan sumur Bor Masa Kini*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa Indonesia memiliki kemampuan yang sama dengan bahasa-bahasa dunia lainnya dalam memasyarakatkan ilmu pengetahuan dan budaya.

Di sisi lain perlu kita maklumi bahwa bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Kenyataan ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa daerah maupun bahasa asing tersebut terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut membangun budaya tersendiri dalam bahasa Indonesia. Misalnya, adanya dikhotomi laki-laki dan wanita dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti kata *siswa* dan *siswi*, *mahasiswa* dan *mahasiwi*, *karyawan* dan *karyawati*, *wisatawan* dan *wisatawati*, dianggap mengganggu pembakuan bahasa Indonesia. Demikian juga pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia cukup dominan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Adanya tingkatan berbahasa dalam bahasa daerah (Jawa/Madura) menjadi keniscayaan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan pronominal *sampean*, *panjenengan kula*, yang dikontraskan dengan pronominal *kamu*, *aku*, atau *saya*. Penggunaan penanda glotal (') pada kata *Jum'at*, *Assalamu'alaikum*, dan *'ulama*. Bagaimana dengan kata *saat*, *maaf*, *kerajaan*, dan sebagainya. Penggunaan kata-kata tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat.

Kebiasaan berbahasa atau "kalau kita mau" menyebut dengan istilah nilai budaya suatu masyarakat secara seporadis sering terungkap pada tingkat leksikal bahasa Indonesia. Misalnya, konsep orang kedua dalam bahasa Jawa bisa muncul sebagai *kuwe*, *sampeyan*, atau *panjenengan*-tergantung pada status sosial terhadap orang pertama- yang kemudian menjadi dasar untuk memproyeksikan tuturan sebagai bentuk *ngoko* (rendah), *madya* (sedang), *karama* (tinggi). Artinya, tingkat tutur bahasa

Jawa pada hakikatnya adalah ungkapan verbal dari nilai kesantunan Jawa/Madura. Contoh lain adalah perkembangan penggunaan *anda*, salah satu pronominal kedua dalam bahasa Indonesia. Pada awalnya *anda* hanya enak digunakan untuk menyapa “orang kedua yang tak tampak”, seperti oleh dewan redaksi koran atau majalah terhadap pembaca. Namun, seiring dengan perkembangan demokratisasi di Indonesia, pronominal *anda* dapat digunakan oleh wartawan untuk menyapa seorang menteri, atau bahkan presiden. Jadi, ketika masyarakat kita semakin demokratis, pronominal *anda* mengalami cakupan makna social (Kadarisman, 2009). Kenyataan ini menunjukkan bahwa budaya sulit dilepaskan dalam manifestasi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah, ilmu pengetahuan maupun budaya. Dalam perkembangannya keduanya saling mengisi.

Daftar Pustaka

- Chomsky, N. 1986. *Knowledge of Language: Its Native, Origin and Used*. New York: Preager.
- Hadiwijoyo, M. 1980. *Perkembangan Penggunaan BI dalam Ilmu dan Teknik, Majalah Bahasa dan Sastra, Tahun VI, Nomor 6*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kartomiharjo, Suseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

METAKOGNISI GURU BAHASA INDONESIA SMA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Sulistiyo

Ketua Umum PGRI

Pos-el: sulistiyo_ss@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan dewasa ini dihadapkan pada permasalahan yang semakin kompleks (Gentry dan Csete, 1991). Salah satu permasalahan yang menonjol adalah berkenaan dengan segi kualitas. Pada tataran pendidikan persekolahan, masalah kualitas yang paling menuntut penanganan serius adalah pelaksanaan pembelajaran.

Raka Joni (1980) menyatakan bahwa salah satu fenomena terburuk yang dapat ditemukan pada pembelajaran ialah kelemahan pada penyelenggaraannya. Semiawan (1989) mensinyalir bahwa bentuk-bentuk pengalaman belajar "*Duduk-Dengar-Catat-Hafal (DDCH)*" masih tetap dilaksanakan dan menjadi kebiasaan di sekolah-sekolah. Selain itu, banyak terlihat guru sekarang juga lebih berorientasi kepada upaya menghabiskan materi pelajaran menurut muatan kurikulum daripada kepedulian terhadap aspek-aspek pembentukan yang berkenaan dengan kepribadian ataupun kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran pada dasarnya sekaligus merupakan teknologi, ilmu, dan seni, serta dengan ketiga ciri itu pekerjaan guru tampil sebagai pekerjaan profesional (Joni, 1980).

Berbagai realitas pembelajaran tersebut menguatkan pandangan bahwa guru merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan.

Betapa pun baiknya sebuah rencana pembelajaran disusun, pada akhirnya yang sangat diharapkan adalah terlaksananya rencana itu dengan baik di kelas. Selanjutnya, betapa pun baiknya suatu kurikulum, keterwujudannya di kelas akan sangat bergantung pada kualitas tindakan instruksional dari gurunya sendiri (Hamalik, 1991).

Pada tataran konseptual dilakukan kajian mendasar berkenaan dengan pengembangan pendidikan guru. Kajian-kajian umumnya diarahkan pada *teachers' thinking*.¹ Pengkajian tentang *teachers' thinking* tersebut dilakukan dengan penekanan pada kemanfaatannya bagi guru. Jika, misalnya, guru berbicara tentang pelajaran, maka yang menjadi objek kajian bukan pelajaran itu sendiri melainkan bagaimana guru mempersepsikan dan menangani pelajaran tersebut. Pengkajian itu, mula-mula *person-oriented* dalam arti sangat terfokus pada diri guru sehingga terkesan lepas dari konteks pembelajaran, dan selanjutnya beralih ke *practise-oriented* dengan perhatian pada pemikiran guru dalam kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual yang berpengaruh terhadapnya. Sejak itu, makin banyak dilakukan penelitian tentang *teachers' thinking and actions*.

Pengkajian mengenai hal tersebut sebenarnya baru dimulai sejak satu dekade yang lalu, tetapi kemudian berkembang dengan pesat sehingga tampil sebagai gerakan internasional. Penelitian dilakukan di beberapa negara, seperti Amerika, Inggris, Swedia, Norwegia, Australia, Arab Saudi, Hongkong, dan Singapura.²

Guru dituntut senantiasa berpikir sebelum bertindak, mengecek kembali tindakan yang sudah diambil, dan melakukan penyempurnaan terhadap tindakan yang masih kurang sesuai. Proses berpikir sebagaimana dimaksud disebut dengan *metakognisi*. Dengan proses tersebut seorang guru dapat meninjau kembali tindakan-tindakan yang telah diambil dan melakukan penyesuaian tertentu pada tindakan

-
- 1 Clark dan Peterson (1986) mengasumsikan *teachers behavior is substantially influenced and even determined by teachers' thought processes*” sedangkan menurut Carlgren, Handal, & Vaage (1994) “It offers knowledge about character and organization of teachers' knowledge about how to teach, select content, rather than knowledge about how to teach, select content, evaluate student learning, etc.”
 - 2 Beberapa di antara hasil penelitian dimaksud adalah penelitian tentang interactive decision-making oleh Peterson dan Clark (dalam Kwo, 1994), penelitian mengenai expert teaching oleh Yen (1991), Schon (dalam Laursen, 1994), penelitian tentang teachers' awareness oleh Marton (1994), dan reflective practitioners oleh Carlgren, Handal, dan Vaage (1994).

berikutnya. Setelah itu, tersimpan di dalam kognisi guru yang bersangkutan sebagai pengalaman atau pengetahuan tentang caranya mempersepsikan atau menangani tugasnya.

Dari sudut pedagogis, aplikasi proses ataupun pengetahuan itu disebut refleksi atau reflektivitas. Jadi, refleksi adalah aplikasi metakognisi. Tidak dimilikinya secara memadai metakognisi dapat menyebabkan seseorang mudah terjebak untuk melakukan tindakan yang kurang positif, seperti bekerja sembarangan, bekerja secara rutin, sulit menerima kritik, tidak peka terhadap keadaan sekitar, kurang bisa menyadari diri, kurang mampu memperbaiki diri sendiri, dan kurang memiliki kemandirian.

Salah satu kegiatan intelektual yang sangat penting bagi para ilmuwan adalah menulis. Menulis berkaitan dengan kegiatan mengomunikasikan gagasan-gagasan keilmuan dengan maksud semakin memperkaya pengetahuan atau untuk mengundang respons dari khalayak untuk terlibat dalam suatu fenomena pengetahuan yang dihadapi. Dalam konteks kebahasaan, kegiatan menulis membutuhkan keterampilan tersendiri, melalui penguasaan kaidah-kaidah yang dipersyaratkan dalam menulis. Keterampilan seseorang untuk mengungkapkan pikirannya melalui tulisan turut ditentukan oleh strategi yang digunakan dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan berbagai kajian dan pengalaman empiris, ternyata para siswa sekolah kita (bahkan termasuk para mahasiswa dan sarjana) tidak mempunyai kemampuan menulis yang memadai. Guru merupakan komponen terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam tentang pembelajaran menulis dari aspek guru, dalam hal ini metakognisi guru.

Metakognisi merupakan suatu bidang kajian baru di bidang pembelajaran menulis. Di Indonesia, penelitian pembelajaran siswa menulis yang berkenaan dengan metakognisi guru belum pernah peneliti temukan.³ Oleh karena itu, penelitian metakognisi guru sangat penting dan diharapkan dapat menjawab persoalan untuk peningkatan kualitas

3 Memang ada penelitian mengenai proses belajar mengajar menulis yaitu yang dilakukan oleh Murtadho (2004), Zulela (2001), Winarti (2007), Ekowati (2007), Aji Sami (2007), Suwandi (2005), Mafrukhi (2005), Salimudin (2004), dan Sugiharto (2003). Namun, penelitian tersebut belum sampai kepada metakognisi. Penelitian itu merupakan elaboratif dan akumulatif dari tulisan yang membahas satu aspek, padahal aspek guru sangat penting.

pembelajaran. Terutama peningkatan pemberdayaan metakognisi guru pada saat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam kondisi seperti itu, tentu tidak dapat dikatakan bahwa penelitian di Indonesia mengenai hal tersebut tidak diperlukan berhubung di negara-negara lain telah dilakukan. Dari segi keilmuan dan masa depan pembelajaran menulis justru hal tersebut merangsang untuk dikaji.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut dapat dikatakan bahwa kajian mengenai metakognisi yang dihayati guru bahasa Indonesia di Indonesia perlu segera dilakukan dan pelaksanaannya perlu dimulai dari persoalan yang paling awal dan mendasar seperti bagaimana gambaran metakognisi guru dalam melangsungkan proses pembelajaran menulis. Selanjutnya, karena setiap guru memiliki peluang yang sama untuk dapat dijadikan latar penelitian maka guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Semarang dapat diajukan sebagai pilihan.

Persoalan pokok masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana kemampuan metakognisi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA di dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Dengan kata lain, apakah proses metakognisi itu memang ada, bagaimana terjadinya, dan mengapa terjadi proses tersebut. Sehubungan dengan kelangkaan informasi tentang metakognisi guru di Indonesia maka metakognisi guru di dalam tulisan ini pada prinsipnya ditekankan pada informasi yang bersifat umum dengan tetap memperhatikan klarifikasi konseptual yang telah disinggung pada bagian terdahulu.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut maka masalah yang dipecahkan dalam tulisan ini adalah: a) Tindakan-tindakan pembelajaran apakah yang dilaksanakan guru dalam menghadapi persoalan yang muncul di dalam pelaksanaan pembelajarannya?; b) Proses metakognisi bagaimanakah yang dialami guru pada saat melakukan tindakan-tindakan pembelajaran tersebut?; c) Aspek-aspek kondisi individual guru dan kondisi sosial pembelajaran apakah yang melatari proses metakognisi guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran tersebut?

Secara umum, tulisan yang dilandasi oleh hasil penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan metakognisi yang dihayati guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Semarang di dalam pelaksanaan

pembelajaran. Untuk keperluan itu, SMA di Kota Semarang dipilih sebagai latar (*setting*) atas beberapa pertimbangan. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoretis terhadap bidang pembelajaran umumnya dan bidang pembelajaran menulis khususnya.

B. Metakognisi dalam Pembelajaran

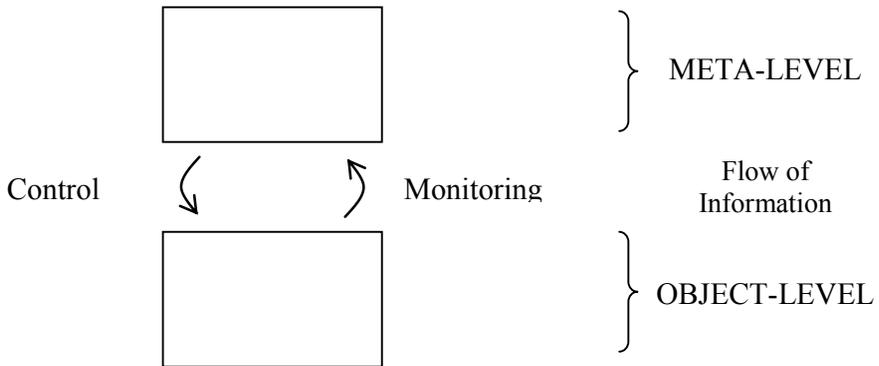
Secara terminologis metakognisi berasal dari kata *meta* dan *cognition*. Kata *meta* bukan dimaksudkan untuk menunjuk ke makna yang fundamental seperti pada kata *metafisika* atau *metateori* (Lawson, 1980), ... *the meta prefix refers to a reflective awareness of cognitive processes and control of cognition* Selanjutnya, kata *kognisi* ada kalanya didefinisikan secara sempit sebagai 'kesadaran', dan ada kalanya juga didefinisikan secara luas sebagai proses mental yang lebih tinggi seperti kecerdasan, penalaran, kreativitas, ingatan, pemecahan masalah, dan persepsi (Murray dan Morsberg, 1982).

Beberapa pakar telah mengungkapkan definisi metakognisi dengan makna yang relatif sama.⁴ Dari uraian pakar tersebut dapat dinyatakan secara ringkas bahwa metakognisi adalah kesadaran (*awareness*) seseorang tentang proses pemantauan (*monitoring*) serta mengatur dan mengendalikan (*regulating* atau *controlling*) pikiran dan tindakannya sendiri.

Pada tataran dasar teoretis, Nelson dan Narens (1992) mengajukan tiga prinsip dalam memahami atau menganalisis metakognisi, yaitu (1) proses-proses kognisi yang terbagi ke dalam dua atau lebih tingkat (*level*) kekhususan yang saling berhubungan yaitu: tingkat meta dan tingkat objek, (2) tingkat meta berisi model dinamis (tiruan mental) dari tingkat objek, dan (3) ada dua hubungan dominan berkenaan dengan alur informasi antara tingkat meta dan tingkat objek tersebut, yaitu memantau dan mengendalikan. Mekanisme kerja dari ketiga prinsip tersebut dianalogikan dengan pesawat telepon,

4 Definisi metakognisi telah diberikan oleh Flavell (dalam Marzano, et al., 1988), Lawson (1980), Marzano, et. al. (1988), Armbruter dan Anderson (1985), dan Gombert (1992).

dalam artian 'memantau' diumpamakan sebagai berbicara ke pesawat.



Gambar 1: Mekanisme Teoretis Metakognisi

(Sumber: Nelson dan Narens, 1992)

Dalam teori pemrosesan informasi, metakognisi dipandang sebagai salah satu substansi sistem pemrosesan informasi (Dahar, 1989). Metakognisi adalah aspek kognisi yang berperan mengendalikan semua aspek kognisi lainnya. Dari segi ruang lingkupnya, metakognisi dapat dikembalikan ke Model Monitoring Kognitif dari Flavell (1992) yang menyajikan hubungan dinamis antara empat komponennya, yaitu *metacognitive knowledge*, *metacognitive experience*, *goals (or tasks)*, dan *actions (or strategies)*. Dari segi aplikasi, metakognisi pada dasarnya bisa diletakkan pada suatu garis kontinum dengan metakognisi yang lebih sederhana di satu sisi dan metakognisi lebih kompleks di sisi lain (Flavell, et al., 1993).

Berasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa metakognisi adalah: (1) proses pemantauan dan pengarahan pikiran sendiri agar sesuatu tujuan tercapai secara lebih optimal, (2) pengetahuan seseorang tentang keadaan atau proses pikirannya sendiri, dan (3) kemampuan seseorang memantau dan mengarahkan pikirannya sendiri untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Di dalam pembelajaran, proses itu disebut dengan renungan (refleksi) dan berlangsung melalui tahapan (a) pencermatan persoalan dengan tindakan tertentu, (b) pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan tertentu, (c) pemantauan

tindakan dan hasilnya, (d) penyesuaian tindakan pada episode pembelajaran yang sama, dan (e) perbaikan tindakan pembelajaran berikutnya.

Gambaran terhadap proses internal yang terjadi pada saat seseorang sedang berpikir dapat dijelaskan berdasarkan teori pemrosesan informasi. Asumsi pokok yang mendasari teori pemrosesan informasi ialah hakikat sistem alur informasi dan representasi pengetahuan di dalam ingatan manusia. Bentuk informasi yang disimpan dalam memori manusia yang disebut sebagai representasi pengetahuan itu dapat dipahami melalui tiga model yaitu *dual-code*, model jaringan verbal, dan model jaringan semantik.⁵

Meskipun sejak dahulu orang mencoba memahami dan memperbaiki pembelajaran (Wittrock, 1985) penelitian empirik tentang pembelajaran tampaknya baru dimulai sejak tahun 1920-an (Doyle, 1990). Dalam keadaan kekurangan pengetahuan tentang pembelajaran tersebut, tumbuh sejumlah keyakinan mengenai pembelajaran dan penelitiannya, seperti mengajar adalah seni, mengajar secara inheren tidak efektif, mengajar adalah cerminan proses belajar, dan dampak mengajar terlalu jelas untuk diteliti (tak ada perlunya diteliti lagi) (Dunkin & Biddle, 1974).

Sejumlah penelitian mengarah ke perilaku guru dalam rangka menciptakan iklim emosi kelas yang dihubungkan dengan prestasi belajar siswa, hasilnya menunjukkan pentingnya pengelolaan guru terhadap tugas, perilaku, dan berfikir siswa (Soar dan Soar, 1979). Selain itu, penelitian juga mengarah ke waktu yang dialokasikan, waktu keterlibatan siswa, dan waktu belajar akademik (Berliner, 1979). Adapun untuk penelitian di masa mendatang menurut (Doyle, 1979) yang diharapkan adalah penelitian yang mengarah ke reorganisasi konseptual mendasar seperti: (1) konsep kausalitas perilaku guru terhadap perilaku siswa dan sebaliknya, (2) tinjauan pemrosesan informasi terhadap strategi yang digunakan siswa dalam interaksi dengan lingkungannya, (3) kemungkinan siswa yang berbeda bisa berperilaku lebih baik dalam

5 Ada tiga model jaringan semantik, yaitu model jaringan proposisional yang dikemukakan Anderson (1976), model jaringan struktural aktif yang dikembangkan oleh Norman dan Rumelhart (1975), dan model sistem produksi yang dikemukakan oleh Newell dan Simon (1972).

kondisi yang berlainan, dan (4) penggunaan pendekatan lingkungan terhadap kelas.

Dari uraian di atas tampak bahwa penelitian-penelitian pembelajaran yang bermula sejak tahun 1920-an itu pada dasarnya merupakan suatu rangkaian upaya penjajagan awal terhadap komponen-komponen pembelajaran. Oleh karena itu, wajar jika masih terlihat adanya kekuranglengkapan berkenaan dengan aspek dan arah kajiannya. Di antara hal yang masih merupakan kekurangan ialah berkenaan dengan pergantian arah tersebut memang masih tampak terbatas.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang kompleks yang memerlukan penanganan profesional. Amijaya (1981) menandakan bahwa sebagai tenaga profesional, "...akhirnya seorang guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara profesional, yaitu keputusan yang mengandung wibawa akademis maupun praktis secara kependidikan.

Pembelajaran adalah suatu tindakan pemecahan masalah. Gagne (1985) menegaskan, *Teaching is a complex problem-solving activity, the goal of which is to facilitate student learning*. Ardhana (1992) menyatakan bahwa, "... keputusan dalam memilih metode pembelajaran pada hakikatnya merupakan masalah yang kompleks". Pengertian-pengertian pembelajaran yang diketengahkan di atas secara jelas menunjukkan bahwa pembelajaran memang merupakan pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan secara tidak profesional. Sebagai konsekuensinya, setiap guru dituntut untuk mendayagunakan segala kemampuannya.

C. Pembelajaran Menulis di SMA

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (KTSP, 2006).

Bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi yang dirinci dalam bentuk bunyinya, frasa, klausa, ataupun kalimat secara terpisah. Bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menjadi acuan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan timbulnya kalimat ketiga, kalimat ketiga menjadi acuan timbulnya kalimat keempat, dan seterusnya. Kalimat-kalimat yang membutuhkan satu kesatuan dan saling berkaitan tersebut akan membentuk sebuah wacana. Itulah sebabnya mengapa menulis terkait dengan konsep wacana. Pembicaraan tentang menulis tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tulisan. Apabila berbicara tulisan, sesungguhnya berbicara wacana. Bahkan, berbicara bahasa pun, sebenarnya berbicara wacana. Jadi, ketika berlangsung pembelajaran menulis, sesungguhnya juga sedang berlangsung pembelajaran wacana.

Agar komunikasi dapat dibangun antara penulis dan pembaca maka menurut Syafi'ie (1988), Rifai (1994), Wahab dan Lestari (1999), Signesi (2004), Wiyanto (2004) mensyaratkan adanya sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh penulis yaitu, kemampuan menemukan masalah yang akan ditulis, kepekaan terhadap kondisi pembaca, kemampuan menyusun rencana penulisan, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, kemampuan untuk memulai menulis. Jadi, keterampilan menulis adalah keterampilan melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan menggunakan kaidah-kaidah penulisan tertentu atau dengan perkataan lain, agar dapat menulis secara baik, maka secara

teknis diperlukan pengetahuan perbendaharaan kata untuk menyatakan gagasan dan tahu bagaimana merangkai kata-kata yang efektif menjadi sebuah kalimat dan paragraf.

Menulis merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berfikir tertentu. Terdapat berbagai pandangan ahli mengenai tahapan penulisan.⁶ Dari berbagai pandangan tampak bahwa ketiga tahap penulisan itu tidaklah dipandang secara kaku, selalu berurur, dan terpisah-pisah. Ketiganya harus dipahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seorang penulis dalam proses tulis menulis.

Keberhasilan menulis turut ditentukan oleh penguasaan sejumlah prosedur dalam menulis. Menurut Syafi'ie (1988), Wahab dan Lestari (1999) ada beberapa prosedur yang perlu dilewati dalam menulis yaitu: (1) memilih topik, (2) mengumpulkan bahan, (3) merencanakan penulisan, (4) menyusun dan mengembangkan karangan.

Seseorang menjadi enggan menulis disebabkan tidak tahu untuk apa dia menulis, tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Di lain pihak, pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri (Smith, 1985). Agar pembelajaran menulis efektif maka harus digunakan pendekatan yang kerap muncul dalam pembelajaran menulis yang secara umum mencakup pendekatan frekuensi, pendekatan gramatikal, pendekatan koreksi, dan pendekatan formal.

Dalam pembelajaran menulis di kelas terdapat kegiatan murid belajar dan guru mengajar. Mengajar pada dasarnya melatih siswa bagaimana caranya belajar. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat belajar. Dalam pengajaran bahasa komunikatif siswa berperan aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Guru dan siswa harus bekerja sama dalam suatu arah dan menimbulkan rasa percaya dalam pemahaman terhadap aktivitas belajar. Di sini guru memiliki dua peran utama yaitu mempermudah komunikasi dan bertindak sebagai partisipan.

⁶ Sorenson (1992) menjelaskan ada delapan tahapan, Barrs (1983) dan Numan (1991) membagi kegiatan menulis dalam tiga tahapan yang mirip.

D. Tindakan Instruksional Guru dalam Pembelajaran Menulis

Tindakan instruksional guru dalam memecahkan persoalan pembelajaran dibedakan atas dua kategori. Kategori pertama, tindakan instruksional yang diambil guru dimaksudkan untuk mengatasi kesulitannya dalam menyiapkan bahan, maupun pada saat melaksanakan pembelajaran. Kategori kedua, guru juga mengambil tindakan instruksional untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa pada saat proses pembelajaran.

Dalam hal kategori pertama, ditemukan adanya empat kesulitan pokok yang dihadapi guru berkaitan dengan persiapan pembelajaran menulis yakni, (1) analisis kurikulum, (2) keterbatasan buku sumber, (3) kondisi siswa, dan (4) keterbatasan media atau alat peraga yang digunakan.

Tindakan instruksional yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan dalam persiapan pembelajaran sangat beragam dengan intensitas yang bervariasi pula. Secara umum, ada sembilan kategori tindakan instruksional yang diambil para guru untuk mengatasi persoalan dalam persiapan pembelajaran, yakni (1) mencermati kurikulum, (2) menyusun silabus, (3) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menulis, (4) membaca literatur, (5) mempertimbangkan kondisi siswa, (6) mempersiapkan alat peraga, (6) mempertimbangkan dan merancang bahan ajar, (8) mempertimbangkan jenis metode yang digunakan, (9) membaca referensi di luar ilmu kebahasaan pada saat persiapan pembelajaran menulis. Meskipun secara umum ada sembilan kategori tindakan instruksional yang digunakan guru untuk mengatasi berbagai masalah persiapan pembelajaran, namun tingkat intensitas implementasi tindakan instruksional tersebut berbeda-beda.

Guru bidang studi bahasa Indonesia dalam merancang silabus pada umumnya cenderung mengikuti silabus yang telah dirancang oleh kelompok MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Indonesia. Kecenderungan itu diperlihatkan dari adanya persamaan dokumen rencana pembelajaran dari 10 (sepuluh) orang subjek terutama dari segi rumusan kompetensi dasar, indikator hasil belajar, isi materi dan urutannya, metode atau strategi pembelajaran, serta rencana evaluasi yang dipersiapkan.

Tabel 1: Deskripsi Tindakan Instruksional Guru Saat Mempersiapkan Pembelajaran Menulis

Pertanyaan	Opsi Jawaban								Σ	
	SL		SR		KK		TP			
	F	%	f	%	f	%	F	%	F	%
Mencermati kurikulum saat persiapan mengajar	7	46,6	8	53,4	-	-	-	-	15	100
Penyusunan silabus	10	66,7	3	20	2	13,3	-	-	15	100
Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran	10	66,7	3	20	2	13,3	-	-	15	100
Membaca literatur	8	53,3	7	46,7	-	-	-	-	15	100
Mempertimbangkan kondisi siswa	9	60	3	20	3	20	-	-	15	100
Mempersiapkan alat peraga	1	6,7	3	20	11	73,3	-	-	15	100
Mempertimbangkan bahan ajar saat persiapan mengajar	5	33,3	10	66,7	-	-	-	-	15	100
Mempertimbangkan jenis metode yang digunakan saat persiapan mengajar	6	40	6	40	3	20	-	-	15	100
Mempertimbangkan tugas, latihan dan jenis materi evaluasi saat persiapan mengajar	6	40	9	60	-	-	-	-	15	100
Merancang bahan, tugas/latihan/materi, tes metode, media	6	40	9	60	-	-	-	-	15	100
Membaca referensi di luar bidang kebahasaan saat persiapan mengajar	10	66,7	5	33,3	-	-	-	-	15	100

Secara umum ditemukan sejumlah tindakan yang dilakukan guru dalam persiapan pembelajaran. Tindakan pembelajaran berupa keputusan instruksional yang diambil dalam mempersiapkan pembelajaran meliputi: 1) menganalisis tujuan dan kompetensi, 2) analisis karakteristik siswa, 3) penetapan materi, 4) menetapkan strategi pembelajaran, dan 5) menghasilkan produk.

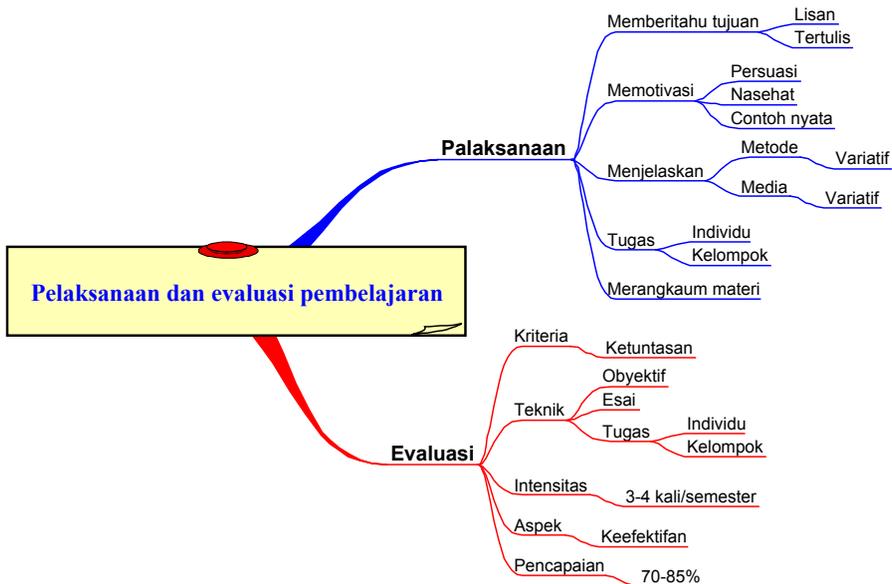
E. Proses Metakognisi Guru Saat Melaksanakan Pembelajaran

Hasil rekaman video dan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia menunjukkan suatu fenomena menarik yang sangat lazim dalam masyarakat, yaitu dalam pembelajaran di kelas selalu diawali dengan ungkapan, "Assalamu'alaikum wr.wb" bagi subjek yang Muslim, di samping ucapan selamat yang disesuaikan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran.

Selain temuan itu, terdapat sejumlah keputusan instruksional yang diambil guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada tahapan itu proses metakognisi guru tampak dalam beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas, meliputi: 1) pemberitahuan tujuan dan kompetensi, 2) memotivasi siswa, 3) karakteristik bidang studi, 4) menjelaskan materi, 5) pemberian tugas, dan 6) merangkum pelajaran.

Dalam hal evaluasi, pada umumnya guru bahasa Indonesia melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa. Secara keseluruhan hasil belajar siswa dalam pelajaran menulis berkisar antara 70% sampai dengan 85%. Untuk melakukan kegiatan evaluasi, para guru umumnya menggunakan indikator penguasaan tuntas dalam memberikan penilaian. Teknik evaluasi yang digunakan guru bahasa Indonesia pada umumnya berupa teknik tes dengan menggunakan instrumen tes esai dan tes objektif, di samping penilaian portofolio. Intensitas evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru berkisar antara empat sampai lima kali dalam satu semester. Berpijak pada uraian-uraian pada di atas maka proses metakognisi guru menyangkut pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut.

Gambar 2: Profil Metakognisi Guru dalam Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar



F. Kondisi Individual Guru dan Kondisi Sosial Pembelajaran yang Melatari Proses Metakognisi Guru

Berdasarkan paparan profil kemampuan metakognisi guru bidang studi yang ada ditemukan dua aspek berkaitan dengan kemampuan kognisi dan minat guru terhadap bidang menulis. Menyangkut aspek yang pertama ditemukan 4 orang guru memiliki kemampuan metakognisi yang baik, 5 orang memiliki kemampuan kognisi rata-rata, 3 orang guru memiliki kemampuan metakognisi yang kurang. Kecenderungan umum tentang kemampuan metakognisi guru bahwa guru yang berkategori baik mencapai 33%, yang berkategori rata-rata sebesar 42% dan yang berkategori kurang hanya mencapai 25%.

Menyangkut aspek minat terhadap menulis ditemukan gambaran minat guru bidang studi bahwa kecenderungan minat subjek dalam penelitian juga dapat dibagi dalam tiga kategori. Guru yang mencapai peringkat sangat tinggi mencapai 8%, yang mencapai peringkat tinggi 75% dan yang mencapai peringkat cukup tinggi 17%. Adapun dalam hal kondisi sosial pembelajaran terdapat sejumlah peristiwa sosial yang menarik untuk dicermati yaitu: 1) suasana kelas, 2) interaksi guru-siswa, 3) latar belakang siswa, dan 4) pola komunikasi.

G. Simpulan

Terdapat sejumlah tindakan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam menghadapi persoalan yang muncul di dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada tahapan persiapan proses metakognisi guru meliputi keputusan yang diambil dalam mempersiapkan pembelajaran yaitu: a) analisis kompetensi, b) analisis karakteristik siswa, c) penetapan materi, d) menetapkan strategi pembelajaran, dan e) menghasilkan produk.

Pada tahap pelaksanaan proses metakognisi guru tampak dalam kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas, mencakup: 1) pemberitahuan tujuan (kompetensi), 2) memotivasi siswa, 3) menjelaskan materi, 4) pemberian tugas, dan 5) merangkum pelajaran. Pada tahap evaluasi pada umumnya guru bahasa Indonesia melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa. Secara keseluruhan hasil belajar siswa dalam pelajaran menulis berkisar antara 70% sampai 85%. Untuk melakukan kegiatan evaluasi, para

guru umumnya menggunakan indikator penguasaan tuntas dalam memberikan penilaian. Teknik evaluasi yang digunakan guru bahasa Indonesia umumnya berupa teknik tes dengan menggunakan instrumen tes esai dan tes objektif, di samping penilaian portofolio. Intensitas evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru berkisar antara empat sampai lima kali dalam satu semester.

Proses metakognisi yang dialami guru pada aras perancangan pembelajaran menunjukkan kecenderungan yang belum berubah. Selain itu, proses perancangan yang dilakukan belum didasarkan pada landasan teoretik, prosedur (langkah-langkah) perancangan, serta model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik matapelajaran, khususnya tentang menulis. Dalam aspek kondisi individual guru dan kondisi sosial pembelajaran yang melatari proses metakognisi guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa sebagian guru telah melakukan proses perancangan sebagai bagian penting dalam proses instruksional dalam pembelajaran siswa menulis, namun proses ini dapat dikategorikan sebagai proses tradisional mengikuti pengalaman mengajarnya. Pada tataran pembelajaran sebagian besar guru telah menggunakan rancangan pembelajaran sebagai dasar pijakan dalam membelajar siswa, namun pada sisi lain masih ada guru yang mengajar tanpa membuat rancangan pembelajaran. Menyangkut evaluasi pembelajaran, tampaknya belum terjadi pengembangan metakognisi guru berkaitan dengan konsep hasil pembelajaran.

H. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan dapat dikemukakan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pijakan dalam melakukan inovasi pembelajaran siswa menulis terutama yang berkaitan dengan peningkatan metakognisi guru.

Pertama, diperlukan adanya upaya peningkatan kapasitas dan kapabilitas profesional guru melalui berbagai pelatihan teknis pembelajaran. Secara teknis hal itu dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar terjadi proses asimililasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi teori-teori pembelajaran baru yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam ilmu pembelajaran.

Kedua, organisasi profesi guru (PGRI, AMPG PGRI, MGMP) mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan untuk meningkatkan kinerjanya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan perancangan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kerja sama dengan pihak sekolah, pemerintah setempat dengan para pakar yang menguasai bidang perancangan pembelajaran. Namun, guru bahasa Indonesia dapat juga meningkatkan kemampuannya secara pribadi dengan menumbuhkan etos kerja yang tinggi melalui kemauan untuk mengakses berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di tanah air. Penting juga bagi sekolah untuk menetapkan dimensi pembelajaran sebagai indikator penting untuk mengukur tingkat kemajuan dan mutu pendidikan di sekolahnya.

Ketiga, para pengambil keputusan di tingkat dinas pendidikan agar dapat merancang sebuah kebijakan yang lebih realistis untuk menjadikan pembelajaran sebagai sasaran utama dari berbagai produk kebijakan yang yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

- Amijaya, Doddy Tisna. 1981. *Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Di Indonesia dan Pedoman Pelaksanaannya*. Cetakan ulang oleh BAAK IKIP Malang.
- Ardhana, Wayan. 1992. "Konsepsi Metode Penelitian Dalam Bidang Teknologi Pembelajaran". Makalah Seminar Sehari tentang Penelitian di Bidang Teknologi Pembelajaran di PPS IKIP Malang.
- Berliner, David C. 1979. "Tempus Educare". Dalam Peterson, P.L dan Walberg, H.J. (Eds.) *Research on Teaching: Concepts, Findings, and Implications* (hlm. 120-135). Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Carlgren, Ingrid; Handal, Gunnar; dan Vaage, Sveinung. 1994. *Introduction*. Dalam Carlgren, Ingrid; Handal, Gunnar dan Vaage, Sveinung (Eds.) *Teachers Minds and Actions: Research on Teachers Thinking and Practice* (hlm. 1-6). London: The Falmer Press.

- Clark, C.M. dan Peterson, P.L. 1986. *Teachers Thought Processes*. Dalam Wittrock, M.C. (Ed.) *Handbook of Research on Teaching* (hlm. 255-296). Third edition. New York: Macmillan Pub. Co.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Doyle, Walter. 1979. "Classroom Tasks and Students Abilities". Dalam Peterson, P.L./ dan Walberg, H.J. (Eds.) *Research on Teaching: Concepts, Findings, and Implications* (hlm. 183-209). Berkeley California: Mc Cutchan Publishing Corporation.
- Doyle, Walter. 1990. "Themes on Teacher Education Research". Dalam Houston, W.R. (Ed) *Handbook of Research on Teacher Educations* (hlm. 3-24). New York: Macmillan Publishing Company.
- Dunkin, M.J. dan Diddle, B.J. 1974. *The Study of Teaching* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Flavell, J.H. 1992. "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry". Dalam Nelson, T.O. (Ed). *Metacognition: Core Readings* (hlm. 3-8). Boston: Allyn and Bacon.
- Flavell, J.H; Miller, P.H; dan Miller, S.A. 1993. *Cognitive Development*. Third edition. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall International. Inc.
- Gagne, E.D. 1985. *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston: Little, Brown and Co.
- Gentry, C.G. dan Csete, J. 1991. *Educational Technologi in the 1990s*. Dalam Anglin, G.J. (Ed) *Instructional Technology: Past Present, and Future* (hlm. 20-33). Englewood, Colarado: Libraries Limited. Inc.
- Hamalik, Oemar . 1991. *Pendidikan Guru. Konsep dan Strategi*. Bandung: Madar Maju.
- Kwo. Ora. 1994. *Learning to Teach: Some Theoretical Propositions*. Dalam Carlgren, Ingrid; Handal, Gunnar dan Vaage, Sveinung (Eds.) *Teachers Minds and Actions: Research on Teachers Thingking and Practice* (hlm. 215-3-231). London: The Falmer Press.
- Laursen, Per. F. 1994. "Teacher Thingking and Didactics: Perspective, Rationalistic and Reflective Approaches". Dalam Carlgren, Ingrid; Handal, Gunnar dan Vaage, Sveinung (Eds.) *Teachers Minds and*

- Actions: Research on Teachers Minds and Actions: Research on Teachers Thinking and Practice* (hlm. 125-136). London: The Falmer Press.
- Lawson, M.J. 1980. "Metamemory: Making Decision about Strategies". Dalam Kirby, J.R dan Biggs, J.B. (Eds.) *Cognition, Development, and Instruction* (hlm. 145-160). New York: Academic Press.
- Marton, Ference. 1994. *On the Structure of Teachers Awareness*. Dalam Carlgren, Ingrid; Handal, Gunnar dan *Research on Teachers Thinking and Practice* (hlm. 28-42). London: The Falmer Press.
- Marzano, R.J; Brand, R.S; Hughes, C.S; Jones, B.F; Presseisen, B.Z; Ranking, S.C. dan Suhor, Chales. 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instrustions*. Alexandria: ASCD.
- Murray, F.B. dan Morsberg, Ludwing. 1982. "Cognition and Memory". Dalam Mitzel, H.E. (Ed) *Encyclopedia of Educational Research*. Fifth edition. Volume 1. (hlm. 279-285). New York: The Fress Press.
- Nelson, T.O. dan Narens, Louis. 1992. "Metamemory: A Theoretical Framework nad New Findings". Dalam Nelson, T.O. (Ed). *Metacognition: care Readings* (hlm. 117-129). Boston: Allyn and Bacon.
- Raka Joni, T. 1980. *Strategi Belajar Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Rifai A. Mien. (Ed.) 1994. *Pegangan gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Depdikbud.
- Semiawan, C.M. 1989. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Signesi J. Stephen. 2004. *6 Langkah Cepat Menjadi Penulis Andal*. Semarang: Dahara Prize.
- Smith, B.O. 1985. "Teaching: Definitions". Dalam Husen, T. Dan Postlethwaite, T.N. (Eds). *The International Encyclopedia of Educational Research and Studies*. (hlm. 5097-5101). Prentice-Hall.
- Soar, R.S. dan Soar, R.M. 1979. "Emotional Climate and Management". Dalam Peterson, L.P. dan Walberg, H.J. (Eds.) *Research on Teaching:*

- Concepts, Findings, and Implications* (hlm. 97-119). Berkeley, California: Mc Cutchan Publishing Corporation.
- Syafi'ie, I., 1984. *Retorika dalam menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Wahab, Abdul dan Lestari A. Lies. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wittrock, M.C. 1985. "Models of Heuristic Teaching". Dalam Husen, T. dan Postlethwaite, T.N. (Eds) *The International Encyclopedia of Educational Research and Studies*. Uxford: Pergamon Press.
- Wiyanto, A. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Yen ,C.A. 1990. "Toward Expert Teaching". Dalam Kam. Ho Wah dan Wong, Rith Y.L. (Eds). *Improving the Quality of the Teaching Profession: An International Perspective*. (hlm. 512-515). A Selection of Paper from the Current Sessions of the Thirty-Sixth World Assembly of The International Council ob Education for teaching in Singapore July, 27-31 1990.

B A G I A N
T I G A



PERKEMBANGAN *TREND HARAJUKU* DALAM FOTOGRAFI FESYEN (FASHION PHOTOGRAPHY)

Renta Vulkanita Hasan

Fakultas Sastra Universitas Jember

Pos-el: voelca@gmail.com

A. Pendahuluan

Harajuku adalah sebutan populer untuk kawasan di sekitar Stasiun JR Harajuku, Distrik Shibuya, Tokyo. Kawasan ini terkenal sebagai tempat anak-anak muda berkumpul. Lokasinya mencakup sekitar Meiji Jingū, Taman Yoyogi, pusat perbelanjaan Jalan Takeshita (*Takeshita-dōri*), *departement store* Laforet, dan Gimnasium Nasional Yoyogi.¹ Harajuku bukan sebutan resmi untuk nama tempat, dan tidak dicantumkan sewaktu menulis alamat. Pada kawasan itu terdapat jalan panjang yang sangat terkenal, Omotesando. Toko-toko barang mode bermerek, seperti Gucci, Zara, dan toko mainan anak-anak paling terkenal di Jepang, Kiddieland berada di tempat ini. Omotesando sangat terkenal sebab menjadi tempat anak-anak muda berkumpul dan mengekspresikan diri mereka pada hari Minggu ketika jalan itu ditutup untuk kendaraan. Sepanjang jalan adalah tempat yang biasa memperlihatkan kelompok-kelompok anak muda dalam dandanan kelompok mereka. Ada yang bergaya gotik, punk, bikers, dan yang lain.²

1 www.wikipedia.org/wiki/Harajuku.

2 www.harajukustyle.net

Gambar 1: Harajuku Fashion week Movie



(Sumber: www.tokyofashion.com, 2013)

Salah satu gaya berbusana yang menurut Ted Polhemus, seorang pengamat gaya berbusana dan gaya hidup jalanan, dari anak muda Jepang yang memengaruhi dunia adalah apa yang disebut Supermarket of Style.³ Gaya ini muncul dari Jepang pada awal 1990-an ketika gaya berbusana jalanan dari Barat dan setidaknya 50 subbudaya Barat selama 50 tahun telah menjadi obsesi dan sumber inspirasi mereka. Obsesi pada subbudaya barat gaya jalanan itu juga tampak di Omotesando pada sebuah hari Minggu sekitar 10 tahun lalu. Dengan membawa tape recorder, sekelompok anak muda memutar lagu-lagu dari Saturday Night Fever dan mereka menari berpasangan di jalan yang ditutup untuk kendaraan umum. Mereka berdandan dalam busana tahun 1950-an dengan gaun sepanjang tengah betis yang rok kloknnya melebar dan dipadu kardigan, dalam warna merah dan putih.

3 www.tedpolhemus.com

Gambar 2: *Supermarket Of Style*



(Sumber: www.tedpolhemus.com, 2013)

Sebuah sudut yang lain memperlihatkan sekelompok perempuan muda mengecat rambut mereka dalam aneka warna dan rias mata dominan hitam, sementara tubuh mereka juga dibalut baju hitam dengan sepatu bot hitam. Ketika kini ada anak-anak muda di Purwokerto dan mungkin juga beberapa kota lain meniru rekan-rekan mereka di Jepang dengan menjadi cosplay, yaitu gabungan dari kata bahasa Inggris costume dan play, cara berbusana yang di sana awalnya mengikuti tokoh anime, manga, permainan video, grup band, dan belakangan lebih berarti orang yang memakai kostum. Sementara anak-anak muda yang terobsesi pada subbudaya Barat, ini semakin menegaskan dunia tidak lagi mengenal batas.

Gambar 3: Foto Anak Muda Purwokerto dalam Kostum Harajuku



(Sumber: www.harajukunation.blogspot.com)

B. Pembahasan

1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Era Posmodern

Belakangan banyak dijumpai sekumpulan anak muda yang memadati berbagai sudut ruangan dalam suatu lingkungan publik tengah menunjukkan pola tingkah laku yang bersifat kebaruan, bernuansa eksklusif, dan berbeda dari yang sudah ada. Adanya penciptaan atribut untuk kelompok masing-masing dengan berbagai ciri khas berbeda dari yang sudah ada membuktikan bahwa kelompok anak muda dengan tipikal tertentu tersebut tengah menumbuhkan pandangan baru dalam lingkungan sosial.

Keseluruhan fenomena tersebut merupakan indikasi atau gejala sosial dari sebuah produk budaya massa yang sudah cukup lama terjadi di seluruh belahan Negara di dunia. Konsep budaya massa sendiri mengandung pengertian yang bermacam-macam, sebagian mengasumsikan bahwa budaya massa merupakan stimulan kepada masyarakat pendukungnya untuk meningkatkan kapasitas intelektual atau semata hanyalah serangkaian produk yang justru membodohi dan

mengeksploitasi belaka. Akhirnya di tengah persoalan tentang penilaian budaya massa tersebut lahirlah sekelompok masyarakat pendukungnya yang disebut dengan generasi *posmo*.⁴ Generasi ini erat kaitannya dengan suatu era yang dinamakan posmodernisme, yaitu suatu masa di mana terdapat upaya-upaya masyarakat yang tidak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi, dan revolusi kehidupan secara terus menerus, atau bahkan juga suatu zaman anti kemapanan.⁵

Hal yang mendukung minat kontemporer yang sangat besar terhadap objek-objek terdesain adalah kebenaran yang jelas bahwa jika diberikan kesempatan, maka orang-orang akan senang memperoleh benda-benda yang mereka inginkan. Hal ini merupakan salah satu penciri gaya hidup, atau yang biasa disebut dengan modernitas. Selain itu, penciri lain mengungkapkan bahwa masyarakat modern maupun posmodern saat ini banyak berbicara tentang identifikasi ciri-ciri dunia kehidupan berupa pengelompokan sosial yang terpola secara struktural dan bagaimana wacana realitas menginformasikan, membentuk, dan memotivasi, pemahaman mereka mengenai pengertian umum tatanan sosial.⁶

Fotografi *fashion* dalam industri kreatif clothing yang terdapat trend Harajuku mengindikasikan adanya proses pengeksposan gaya hidup yang direpresentasikan melalui media komunikasi visual, seperti iklan. Produk-produk busana yang diorientasikan kepada penggemar aliran pop merupakan indikasi pengelompokan sosial. Sudah menjadi kebiasaan untuk menegaskan secara rasionalis tentang munculnya ruang publik sejak abad ke-18, yang terpusat pada wacana politik, perdagangan, dan kebudayaan. Hingga saat ini, istilah hedonisme konsumerisme modern dipahami sebagai pencarian bagi interdependensi kenikmatan (*pleasure*) dan makna (*meaning*) melalui godaan pembaruan tanpa akhir yang disediakan oleh pasar. Logika modernitas adalah bahwa *fashion* bukanlah eksploitasi irasional melainkan merupakan suatu pencarian eksistensial untuk berbeda dalam budaya sekular secara mendalam.

4 Periksa Chaney, David. 2006. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

5 Periksa Majalah *Lifestyle Fashion*. *Napas Muda Dalam Kebaya Harajuku*. Edisi September 2007.

6 Periksa David Chaney. 2006. *Lifestyle*. Yogyakarta: Jalasutra. p. 42-43.

2. Fotografi Fesyen (*Fashion Photography*)

Fotografi fesyen adalah bidang fotografi yang mengambil gambar berkonsentrasi pada pakaian atau aksesoris (pada model atau sendirian) yang akan diterbitkan di majalah fashion, iklan atau beredar di kalangan desainer. Baron Adolphe de Meyer dikreditkan sebagai fotografer fashion pertama. Pada tahun 1913, Meyer mengambil foto-foto fashion pertama untuk Vogue. Fotografi fashion modern dapat dilakukan dengan estetika komersial atau twist. Fashion tembakan cenderung diambil dalam lokasi eksotis dengan pencahayaan yang dramatis.⁷

Beberapa fotografer fashion lebih dicatat termasuk Phillipe Halsman, Helmut Newton dan Herb Ritts. Vogue, Bizarre dan Kehidupan majalah semuanya telah mencatat sumber fashion fotografi. Fotografi fashion cenderung watermark yang kredibel cita-cita keindahan suatu era, serta indikator dari iklim sosial dan politik. Sebagai contoh, dengan abadi Perang Irak, fashion (dan, akibatnya, fashion fotografi) menampilkan peningkatan yang luar biasa cetak kelelahan pakaian.⁸

Gambar 4: Karya Fotografi Fashion



(Sumber: Dokumentasi Humanika Photography, 2012)

⁷ Periksa Marcel danesi. 2011. Pesan Tanda Makna, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Jalasutra. p.216-220. Periksa juga di www.hobby.ghiboo.com. Kamis, 21/06/2012 14:36 WIB, yang ditulis oleh Wahyu.

⁸ <http://www.blogtopsites.com/outpost>

Fesyen dan fotografi memiliki keterkaitan dalam menciptakan gaya hidup masyarakat, khususnya di era posmodern ini. Kebutuhan lain yang wajib untuk dipenuhi selain dua hal di atas adalah publikasi gaya berpakaian atau mode yang lengkap dengan berbagai aksesorisnya serta memberikan respon luar biasa atas berbagai rancangan dan hasil rekaman yang ditawarkan desainer-desainer dan fotografer terkemuka melalui media massa yang akhirnya trend mode dan fotografi menjadi salah satu hal wajib yang tidak boleh dilewatkan. Negara-negara maju di seluruh dunia mempunyai andil besar dalam pembentukan *image* akan *lifestyle* di seluruh belahan negeri. Jepang misalnya, Negara ini berhasil memperkenalkan *Harajuku*, sebuah *lifestyle* beraliran posmodern lengkap dengan falsafah dan atribut identitasnya.

C. Simpulan

Fotografi merupakan salah satu media ekspresi pribadi seseorang, khususnya seorang fotografer. Pengalaman yang diperoleh melalui kejadian sehari-hari yang disertai proses perenungan dan kontemplasi yang panjang akan menghasilkan perwujudan emosional dalam bentuk karya. Proses panjang yang melibatkan seluruh aspek, baik rasa, rasio, dan iman yang disertai kemahiran teknik pada pribadi seniman dalam penciptaan suatu karya akan memperlihatkan kreativitas yang berujung pada sebuah orisinalitas.

Fesyen dan fotografi merupakan dua bagian atau aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Fesyen merupakan unsur objek ketika seorang fotografer memanifestasikan keberadaannya sebagai item pembentuk kesejatan karya yang diciptakan. Sebaliknya fotografi merupakan media bagi eksistensi fesyen untuk menciptakan globalisasi gaya hidup masyarakat di seluruh belahan dunia.

Daftar Pustaka

- Chaney, David. 1996. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dormer, Peter. 2008. *Makna Desain Modern*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hartley, John, *Communication, Cultural, dan Media Studies: Konsep Kunci*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

Majalah Lifestyle Fashion. *Napas Muda Dalam Kebaya Harajuku*, Edisi September 2007.

www.blogtopsites.com/outpost

www.harajukustyle.net

www.hobby.ghiboo.com

www.tedpolhemus.com

www.tokyofashion.com

www.wikipedia.org/wiki/harajuku.

WANITA YANG PATUT DITELADANI DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN (ANALISIS PSIKOLOGI WANITA)

Sri Mariati

Fakultas Sastra, Universitas Jember
Pos-el: kalokasari@rocketmail.com

A. Pendahuluan

Perempuan dan dunianya selalu menarik untuk dikaji. Dalam realita sosial, perempuan merupakan kaum yang banyak mendapat masalah dan cenderung lebih kompleks daripada laki-laki. Ia sering dijadikan objek munculnya suatu masalah. Hal ini merupakan sumber bagi pengarang dalam memperoleh inspirasi untuk mengungkapkan ide-idenya. Masalah itulah yang kemudian oleh pengarang dijadikan suatu tema cerita.

Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan diilhami oleh kehidupan pengarang dan keluarganya. Pengarang peka mengamati peristiwa yang dialaminya kemudian mengungkap kenyataan tersebut dalam bentuk karya sastra yang berbentuk novel. Oleh karena itu karya yang dihasilkannya menjadi lebih hidup dan lebih nyata. Novel *Ibuk* merupakan refleksi kehidupan nyata, karena fungsi utama karya sastra adalah melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia (Nurgiyanto, 1995:24). Dalam novel *Ibuk* cerita yang disusun merupakan gambaran kehidupannya dan keluarganya yang penuh dengan perjuangan mengatasi kesulitan hidup.

Pengarang menulis pengalamannya dengan bahasa yang sederhana, diawali kisah perjuangan ibunya (Tinah), perempuan yang dengan kesederhanaannya berhasil mengantarkan anak-anaknya “ke tempat” yang lebih indah. Tinah adalah perempuan yang berpendidikan rendah tetapi mempunyai kecerdasan yang luar biasa dalam mengelola rumah tangga. Hal ini membuat suaminya bangga dan sangat mencintainya. Anak-anaknya yang berjumlah lima orang sangat menghormatinya. Bagi anak-anak sosok ibu adalah orang yang luar biasa. Dia dijadikan panutan bagi anak-anaknya.

Tinah tidak mempunyai ilmu khusus untuk mendidik anak-anaknya. Ia mendidik “dengan hati”. Hal-hal yang membuatnya “susah” diambil hikmahnya untuk kehidupannya pada masa depan. Ia tidak pernah mengeluh, walaupun ia hanya diberi uang yang relatif sedikit untuk menghidupi tujuh jiwa, yaitu Ibuk, bapak dan lima orang anaknya, bahkan ia dapat menyisihkan uangnya untuk ditabung. Semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan sendiri tanpa bantuan pembantu. Ia mengajari anak yang terbesar untuk bertanggung jawab membantu pekerjaan rumah tangga. Anak-anaknya dengan senang hati mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena Ibuk menyuruhnya dengan “hati”.

Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan merupakan novel yang diangkat dari kehidupan pengarang. Novel ini mengisahkan Tinah perempuan desa yang sangat sederhana. Ia hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar, itupun tidak diselesaikannya hingga tamat. Ia kemudian menikah dengan Abdul Hasyim, seorang kenek angkot, *play boy* pasar yang biasa dipanggil Sim. Mereka pun menjadi Ibuk dan bapak.

Dari perkawinan tersebut Tinah melahirkan lima orang anak. Hidup mereka penuh perjuangan. Ibuk dan bapak dengan penuh keprihatinan membesarkan kelima anak mereka. Kondisi mereka yang serba kekurangan tidak membuat mereka menghentikan sekolah anak-anaknya, justru kondisi itulah yang memacu semangat Ibuk dan bapak menyekolahkan anak-anak hingga perguruan tinggi. Ibu dan bapak tidak ingin anak-anaknya putus sekolah sehingga menjadi “orang susah” seperti dirinya. Dengan kemahirannya, Ibuk mengelola keuangan keluarga, karena kegigihannya dan keuletannya, Sim akhirnya tidak lagi menjadi kenek, karena telah memiliki angkot, walaupun angkot

tersebut tergolong “tua”. Angkot yang sering rusak, rumah mungil yang bocor kalau hujan, biaya pendidikan anak-anak yang besar, dan berbagai permasalahan kehidupan dihadapi ibuk dengan tabah. Ibuk tidak pernah melibatkan anak-anaknya dalam kesulitan hidup yang dialami. Ia ingin anak-anaknya sekolah dan belajar, agar tidak seperti dirinya menjadi orang susah.

Novel ini sarat dengan pesan yang patut diteladani pembaca.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong: 1999). Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan dapat lebih mendekati diri pada objek yang diteliti serta meningkatkan sensitivitas terhadap konteks yang ada dan sifat tersebut cenderung membuahkan yang lebih besar pada kesahihan data kualitatif dibandingkan kuantitatif.

Pendekatan lain yang digunakan adalah psikologi wanita. Psikologi berusaha mempelajari pribadi manusia tidak sebagai objek murni, tetapi meninjaunya dalam bentuk kemanusiaannya, yaitu mempelajari sifat-sifatnya yang unik. Subjek yang aktif itu diartikan sebagai pelaku dinamis, dengan segala aktivitas dan pengalamannya. Agar mampu memahami semua kegiatan manusia, orang berusaha melihat partisipasi sosial kemudian berusaha menjadikan pengalaman wanita tadi sebagai pengalamannya sendiri (Kartono, 1992:1-3). Psikologi wanita yang dikaji adalah sifat-sifat khas yang dimiliki wanita yaitu keindahan, memelihara dan rendah hati, serta titik patah dan revisi.

C. Beberapa Sifat Khas Wanita

Wanita memiliki sifat yang unik, ia makhluk Tuhan yang memiliki sifat dinamis. Ia berusaha menjadi makhluk yang sempurna dalam menjalin relasi jasmaniah dan rohaniah dengan manusia lain. Untuk menjadi makhluk yang sempurna, seorang wanita akan berusaha dengan berbagai cara. Ia tidak hanya berusaha tampil menarik dari sisi jasmani, tetapi juga menarik dari sisi rohani. Kartono (1992:16)

berpendapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keindahan wanita adalah penderitaan batin, beban pikiran dan tekanan jiwa. Wanita yang mengalami hal tersebut akan terlihat lesu, tidak bergairah. Hal ini akan menyebabkan kecantikannya luntur dan akan kelihatan tua.

1. Keindahan

Keindahan dapat diukur dari segala segi, tidak hanya dari jasmaninya saja tetapi juga dapat dilihat dari rohaninya. Keindahan dapat berupa kecantikan, kemolekan tubuh, kepintaran dalam berdandan, dan kehalusan dalam bertingkah laku. Kriteria kecantikan tidak hanya mengenai sifat-sifat badaniah saja, akan tetapi juga keindahan sifat-sifat rohaninya. Ciri-ciri keindahan rohani tersebut sangat menentukan kedudukan sosial seorang wanita di tengah masyarakat dan di dalam keluarga (Kartono, 1992:16).

Ibuk adalah wanita sederhana seperti wanita desa pada umumnya. Sebelum menikah ia biasa dipanggil Tinah. Ia hanya sekolah hingga kelas 6 sekolah dasar, menjelang ujian akhir, ia sakit. Sejak itulah ia tidak pernah sekolah lagi. Ia tidak membantah ketika ibunya mengatakan bahwa anak perempuan tidak apa-apa tidak sekolah Tinah akhirnya hanya di rumah membantu orang tuanya mengurus adiknya yang berjumlah 5 orang. Ia dengan penuh kesabaran mengurus adik-adiknya. Ia memiliki sifat lemah-lembut dan sabar dalam mengasuh adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa Tinah memiliki keindahan rohani.

Tinah setelah remaja membantu neneknya berdagang baju bekas di pasar. Ia diajari membuka kios, melipat baju sampai tawar menawar. Tinah pun cekatan melipat baju, bahkan lebih rapi dari lipatan yang dilakukan neneknya. Tinah tergolong gadis cerdas, setahun setelah membantu neneknya, ia dapat tawar menawar dagangan tanpa bantuan neneknya. Ia dapat melakukan semua pekerjaan yang dilakukan neneknya.

Tinah telah menjadi gadis remaja, ia masih tetap sebagai gadis sederhana. Kesederhanaannya inilah yang telah memikat laki-laki di sekitarnya.

Tinah menjadi gadis lugu. Ia tidak banyak bergaul di pasar. Rambut panjangnya diikat karet gelang, tanpa poni. Anting-anting emas kecil menggantung di telinga, memberikan sedikit kemewahan di wajahnya yang sederhana. Tinah duduk menemani Mbok Pah berjualan daster batik, baju sekolah, jarik, sampai sarung. Kulitnya kuning langsung. Matanya sesegar pagi di kaki gunung Penderman. Di wajah Tinah ada ketenangan seperti kabut yang diam-diam menyelinap di sela-sela rumah bambu. Seperti angin pagi yang membawa kesejukan. Seperti awan yang menggumpal di atas Gunung Arjuna, Sebuah keluguan yang bisa meluluhkan siapa saja yang mengenalnya (*Ibuk: 2-3*).

Tinah dengan penampilan sederhana mampu menarik perhatian orang yang melihatnya, bukan hanya laki-laki, kaum wanita pun senang memandangnya. Wanita yang cantik secara fisik, akan menjadi perhatian orang lain, sedangkan hati yang baik akan menambah kualitasnya sebagai sosok wanita yang sempurna. Tinah yang lugu dengan tingkah laku yang polos, kulit kuning langsung dengan wajah yang penuh ketenangan, membuat orang yang memandangnya merasa senang. Dengan kepolosannya itu Tinah dapat meluluhkan hati orang-orang yang memandangnya. Penampilan fisik Tinah yang didukung penampilan rohaninya menjadikannya sosok wanita yang sempurna. Ia tidak pernah merasa bahwa dirinya telah menarik kaum lelaki. Ia tidak pernah mengunggulkan dirinya, tetap menjadi wanita yang lugu.

Dari beberapa lelaki yang tertarik pada Tinah, akhirnya Tinah memilih Abdul Hasyim yang biasa dipanggil Sim sebagai suaminya. Seorang *plaboy* pasar yang berprofesi sebagai kernet angkot. Tinah memilih Sim, karena Sim mempunyai sifat yang baik, bertanggung jawab dan tampak kesungguhannya untuk menikahinya. Sedangkan Sim menilai Tinah sebagai wanita yang paling tepat untuk dirinya. Ia wanita yang baik, tidak macam-macam, dapat diajak hidup susah seperti dirinya dan mau kerja keras. Selain itu Tinah juga dapat diajak bekerja sama membangun rumah tangga dan tidak manja. Sifat-sifat Tinah itulah yang membuat Sim menikahinya.

Pernikahan dilangsungkan secara sederhana, di rumah nenek Tinah. Tidak ada perias, Tinah yang sederhana merias wajahnya sendiri, ia hanya berbedak dan bergincu. Baju yang dikenakannya

juga sederhana dengan kerudung milik neneknya. Sepatu sandalnya diambil dari kiosnya sendiri, yang telah dipoles hingga mengkilat. Hal itu tidak membuat kecantikannya berkurang. Menurut tetangga yang menghadiri hajatan tersebut, Tinah seperti Lina Marlina, bintang film yang terkenal saat itu. Dengan penampilannya yang sederhana, semakin menampakkan kepolosannya dan kesucian hatinya. Ia tampak siap menyongsong masa depannya berdua dengan suaminya, walaupun hal itu tidak pernah diucapkan.

Sebuah tatapan mata di pagi yang biasa di pasar sayur Batu telah mengubah hidup dua anak manusia. Abdul Hasyim, sang *playboy* pasar, menjadi seorang suami, menjadi seorang nahkoda untuk sebuah pelayaran. Dan Ngatinah, seorang gadis desa yang lugu dan berhati putih, telah memberikan hatinya menjadi seorang istri. Tak ada janji yang terungkap dari mulut mereka. Tapi hati mereka telah berikrar untuk mencintai satu sama lain, dengan sederhana. Mereka tidak saling memberikan harapan tapi mereka akan memperkuat satu sama lain (*Ibuk: 26*).

Saat menikah, mereka hanya berbekal keberanian untuk menjalani hidup bersama. Mereka tidak memiliki perencanaan membesarkan anak, di mana mereka akan tidur kelak, apalagi tentang gizi atau pendidikan. Mereka juga tidak pernah mengungkapkan janji untuk kehidupannya nanti. Hal itu sama sekali tidak terbersit di benak mereka. Mereka menjalani hidup seperti air mengalir.

Setelah beberapa waktu mereka menikah, Tinah melahirkan anak pertama yang diberi nama Isa. Saat melahirkan Isa, usia Tinah masih 18 tahun. Tinah merawat sendiri Isa. Ia juga memberi asi, hingga kemudian berturut lahir anak yang kedua diberi nama Nani. Anak ketiga laki-laki diberi nama Bayek, keempat diberi nama Rini menyusul yang kelima diberi nama Mira. Tinah pun menjadi ibu dan Sim menjadi bapak.

Lima anak yang dilahirkan Ibuk, merupakan “cahaya” paling terang dalam hidupnya. Ibuk menjaga mereka pagi, siang dan malam, tanpa jeda dan lelah. Saat salah satu di antara mereka sakit, kakak atau adiknya sering tertular. Ibuk yang kadang ikut sakit juga membelikan obat untuk semua anaknya. Satu tablet untuk berdua, sedangkan ia selalu membiarkan sakitnya. “Alam yang akan menyembuhkan” kata

Ibuk. Ketika Bayek sakit amandel atau Isa sakit sesak napas, Ibuk baru membawa mereka ke dokter. Ketika bapak sakit dan tak ada setoran uang belanja, Ibuk biasanya menggadaikan barang-barang di rumah, seperti piring, cangkir atau jariknya. Dapur harus terus mengepul dan anak-anak harus makan.

Kelima anak mereka mengetahui bahwa orang tuanya bekerja keras untuk menghidupinya. Mereka menjadi anak-anak yang mengetahui kondisi orang tuanya. Mereka tahu tugas masing-masing, karena Ibuk dan bapak dengan bijaksana membimbing mereka. Ibuk dan bapak tidak pernah menentukan aturan bagi anak-anaknya, tetapi hanya memberikan contoh tindakan yang nyata dan anak-anak pun meneladani tindakan yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Ibu dan bapak tak pernah menentukan aturan kapan dan berapa lama anak-anak harus belajar. Isa dan adik-adiknya telah membuka hati mereka sendiri. Membuka buku mereka sendiri. Ibu dan bapak telah bekerja sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka. Mungkin, anak-anak ini melihat kesungguhan hati orangtua mereka yang telah berjuang tak kenal lelah untuk lima anaknya. Mungkin, anak-anak ini telah merasakan keringat bapaknya menetes di kulit mereka, Mungkin, cinta ibuk telah memasuki darah mereka (*Ibuk:64-65*).

Keindahan yang dimiliki Ibuk menjadi lengkap karena kecantikan lahiriahnya didukung kecantikan batinnya. Kecantikan lahir tidak ada artinya apabila tidak didukung oleh kecantikan batin.

2. Memelihara

Sifat khas wanita yang lain adalah memelihara. Sifat memelihara muncul karena adanya sifat cinta kasih tanpa pamrih, serta pengorbanan dan penyerahan diri seorang wanita demi orang lain (Kartono, 1992:18). Seorang wanita dibandingkan dengan laki-laki lebih peka memahami keadaan orang lain. Sifat ini telah menjadi bahan pembicaraan dan sorotan masyarakat maupun para ahli. Sifat memelihara yang dimiliki seorang wanita dikembangkan menjadi sifat etis. Hal tersebut bersumber pada cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan (sering

juga mengorbankan diri) dan penyerahan diri serta mengutamakan mengurus orang lain dari pada dirinya sendiri. Kepekaannya tersebut menimbulkan belas kasih dalam hatinya sehingga ada keinginan untuk menolong orang lain dari penderitaannya. Sifat memelihara juga ditunjukkan dengan cara memberikan bimbingan.

Setiap hari Ibuk bangun pagi. Ia langsung ke dapur mencuci piring kotor bekas makan malam, membuat kopi untuk bapak, mencuci baju dan menyiapkan sarapan untuk mereka. Semua pekerjaan dilakukan dengan ikhlas, tanpa rasa bosan dan lelah. Ibuk berusaha agar anak-anaknya ke sekolah dalam keadaan kenyang, sehingga di sekolah tidak perlu jajan, karena memang ibu tidak mempunyai uang yang cukup untuk memberi uang jajan anak-anaknya. Saat anaknya sakit Ibuk berusaha merawatnya sendiri, agar tidak perlu ke dokter, karena kalau ke dokter berarti memerlukan uang. Apabila usahanya tidak berhasil, dia baru membawanya ke dokter.

Ibuk mengambil handuk kecil basah dan ditempelkan di dahi Bayek. Tidak ada tanda-tanda dia akan bangun'

"Nah, kita harus segera bawa ke dokter Erik sekarang". Saran mbak Gini.

Ibuk berlari mencari angkot di depan Gang Buntu. Bayek dalam gendongannya. Ia dibawa ke dokter Etik di desa Sanggrahan. Suara angkot yang mengantar tidak membangunkan Bayek (*Ibuk:83*).

Ibuk dengan penuh ketelatenan merawat Bayek yang sedang sakit. Ia berusaha mengonpres dahi Bayek agar panasnya turun. Akan tetapi saat yang dilakukannya tidak membuahkan hasil, ia berusaha membawa Bayek ke dokter. Ia berusaha mencari angkot untuk membawa Bayek ke dokter. Ibuk mencoba mengatasi masalah yang dihadapinya seorang diri, karena masalah yang dihadapinya memerlukan tindakan yang cepat sehingga ia tidak menghubungi bapak yang sedang narik angkot. Ibuk mengorbankan dirinya demi keselamatan anak laki-lakinya. Ia tidak ingin terjadi sesuatu pada anaknya.

Ibuk selalu berusaha memasakkan keluarganya dengan menu sederhana, tetapi diolahnya dengan berbagai cara, sehingga keluarganya tidak merasa bosan. Ia lebih sering masak tempe dibandingkan masak daging sapi atau ayam, karena kedua bahan itu terlalu mahal baginya.

Agar anak-anak tidak bosan, maka tempe itu diolah dengan berbagai macam variasi. Hal ini menunjukkan sifat memelihara yang dimiliki Ibuk.

Sudah hampir dua bulan semenjak Ibuk dari pegadaian. Ibu semakin irit berbelanja. Makan empal daging atau ayam goreng mulai jarang. Tempe hampir menjadi menu setiap hari. Pagi, siang dan malam. Tapi, ibuk selalu berusaha agar anak-anak tidak sampai bosan makan tempe. Ia mencoba semua variasi, dari tempe goreng, pecel tempe, tempe penyet, sampai keripik tempe. Ibuk semakin cerewet kalau ada yang lupa mematikan lampu di malam hari (*Ibuk:120-121*).

Ibuk merawat dan membesarkan anak-anaknya sendiri. Ia bekerja sama dengan bapak untuk mengurus mereka dan menyelesaikan semua urusan rumah tangga. Ibuk bangun pagi langsung ke dapur, menyiapkan sarapan untuk bapak dan anak-anak, mencuci piring bekas makan malam, mencuci pakaian dan membuat kopi untuk bapak. Sementara bapak menyapu halaman dengan sapu lidi, menyiram tanaman. Setelah mandi, bapak memanaskan angkot. Suara angkot yang keras membuat anak-anaknya terbangun. Nani, anak terbesar sudah dapat membantu pekerjaan rumah, ia bertugas menyapu dan mengepel rumah. Nani tidak pernah mengeluh dengan tugasnya, karena Ibuk menyuruhnya dengan lembut, tidak dengan nada memerintah.

Ibuk selalu menjaga kebersihan kamar mandi. Menguras bak setiap hari Minggu dan membersihkan lantainya setiap pagi. Tidak hanya urusan di kamar mandi, ibuk juga cerewet dan ngirit hampir di semua urusan rumah tangga (*Ibuk: 100-101*).

Ibuk selalu menjaga kebersihan rumah, terutama kamar mandi. Menyapu rumah sudah dapat dilakukan anak yang tertua, tetapi kebersihan kamar mandi dilakukannya sendiri. Ia seminggu sekali menguras bak kamar mandi. Ia sadar bahwa kamar mandi dapat menjadi tempat nyamuk berkembang biak sedangkan nyamuk merupakan sumber penyakit. Lantai kamar mandi hampir tiap hari dibersihkan, karena lantainya yang selalu basah, sehingga kalau tidak dibersihkan menjadi licin, dan itu akan dapat membuat anggota keluarganya terpeleset.

Hal itu semua menunjukkan sifat memelihara yang dimiliki Ibuk. Ibuk memiliki kepekaan dibandingkan bapak. Ia mencintai keluarganya tanpa pamrih dan lebih mengutamakan mengurus keluarganya dibanding mengurus dirinya sendiri. Ibuk dengan ikhlas melakukannya, karena sangat mencintai keluarganya.

3. Rendah Hati

Rendah hati merupakan rasa tidak angkuh, tidak mengunggulkan diri sendiri, tetapi selalu bersedia mengalah dan berusaha memahami kondisi orang lain atau pihak lain. Rendah hati tidak hanya diperlukan pada diri wanita saja, kaum laki-laki pun mempunyai sifat rendah hati. Namun sifat rendah hati lebih dominan dituntut pada kaum wanita, agar memiliki atribut khas kewanitaan yang terpuji (Kartono, 1992:17).

Ibuk telah berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi orang sukses. Setelah menjadi orang sukses, anak-anaknyalah yang selalu mengirim uang untuk kedua orang tuanya. Uang yang dikirim tersebut untuk merenovasi rumah dengan segala perlengkapannya. Mobil untuk ganti angkot yang telah dijual, karena anak-anak melarang bapaknya “narik” angkot mengingat usia bapak sudah tua. Mobil tersebut dipergunakan bapak untuk mengantar dan menjemput cucunya. Telepon juga dipasang di rumah, agar anak-anak yang di luar kota mudah menghubungi. Hal itu tidak membuat Ibuk lupa diri. Ia mengingatkan anaknya agar tidak selalu mengirim uang, karena uang yang dikirim sudah lebih dari cukup. Ia juga mengingatkan agar anak-anaknya juga memikirkan dirinya sendiri.

“Le, sudah cukup kamu membantu keluarga. Sekarang waktumu. Waktumu untuk membangun hidupmu. Ini sudah lebih dari cukup, Le. Sudah lebih dari cukup.” Kata ibu yang terdengar luruh” (Ibuk: 219).

Ibuk tidak memanfaatkan pemberian anaknya untuk kesenangannya. Ia bahkan melarang anaknya selalu mengirim uang, karena merasa pemberian anaknya sudah terlalu banyak. Ia mengingatkan bahwa anaknya juga harus memikirkan dirinya sendiri, bukan hanya memikirkan keluarga.

Ibu selalu berusaha menyisihkan uang belanja untuk ditabung. Ia tidak pernah membeli sesuatu secara berlebihan. Selain tidak memiliki uang, Ibuk dan bapak ingin memiliki rumah yang layak agar tidak bocor saat hujan dan ingin memiliki angkot sendiri, sehingga tidak perlu membayar uang setoran ke pemilik angkot. Rumah yang ditempati sejak anak-anaknya masih kecil sudah terlalu kecil untuk tujuh orang dan atapnya banyak yang bocor. Usaha ibuk tidak sia-sia, ia akhirnya dapat membeli angkot, dan merenovasi rumah. Dengan memiliki angkot sendiri, bapak dapat lebih santai karena tidak perlu kejar setoran.

Ibuk juga mengajarkan anaknya menabung, saat anaknya sudah bekerja.

“Berapa pun uang yang kamu miliki, jangan pernah berlebihan. Nabung ! Kamu bisa jatuh sakit. Harus ke dokter dan itu tidak murah. Hidupmu tidak hanya untuk sekarang. Hidupmu masih panjang,” pesan ibu yang tidak mempunyai rekening di bank. Ibu selalu menabung di bawah tumpukan baju di lemari tua (*Ibuk*: 102).

Ibuk selalu tampil sederhana, ia tidak pernah membeli barang yang tidak perlu. Ia akan berpikir berulang-ulang sebelum membeli suatu barang, sekalipun itu sepatu untuk sekolah. Apabila sepatu itu masih dapat dibetulkan, ibu tidak akan membelikan sepatu untuk mereka. Anak-anak pun memahami kondisi orang tuanya, sehingga mereka menurut apa yang dikatakan orang tuanya.

“Sepatu jebol,” Nan, coba minta lem ke bapakmu! *Jik iso digawe iku!*” kata ibuk sembari memeriksa sepatu Bata yang belum setahun dipakai Nani. Nani biasanya jarang meminta. Adalah kakak Bayek yang tangguh dan tak pernah merepotkan keluarga. Kali ini ia memberanikan diri meminta ibuk. Sol belakang sepatu kirinya *nglungkap*, hampir lepas. Musim hujan agak panjang tahun ini dan sepatunya sudah tidak kuat menahan rembesan air (*Ibuk*: 59).

Ibuk tidak ingin anak-anaknya putus sekolah hanya karena ketidakadaan biaya. Ia rela melakukan apapun asal anak-anaknya tetap sekolah. Ibuk tidak ingin anak-anaknya putus sekolah sehingga menderita seperti dirinya. Berbagai upaya dilakukannya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, seperti minta keringanan biaya pendidikan dari sekolah, surat keterangan tidak mampu dari kepala desa dan sebagainya. Hal

ini menunjukkan bahwa Ibuk mempunyai kemauan yang besar untuk menyekolahkan anak-anaknya. Bahkan apabila ia kesulitan membiayai sekolah anaknya, ia tidak malu melakukan apapun demi anak-anaknya. Keinginannya hanya satu, anak-anaknya terus sekolah, kalau mungkin sampai mendapatkan gelar sarjana, agar hidupnya tidak susah seperti dirinya.

Ibuk walau hanya berpendidikan rendah, ia dapat menasehati anak-anaknya dengan bijaksana seperti layaknya orang berpendidikan tinggi. Saat Nani, anak perempuannya merasa “jatuh” karena minder dengan keadaannya, Ibuk mengatakan bahwa hidup di dunia ini tidak selalu senang. Akan tetapi ada kalanya mengalami kesusahan karena berbagai hal. Pada saat senang, hendaknya dapat mengendalikan diri, tidak sombong, sebaliknya apabila mengalami kesedihan juga tidak boleh terlalu sedih, sehingga “jatuh” harus kuat. Nasihat ibu tersebut, dikemas dalam bahasa yang penuh filosofi.

“Ya seperti sepatumu ini, Nduk. Kadang kita mesti berpijak dengan sesuatu yang tak sempurna. Tapi kamu mesti kuat! Buatlah pijakanmu kuat (*Ibuk: 42*).

Usaha Ibuk tidak sia-sia, karena kelima anaknya dapat menyelesaikan sekolahnya hingga perguruan tinggi. Kelima anaknya sudah bekerja di tempat yang layak, sesuai keinginan Ibuk. Keadaan anak-anaknya tidak lagi menderita seperti dirinya. Mereka masing-masing sudah berbahagia dengan keluarganya. Bahkan mereka melarang ayahnya bekerja sebagai sopir angkot, karena kehidupannya ditanggung penuh oleh anak-anaknya. Seorang yang hanya berpendidikan rendah dapat mengantarkan anak-anaknya hingga mencapai gelar sarjana.

4. Titi Patah dan Fungsi Revisi

Peristiwa yang menyakitkan dapat terjadi pada seseorang. Hal ini dapat mengakibatkan trauma yang berakibat pada gangguan psikis. Seorang wanita yang mengalami peristiwa tersebut, sering kali terjadi titik patah. Apabila trauma atau gangguan emosional melebihi batas titik patah, maka gangguan psikis tidak dapat disembuhkan (Kartono, 1992:162). Seseorang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam kesanggupannya mengatasi penderitanya.

Seorang wanita yang dengan usahanya sendiri dapat menyembuhkan trauma atau gangguan psikis disebut dengan fungsi revisi. Ia akan mampu memperbaiki prestasinya dan sanggup memperbaiki aktivitasnya (Kartono, 1992:163). Fungsi revisi dapat membantunya mengembalikan pada kondisi stabil. Fungsi revisi yang kuat akan mempercepat dan mempermudah proses penyembuhan dirinya.

Ibuk sangat sedih ketika bapak meninggal dunia, laki-laki yang telah menemaninya selama 40 tahun. Ia meninggal karena jantung koroner. Ibuk ikhlas, walaupun sedih melepas kepergian bapak. Ibuk yang senantiasa menjaga dan merawat bapak mengetahui penderitaan yang dialami bapak. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk kesembuhannya, tetapi tidak membuat kesehatan bapak membaik. Setelah kepergian bapak, Ibuk beberapa hari mengurung diri di rumah sambil memandangi foto bapak.

“Seperti mimpi, Yek,” kata ibuk singkat, “ternyata, begini saja hidup.”

Bayek merangkul Ibuk. Berjalan kaki menuju rumah. Sesampai di rumah ibuk langsung ke kamar bapak. Duduk di sudut ranjang. Membuka dompet bapak. Ada KTP, SIM, beberapa lembar uang, dan secarik kertas di mana bapak mencatat beberapa nomor telepon keluarganya. Ia menatap foto bapak.

Ibuk menarik napas panjang. Bau keringat Bapak yang menempel di bantal diciumnya (*Ibuk: 278-279*).

.....
 “Buk, jalan-jalan ke rumah tetangga sana, atau sering sering ke rumah cucunya,” pinta Bayek.

Ibuk hanya bilang, “Wis, aku di rumah saja, Yek. Aku senang di rumah. Ngeliat foto bapakmu saja sudah senang. Cucu-cucu juga tiap hari di sini” (*Ibuk: 283*)

Ibuk mengalami titik patah setelah kematian bapak, ia tidak pernah ke luar rumah. Kerjanya setiap hari hanya memandangi foto bapak untuk menghilangkan rasa rindu. Anak-anak dan cucu-cucunya secara bergantian mengunjunginya. Mereka menemani dan menghibur Ibuk supaya tidak kesepian. Ternyata kehadiran anak dan cucunya dapat

menghibur Ibuk, hal ini terbukti ibu dapat mengatasi rasa sedih dan rasa sepi yang sepi tinggal bapak.

Setelah selamat 40 hari meninggalnya bapak, Ibuk sudah mau ke luar rumah. Ia dengan diantar anaknya belanja keperluan selamatan. Ibuk memilih bahan-bahan yang terbaik untuk selamatan laki-laki yang sangat dicintainya. Saat ke luar dari pasar, mata Ibuk tampak berkaca-kaca melihat deretan angkot. Ia kembali ingat suaminya yang dahulu pernah menjadi sopir angkot.

40 hari tahlilan Bapak, ibuk mulai berjalan pagi kembali, ke kaki gunung Sesudah Panderman. Sehabis menanak nasi dan salad subuh, seperti biasa ibuk mengganti daster batiknya dengan celana training, kaos, dan jaket. Ketika akan memakai sepatu olah raganya, di sana, di sudut dapur, ibuk melihat sepatu bapak (*Ibuk: 184*).

Ibu dapat mengatasi titik patahnya. Setelah 40 hari meninggalnya bapak, Ibuk dapat beraktivitas seperti biasa yang dilakukan bersama bapak, yaitu jalan-jalan pada pagi hari. Hal ini menunjukkan bahwa Ibuk memiliki kemampuan untuk mengatasi kesedihannya. Ia tidak meratapi kepergian bapak, tetapi menyadari bahwa kematian akan dialami oleh semua orang. Hanya kebetulan yang dipanggil Tuhan lebih dahulu adalah suaminya.

D. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki sifat khas yang menjadi perhatian masyarakat. Sifat wanita yang khas adalah keindahan, memelihara dan rendah hati. Dari berbagai sifat tersebut seorang wanita berusaha tampil sempurna dan berusaha menutupi kekurangannya. Dengan sifat-sifat tersebut pula, wanita dapat memanfaatkan untuk hal-hal yang positif.

Seorang perempuan yang berpendidikan rendah dan hidup dengan kesederhanaan, serta dengan berbagai sifat khasnya telah berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses. Dia tidak memiliki ilmu khusus dalam mendidik anak-anaknya, tetapi semuanya dilakukan dengan "hati". Dia lebih banyak memberi contoh dengan tingkah laku dan perbuatan dari pada dengan nasihat dan teori-teori.

Sesuatu yang dapat menginspirasi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Pesan yang dapat diambil setelah menganalisis novel *Ibuk* adalah bahwa ternyata pendidikan dan kesederhanaan orang tua tidak menjadi kendala untuk mengantarkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses. Begitu juga sebaliknya, harta tidak menjamin orang tua berhasil mendidik anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Setyawan, I. 2012. *Ibuk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita (jilid1)*. Bandung: mandar Maju.
- Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**PLASTIK BAHASA DALAM NOVEL
CANTING
KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
(TINJAUAN TERHADAP KEBUDAYAAN
JAWA)**

Wahyu Mulyani

FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban
Pos-el: wahyumulyani@gmail.com

A. Pendahuluan

Dalam kesusasteraan yang menjadi daya pikat salah satunya adalah nama pengarang. Kepopularitasan pengarang pada umumnya menarik para pecinta karya sastra untuk membaca. Arswendo Atmowiloto adalah salah satu pengarang yang mampu memikat para pecinta karya sastra untuk membaca. Selain itu kepopularitasan dan corak kepribadian Arswendo Atmowiloto mampu menggerakkan hati pembaca untuk meneladaninya. Melalui salah satu karyanya yang berjudul *Canting* Arswendo Atmowiloto dapat memikat dan diteladani oleh masyarakat Jawa, khususnya Solo, dari bahasa dan latarbelakang yang digunakannya.. Bahasa yang digunakan oleh Arswendo Atmowiloto banyak menggunakan plastik (gaya) bahasa yang sangat menarik, apalagi dilatarbelakangi oleh budaya Jawa (Solo). Hal ini didukung oleh pendapat Aminuddin (1990 : 197) yang mengatakan bahwa perkembangan sastra mutakhir banyak berisi nilai-nilai budaya dan bahasa Jawa. Jadi suatu karya sastra yang banyak berisi nilai budaya dan menggunakan bahasa Jawa, termasuk karya sastra yang mutakhir.

Begitu juga karya sastra Arswendo Atmowiloto yang berjudul *Canting* banyak menggunakan bahasa Jawa dan nilai-nilai budaya Jawa.

Bukti kutipan yang ada dalam *Canting* halaman 73 yang berbunyi “ Mau minta apa *cah ayu*? *Rama* akan membelikan. Sepatu? Baju? *Rok*? Sepeda?”. Kata *cah ayu*, *rama* dan kata *Rok* termasuk kata bahasa Jawa, sedang bahasa Indonesianya adalah *anak cantik*, *ayah* dan *baju barawan*. Dan kalimat tersebut mengandung nilai budaya Jawa serta plastik bahasa Asyndeton.

Plastik bahasa Asyndeton adalah plastik bahasa yang menyebut beberapa hal berturut-turut tanpa menggunakan kata hubung (Arifin, 1985: 46),

Arswendo Atmowiloto dalam novel *Canting* menggunakan bahasa dan plastik bahasa sebagai sarana primer untuk memperindah karyanya dan memikat para pecinta karya sastra. Tanpa bahasa dan plastik bahasa tidak mungkin karya sastra tersebut indah dan memikat para pembacanya. Karena salah satu ciri dari karya sastra adalah keindahan, apalagi bila dihubungkan dengan budaya dan realita sosial yang ada di masyarakat, tentunya akan sangat memikat pembacanya.

Menurut pendapat Mulder Niels (2011: 100-101) yang mengatakan bahwa bahasa dan tindak tanduk dipergunakan untuk mengekspresikan hormat, penghormatan, dan penghargaan bagi yang berhak mendapatkannya. Bahasa dan tingkah laku mengekspresikan ideal pelestarian bentuk sosial yang tepat serta hubungan yang teratur. Ekspresi ideal pelestarian bentuk sosial yang tepat serta hubungan yang teratur ada dalam *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

Budaya dan realita sosial, yang dipaparkan oleh Arswendo Atmowiloto dalam novelnya yang berjudul *Canting* mencerminkan norma dan etika yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Novel *Canting* sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan budaya. Hal ini tersurat dan tersirat pada kutipan dbawah ini.

Pak Bei akhirnya menemui dukun yang terkenal itu. Bukan untuk mengurus Minah, tapi untuk mengurus dirinya sendiri. Untuk menanyakan bibit siapakah yang berada dalam kandungan istrinya. Pak Bei, memberi uang, ayam putih, dan segala perlengkapan termasuk tanggal

lahirnya, tanggal lahir Bu Bei, asal usul, dan segala yang ditanyakan (Cat. 69).

Nilai sosial yang ada dalam kutipan tersebut menemui dukun yang terkenal. Nilai filsafat, relegi, dan budaya ada pada kalimat, memberi uang, ayam putih, dan segala perlengkapan termasuk tanggal lahirnya, tanggal lahir Bu Bei, asal usul, dan segala yang ditanyakan.

Dengan nilai-nilai tersebut *Canting* dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu karya sastra yang mutakhir. Arswendo Atmowiloto sebagai penulis novel *Canting* semakin erat hubungannya dengan masyarakat. Jadi hubungan Arswendo Atmowiloto dengan anggota masyarakat kompleks dan tidak langsung.

Arswendo Atmowiloto sebagai salah satu anggota masyarakat Jawa memiliki pengalaman yang sangat kompleks dalam menulis karya sastra, ada yang berbentuk novel, sinetron, drama dan film. Sebagai penulis karya sastra Arswendo Atmowiloto memiliki sifat rohaniah, sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam novelnya yang berjudul *Canting* cenderung rohaniah. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan yang berbunyi:

“Bung Karno wahyu dari Gusti Allah. Restu dari Tuhan yang Mahakuasa. Seperti orang Jawa yang sadar, beliau tahu bahwa kekuasaan itu datangnyadari Gusti Allah. Wahyu itu tadi. Makanya, tak mungkin Bung Karno memberi kesempatan pada orang lain menerima wahyu. Kekuasaan itu ada ditangannya. Tak boleh ada orang lain yang menerima wahyu itu. Sebab wahyu itu datang dari Gusti Allah untuk dirinya” (Cat. 121).

Arswendo Atmowiloto menyebarluaskan gagasannya melalui novel yang berjudul *Canting* untuk menyampaikan informasi tentang kebudayaan melalui plastik (gaya) bahasanya. Produk-produk plastik bahasa Arswendo yang dituangkan dalam novel *Canting* merupakan saluran komunikasi terhadap masyarakat tentang kebudayaan.

Dengan demikian novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dapat dipakai sebagai salah satu medium komunikasi yang relatif memiliki kapasitas tinggi untuk dipergunakan dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kebudayaan. Fungsi novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto pada hakikatnya untuk memberikan hiburan. Namun dalam menghibur seringkali terkandung maksud untuk menyampaikan

suatu pesan tertentu kepada masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan Arswendo Atmowiloto kepada masyarakat berwujud ajaran tentang kehidupan, dan kritik terhadap masyarakat. Hal ini tersirat dan tersurat pada kutipan yang berbunyi:

Ni melihat kakaknya menemui istrinya. Menggendeng anak-anaknya. Bercanda sebentar, lalu Wahyu menyuruh anak-anaknya tidur. Mereka patuh, menurut, dan hormat. Ni tidak ingin melihat perubahan itu (Cat. Hal 237)

Corak novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto hidup dalam masyarakat dengan menggunakan plastik bahasa yang bervariasi jenisnya.. Masing-masing plastik bahasa mempunyai fungsi dan makna sendiri, sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat pendukung serta latar belakang terciptanya novel. Novel *Canting* dilatarbelakangi oleh kebudayaan Jawa, yang ada di Solo. Sebab Arswendo Atmowiloto berasal dari Solo. Jadi apa yang tersurat dan tersirat dalam novel *Canting* dilatarbelakangi oleh kebudayaan Jawa, khususnya tentang kehidupan keluarga bangsawan pengusaha batik yang ada di Solo. Arswendo Atmowiloto dalam menerapkan gagasan-gagasannya menggunakan plastik bahasa yang sangat menarik dan variatif

Dengan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk mendeskripsikan plastik bahasa yang ada dalam Novel *Canting*, karangan Arswendo Atmowiloto tinjauan terhadap kebudayaan Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan memisis dan objektif. Sedangkan yang akan dikaji adalah yang terkait dengan latar (suasana), sikap tokoh, dan status sosial tokoh, karena ketiga hal ini yang mengandung plastik bahasa

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Bahasa

Pengertian Bahasa memiliki ragam yang berbeda-beda dari berbagai pendapat para pakar bahasa. Bahasa menurut Bustanul Arifin dkk.(1985:39) mempunyai arti yaitu: 1) bahasa adalah alat komunikasi; 2) bahasa adalah sopan santun; 3) bahasa adalah sikap penghubung bahwa; dan 4) bahasa adalah lemah gemulai.

Anderson (dalam Tarigan, 1981:9) mengemukakan ada delapan prinsip dasar bahasa yaitu: 1) bahasa adalah sistem; 2) bahasa adalah vokal; 3) bahasa adalah tersusun dari lambang-lambang mana suka; 4) setiap bahasa bersifat unik; bersifat khas; 5) bahasa dibanmgun dari kebiasaan-kebiasaan; 6) bahasa adalah alat komunikasi; 7) bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempatnya berada; 8) bahasa itu berubah-ubah.

Berdasarkan dua pendapat di atas, yang dipakai landasan tulisan ni, adalah delapan prinsip dasar bahasa pendapat Anderson, karena dari delapan prinsip tersebut yang lebih lengkap dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini.

2. Plastik Bahasa (Gaya bahasa)

Plastik berasal dari plas/ain yang mempunyai arti membentuk. Jadi yang dimaksud dengan plastik bahasa adalah cara pengarang membentuk bahasa (kalimat atau Perkataan) (Bustanul Arifin, 1985:39).

Plastik bahasa (figuratif language) adalah bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Kosasih, 2003:237). Plastik bahasa digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, harapan, suasana hati atau tentang semangat hidup. Hal ini dilakukan agar pengarang terhindar dari keterbatasan kata-kata denotatif yang bermakna lugas. Plastik bahasa dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu: Plastik perbandingan, sindiran, penegasan dan pertentangan. Keempat klasifikasi Plastik bahasa tersebut akan disebutkan secara garis besar. Plastik bahasa perbandingan terdiri dari: methafora, personifikasi, assosiasi, allegori, parabel, simbolik, tropen, metonimia, litotes, dan hiperbola. Plastik sindiran terdiri dari: Ironi, sinisme, dan sarkasme. Plastik penegasan terdiri dari: Pleonasme, Repetisi, Klimak, anti klimak, paralelisme, retorik, dan ellips. Plastik pertentangan terdiri dari: paradok, accupasi dan anti tese.

Berdasarkan klasifikasi Plastik bahasa tersebut yang dikaji dalam penelitian ini adalah Plastik bahasa perbandingan dan Plastik bahasa penegasan. Sedang jenisnya bergantung pada kata yang ada pada novel *Canting*.

C. Pendekatan Telaah Sastra

Menurut teori Universe Abrams (dalam Fananie, 2002:109-113) pendekatan telaah sastra ada 4 yaitu pendekatan Mimesis, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatik (reseptif). Keempat pendekatan ini akan dipaparkan secara singkat dan akan dijelaskan apabila ada kaitanya dengan tulisan yang berjudul “Plastik Bahasa dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto (Tinjauan terhadap Kebudayaan Jawa)”

1. Pendekatan Mimesis

Pendekatan Mimesis adalah pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Hal tersebut didasarkan padangan bahwa apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya pastilah merupakan refleksi atau potret kehidupan atau alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan, ilmu pengetahuan, religius, yang terkait dengan realita. Pengarang, melalui karyanya hanya mengolah dari apa yang dirasakan dan dilihat. Itulah sebabnya ide yang dituangkan dalam karyanya tidak bisa disebut sebagai ide yang original. Semuanya adalah tiruan (mimesis) dari unsur-unsur kehidupan nyata yang ada.

Mimesis menurut Plato (dalam Fananie, 2002:111) dikategorikan menjadi:

- a. mimesis dari idea abadi atau idea yang tidak bisa diubah;
- b. mimesis yang mengubah idea abadi tersebut pada dunia rekaan baik secara natural atau tiruan;
- c. mimesis yang merefleksikan kategori kedua yang mendasari imaji yang kemudian dipantulkan dalam karya seni.

Namun kategori tersebut ditentang oleh Aristoteles, karena menurutnya seni justru mensucikan jiwa manusia lewat proses yang disebut “katarsis” (penyucian). Meskipun seni tidak lepas dari persoalan memesis, aspek memesis menurut Aristoteles sebenarnya mampu memberi nilai positif. Memang setiap karya seni tidak mungkin lepas dari realita kehidupan tetapi senimanlah yang mampu memberikan nilai positif itu. Bagaimanapun juga setiap seni mampu memberikan nilai estetik, nilai etik maupun nilai moral, hanya saja tatarannya yang berbeda. Karena itu, dalam teori memesis tidak menutup kemungkinan bahwa tataran nilai yang terendah dalam kehidupan nyata mampu divisualisasikan dalam karya seni yang bernilai tinggi.

2. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi Sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya aspek-aspek intrinsik yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, latar, karakter, dan sebagainya. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari kekuatan atau nilai karya sastra berdasarkan keharmonisan semua unsur-unsur pembentuknya. Pendekatan objektif ini sering disebut pendekatan struktural.

3. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif ini dititikberatkan pada eksistensi pengarang sebagai pencipta karya seni. Sejaumanakah keberhasilan pengarang dalam mengekspresikan ide-idenya. Karena itu, tinjauan ekspresif lebih bersifat ekspresif. Dasar telaahnya adalah keberhasilan pengarang mengemukakan ide-idenya yang tinggi, ekspresinya yang meluap, bagaimana dia mengomposisi semuanya menjadi satu karya yang bernilai tinggi.

4. Pendekatan Pragmatik (Resetif)

Pendekatan pragmatik (resetif) adalah pendekatan yang didasarkan pada pembaca. Keberhasilan satu karya sastra diukur dari pembacanya. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang mampu memberikan “kesenangan” dan “nilai”. Walaupun dimensi pragmatik melingkupi pengarang dan pembaca, namun pembacalah yang dominan. Karena itu proses komunikasi dan pemahaman karya sastra mempengaruhi dan ikut menentukan sikap pembaca terhadap karya sastra yang dihadapi.

Berdasar keempat pendekatan di atas, maka yang ada kaitannya dengan penulisan ini adalah pendekatan memisis dan objektif. Pendekatan memisis dipakai untuk mengkaji tentang budaya Jawa yang ada di novel *Canting* dan pendekatan objektif untuk mengkaji struktur yang ada pada novel *Canting*, walaupun tidak semua struktur dikaji. Struktur yang dikaji yang ada plastik bahasanya.

D. Pembahasan

Plastik bahasa sebagai salah satu unsur dari karya sastra, merupakan ekspresi penulis yang bersifat pribadi terhadap segala tanggapannya lewat peristiwa-peristiwa dalam cerita yang digubahnya. Dengan mempergunakan ragam bahasa, kosa kata, struktur kalimat penulis dapat, menghasilkan bentuk-bentuk baru yang disebut Plastik bahasa. Plastik bahasa merupakan unsur yang organik dalam sebuah karya sastra.

Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto memiliki plastik bahasa yang variatif, sehingga novel ini dijadikan sumber primer atau utama. Plastik bahasa yang akan dikaji terkait dengan latar, sikap tokoh, dan status sosial tokoh, karena ketiga hal ini yang mengandung permasalahan disasar.

1. Plastik Bahasa dalam Latar Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto (Tinjauan terhadap Kebudayaan Jawa)

Latar dalam novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto diambil dari lingkungan masyarakat Jawa Tengah tepatnya daerah Solo, yang terkait dengan situasi dan mengandung plastik bahasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan.

1. Ndalem Ngabean Sestrokusuman tampak sunyi, sewaktu matahari menumpahkan sisa-sisa suryanya yang kuning sore lewat daun-daun sawo kecil. (Cat.hal. 5)

Kutipan latar di atas, menunjukkan bahwa kalimat yang berbunyi *matahari menumpahkan sisa-sisa suryanya yang kuning sore* merupakan plastik bahasa jenis personifikasi karena benda mati (kata matahari) dianggap memiliki sifat yang sama dengan benda hidup (manusia) yaitu dapat menumpahkan.

2. Cahaya wajah Bu Bei adalah cahaya kebahagiaan. Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan kerja yang panjang dan bakti yang tulus kepada suami. (Cat.6)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa tantologi, karena kalimat tersebut mengulang kata *cahaya* dua kali yang diikuti kata keterangan wajah dan kata kebahagiaan.

3. Buruh-buruh batik yang datang dari desa juga datang saja. Berbicara, bergerombol di ruang belakang, di kebon, Menunggu. (Cat.12)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa repetisi karena dalam satu kalimat mengulang kata *datang* dua kali.

4. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. (Cat.hal. 19)

Kutipan latar di atas, menunjukan bahwa kelompok kata yang berbunyi *tempat pertemuan yang hidup* merupakan plastik bahasa jenis personifikasi karena benda mati (tempat pertemuan) dianggap memiliki sifat yang sama dengan benda hidup (manusia).

5. Kalau sebagian dari mereka ada yang nonton wayang orang di taman Sriwedari atau Balekambang nonton ketoprak, Mijin pilih tidur. (Cat. 62)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa tantologi karena kalimat di atas menggunakan kata *nonton* yang di ulang dua kali dan diikuti kata keterangan, wayang dan ketoprak.

6. Suasana adanya Brata dan Metra membuat Lintang merasa seperti dulu, Ketika ia pertama kali mentruasi. Seluruh keluarga memperhatikannya. Kemudian ia didandani boleh memakai bedak, pemerah bibir, bahkan rambutnya di bagian depan boleh dibengkokkan. Ia merasa semua memperhatikan, menuruti, dan

mengizinkan ia makan es puter, es krim banyak sekali. (Cat. 112)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa klimak yaitu dengan menggunakan kata-kata *memakai bedak, pemerah bibir, bahkan rambutnya di bagian depan boleh dibengkokkan*, dan menggunakan plastik bahasa tantologi karena menggunakan kata es dua kali yang diikuti keterangan, yaitu *kata puter dan krim*.

7. Pembicaraan dengan cepat bisa beralih. Antara menyindir, bercerita, memojokkan, dan menjatuhkan. Dan yang begini bisa berulang kembali pada pertemuan berikutnya, ketika Ni bedrusia 35 hari. Pada Selapanan itu semua berkumpul kembali. (Cat. 115)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa klimak yaitu dengan menggunakan kata-kata bermakna rendah ke makna tinggi *menyindir, bercerita, memojokkan, dan menjatuhkan*.

8. Wagiman sudah bahagia. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak dan istrinya. (Cat. 140)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa repetisi, yaitu dengan menggunakan kata-kata *bisa* dua kali.

9. ...Wagiman kemudian mendengar bahwa banyak yang ditangkap, banyak yang ditembak, sehingga sungai Bacem di Sebelah Selatan penuh mayat. Orang bisa menyeberangi sungai di atas tumpukan mayat. (Cat. 151)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa repetisi dan metafora. Plastik bahasa repetisi ditandai dengan pengulangan kelompok kata *banyak yang* dua kali. Plastik bahasa metafora ditandai dengan penggunaan frasa *tumpukan mayat*, hal ini mayat disamakan sifatnya dengan sampah.

10. Wagiman membangunkan istrinya yang hamil kedua anaknya, mau memberitahukan Tangsiman, tetapi air yang tadinya di ujung kaki sudah sampai setengah lutut. Berbuih-buih, warna coklat kehitaman, dan masuk dari pintu-pintu, dari depan, samping belakang, mengangkat meja, kursi. dan kemudian tempat tidur. (Cat. 159)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa klimaks yaitu ditandai dengan kata yang bermakna rendah ke makna yang tinggi, *mengangkat meja, kursi. dan kemudian tempat tidur.*

11. Becak Solo terlalu gembrot ke kiri ke kanan, bahkan bunyi belnya juga tak mengejutkan orang di depannya. Penarik becak menggengot dengan tenang. Beberapa kali menjawab sapaan penarik becak yang lain dan kadang ia sendiri menyapa. (Cat. 162)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa metafora, karena memindahkan sifat benda yang satu ke benda yang lain yaitu ditandai dengan kelompok kata *becak Solo terlalu gembrot*, kata *becak* disamakan sifatnya dengan manusia, *gembrot*.

12. Matahari tergesah-gesah menyiapkan senja.
Suara-suara dari ruang dalam seperti berhenti. (Cat. 168)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa personifikasi karena kata benda mati seakan-akan hidup yaitu kata *matahari* yang dapat melakukan pekerjaan seperti manusia *tergesah-gesah menyiapkan*.

13. Pak Bei melempar senyum dan dehem kecil. Ada kebanggaan dan kebahagiaan total yang terpancar. Malam ini memang malam yang membahagiakan. Malam yang pantas disyukuri. Suasana riang gembira. (Cat. 184)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa metafora, karena memindahkan sifat benda yang satu ke benda yang lain, yaitu kata senyum dapat dilempar. Selain itu juga menggunakan plastik bahasa repetisi, yaitu mengulang kata *malam* dua kali dalam satu kalimat.

14. Perahu bergoyang-goyang
Langit juga bergoyang-goyang. (Cat. 204)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa personifikasi karena kata benda mati *perahu* dan *langit* seakan-akan hidup yang bisa *bergoyang-goyang* seperti benda hidup yaitu manusia.

15. Ni berjalan kembali ke kamarnya.
Hanya kamarnya yang selalu mengetahui dan diketahui dengan baik. Ah, mungkin juga tidak. Ni menyadari ia tak tahu apa-apa, dan tetap tak tahu apa-apa. (Cat. 348)

Kutipan latar di atas, menggunakan plastik bahasa repetisi karena mengulang kelompok kata *tak tahu apa-apa* dua kali, dan plasti bahasa aklamasi, karena ada kalimat yang menggunakan kata seru *Ah*.

2. Plastik Bahasa dalam Sikap Tokoh Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto (Tinjauan terhadap Kebudayaan Jawa)

Sikap tokoh yang dipilih oleh Arswendo Atmowiloto dalam novelnya *Canting* adalah sikap yang umum bagi orang Jawa dan sekaligus menunjukkan dari kalangan mana mereka berasal. Nama-nama seperti Bu Bei, Pak Bei, Den Bei Daryono, Sestrokusuman, Wening Dewamurti, Wahyu Dewabrata, Lintang Dewantria, adalah nama-nama yang biasa digunakan oleh priyayi Jawa dengan keluarganya. Sedang nama-nama seperti Tuginem, Tuwuh, Jimin, Wagiman, Wagimin, adalah nama orang-orang bawah atau buruh di pabrik.

Jelas kiranya sikap tokoh yang dipilih oleh Arswendo Atmowiloto dalam ceritanya seakan-akan menggambarkan kehidupan nyata yang ada di daerah Solo. Mulai dari kalangan ningrat atau priyayi sampai kalangan bawah atau buruh.. Arswendo Atmowiloto dalam novelnya *Canting* mengangkat kehidupan pengusaha batik di Solo dan buruhnya dengan cermat, sehingga pembaca sangat terkesan dengan kehidupan pengusaha batik. yang ada di Solo. Sikap tokoh yang digambarkan oleh Arswendo Atmowiloto dalam novel *Canting* seakan-akan nyata dalam kehidupan sehari-hari di Solo. Sedangkan sikap tokoh yang akan dikaji di sini dibatasi pada sikap tokoh yang ada kaitannya dengan plastik bahasa. Dalam hal ini dapat dilihat padai kutipan-kutipan .

a. Tokoh Bu Bei

Bu Bei memiliki sikap yang gesit, pada kutipan berikut.

Bu Bei masih gesit atau lincah dalam menghadapi. Untuk usia yang 32 tahun, Bu Bei masih menampakkan kegesitan yang luar biasa, dan yang paling luar biasa adalah wajahnya yang selalu tampak bercahaya. (Cat. 6)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa yang berbentuk Repetisi, karena mengulang kata *luar biasa* dua kali dalam satu kalimat.

Bu Bei selain memiliki sikap yang gesit juga tenang dan sabar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bu Bei masih menunggu
Ndalem Ngabean masih sepi
Matahari mulai lemah (Cat. 9)

Klausa *matahari mulai lemah* merupakan plastik bahasa yang berbentuk metafora, karena kata matahari memiliki sifat yang sama dengan sikap manusia yaitu lemah

Bu Bei sangat menghormati Pak Bei sebagai suami. Bu Bei tak pernah menolak perintah Pak Bei. Sikap Bu Bei dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Bu Bei jadi ingat, bukan karena malam itu, 18 Maret 1962, Pak Bei berangkat melayat ke Yogya. Tapi karena ia akan selalu ingat semua kata-kata suaminya. Betapapun susah menangkap artinya. Bu Bei akan selalu ingat dengan jelas, baik titik, koma, maupun lagu kalimatnya. (Cat. 12)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Bu Bei dengan Pak Bei sangat erat, Bu Bei selaku istri sangat menghormati Pak Bei. dan kalimat tersebut mengandung plastik bahasa klimak karena kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang maknanya rendah ke yang tinggi (titik, koma, dan lagu kalimat).

Bu Bei sangat rajin bekerja dan mencintai pekerjaannya. Sikap ini dapat lihat pada kutipan dibawah ini.

Bu Bei menunggu sambil membereskan keperluan. Membagi pekerjaan, membagi cita, serta memerintahkan ini itu. Beberapa perintah seperti yang tak usah diulangi, karena beberapa pekerjaan telah di hafal. (Cat. 38)

Kutipan tersebut mengandung plastik bahasa repetisi karena menggunakan kata *membagi* dua kali, kata *pekerjaan* dua kali dalam satu kalimat.

Bu Bei memiliki sikap yang pasrah dalam hidup dan selalu patuh terhadap suaminya, hal ini diakui oleh Pak Bei. Sikap ini tersurat pada kutipan.

Segalanya serba iya, serba inggih, serba sakkersa, serba semau saya. Belum pernah ibumu menolak apa yang saya inginkan. Tidak dengan kata-kata tidak juga dengan suara hatinya. Ibumu berhasil menyatukan suasana hatinya dengan tindak suaminya. (Cat. 280)

Kutipan tersebut mengandung plastik bahasa repetisi karena menggunakan kata *serba* empat kali dan kata *tidak* dua kali dalam satu kmalimat.

Ibumu mencapai tingkat pasrah dalam arti sebenarnya. Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan seorang ibu, dalam satu tarikan napas yang sama. (Cat. 281)

Kutipan tersebut mengandung plastik bahasa asyndeton karena menyebutkan beberapa hal berturut-turut tanpa menggunakan kata hubung, yaitu *antara karier, kepentingan seorang ibu, dalam satu tarikan napas yang sama*.

Ibumu, mungkin juga panik. Tapi tak membuatnya masuk angin atau patah semangat. Tak berkurang kepercayaan diri, bahwa orang jualan itu bisa laku keras, bisa laku tidak keras. (Cat. 286)

Kutipan tersebut mengandung plastik bahasa tantologi, karena menggunakan perulangan kata yang diikuti keterangan, yaitu *bisa laku keras, bisa laku tidak keras*.

b. Tokoh Pak Bei

Pak Bei memiliki sikap hormat pada orang yang lebih tua dan tinggi kedudukannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah.

Almarhum Ki Ajeng Surya Mentaram adalah orang yang besar, orang yang luhur. Meninggalkan warisan budaya jawa yang tak terkira, kata Pak Bei perlahan. (Cat. 13)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa hubungan Pak Bei dengan Ki Ajeng Surya Mentaram sangat erat, sehingga Pak Bei sangat menghormati Ki Ajeng Surya Mentaram walaupun dia sudah meninggal. Dan Kalimat ini mengandung plastik bahasa repetisi karena dalam kalimat tersebut mengulang kata *orang yang* dua kali.

Pak Bei memiliki sikap yang suka memuji terhadap wanita yang disenangi. Sikap ini dapat dilihat pada kutipan di bawah.

Kamu wanita mulia seperti anjing betina yang meminta dikasihani sesaat saja. Kamulah wanita sesungguhnya itu Minah. (Cat. 31)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa assosiasi (simile), karena menggunakan kata *seperti* untuk menyamakan wanita dengan anjing betina.

Pak Bei memiliki sikap yang baik dan senang memberi nasehat kepada orang dekatnya. Hal ini tersurat pada kutipan berikut.

Orang Indonesia kalau sedih, kalau marah, kalau gelisah, tidak seperti Orang Barat. Orang Barat bisa mengentak, berteriak, mambanting pintu. (Cat.104)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa repetisi karena kata kalau diulang tiga kali, dan mengandung plastik bahasa klimak karena kutipan tersebut ada kata yang memiliki makna tingkat rendah ke tingkat tinggi, yaitu mengentak, berteriak dan mambanting pintu.

Pak Bei memiliki sikap yang pengecut dan takut. Hal ini tersurat pada kutipan berikut.

Kegagalan, keningratan, kepemimpinan yang selama ini ditunjukkannya ternyata tak mempunyai arti apa-apa. Pak Bei Lari mundur ketika dikeroyok. Masuk ke rumah. (Cat. 147)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa klimak karena kutipan tersebut ada kata yang memiliki makna tingkat rendah ke tingkat tinggi, yaitu *kegagalan, keningratan, kepemimpinan*.

Pak Bei memiliki sikap hormat dan taat terhadap aturan adat Jawa yang berlaku di Solo. Hal ini tersurat pada kutipan berikut.

Pak Bei sendiri yang naik ke atap, dan membuka beberapa genting. karena Bu Bei meninggal hari Sabtu dan menurut kepercayaan orang yang meninggal hari Sabtu lebih suka mengajak anggota keluarga yang lain. Maka, untuk menangkalnya dibukanya genting agar nanti pada selamatan empat puluh hari sukmanya bisa lepas ke langit tingkat tujuh melalui lubang tersebut. (Cat. 169)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa repetisi, karena mengulang frasa *hari Sabtu* dua kali dalam satu kalimat.

Pak Bei memiliki sikap yang tenang dan tabah ketika Bu Bei meninggal dunia. Hal ini tersurat pada kutipan berikut.

Dengan gagah, dengan tabah, Pak Bei kemudian menyalami tetamu-tetamu yang terus mengalir hampir seluruhnya dengan baju hitam dan lain gelap.. Tetap tersenyum sambil mengawali cara mengatur kursi yang penuh sampai halaman luar. (Cat. 270)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa repetisi karena mengulang kata *dengan* dan *tetamu* sebanyak dua kali dalam satu kalimat.

Pak Bei memiliki sikap yang pandai menutupi kesedihannya dalam hadapi kematian Bu Bei, sehingga kabar tentang kematian Bu Bei yang mengurus Pak Bei sendiri. Hal ini tersurat pada kutipan berikut.

Pak Bei menuliskan sendiri *lelayu*, berita kematian yang akan disebarkan. Menunjuk percetakan tertentu. Lalu menemui tetamu lain, tersenyum, berjalan, seolah lututnya tak bisa ditekek. (Cat. 271)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa asindeton karena menyebutkan beberapa hal berturut-turut tanpa kata hubung. yaitu *menemui tetamu lain, tersenyum, berjalan*.

Pak Bei memiliki sikap yang ramah terhadap tetamu yang melayat di rumahnya. Hal ini tersurat pada kutipan berikut.

Pak Bei yang menjenguk ke luar, menemui semua kenalan, sahabat, kerabat, saudaranya, kenalan- sahabat istrinya, besan-besan dari berbagai pihak di pasar, kenalan-sahabat anak-anaknya, besan-besan dari berbagai pihak. (Cat. 272)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa asindeton karena menyebutkan beberapa hal berturut-turut tanpa kata hubung, yaitu *semua kenalan, sahabat, kerabat, saudaranya, kenalan- sahabat istrinya, besan-besan dari berbagai pihak di pasar, kenalan-sahabat anak-anaknya, besan-besan dari berbagai pihak*.

c. Tokoh Metra

Sikap Metra cemburu terhadap Brata, sehingga ia memiliki perasaan tidak

senang pada Brata dan ingin mengusir Brata dari rumah Pak Bei ketika ada acara di sana. Hal ini tersurat pada data berikut.

Metra jadi sebel sekali. Ingin rasanya menarik Brata, dan menendang, serta menantanginya secara jantan. Bagi Metra, Brata adalah simbol kemunafikan, kepalsuan, kepura-puraan dan kelicikan. (Cat. 108)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa klimak karena kutipan tersebut ada kata yang memiliki makna tingkat rendah ke tingkat tinggi, yaitu kata *kemunafikan, kepalsuan, kepura-puraan dan kelicikan*.

Selain sikap di atas, Metra juga memiliki sikap yang suka menghina pada Brata. Hal ini tersurat pada data berikut.

... Ia sarjana, aku tahu. Tapi sarjana apa? Lulusnya nyogok. Kerjanya apa di kantor? Mengetikpun tak becus. (Cat. 108)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa litotes karena menggunakan kata yang mengecilkan sesuatu yaitu: kata *lulusnya nyogok* dan *tak becus*. plastik bahasa retorik karena kutipan tersebut menggunakan *tanda tanya* yang tak perlu jawaban.

d. Tokoh Lintang

Lintang seorang gadis manis, yang selalu minta diperhatikan Hal ini tersurat pada data berikut.

Sejak SMP, Lintang mencari seseorang yang menaruh perhatian padanya, yang menyanyangi, yang melindungi, yang mengistimewakan. (Cat. 110)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa repetisi karena mengulang kata **yang** tiga kali dalam satu kalimat.

e. Tokoh Adik Ipar

Adik ipar Bu Bei memiliki sikap yang tidak hormat pada orang yang sudah menolongnya. Hal ini tersurat pad kutipan berikut.

Barang kali tetap saja Bu Bei yang menderita bathin. Sikap kedua adik iparnya memang sangat hormat dan manis dihadapannya, namun di belakangnya mereka masih tetap mengatakan sesuatu yang busuk, bahwa keluarga Sestrokusuman adalah keluarga lintah darat yang matinya akan menjadi uler judhung, uler gendut yang paling buruk bentuknya. (Cat. 129)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa hiperbola, karena kalimatnya menggunakan kata umpatan yang berlebih-lebihan / paling jelek atau buruk yaitu *uler judhung, uler gendut yang paling buruk bentuknya*.

f. Tokoh Wagiman

Sikap Wagiman rajin bekerja dalam setiap harinya. Hal ini tersurat pada data berikut.

Tapi Wagiman memulai bekerja seperti yang lainnya. Membantu mencuci, membantu menyapu, sampai membuat Mola atau pola, tidak seg dilakukan hanyalah membuat gagah namanya karena yang dilakukan hanyalah membuat garis-garis dasar dengan pensil tebal pada kain mori yang putih (Cat, 139).

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa repetisi karena mengulang kata *membantu* dua kali dalam satu kalimat.

g. Tokoh Mbok Tuwuh

Sikap Mbok Tuwuh lugu tak pernah meminta diperhatikan. Hal ini tersurat pada data berikut.

Mbok Tuwuh tak pernah meminta untuk diperhatikan. Tak pernah meminta diistimewakan. Bahkan juga tak pernah meminta diperlakukan biasa sekalipun. Ia akan menerima, menerima, menerima. (Cat, 221)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa repetisi karena mengulang frasa tak pernah meminta dan kata menerima, tiga kali dalam satu kalimat.

8. Tokoh Wahyu Dewabrata

Sikap Wahyu Dewabrata mudah berubah dari garang menjadi sabar, seperti tampak pada data berikut.

Wahyu Dewabrata bagai ditampar dengan sandal jipit yang kotor, Kegarangannya seakan mengempes bagai ban bocor. Wahyu tak mendengar kalimat kalimat Ni lagi. Pikirannya tiba-tiba saja seperti ditelikung dan menghujam dirinya sendiri. (Cat. 231)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa assosiasi karena menggunakan kata *bagai* untuk mencapai persamaan dengan benda lain.

3. Plastik Bahasa dalam Status Sosial Tokoh Novel *Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Tinjauan terhadap Kebudayaan Jawa)*

Status sosial tokoh dalam Novel *Canting* yang mengandung plastik bahasa tidak terdapat pada semua tokoh. Untuk itu dalam tulisan ini yang dikaji hanya status tokoh yang mengandung plastik bahasa.

Tokoh Pak Bei dan Bu Bei selaku suami istri yang memiliki pabrik batik di Solo, serta enam putra yang bernama Wahyu Dewabrata, Lintang, Ismaya. Bayu, Wening dan Subandini yang biasa dipanggil Ni oleh keluarganya, semua berpendidikan tinggi.

Tokoh Pak Bei dan Bu Bei sangat perhatian pada semua buruh pabriknya.

Semua buruh ditampung di kebonnya dengan segala fasilitas, walaupun secara sederhana, sampai beranak pinak.

Bu Bei selain punya pabrik batik juga memasarkan batiknya sendiri ke Pasar Klewer. Setiap pagi sampai siang Bu Bei berada di pasar. Arswendo Atmowiloto menggambarkan status tokoh dalam novelnya seperti kehidupan yang nyata di Solo. Namun yang dikaji dalam tulisan ini status sosial yang mengandung plastik bahasa yang tidak mengandung plastik bahasa tidak dikaji.

a. Tokoh Pak Bei

Pak Bei merupakan sapaan yang dirumuskan berdasarkan status kebangsawanannya.

Saya bangga dipanggil Pak Bei, karena saya memang ngabehi. Saya kaya, dan saya menikmati kekayaan itu. Buruh saya 112, saya yang memberi makan, memberi rumah, memberi segalanya (Cat. 28).

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa repetisi karena mengulang kata saya berkali-kali dan klimak karena mengulang kata yang mengandung makna yang bernilai rendah sampai yang bernilai tinggi, yaitu *memberi makan, memberi rumah, memberi segalanya*.

Tujuh bulan lalu saya pergi ke Singapura. Biaya saya sendiri. Menginap di hotel kelas satu. Kalau saya bukan feodalis dan kapitalis, apa saya bisa ke sana dengan cara ini? (Cat. 97).

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa retorik karena kutipan tersebut menggunakan tanda tanya yang tak perlu jawaban, *apa saya bisa ke sana dengan cara ini?*

Arswendo Atmowiloto juga menggambarkan tokoh Pak Bei yang ningrat, dan seorang pengusaha. Hal ini digambarkan pada kutipan:

Pak Bei mengangguk. Pandangannya menyapu keseluruhan ruangan dengan gagah dan berwibawa. Pandangan mata seorang ningrat, seorang ayah, seorang kakek, juga seorang pengusaha yang berhasil. (Cat. 181).

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa metafora karena kata *pandangannya* memiliki sifat yang sama dengan manusia, yaitu *menyapu keseluruhan ruangan* dan mengandung plastik bahasa **repetisi** karena mengulang kata **seorang** empat kali dalam satu kalimat.

b. Tokoh Himawan

Arswendo Atmowiloto juga menggambarkan tokoh Himawan yang memiliki tingkat sosial tinggi. Hal ini digambarkan pada kutipan:

Semua keperluan untuk rumah tangga nanti, telah disiapkan satu demi satu. Selusin piring, cangkir, taplak meja, kasur, seprei, beberapa lemari yang bisa digunakan. (Cat. 301)

Kutipan di atas mengandung plastik bahasa asindeton, karena menyebut beberapa hal berturut-turut tanpa memakai kata penghubung, yaitu *selusin piring, cangkir, taplak meja, kasur, seprei, beberapa lemari yang bisa digunakan*.

E. Simpulan

Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto menunjukkan bahwa plastik bahasa dalam latar novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto (Tinjauan terhadap Kebudayaan Jawa) sangat bervariasi dari kutipan lima belas *latar* yang mengandung plastik bahasa ada tujuh jenis plastik bahasa, yaitu personifikasi ada empat, tantologi ada dua, repetisi ada empat, klimak ada tiga, metafora ada dua, dan aklamasi ada satu.

Plastik bahasa dalam sikap tokoh novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto (Tinjauan terhadap Kebudayaan Jawa) sangat bervariasi dari kutipan delapan tokoh yang mengandung plastik bahasa ada sembilan jenis plastik bahasa, yaitu repetisi ada sembilan, metafora ada satu, klimak ada empat, asindeton ada tiga, tantologi ada satu, asosiasi ada dua, litotes ada satu, retorik ada satu dan hiperbola ada satu. Plastik bahasa dalam status sosial tokoh novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto (Tinjauan terhadap Kebudayaan Jawa) sangat bervariasi dari kutipan dua tokoh yang mengandung plastik bahasa ada empat jenis plastik bahasa, yaitu repetisi ada satu, retorik ada satu, metafora ada satu dan asindeton ada satu.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra (Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya)*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Amowiloto, Arswendo. 2007. *Canting*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Arifin, Bustanul dkk.1985. *Sastra Indonesia (Lama, Baru, Modern)*. Bandung: Lubuk Agung.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Mulder, Niels. 2010. *Mistisis Jawa (Ideologi di Indonesia)* Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utamar.
- Tarigan, Henry Guntur.1981. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tirta, Putu Arya.1982. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Stockdale, John Joseph. 2010. *Eksotisme Jawa (Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa)*. Yogyakarta: Pyogresif Book.

TANDA-TANDA BUDAYA USING DALAM PROSA LIRIK NAWI BKL INAH: LOKALITAS DAN UNIVERSALITAS

Titik Maslikatin¹

Fakultas Sastra Universitas Jember

Pos-el: titikunej@gmail.com

A. Pendahuluan

Nawi BKL Inah merupakan prosa lirik karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z. Noor, dua pengarang Using Banyuwangi yang ingin menunjukkan lokalitas dalam keuniversalitas budaya. Prosa lirik ini diterbitkan tahun 2013 setelah melewati proses yang panjang. Dalam pengantarnya Antariksawan ingin memenuhi janjinya pada Alm. Hasan Ali yang pernah mengatakan bahwa bahasa Using dapat diakui menjadi satu bahasa dengan satu syarat: bahasa ini menjadi media bagi bermacam-macam ekspresi. Selain sebagai bahasa sehari-hari, bisa juga digunakan sebagai bahasa pengantar sekolah, bahasa sastra (harus ada hasil karya berupa cerpen, novel, pantun, terjemahan bahasa asing dan sebagainya), sampai ke bahasa ilmiah. Atas janji itu Antariksawan menerbitkan prosa lirik Nawi BKL Inah dalam bahasa Using.

Persoalan mulai muncul ketika prosa lirik yang sarat dengan peristiwa budaya lokal itu ingin dipahamkan secara universal, berharap etnis lain juga dapat memahaminya. Maka, muncullah Nawi BKL Inah dalam versi bahasa Indonesia. Terjemahan itu membawa masalah tersendiri karena seringkali terjemahannya tidak bisa sama persis dengan aslinya, terutama dalam hubungannya dengan persajakan

1 Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Jember

prosa lirik. Usaha memahamkan itu juga dibantu dengan ilustrasi, yang membuat beberapa macam permainan anak-anak, dan benda-benda budaya menjadi tergambar jelas.

Universalitas juga terlihat pada tokoh utama yang kuliah di Belanda. Lokalitas dan universalitas dibangun dalam diri Nawi. Dalam lingkungan yang modern (Belanda) Nawi tetap berpikir lokal (Using Banyuwangi). Kacamata Using Banyuwangi selalu dipakai untuk melihat semua peristiwa.

B. Teori dan Metode

Nawi BKL Inah dianggap sebagai fenomena budaya, yang dapat diartikan bahwa pengarang merepresentasi peristiwa budaya untuk ditafsirkan pembaca, masyarakat. Nawi BKL Inah merupakan tanda-tanda budaya yang akan ditafsirkan secara semiotik. Antara penanda, petanda, pembaca dan pemaknaan selalu ada ketegangan yang terus-menerus, tarik-menarik sehingga makna tidak bisa dipatenkan. Pemaknaan ini sesuai dengan pembacaan yang maknanya akan selalu berkembang, tidak mapan, mengingat pemaknaan terhadap karya sastra selalu polyionterpretable. Konstruksi dan pilihan penanda berwujud dalam representasi, sebuah "imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Representasi bisa dianggap sebagai 'medan perang' kepentingan atau kekuasaan" (Hall, 1997; Budianta, 2002: 211).

C. Pembahasan

Nawi BKL Inah merupakan representasi budaya Using melalui prosa lirik. Pilihan prosa lirik menjadi media penyampaian karena pengarang mengutamakan keindahan bunyi dan persajakan dalam setiap baitnya. Pengarang mencoba merepresentasikan budaya Using dan ritual Using lewat perjalanan hidup tokoh Nawi yang terlibat secara aktif dengan berbagai macam permainan anak-anak, budaya, ritual, dan tempat-tempat bersejarah di Banyuwangi.

Permainan anak digambarkan sesuai dengan perkembangan umur dan tingkat sekolahnya, yaitu permainan anak tingkat SD, SMP, SMA. Latar cerita dimulai tahun '70-an. Anak SD di wilayah Using yang

tergambar dalam Nawi BKL Inah adalah anak-anak pada tahun '70-an, yang permainannya mungkin berbeda dengan anak-anak pada tahun 2013 saat prosa lirik ini diterbitkan. Pada tahun '70-an kehidupan anak-anak justru diwarnai dengan kreativitas karena semua yang ditemui dapat dijadikan sebagai mainan. Berbeda dengan anak di era globalisasi informasi yang sudah mengandalkan handphone sebagai mainan. Sebagai “museum permainan anak”, prosa lirik ini mencoba mengingatkan betapa kreatifnya anak-anak jaman dahulu dibandingkan dengan anak-anak jaman sekarang. Berikut contoh mainan Nawi di masa SD.

Tak ada hari terlewat tanpa bermain, dengan seadanya teman,
 Ada kelereng, main leng-lengan, kalau tidak ya terosotan
 Pecahan genting untuk krewengan, lompat tali karet gelang
 Cuma ada pohon, main petak umpet, beradu kartu wayang (Nawi
 BKL Inah: 2)

Dalam data tersebut terdapat beberapa mainan anak Using, yaitu leng-lengan, terosotan, krewengan, lompat tali karet gelang, petak umpet, beradu kartu wayang. Mereka memanfaatkan apa pun yang ditemuinya untuk bermain. Permainan mereka seringkali di luar ruangan, sehingga membutuhkan gerak. Dibandingkan dengan permainan di era globalisasi informasi, anak-anak cenderung bermain dalam diam dan bermain sendirian. Akibat dari permainan ini, anak-anak cenderung suka menyendiri, egois, dan tidak terbiasa bersosialisasi.

Pengarang menarik pembaca ke permainan lokal yang mengajarkan kita pada pentingnya berolah raga dan bersosialisasi. Lokalitas dicoba ditarik ke universal dengan penggunaan bahasa Indonesia di era globalisasi informasi. Namun, pada dasarnya di daerah lain di Pulau Jawa atau pulau-pulau lain ada permainan yang sama. Permainan leng-lengan, terosotan, krewengan, lompat tali karet gelang, petak umpet (delikan), beradu kartu wayang juga ada di Jombang, misalnya.

Beberapa permainan seperti jeg-jegan, patil lele, gunung-gunungan, selodor, kartu remi, minuman, empat satu juga dilakukan oleh tokoh Nawi. Bahkan permainan jeg-jegan, patil lele, gunung-gunungan, selodor dilombakan oleh Departemen Pariwisata untuk mendokumentasikan permainan anak-anak di Indonesia. Usaha menguniversalkan permainan lokal agar tidak musnah oleh perkembangan permainan individu.

Di sebelah barat taman Blambangan ada Gesora.

Tempat manggung artis lokal dan Ibu kota.

Tempat pentas acara seni budaya dan olahraga.

Voli, nyanyi, teater, angklung, kuntulan, gandrung juga ada (Nawi BKL Inah:4).

Nawi BKL Inah tidak hanya mendeskripsikan permainan tetapi juga seni tradisi dan ritual Using. Ada kesan untuk mengabadikan setiap momen penting semua peristiwa budaya Using, bahwa anak-anak tidak hanya bermain tetapi juga mengikuti semua peristiwa budaya, seperti musik angklung, kuntulan, dan seni tradisi gandrung. Tiga kesenian itu sampai saat ini eksistensinya masih bagus, bahkan sejak anak-anak sudah dibina untuk memainkan angklung, kuntulan dan menari gandrung.

Alur perkembangan permainan tidak saja sesuai dengan perkembangan umur dan pendidikan, tetapi sesuai dengan musim. Permainan petasan mulai dimainkan di bulan Ramadhan pada malam hari. Macam-macam mainan petasan tradisional berbahan karbit, mercon cabai sampai mercon bantingan disajikan dalam bentuk gambar. Setelah tarawih, anak-anak Using main patolan. Musik Patrol ini pada perkembangannya juga mejadi musik andalan di Jember. Bulan Ramadhan main bola malam hari, pakai bata merah yang dicelup minyak tanah, menjelang main bata merah disulut sehingga menyala dan menerangi malam. Musim jambu berbunga main pistol dari kayu yang pelurunya dari bunga jambu. Selain itu juga ada bambu sumpit yang menggunakan kacang hijau sebagai peluru. Permainan bambu sumpit ini juga dilakukan oleh orang tua, bahkan keahlian ini sering dilombakan untuk membantu memberantas tupai.

Musim hujan mainan adu jangkrik, kalau kalah jangkrik dijantur (Nawi BKL Inah:13).

Mainan ban bekas untuk main seperti motor cros, bs jumping, zig zag

(Nawi BKL Inah:14).

Pohon pisang dipakai untuk kapal-kapalan dan topeng batang pisang

(Nawi BKL Inah:16).

Kaleng susu yang habis isinya, jangan langsung dibuang
Kumpulkan sampai dapat dua kaleng, untuk telepon mainan
Lubangi dasarnya sebesar paku, hububgkan dengan benang
Jadilah telepon, satu berbicara, satu mendengarkan (Nawi BKL
Inah:19).

Masa kanak-kanak yang tergambar penuh kreativitas dan kegembiraan. Tidak ada kesan sedih. Kebebasan membuat jiwa kreativitas anak-anak tumbuh dan berkembang. Kreativitas mainan lokal yang menjadi modal kreativitas bagi anak-anak. Secara universal mainan serupa juga dimiliki oleh anak-anak di seluruh Indonesia. Keterbatasan membuat imajinasi anak-anak berkembang untuk memenuhi kebutuhannya bermain.

Setelah Idhul Adha ada upacara Seblang di Bakungan.
Yang jadi penari orang tua mengitari arena.
Orang yang sudah menopause yang jadi penari kesurupan.
Menari malam hari supaya desa terhindar dari bahaya

Di desa Ulih-ulihan beda lagi nama Seblangnya.
Yang menari remaja belasan ditunjuk nenek moyangnya
Setelah Idul Fitri saat digelar upacaranya
Mata ditutup, asap dupa dihembuskan, dimulailah tariannya (Nawi
BKL Inah: 41—42).

Seblang merupakan upacara ritual bersih desa yang hanya dilakukan di Desa Olehsari dan Bakungan. Inti upacara yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun ini adalah pentas tari (tari Seblang) dengan penari perempuan yang memiliki garis keturunan penari Seblang (Saputra, 2007:xxxiii). Menurut masyarakat Olehsari dan bakungan, Seblang merupakan ritual yang harus dilakukan. Seblang dianggap ritual yang paling tua. Sejumlah peminat seni dan ahli antropologi mencatat bahwa gandrung Banyuwangi merupakan perkembangan dari ritual seblang, sebuah upacara bersih desa² atau selamatan desa yang diselenggarakan setahun sekali dan dianggap sebagai ritus tertua

2 Upacara seblang diselenggarakan dalam rangka menolak bala, keselamatan warga desa, penyembuhan, kesuburan, dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman desa. (Selanjutnya bandingkan dengan Parsudi Suparlan, *The Javanese Dukun*, 1991, hal. 3; Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 1985, hal. 87).

di Banyuwangi. Ritus seblang itu sendiri berkaitan dengan kultus kesuburan atau pemujaan dewi padi yang merupakan peninggalan kebudayaan Pra-Hindu (Wolbers, 1992:89; 1993:36; Sutton, 1993:126). Seblang di Olehsari diselenggarakan setelah Idul Fitri selama satu minggu dan dilakukan pada siang hari. Penari Seblang Olehsari merupakan anak gadis keturunan penari Seblang yang pada awal menjadi penari Seblang belum mestruasi. Penari ini dipilih oleh leluhur melalui upacara dan boleh menjadi penari Seblang selama tiga kali. Berbeda dengan Seblang Olehsari, Seblang di Bakungan diselenggarakan setelah Idul Adha. Penari Seblang Bakungan adalah perempuan tua yang sudah menopause. Seblang di bakungan hanya diselenggarakan sehari pada malam hari. Sebagai ritual, baik Seblang Olehsari maupun Bakungan diawali dengan Ider Bumi. Setelah Ider Bumi, Seblang di Bakungan dilanjutkan dengan slameten pecel pitek (ayam yang dibumbui dengan kelapa parut), sebagai ungkapan syukur atas rezeki dan kesehatan yang diberikan oleh Tuhan. Slametan pecel pitek dilakukan oleh seluruh warga desa bakungan di depan rumah masing-masing. Setiap tamu yang datang ke Bakungan boleh ikut makan di setiap teras rumah warga Bakungan.

Seblang diselenggarakan untuk bersih desa. Tidak pernah dengan sengaja Seblang tidak dilaksanakan, karena dipercaya akan menimbulkan bencana. Sebagai ritual, Seblang tidak hanya untuk menghindarkan masyarakat dari bencana, Seblang juga membuat hubungan antaranggota masyarakat lebih kuat karena secara bersama-sama terlibat untuk menghindarkan diri dari bencana dan marabahaya.

Sebagai warga masyarakat Using Banyuwangi, Nawi juga mengenal mantra untuk memuluskan tujuan tertentu, namun Nawi tidak memanfaatkannya untuk memikat Inah. Mantra biasanya dibaca oleh dukun. Dukun adalah orang yang memiliki ngelmu gaib yang diperoleh dengan cara laku mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya (Saputra, 2007:xxii).

Aku tak mau ikut teman gunakan orang pintar.
 Sabuk Mangir, Jaran Goyang biar perempuan tergila-gila.
 Kalau Inah menolakku, kuterima dengan jiwa besar.
 Mungkin tak berjodoh, takkan membuatku terluka (Nawi BKL Inah:49).

Sabuk Mangir dan Jaran Goyang merupakan mantra yang biasa digunakan oleh dukun santet untuk tujuan tertentu sesuai dengan permintaan orang yang memanfaatkan jasa dukun santet. Santet mengandung magi merah dan kuning; yang pertama dimanfaatkan atas dasar ketulusan dan niat baik. Sedangkan yang kedua cenderung dilandasi oleh rasa dendam atau emosi sehingga memiliki dampak sosial yang negatif. Santet yang bermagi merah yang populer, misalnya Jaran Goyang³, sedangkan santet bermagi kuning diantaranya Sabuk Mangir⁴, (Saputra, 2007:xxxii;358;362). Nawi yang sangat menyukai Inah menunggu jawaban Inah dengan perasaan cemas. Nawi tidak mau memanfaatkan bantuan orang pintar (dukun) untuk mendapatkan Inah. Nawi mengetahui ada mantra Sabuk Mangir (mantra bermagi kuning) dan Jaran Goyang (mantra bermagi merah) yang biasa digunakan dukun untuk memikat orang yang disukai.

Setelah hubungan Nawi dan Inah diketahui oleh orangtua Inah, Inah dijodohkan dengan saudara jauh yang sudah kuliah dan sudah memiliki pekerjaan. Berhubungan dengan anak SMA menurut ayah Inah tidak jelas masa depannya, maka ayah Inah harus memisahkan Inah dari Nawi. Peristiwa ini sangat memukul perasaan Nawi. Atas anjuran orang tuanya, Nawi pindah ke Bali untuk melanjutkan SMA. Selama di Bali, sepulang sekolah Nawi bekerja di restoran dan sering menjadi pemandu wisata. Pada saat bekerja sebagai pemandu wisata itulah, Nawi bertemu dengan Pak Rudy, wisatawan asal Belanda. Nawi mengantar Pak Rudy ke gedung Kirtya, tempat naskah kuno disimpan. Sebagai ungkapan terima kasih, Nawi ditawarkan Pak Rudy untuk kuliah di Belanda.

-
- 3 Termasuk jenis mantra santet bermagi merah. Mantra ini digunakan untuk pengasihian (percintaan) antarindividu dengan diwarnai oleh rasa dendam. Proses bekerjanya kekuatan magi pada mantra Jaran Goyang berjalan lebih kasar atau cepat sehingga seseorang yang terkena mantra akan berperilaku tidak wajar atau tidak alami. Mantra ini bisa membuat orang tergilagila bahkan gila.
 - 4 Sabuk Mangir termasuk jenis mantra santet bermagi kuning. Digunakan untuk pengasihian (percintaan) antarindividu dengan dilandasi oleh ketulusan hati. Sabuk Mangir memengaruhi orang yang terkena mantra secara halus, membutuhkan waktu yang lama, sehingga yang terkena mantra tidak merasa kalau terkena mantra, seolah-olah cinta itu mengalir secara bertahap.

D. Nawi Memberi Selendang ke Inah

Gandrung merupakan tari pergaulan. Sebagai orang muda, Nawi juga sering melihat pentas Gandrung. Pemberian selendang pelangi oleh Nawi kepada Inah diibaratkan seperti pemberian selendang dari penari Gandrung kepada Pemaju. Selendang yang “mengikat” leher Inah. Pertunjukan gandrung berlangsung hampir semalam suntuk, dimulai pukul 21.00 sampai sekitar pukul 03.30. Ia terbagi ke dalam tiga bagian: Jejer, Paju, dan Seblang-seblang. Jejer dan Seblang-seblang adalah adegan pembuka dan penutup pertunjukan, berlangsung sekitar 45-60 menit (Jejer) dan 85-120 menit (Seblang-seblang) yang tidak melibatkan seorang pun dari penonton. Yang memperoleh waktu lebih panjang (antara 4-5 jam) adalah paju merupakan adegan terbuka bagi penonton untuk menari berpasangan atau membawakan lagu-lagu (Maslikatin, 2012). Tari gandrung merupakan tari berpasangan antara penari gandrung dan pemaju. Pemaju sering lebih agresif mengejar menerkam sang penari, tetapi penari juga selalu ‘memancing’ dengan melempar ujung sampurnya ke arah pemaju atau dengan semakin menonjolkan gerak erotisnya, jika pemaju kelihatan berhenti menari dan tidak menghiraukannya. Oleh karena itu, tari gandrung saat paju terlihat sangat komunikatif, interaktif, aksi-reaksi, dan ‘serang-menyarang’ (Anoegrajekti, 2011).

Berada di Belanda membuat cinta Nawi dan Inah diuji. Nawi yang selalu berpikir lokal dihadapkan pada pergaulan yang modern. Cara Nawi memelihara kelokalannya dengan cara sering bertemu dengan teman-teman dari Indonesia dan masak-masak makanan Indonesia. Pada saat itulah Nawi mengajak anak Pak Rudy untuk lebih mengenal masakan Indonesia. Ternyata anak Pak Rudy tidak hanya menyukai masakan Indonesia, tetapi juga menyukai orang Indonesia, yaitu Nawi. Anak Pak Rudy mencintai Nawi. Meskipun Nawi berhutang budi pada Pak Rudy, dengan hati-hati Nawi menjelaskan bahwa hatinya sudah dimiliki oleh gadis Biskalan yang sedang menunggunya. Jawaban Nawi tidak membuat anak Pak Rudy sakit hati, tetapi justru bangga bisa mengenal laki-laki setia seperti Nawi. Kesetiaan Nawi pada gadis Biskalan seperti kesetiaan Nawi pada budaya Using Banyuwangi.

Sudah kuatur waktu kepulanganku dengan paman.
Inah pulang liburan, dua hari di rumahnya terus kularikan.
Paman menyiapkan rumahnya jadi tempat singgahnya.
Tempat Inah menginap, seperti putrid yang dipingit, disimpan.
Sementara aku tetap tak boleh berkunjung, tak diizinkan.
Supaya tak menimbulkan fitnah, tak jadi gunjingan tetangga.

Paman pergi mencari Colok, meminta tolong Uwah nan.
Uwak Nan sesepuh di desa Paman, Singotrunan.
Bertiga menemui Colok mengawali pergi ke Biskalan segera.
Menemui orangtua Inah, kabar pun disampaikan..
Anak gadis mereka dilarikan anak Lateng, ditiptkan pada Paman.
Anak gadisnya masih utuh, keadaannya baik tak kurang suatu apa
(Nawi BKL Inah:98).

Kesetiaan Nawi pada budaya Using dibuktikan dengan cara setelah lulus dari salah satu universitas di Belanda, Nawi pulang ke Banyuwangi (Using). Nawi, sarjana lulusan luar negeri itu kembali ke Using untuk melayokaken BKL (bakal atau pacar) yang akan dijodohkan dengan kerabatnya. Melayokaken merupakan tradisi kawin lari dengan cara si pemuda melarikan atau “mencuri” pacarnya untuk dinikahi lantaran hubungan asmara keduanya tidak mendapat persetujuan orang tua. Belum sampai satu hari dari peristiwa itu, si pemuda harus mengutur seseorang (yang disebut colok) untuk memberitahukan keluarga si pemudi tentang keberadaan anaknya dan sekaligus untuk memusyawarahkan pelaksanaan pernikahan pasangan tersebut (Saputra, 2007:xxvii).

Melarikan pacar dalam pandangan masyarakat umum adalah tindakan yang tercela, tetapi tidak demikian dalam budaya Using. Melarikan pacar (melayokaken) dalam budaya Using merupakan sarana yang biasa ditempuh apabila hubungan cintanya tidak disetujui oleh orang tua si gadis. Nawi menyiapkan rumah untuk pertemuannya dengan Inah. Rumah yang dipilih adalah rumah saudara, yaitu paman Nawi. Secara adat, Nawi tidak boleh bertemu dengan Inah di tempat sembarangan, tetapi harus bertemu di tempat orang tua pemuda atau rumah saudara dari pemuda karena pihak yang melayokaken (pemuda) harus menjaga keselamatan gadis yang dilarikan. Nawi meminta pamannya untuk mencarikan colok dan Uwak Nan sesepuh

di desa Paman Nawi, sesepuh Desa Singotrunan yang dipilih sebagai colok untuk menjelaskan keberadaan gadis (Inah) yang dilarikan kepada orang tua gadis (Inah). Menurut Saputra (2007:341) colok secara harafiah berarti “obor” atau “lampu” yang kemudian dimaknai “juru penerang” atau “mediator untuk berdiplomasi”. Colok inilah yang akhirnya bertugas untuk mejadi mediator dan menjadi juru bicara pihak pemuda.

Dalam kasus Nawi dan Inah, orang tua Inah mengalah. Orang tua Inah tidak mau anaknya sengsara karena menikah dengan orang yang tidak dicintai, sehingga menyetujui pernikahan Inah dengan Nawi. Pada kasus lain apabila orang tua gadis tidak terima bisa terjadi perebutan. Bahkan, tidak menutup kemungkinan terjadi perkelahian yang seru antarkeluarga untuk memperebutkan si gadis, demi harga diri keluarga.

Nawi BKL Inah berakhir dengan happy ending. Nawi menikah dengan Inah, memiliki rumah besar, kebun yang luas. Siang kerja di kebun, tidak melupakan ibadah, dan malam memandang rembulan dengan berbagai suguhan.

E. Simpulan

Nawi BKL Inah merupakan prosa lirik yang mengungkapkan tanda-tanda budaya masyarakat Using Banyuwangi. Prosa lirik ini merepresentasikan budaya Using Banyuwangi dan menjadi “museum” permainan tradisional anak-anak Using. Sebagai miniatur dari budaya dan tradisi Using, prosa lirik ini mencoba menghidupkan mainan tradisional anak-anak yang mungkin sudah tergilas dengan perkembangan teknologi. Seni tradisi dan ritual sampai saat ini masih berlangsung dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Using Banyuwangi. Sebagai masyarakat yang juga menjadi bagian dari ritual dan seni tradisi, “nafas” Using masih terus melekat meski fisiknya sudah jauh meninggalkan tanah kelahiran (Using).

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2011. "Perempuan Seni Tradisi: Kontestasi dan Siasat Lokal," makalah yang dipaparkan dalam Diskusi Perempuan dalam Citra Visual dan Pertunjukan yang diadakan oleh Komunitas Salihara, Jakarta, 21 April 2011.
- Budianta, Melani. 2002. "Pendekatan Feminis dalam Wacana," dalam Aminuddin, dkk. *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation," dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Jusuf, Antariksawan dan Zaini. Noor. 2013. *Nawi BKL Inah*. Jakarta: Republika penerbit.
- Maslikatin, Titik. 2012. "Kerudung Santet Gandrung: Dialektika Sastra dan Tradisi Subkultur, Masyarakat Using-Banyuwangi," makalah Seminar Internasional HISKI. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKIS.
- Sutton, R. Anderson. 1993. "Semang and Seblang: thought on music, dance, and the sacred in Central and East Java," dalam Bernard Arps (ed.). *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: University of London.
- Wolbers, Paul, A. 1992. *Maintaining Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.

TRANSFORMASI TEKS *JALAN KE LADANG* PENANAMAN KEARIFAN MASYARAKAT

Subardi Agan

UNP Kediri

Pos-el: subardiagan@gmail.com

A. Pendahuluan

Siapakah yang tidak prihatin dengan kondisi sosio-psikologis masyarakat kita dewasa ini? Berbagai fenomena menunjukkan bahwa secara psikologis masyarakat kita dalam kondisi *sakit*. Orang begitu mudah emosi oleh hal-hal yang sepele. Nyawa seolah sedemikian murah harganya. Tawuran tidak pandang usia, pendidikan maupun tempat. Keamanan semakin sulit didapatkan. Kriminalitas meningkat secara kuantitas dan kualitas. Memang sulit mengatakan telah memasuki stadium berapa, tetapi tampaknya *sakit* itu sudah semakin parah dan diperlukan diagnosis yang semakin rumit untuk penyembuhannya.

Sulit dibantah bahwa salah satu yang harus dipertimbangkan dalam diagnosis itu adalah faktor budaya. Identitas menjadi salah satu masalah urgen masyarakat bangsa. Gempuran budaya global telah mengguncangkan eksistensi dan identitas banyak budaya lokal.

Setiap masyarakat memiliki kearifan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu sumber dan jalan untuk pewarisan itu adalah teks sastra. Sejarah budaya masyarakat sering identik dengan sejarah sastranya. Sebagai bagian dari budaya, sastra identik dengan perkembangan budaya dan dunia intelektual masyarakatnya.

Seni budaya memiliki sumbangan penting bagi identitas masyarakat. Di era kapitalisme dengan ciri penting penyeragaman mengglo-

bal ini, seni budaya lokal menjadi kian penting diberi ruang untuk eksistensinya. Bila ini tidak dilakukan, bencana *tsunami kultural* bukan lagi menjadi ancaman, tetapi sedang menghancurkan *jiwa* masyarakat tanpa kita sadari. Banyak masyarakat sedang “sekarat” tanpa benar-benar menyadari keberadaan dan lingkungannya.

Harus diakui kondisi pewarisan seni budaya kita sampai dewasa ini memprihatinkan. Upaya pewarisan nilai-nilai kultural yang merupakan penciri/ identitas ini dapat diibaratkan sebagai *nyanyian* orang naik sepeda di tengah padatnya lalu lintas jalanan yang sibuk Jakarta. Nyanyian orang mengayuh sepeda di antara raungan knalpot motor, *taxi, bajaj, busway, metromini*.... Namun demikian, masalahnya adalah: hal ini harus dilakukan!

Orang bisa sampai kepada tingkat kemajuan modernitas yang tertinggi, tetapi dia tidak bisa lepas dari akar budaya masyarakatnya. Orang dalam hidup kesehariannya bisa saja menggunakan berbagai perangkat modern semisal alat komunikasi, transportasi, tempat tinggal yang serba canggih, tetapi dia tetap butuh *mahluk* purba semisal pohon! Ini tampaknya sederhana, tetapi manusia modern lebih sering mengabaikannya. Harus disediakan ruang yang memadai untuk hal-hal yang dianggap sebagai masa lalu yang tidak relevan itu.

Masyarakat nusantara memiliki sejarah panjang dan kekayaan aneka latar belakang budaya. Modal ini sering terabaikan karena tertutup oleh pesona era informasi yang *glamour* dan lebih cenderung berorientasi pada materi dan *mainstream* positivistik. Dalam hal ini lah dipandang penting perhatian terhadap politik kebudayaan. Di dalamnya sastra ikut berperan menyumbangkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

B. Transformasi Teks

Transformasi teks pada dasarnya adalah perubahan bentuk dan fungsi suatu teks. Pada masa kini transformasi teks ini tampak dalam berbagai fenomena, terutama di bidang seni. Misalnya bentuk puisi lama dengan berbagai ikatan dan keteraturannya diubah menjadi bentuk prosa yang lebih longgar dan dengan bahasa yang lebih “cair”. Kebanyakan perubahan semacam ini dilakukan dengan maksud agar isi atau pesan dalam karya tersebut lebih mudah dipahami oleh pembacanya.

Sebenarnya kegiatan apresiasi terhadap nilai-nilai kultural ini dapat dikatakan selalu dilakukan dari masa ke masa. Perbedaannya adalah pada skala dan intensitas kegiatannya. Sebagai contoh, di dalam kehidupan masyarakat Jawa, apresiasi terhadap macapat telah berlangsung ratusan tahun. Di satu sisi arus zaman telah meminggirkan macapat sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Namun fenomena lain menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap salah satu genre sastra yang disebut macapat ini. Di tengah kebisingan arus modernitas di berbagai tempat masih dapat dijumpai apresiasi macapat dengan berbagai cara.

1. Transformasi Teks oleh Tan Khoen Swie

Transformasi teks di antaranya telah dilakukan oleh *Tan Khoen Swie* melalui penerbitannya yang sedikit lebih awal dibandingkan Balai Pustaka di Batavia (Kompas 21 Oktober 2002). Sebagai penerbit non-pemerintah yang beroperasi di Kediri, *Tan Khoen Swie* memulainya pada tahun 1915 dan berlanjut sempat sampai tahun 1956. Berbagai jenis buku telah diterbitkan, termasuk buku pelajaran, buku yang bersifat teknis sampai buku-buku filosofis. Meskipun namanya tidak setenar Balai Pustaka, pada zamannya *Boekhandel Tan Khoen Swie* merupakan penerbit besar dan ternama. Ini tergolong prestasi tersendiri karena beroperasinya bukan di pusat kekuasaan. *Tan Khoen Swie* perlu diapresiasi antara lain dalam hal kepeloporannya sebagai penerbit lokal di Jawa (Timur) pada awal abad ke-20 (Kompas 21 Oktober 2002). Bahkan sejumlah pihak menyebut *Boekhandel Tan Khoen Swie* sebagai cikal bakal penerbitan di Indonesia. Setidaknya sebagaimana dikatakan Sardono W. Kusumo yang dikerjakan *Tan Khoen Swie* adalah sesuatu yang luar biasa mengingat peralatan dan transportasi pada masa itu yang jauh belum secanggih sekarang (Kompas 7 Juni 2002).

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap transformasi teks macapat khususnya yang dilakukan oleh *Tan Khoen Swie*, dapat disimpulkan beberapa hal. Ada tiga bentuk transformasi teks macapat terbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* yaitu: a) transformasi ke dalam bahasa Jawa, b) transformasi ke dalam bahasa Indonesia, dan c) transformasi dalam bentuk *parafrase dalam bahasa Jawa*. Dalam transformasi itu tampak

bahwa transformasi dilakukan dengan mengganti atau mengubah diksi dan juga menambah diksi sehingga strukturnya tidak lagi berupa teks macapat.

Sedangkan hasil analisis makna transformasi teks macapat terbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* adalah sebagai berikut. Makna yang terdapat pada transformasi teks macapat terbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ialah bahwa teks macapat maupun teks hasil transformasi menunjuk pada makna pokok yang sama. Teks hasil transformasi macapat tidak mengarah pada perubahan atau penambahan makna teks macapat yang ditransformasikan. Makna ini masih relevan dengan fungsi macapat sebagai karya sastra untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai.

Pada transformasi teks macapat terbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* parafrase dalam bahasa Jawa berupa parafrase juga menunjuk pada makna pokok yang sama dengan teks macapat yang ditransformasikan. Teks transformasi mengalami penambahan dan perubahan diksi serta perubahan bentuk menjadi bentuk prosa. Ini memungkinkan penambahan penjelasan dan uraian yang lebih leluasa. Penambahan ini lebih menunjukkan upaya memperjelas serta menafsirkan teks macapat. Makna ini masih relevan dengan fungsi macapat sebagai karya sastra untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai budaya, dalam hal ini budaya Jawa.

Tan Khoen Swie memiliki motivasi menyebarluaskan karya-karya pujangga yang semula hanya terbatas di kalangan istana sehingga terbuka dan lebih mudah untuk diapresiasi oleh masyarakat. Inisiatif tersebut lebih didasari motivasi penyebaran gagasan dan nilai-nilai daripada motivasi ekonomi. Ini antara lain tampak pada upaya agar buku tersebut dapat dijual dengan harga murah sehingga lebih terjangkau untuk dibeli oleh masyarakat.

2. Transformasi Teks Masa Kerajaan

Menurut Molen (2011:vii) transformasi teks khususnya teks sastra pada dasarnya adalah perubahan bentuk yang dimungkinkan karena dilakukannya penyalinan, penyaduran, penerjemahan terhadap teks sastra. Pada masa kerajaan jauh sebelum kolonialisme dalam

tradisi sastra Jawa telah berlangsung perubahan teks dari masa ke masa terutama karena tradisi penyalinan naskah, penyaduran dan penerjemahan. Transformasi teks dalam sastra Jawa mempunyai tradisi yang relatif panjang. Satu setengah abad telah lewat sejak edisi teks Jawa pertama terbit, dan mulai saat itu edisi-edisi / turunan teks mengalir nyaris tanpa henti (Molen, 2011:vii). Proyek penerjemahan *Mahabarata* ke dalam bahasa Jawa Kuno dilakukan tahun 996 di *Kraton* Raja Dharmawangsa Teguh di Jawa timur. Selama satu milenium sejarah terjemahan di Nusantara terbagi atas tiga babak: (1) periode pengaruh India, (2) periode pengaruh Islam, dan (3) periode pengaruh Eropa. Penerjemahan pada masing-masing periode tersebut diiringi peminjaman salah satu atau lebih di antara: bahasa, sistem tulis, dan atau agama. (Loir, 2009:11).

Namun demikian, dari segi teori terjemahan di Nusantara tidak banyak kemajuan yang tercapai (Molen, 2011:vii). Proses penerjemahan dari dahulu sampai sekarang lebih dipandang sebagai suatu proses yang otomatis dan sederhana. Penerjemahan dipahami sebagai pemindahan teks dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa kendala, tanpa masalah. Ini berbeda dengan sejarah penerjemahan di Barat. Teori penerjemahan di Barat sudah berkembang selama lebih dari dua puluh abad (Loir, 2009:10).

Dalam tradisi penyalinan teks Jawa, pada awalnya pengarang menciptakan teks. Selama kurun waktu panjang teks tersebut diturunkan berturut-turut oleh sederetan penyalin. Selama proses penyalinan ini berbagai perubahan dan kerusakan terjadi. Gejala yang lazim adalah banyak ditemukan pengulangan, pertukaran, atau pemindahan kata. Hal ini dilakukan biasanya dilakukan para penulis Jawa dengan tujuan untuk memenuhi jumlah suku kata dan rima (vokal akhir larik) yang sudah terikat suatu ketentuan. Sebagai contoh, suatu karya puisi Kawi yang digarap oleh ahli-ahli sastra Jawa yang berbeda, mendapat bentuk yang amat berlainan. Menurut Gericke (1844) bahkan sedemikian berlainannya saduran-saduran, kadang hampir-hampir tidak dapat dipercaya bahwa saduran-saduran yang dihasilkan itu bersumber dari karya yang sama (dalam Molen, 2011:5).

Dalam terjemahan kadang ditemukan penghilangan beberapa bagian (yang dianggap kurang pantas). Bila penyunting menghilangkan

sebagian dari karya yang disuntingnya, ini menandakan subjektivitas yang tidak pada tempatnya. Betapa pun ada keberatan, seharusnya teks dibiarkan agar tetap utuh. Memang ketika ada penurunan, perbedaan antara bentuk asli dengan naskah-naskah salinan sudah tentu ada. Besarnya perbedaan itu terkait dengan ciri tradisi penyalinan. Hal ini tergantung pada tingkat ketelitian atau kecerobohan penyalinnya (Molen, 2011:16).

Sejak dari awalnya, setiap penyalin yang merasa dirinya agak berpengetahuan, memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan kebebasan yang sebesar-besarnya guna memperbaiki karya yang bersangkutan. Setelah kurun waktu tertentu, para penyalin berikutnya mengambil alih bacaan-bacaan itu. Menurut Stuart (1860) sebagian penyalin tanpa melakukan perubahan, dan sebagian lagi mengubahnya (dalam Molen, 2011:16-17) Tradisi penyalinan teks Jawa Baru menunjukkan gejala penuh dengan perubahan dan penyimpangan. Namun demikian dalam penggunaan akal budinya, para penyalin tidak sama, ada yang kinerjanya lebih baik daripada yang lain (Molen, 2011:17).

Menurut Stuart (1860 dalam Molen, 2011:18) dalam proses pembacaan suatu teks, ada pengetahuan tertentu pada pembaca, yang tidak ditemukan dalam teks. Demikian juga untuk dapat memahami sebuah puisi dengan baik sering diperlukan informasi yang tidak tersedia pada puisi yang bersangkutan. Dalam kasus teks puisi Jawa, segala sesuatu yang perlu diketahui pembaca untuk mengerti ceritanya sering dianggap termasuk sejarah yang sudah umum diketahui. Ketika puisi itu disadur pada zaman yang berbeda keadannya demikian juga. Dapat diperkirakan bahwa para penyadur 'menyapa' khalayak yang berbeda dengan khalayak penyair yang menciptakan pada zaman sebelumnya. Meskipun demikian mereka memperkirakan pra-anggapan atau pra-pengetahuan yang sama.

Menurut Broek (1878 dalam Molen, 2011:21) dalam hal penyaduran sastra Jawa, dimaksudkan untuk disebarakan pada kalangan masyarakat (Jawa) yang luas. Oleh karena itu di dalam teks pun diadakan perubahan, terutama dengan pertimbangan demi kesopanan. Ini dapat dirunut bahwa para penyadur terbiasa memperlakukan teks dengan bebas. Hal yang demikian tampak dari kebiasaan para penyadur mengubah teks yang tidak berkenan di hati dan menambahkan sesuka hati mereka. Loir

(2009:10-11) berpendapat bahwa kecenderungan terjemahan yang tidak diakui sebagai terjemahan sudah berlaku sejak pada masa sastra klasik Indonesia. Hal ini berlaku juga pada paruh abad ke-19 waktu karya sastra masih dianggap sebagai milik umum yang boleh untuk diolah kembali. Sebuah karya, oleh sebagian penerjemah, tidak dianggap sebagai ciptaan dan milik seseorang, melainkan suatu cerita, suatu plot, yang boleh saja diambil alih dan digarap lagi secara baru.

Demikianlah teks sastra Jawa sebagaimana teks sastra pada umumnya berkat sifat dan potensinya juga terbuka untuk perubahan berkat pembacaan dan penafsiran dari pihak pembaca. Dalam rangka resepsi atau sambutan pembaca perubahan teks itu dapat dilihat dalam berbagai bentuk, khususnya dalam penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan (Teeuw, 1984:214). Pada suatu tahap pewarisan teks mungkin sekali suatu varian teks menjadi sumber kreasi, seperti pemberian komentar, penerjemahan, dan penyaduran. Dalam kasus ini penyalin dapat dipandang sebagai pembaca kreatif, yang berkat tanggapannya sekaligus menjadi pencipta teks. Di situ terjadilah transformasi teks. Suatu teks dibaca, dipahami dan ditafsirkan. Hasil pembacaan pemahaman, dan penafsiran itu diwujudkan menjadi teks baru, entah sama, entah berlainan bahasa, jenis dan fungsinya (Teeuw, 1984:217).

3. Transformasi Teks Masa Kini

Pentingnya penyebaran teks sastra sebagai warisan budaya dengan berbagai bentuk transformasinya pada masa kini salah satunya berfungsi memperjelas identitas atau karakter masyarakat bangsa berdasarkan budaya. Ini menjadi penting mengingat masyarakat bangsa yang dewasa ini sedang mengalami krisis identitas. Dalam hal tersebut, teks sastra sebagai warisan budaya merupakan salah satu alternatif untuk memperkuat identitas masyarakat bangsa.

Sebagai contoh, dewasa ini beberapa buku hasil kajian atau apresiasi macapat masih diterbitkan dan bisa ditemukan di tempat-tempat penjualan buku. Beberapa tembang macapat dari *Serat-serat Wedhatama*, *Wulangreh*, *Kalatidha*, *Tripama*, *Niti Sruti* merupakan beberapa contoh yang banyak dikaji, diteliti dan menghasilkan beberapa buku yang

diterbitkan di masa kini terutama dalam bahasa Indonesia. Di media massa, baik yang berbahasa Jawa maupun bahasa Indonesia masih dapat ditemukan pembahasan teks atau tembang macapat dari berbagai aspek.

Dalam teks sastra Jawa terekam gagasan-gagasan, ide, dan imajinasi berlatar budaya Jawa yang sudah teruji oleh zaman. Sampai dewasa ini apresiasi, kajian, penelitian, dan publikasi teks sastra Jawa masih terus dilakukan dari masa ke masa. Walaupun cenderung sporadis dan kurang tampak adanya upaya sistematis dan komprehensif, tetapi aktivitas-aktivitas tersebut masih terus berlangsung.

Teks sastra Jawa khususnya macapat kadang juga dikutip dalam pidato, dalam kata pengantar buku, atau yang lain. Sering dalam hal ini potongan teks macapat tersebut dikutip karena mengandung filosofi dan atau berisi pesan yang menunjukkan sikap atau sifat bijaksana.

Teks sastra Jawa sampai saat ini masih terus diapresiasi dan dikaji serta dipublikasikan. Dengan hal tersebut teks menjadi lebih mudah untuk didapatkan, lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan juga masih terus dimungkinkan untuk digali nilai yang terdapat di dalamnya.

4. Transformasi Teks yang Ideal

Warisan budaya termasuk di dalamnya yang berupa karya seni khususnya seni sastra yang telah teruji oleh zaman sudah semestinya diselamatkan dan dikaji manfaatnya bagi masyarakat pewarisnya pada masa kini. Upaya ini semakin mendesak dalam rangka memperkuat identitas bangsa yang sedang mengalami krisis.

Sebagai salah satu warisan budaya, teks sastra selain memiliki nilai-nilai estetika juga banyak mengandung nilai-nilai budaya, nilai pendidikan, nilai spiritual, dan nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai tersebut perlu dikaji dan digali untuk dapat diwariskan pada generasi masyarakat pewarisnya pada masa kini. Oleh karena itu perlu upaya sistematis dan komprehensif baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Selama ini kesadaran di masyarakat tampak masih ada walaupun baru sebagian dan bersifat sporadis. Kegiatan apresiasi, kajian, penerjemahan, penerbitan dan berbagai upaya pelestarian dapat ditemui di tengah masyarakat. Namun sebagaimana telah dikemukakan hal itu

bersifat sporadis dan mungkin dapat dikatakan oleh kalangan terbatas, bukan merupakan bagian dari arus yang kuat di masyarakat.

Upaya yang dilakukan pemerintah masih sangat terbatas pada instansi tertentu yang mungkin hanya *karena tugasnya* sehingga melakukan kegiatan untuk mengkaji, menggali dan memasyarakatkan teks-teks sastra sebagai warisan budaya. Upaya semacam ini belum menjadi bagian dari agenda penting dalam rangka memperjelas identitas masyarakat bangsa. Oleh karena itu upaya yang dilakukan oleh pemerintah masih perlu ditingkatkan. Dalam hal ini pemerintah bisa ambil bagian dalam upaya strategis berupa kegiatan penelitian, pendidikan, dan penyebarluasan macapat sebagai warisan budaya khususnya berupa seni sastra. Salah satu contoh, bila melalui jalur pendidikan ada upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai dengan materi karya seni yang adalah warisan budaya, tentu akan memberikan sumbangan signifikan terhadap penguatan identitas masyarakat bangsa.

Sementara itu pemerintah juga perlu meningkatkan apresiasi terhadap masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian, penggalian, pengembangan dan penyebarluasan warisan budaya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah warisan yang berupa karya seni sebagai warisan budaya.

Sampai dengan saat ini di kalangan masyarakat masih ada perorangan atau kelompok yang menunjukkan kepedulian terhadap warisan budaya. Dalam hal sastra, kegiatan apresiasi, kajian, penerjemahan, penerbitan, pelestarian dan yang lain masih banyak bisa ditemukan dengan berbagai variasinya. Upaya dan kegiatan itu kebanyakan dilakukan oleh orang atau kelompok sebagai anggota masyarakat yang memang memiliki kepedulian. Tanpa kepedulian tinggi hal ini tampaknya kurang memungkinkan karena kegiatan tersebut lazimnya bukan kegiatan yang menghasilkan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu sudah selayaknya kalau pemerintah meningkatkan apresiasi dengan berbagai cara terhadap orang atau kelompok orang dalam masyarakat yang menunjukkan kepedulian tersebut.

Dengan demikian, masyarakat khususnya sebagai pewaris akan dapat meningkat apresiasinya. Lebih lanjut dengan meningkatnya apresiasi akan terinternalisasi nilai-nilai pada teks sastra sebagai

warisan budaya di kalangan masyarakat. Bila nilai-nilai yang juga merupakan warisan nilai budaya dapat terinternalisasi pada anggota masyarakat, hal itu akan memperkuat identitas masyarakat bangsa.

C. Penutup

Masyarakat bangsa kita memiliki warisan budaya yang kaya dengan nilai-nilai kearifan. Hal ini penting bagi identitas masyarakat bangsa yang saat ini mengalami krisis. Salah satu warisan budaya itu antara lain banyak didapatkan pada warisan berupa karya sastra.

Telah banyak warisan yang teks sastra yang tetap diapresiasi masyarakat sampai saat ini. Teks-teks tersebut banyak yang telah ditransformasikan terutama karena nilai-nilainya. Transformasi semacam ini perlu perhatian lebih dari berbagai pihak. Hal ini mengingat nilai penting yang disumbangkan bagi masyarakat yang mengapresiasinya. Transformasi teks semacam ini dapat menjadi jalan bagi penanaman nilai-nilai identitas masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agan, Subardi. 2012. "Transformasi Teks Macapat Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie." *Disertasi Universitas Negeri Malang*.
- Dananjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kayam, Umar. 1989. "Transformasi Budaya Kita," Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta 19 Mei 1989.
- Loir, Henry Chambert. 2009. *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG.
- Molen, Willem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa, Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia .

- Peursen, C.A. van. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudarjanto dkk. 1989. *Macapat dalam Bahasa Jawa*. Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta: Laporan Penelitian.
- Suwondo, Tirta dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

PERILAKU TOKOH DALAM NOVEL *JANTERA BIANGLALA* KARYA AHMAD TOHARI: TINJAUAN PSIKOLOGI BEHAVIOR

B. M. Sri Suwarni Rahayu

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Pos-el: sastraindo.unej@gmail.com

A. Pendahuluan

Pengarang dalam menulis karyanya tidak lepas dari pengetahuan yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Kehidupan yang disajikan dalam suatu karya sastra merupakan kehidupan hasil imajinasi pengarang yang bersumber dari realitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Teeuw (1984:231) bahwa dunia nyata dan dunia rekaan selalu saling berjaln, yang satu tidak berarti tanpa yang lain. Junus (1983:3) mengemukakan bahwa orang tidak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan realitas. Karena itu imajinasi selalu terikat pada realitas.

Karya sastra melukiskan kehidupan manusia rekaan pengarang. Selanjutnya Tarigan (1986:118) mengemukakan bahwa karya sastra khususnya karya fiksi (roman, novel, cerpen) menceritakan atau melukiskan kehidupan baik fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani. Novel *Jantera Bianglala* merupakan novel ke-5 yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Semula dimuat secara bersambung dalam harian Kompas tanggal 23 September sampai dengan 26 Oktober 1985 dan merupakan novel terakhir dari Trilogi yang terdiri dari *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus*, *Dini Hari*. Ketiga novel tersebut mempunyai keterkaitan.

Novel tersebut menceritakan tokoh Srintil bekas ronggeng yang baru keluar dari tahanan politik selama 2 tahun kemudian pulang ke desanya Dukuh Paruk. Ia kemudian berusaha untuk melepaskan status ronggengnya dan ingin menjadi perempuan rumah tangga yang baik. Tetapi hal tersebut tidak dapat begitu saja ia capai karena masih banyak orang yang ingin mengajaknya berkencan. Ia menolak dengan bersusah payah.

Ketika ia berkenalan dengan Bajus yang mengaku kontraktor dari Jakarta, Srintil mengharapkan Bajus untuk menjadi suaminya karena menurutnya Bajus adalah lelaki yang baik. Sementara itu Rasmus teman kecil Srintil yang sudah menjadi tentara pulang ke Dukuh Paruk. Hal tersebut membuat goyah dalam hati Srintil untuk memilihnya.

Rasmus memilih mengalah agar Srintil bahagia bersama Bajus. Tetapi ternyata Bajus hanya ingin menjual Srintil ke Pak Blengur, seorang pemborong kelas satu dari Jakarta. Hal tersebut sangat mengecewakan hati Srintil sehingga akhirnya Srintil stres berat kemudian berubah ingatan. Rasmus berusaha menyembuhkan tetapi tidak bisa sembuh bahkan semakin parah. Keadaan Srintil yang demikian tidak terjadi dengan sendirinya. Srintil mengalami tekanan psikologis dari perbuatan orang lain. Oleh karena itu, menarik untuk ditinjau dari segi psikologi behavior (B.F. Skinner). Perilaku tokoh-tokohnya timbul karena adanya hubungan stimulus-respons (rangsang-balas).

Watson (Sarwono, 1987:13) mengemukakan bahwa setiap tingkah laku manusia pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (response) terhadap rangsang (stimulus), karena itu rangsang sangat mempengaruhi tingkah laku. Setiap tingkah laku ditentukan atau diatur oleh rangsang. Teori yang mementingkan hubungan rangsang dan tingkah laku balasan disebut teori rangsang balas (stimulus response theory).

Watson (Sarwono, 1987:14) kemudian mengukuhkan teori rangsang balas ke dalam suatu aliran yang bernama Behaviorisme. Di antara teori-teori rangsang balas yang berkembang dalam behaviorisme ada 2 tokoh yang berbeda pendapat yaitu:

1. C.L. Hull berorientasi pada meditational, yang masih mengakui adanya proses yang tidak tampak dalam rangsang dan tingkah laku balas;

2. B.F. Skinner berorientasi operant yang benar-benar hanya mementingkan rangsang dan tingkah laku balas yang Nampak mata (nyata).

Sarwono (1987:15) member penjelasan bahwa rangsang (stimulus) adalah keadaan baik yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh. Sedang response (balas) merupakan perubahn tingkah laku akibat adanya rangsang.

Skinner (Sarwono, 1987:16) mengemukakan 3 fungsi dari rangsang:

1. rangsang pembangkitan (elicitation) yaitu rangsang yang langsung menimbulkan tingkah laku balas;
2. rangsang deskriminasi (discrimination) yaitu tingkah laku balas yang tidak segera timbul karena rangsang itu hanya merupakan pertanda akan datangnya rangsang pembangkit;
3. rangsang penguat (reinforcement) yaitu untuk memperkuat atau memperlemah tingkah laku balas yang timbul.

Atas dasar latar belakang dari novel Jantera Bianglala karya Ahmad Tohari dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. a) Bagaimana penokohan dari novel tersebut; b) Bagaimana hubungan stimulus dan response dari masing-masing tokoh dalam novel tersebut.

B. Metode

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis novel Jantera Bianglala adalah pendekatan struktural dan pendekatan psikologi behavior.

Pendekatan struktural dibatasi pada penokohan karena ditekankan pada analisis perilaku tokoh. Pendekatan psikologi behavior ditekankan pada pendapat B.F. Skinner yaitu tentang teori Stimulus-Response (rangsang-balas), untuk menganalisis perilaku tokoh dalam novel Jantera Bianglala karya Ahmad Tohari.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam artikel ini diformulasikan ke dalam analisis struktural yang dibatasi pada penokohan dan analisis psikologi behavior dengan teori Stimulus-Response.

1. Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan langkah awal untuk meneliti aspek lainnya. Seperti dikemukakan oleh Teeuw (1983:61) bahwa analisis struktural karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan.

a. Penokohan

Tokoh dalam suatu cerita sangat diperlukan, tanpa tokoh, cerita tidak akan hidup dan tidak akan menarik. Sudjiman (1991:16) mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan peran tokoh dalam cerita, Waluyo (1994:167) membedakan tokoh menjadi dua, yaitu tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh bawahan (tokoh pembantu). Tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita, sedang tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya tidak dominan dalam cerita.

Ada 3 cara untuk mempermudah menentukan tokoh utama menurut Esten (1992:93) yaitu mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah; mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; mencari tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berdasarkan rumusan penentuan tokoh utama tersebut, Srintil adalah tokoh utama karena banyak mengalami masalah. Setelah Srintil mendekam di penjara selama 2 tahun lalu dibebaskan kemudian pulang ke desa asalnya yaitu Dukuh Paruk.

Enam bulan setelah kepulangannya ia oleh Nyai Kartareja dikenalkan dengan Marsusi, pegawai perkebunan Wanakeling yang mempunyai vespa baru. Marsusi menginginkan Srintil menjadi istrinya tetapi ditolak oleh Srintil. Srintil berkenalan dengan Bajus yang sangat perhatian kepada Srintil sehingga ada harapan bagi Srintil untuk hidup bersama dengan Bajus. Srintil sangat kecewa karena Bajus yang dianggap baik ternyata menjual dirinya kepada Pak Blengur seorang kontraktor dari Jakarta. Srintil sangat kecewa dengan perlakuan Bajus sehingga ia mengalami stres berat dan akhirnya berubah ingatan.

Masalah-masalah yang menimpa Srintil memerlukan waktu penceritaan yang panjang dan berhubungan dengan beberapa tokoh. Oleh karena itu Srintil dapat ditentukan sebagai tokoh utama. Tokoh bawahan

yang erat kaitannya dengan tokoh utama pada novel Jantera Bianglala adalah Nyai Kartareja, Rasmus, Marsusi, Bajus, dan Pak Blengur.

2. Analisis Perilaku Tokoh dengan Teori Stimulus-Response (Rangsang-Balas)

Seperti dikatakan oleh Walgito (1991:10) tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya tetapi akibat adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu. Sedang tingkah laku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respons terhadap stimulus yang mengenainya.

a. Tokoh Utama

Pada saat Nyai Kartareja menyampaikan kepada Srintil bahwa Marsusi ingin menikah dengan Srintil (stimulus) menimbulkan respons pada diri Srintil seperti terlihat pada data berikut.

“Oalah, Gusti Pangeran,” tangis Srintil dalam ratap tertahan. *“Nyai, kamu ini kebangetan! Kamu menyuruh aku kembali seperti dulu? Kamu tidak membaca zaman? Kamu tidak membaca betapa keadaanku sekarang? Oalah Gusti...”* (JB:53-54).

Ucapan Nyai Kartareja merupakan stimulus yang kemudian menimbulkan respons berupa perilaku Srintil yang menangis dengan bernada marah. Nyai Kartareja dianggap ingin menyeret kembali Srintil ke masa lalu ketika masih menjadi ronggeng, padahal tekad Srintil ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik. Hal tersebut bila ditinjau dari fungsi rangsang termasuk pembangkitan (elicitation) yaitu rangsang yang langsung menimbulkan tingkah laku balas. Stimulus dari Nyai Kartareja langsung direspons oleh Srintil.

Marsusi mencari akal agar ia dapat bersama Srintil, mula-mula ia mencari informasi tentang waktu Srintil wajib lapor. Setelah mengetahui, ia menghubungi petugas yang biasa mencatat pelaporan Srintil kemudian disusun skenario untuk menjemput Srintil. Dengan berat hati Srintil mau dibonceng oleh Marsusi (JB:59-67).

Stimulus yang timbul ketika Srintil semula mengira hendak diantar sampai ke ujung pematang yang menuju Dukuh Paruk tetapi dia merasa

Marsusi melakukan penyimpangan sehingga timbul respons seperti data di bawah ini.

"Mau... mau ... mau ke mana , Pak?"

"Ah, tenanglah. Kita mau pulang."

"Pulang ke mana?"

...

"Aku ... aku tidak mau, Pak. Aku ingin pulang,"

...

"Tetapi aku tidak mau."

Srintil menghentak-hentak dalam duduknya sehingga motor baru itu oleng.

"Berhenti, Pak! Aku mau turun di sini. Berhenti, Pak!"

"Aku tidak mau ikut sampean. Berhenti, Pak!" (JB:68-69).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa stimulus Srintil berasal dari arah jalan yang dilalui Marsusi tidak sesuai dengan jalan yang menuju rumahnya sehingga muncullah respons protes kepada Marsusi yaitu dia minta turun dari boncengannya. Hal tersebut bila ditinjau dari fungsi rangsang termasuk rangsang pembangkitan (elicitation).

Pada saat Srintil jatuh dari boncengan sepeda motor Marsusi ia melihat ada seseorang mengendarai sepeda motor. Hal tersebut merupakan stimulus sehingga mendorong Srintil untuk merespon. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

"Kang, sampean mau ke mana?"

"Lha, aku ya mau pulang"

"Ke mana?"

"Lha, ya ke Pecikalan. Aku kan orang Pecikalan, sampean orang Dukuh Paruk, kan?"

...

"Kebetulan, kang. Aku minta dengan sangat sampean mau menolongku. Mau?"

...

"Antarkan aku pulang ke Dukuh Paruk. Sampean tidak malu menggoncengkan aku?" (JB:80-81).

Respons Srintil muncul setelah stimulus yang berupa melihat orang naik sepeda motor. Dia cepat-cepat menanyakan tujuan orang tersebut dan langsung minta diantar pulang. Fungsi rangsang tersebut adalah pembangkitan (elicitation).

Bajus dibawa oleh Nyai Kartareja ke rumah Srintil. Bajus dari Jakarta bertugas ke Dukuh Paruk. Atas informasi dari Nyai Kartareja Bajus ingin berkenalan dengan Srintil. Semula Srintil tidak mau menemui dan menyuruh Nyai Kartareja untuk menolak tamu tersebut. Tetapi atas saran Nyai Kartareja Srintil kemudian menemui tamu tersebut.

Pertanyaan tamu tersebut (Bajus) yang mengarah atau mengingatkan kembali pekerjaan Srintil menjadi ronggeng, merupakan stimulus dan menimbulkan respons seperti data di bawah ini.

“Jadi sampean sekarang tidak meronggeng lagi?”

“Tidak.”

“Ya, tetapi mengapa?”

“Pokoknya tidak.”

“Ya... ya... Tetapi anu. Bagaimana bila ...Maksudku, sampean bisa menduga kepinginganku dating kemari, kan?”

“Ya, saya tahu.”

“Bagai...”

“Tidak Dik” (JB:101).

Respons Srintil mengatakan bahwa dia tidak meronggeng lagi sebagai penolakan terhadap ajakan Bajus. Respons tersebut berfungsi pembangkitan (elicitation).

Ucapan-ucapan Sakum memperkuat hati Srintil. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Iya! Si Sakum tahu sampean bukan lagi seorang ronggeng. Bukan karena sudah tua. Sampean masih muda. Tetapi si Sakum setiap hari mendengar suara sampean, bukan lagi suara ronggeng....

“Betul. Andaikan dipaksa meronggeng pun sampean bakal tidak laku. Burung indang telah terbang dari kurungan. Indang ronggeng kini tidak ada pada tubuh sampean (JB:126-127).

Data tersebut merupakan stimulus bagi Srintil untuk betul-betul mengubah perilakunya yang semula perilaku ronggeng menjadi peri-

laku orang kebanyakan yang baik. Hal tersebut merupakan respons Srintil terhadap ucapan Sakum. Respons Srintil dapat terlihat pula pada data berikut.

Ketika sedang mandi kata-kata Sakum terus mengiang di telinga Srintil, dia bukan lagi ronggeng. Duh, Pangeran, alangkah enak didengar. Sekarang baru Sakum seorang yang mengatakan aku bukan ronggeng. Aku akan membuktikan diri sehingga nanti semua orang berkata sama seperti Sakum.

Dan masih di pancuran itu Srintil mulai membuktikan diri siapa dia sekarang. Ketika masih meronggeng Srintil selalu mandi telanjang dan tenang saja bila ada mata laki-laki mengintipnya, pura-pura tidak merasa sedang diintip atau bahkan sengaja demi mempermainkan jantung laki-laki. Itu dulu. Kini Srintil mandi dengan kain patelesan sehingga hanya dari dada ke atas yang terbuka. Dulu Srintil sering mandi sambil greyengan, sekarang mandi dengan tertib dan khidmat (JB:126-128).

Perubahan tingkah laku Srintil merupakan respons dari stimulus yang berasal dari ucapan Sakum. Perubahan tingkah laku Srintil menunjukkan bahwa ia ingin menjadi perempuan yang bermoral baik, tidak dilecehkan oleh lelaki.

Srintil sering bersama dengan Bajus dan semua orang Dukuh Paruk semuanya mengetahui. Hubungan tersebut tetapi tidak segera diakhiri dengan perkawinan sehingga ada campur tangan dari Nyai Kartareja. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

... Kita yakin segala hal yang kita citakan harus diikhtiarkan dengan japa-mantra, dengan srana dan dengan upaya. Soal upaya sampean sendiri bisa melakukannya. Srana berupa susuk masih ada dalam tubuh sampean. Tetapi soal japa-mantra, ah sampean tidak bisa meninggalkan Nyai Kartareja."

Ucapan dari Nyai Kartareja yang tertera pada data di atas merupakan stimulus bagi Srintil sehingga memunculkan respons sebagai berikut.

"Nyai!" kata Srintil cepat dan keras. "Jangan lagi bicara soal susuk dan pekasih. Susukmu pasti sudah luruh karena aku sudah melanggar larangan-laranganmu. Dan aku tidak ingin kawin

lantaran mantra pekasih. Aku ingin kawin seperti semua orang kawin. Itu saja... Beliau akan kami ajak berbincang dengan bijak tentang kemungkinan perkawinan sampean berdua. Bagaimana?" "Jangan, Nyai" kata Srintil lirih setelah lama terdiam. "Bagaimana juga aku harus sabar menunggu. Barangkali perhatian Mas Bajus sekarang sedang tercurah kepada pekerjaannya. Barangkali. Atau entahlah. Yang jelas aku malu, Nyai" (JB:180-181).

Respons Srintil yang terlihat pada data tersebut menunjukkan kemarahan Srintil karena Nyai Kartareja masih berusaha untuk kembali pada masa keronggengan Srintil. Sarana untuk dapat memperoleh suami dengan mantra-mantra, pekasih dan sebagainya sudah tidak diinginkan Srintil. Ia akan menunggu dengan sabar pinangan dari Bajus sesuai dengan proses yang wajar. Bajus adalah orang yang diharapkan dapat menjadi suami yang baik bagi Srintil. Menurut pandangannya dia sangat memperhatikan kepada Srintil sehingga dia percaya kepadanya.

Suatu saat Bajus mengajak singgah di rumah kontrakan Bajus. Beberapa lama kemudian datanglah Pak Blengur seorang pemborong dari Jakarta yang kemudian dikenalkan pada Srintil. Bajus kemudian menyampaikan pada Srintil bahwa ia harus menemani tidur Pak Blengur malam itu. Hal ini merupakan stimulus bagi Srintil sehingga menimbulkan respons seperti data berikut.

"Tidak!"

"Tunggu dulu..."

"Tidak. Tidak, tidak!"

"Srintil!"

"Tidak!"

"Oalah Gusti Pangeran, oalah Biyung, kaniaya temen awakku..."

"Srin, kuharap kamu mau mengerti. Kasihan aku dan tolonglah aku sekali ini saja. Bagaimana nanti bila kamu tidak mau membantuku? Mau ya, Srin?"

Srintil menggeliat bangkit. Dipandanginya Bajus sekilas dengan tatapan luar biasa dingin. Turun dari tempat tidur. Dirapikannya rambut yang tergerai di bagian depan. Diambilnya tas tangan...

Tak sepatah katapun menjawab, Srintil hendak ke luar (JB:197:198).

Tingkah laku Srintil yang demikian tersebut merupakan respons kekesalannya pada Bajus. Ia sebenarnya mengharapkan Bajus dapat sebagai pendamping hidupnya tetapi ternyata dia malah menjerumuskan Srintil ke masa lalu yang sudah tidak dikehendakinya. Fungsi rangsang tersebut adalah pembangkitan (elicitation).

b. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya tidak begitu dominan dalam cerita, tetapi erat kaitannya dengan tokoh utama.

Tokoh bawahan yang akan dianalisis adalah Nyai Kartareja, Rasmus, Marsusi, Bajus, Pak Blengur.

1) Nyai Kartareja

Nyai Kartareja adalah nenek Srintil. Semasa Srintil masih menjadi Ronggeng, dialah yang sering menjadi pengantara antara Srintil dan lelaki yang membutuhkan. Setelah Srintil keluar dari tahanan dan berkehendak menjadi wanita baik-baik, nenek tersebut masih saja ingin mengembalikan Srintil ke masa keronggengannya.

Keluarnya Srintil dari tahanan merupakan stimulus bagi Nyai Kartareja untuk menyebarluaskan keberadaan Srintil. Responnya terlihat pada kepergiannya ke Wanakeling untuk menemui Marsusi yang sudah menduda. Ia menjadi pengantar Marsusi untuk bertemu dengan Srintil (JB:48-49). Hal tersebut ia lakukan agar dia memperoleh imbalan jasa. Selama Srintil ditahan, dia tidak memperoleh penghasilan sehingga kepulangan Srintil ke Dukuh Paruk merupakan harapan baginya agar mendapat penghasilan seperti dulu.

Pada saat Bajus dan teman-temannya meneliti area bendungan, dalam keker terlihat sosok wanita cantik (Srintil). Mereka kemudian mencari informasi tentang wanita tersebut. Kedua pekerja dari Jakarta tersebut lalu mendatangi rumah Nyai Kartareja.

Pertemuan kedua pekerja tersebut dengan Nyai Kartareja merupakan stimulus bagi Nyai sehingga menimbulkan respons yaitu langsung mengantarkan ke rumah Srintil dan memaksa dengan halus agar Srintil mau menemui tamu asingnya tersebut (JB:97). Fungsi rangsang

terhadap Nyai Kartareja adalah rangsang pembangkitan. Stimulus dari tamu langsung menimbulkan respons dari Nyai Kartareja.

b) Rasmus

Rasmus adalah teman kecil Srintil juga pernah ikut bukak klambu (memerawani) Srintil dalam upaya pengukuhan Srintil menjadi ronggeng. Rasmus meninggalkan neneknya yang sudah tua selama empat tahun di Dukuh Paruk. Dia keluar dari Dukuh Paruk karena bekerja sebagai tentara yang bertugas di bagian tenggara Jawa Tengah.

Pada saat mendengar khabar di tahun 1965 bahwa Dukuh Paruk dibakar dan seluruh desa hancur lebur, maka hal tersebut merupakan stimulus bagi Rasmus (JB:19), kemudian memunculkan respons yaitu mencari khabar keadaan neneknya di Dukuh Paruk. Dari sersan Pujo ia mengetahui bahwa neneknya sudah dalam keadaan tidak sadar. Respons selanjutnya ia pulang ke Dukuh Paruk, kemudian bertemu neneknya. Rasmus tidak berhasil menahan air matanya ketika dia berdiri di samping neneknya.

“Nek, aku datang. Aku Rasmus, Nek! Dan tubuh lusuh di bawah kain gombal itu tak kuasa memberi tanggapan apapun.”

“Laa ilaaha illallah.”

Kemudian Rasmus duduk di tepi balai-balai. Masih terlihat samar denyut urat darah di sisi leher neneknya. Masih ada gerakan halus di dada (JB:19).

.....
Rohnya kembali kepada yang Mahaempunya. “Inalillahi wa inna ilahi roji’un gumam Rasmus. Diusapnya wajah jasad neneknya agar kelopak matanya tertutup (JB:24).

Data di atas menunjukkan bahwa Rasmus sangat sedih dengan keadaan neneknya. Ia hanya sempat menyapa neneknya yang mungkin sudah tidak mendengar lagi. Rasmus sempat menyaksikan proses kematian neneknya. Hal tersebut merupakan rangsang pembangkitan (elicitation).

Sakum menanyakan keberadaan Srintil menimbulkan rangsang pada diri Rasmus dan memunculkan respons yang dilukiskan oleh pengarang sebagai berikut.

Wajah Rasmus menegang dan dia tidak berhasil menyembunyikan keterkejutannya. Rasmus sudah berjanji kepada dirinya sendiri tidak akan berbicara siapa saja orang Dukuh Paruk yang pernah ditahan...

"aku, aku tidak tahu, Kang. Aku tidak tahu di mana sekarang Srintil ditahan," jawab Rasmus sambil menggelengkan kepala (JB:21).

Ketika penduduk Dukuh Paruk selesai memakamkan nenek Rasmus, di pekuburan tinggal Sakarya dengan Rasmus. Kemudian Sakarya mengemukakan pendapatnya kepada Rasmus berikut.

"Cucu, aku juga sama dengan nenekmu yang ingin ditunggu cucu ketika ajal tiba. Tetapi aku tidak yakin apakah Srintil bisa pulang manakala aku mati ... Apakah sampean bisa menolongku, Cucu Wong Bagus!"

... Menolong bagaimana Nek?"

... Aku ingin minta bantuanmu mengusahakan Srintil cepat kembali

...

"Oh, ya. Akan kuusahakan sebisa-bisanya. Tetapi tak ada jaminan usahaku mencari keterangan di mana Srintil berada akan berhasil. Kakak tahu, keadaan masih sangat genting" (JB:28-29).

Dari data tersebut dapat disimak bahwa stimulus pada Rasmus adalah permintaan tolong nenek Srintil yaitu Sakarya agar Rasmus mau mencari Srintil. Rasmus belajar dari situasi lingkungan pada masa itu yang masih rawan maka menimbulkan respons yang tidak dapat menjanjikan, tidak langsung dilakukan.

Sakarya akan menitipkan perhiasan Srintil sebanyak lebih 200 gram, kepada Rasmus. Hal itu merupakan stimulus yang menimbulkan respons pada Rasmus, datanya sebagai berikut.

"Ini amat rahasia dan hanya sampean yang boleh tahan. Tentang perhiasan emas milik Srintil yang berhasil diselamatkan. Apakah sampean mau menyimpan kemudian nanti memberikannya kepada Srintil bila ia kembali?"...

"Oh, maaf. Aku merasa tidak berhak menyimpannya..."

"Nah, biarkan harta itu tetap di sana. Aku cukup mengetahuinya saja (JB:30).

Rasus menolaknya, karena merasa harta tersebut bukan miliknya. Penolakan Rasus merupakan respons dari stimulus yang berasal dari Kartareja. Orang-orang Dukuh Paruk mengharapkan Rasus mau menikah dengan Srintil. Ketika Rasus berhadapan dengan Srintil muncul stimulus yang menimbulkan respons pada diri Rasus. Ia kelihatan gugup menghadapi Srintil (JB:146).

Nyai Sakarya menunjuk ke pintu kamar depan yang terkunci palang kayu dari luar. Hal tersebut merupakan stimulasi bagi Rasus untuk ingin melihat siapa yang ada di dalam kamar tersebut. Setelah mengetahui keadaan Srintil timbul respons Rasus. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Aku tak sanggup berbuat sesuatu bahkan untuk sekedar membuka mulut. Bukan hanya sekali aku mengalami keguncangan jiwa. Atau katakan, karena aku memang lemah maka hidupku jadi penuh keguncangan ... Srintil tidak bisa dikatakan mengalami apapun kecuali penjungkirbalikan derajat manusia menjadi derajat binatang (JB:218).

Rasus tidak kuasa menahan kesediaan ketika Srintil sudah berubah ingatan, ia mengalami keguncangan jiwa pula.

3) Marsusi

Keluarnya Srintil dari tahanan menimbulkan stimulus bagi Marsusi untuk dapat menikah dengan Srintil sehingga ada respon. Marsusi berusaha keras agar bisa mengupayakan Srintil mau menikah dengan dia.

Marsusi berusaha mencegat Srintil pada saat wajib lapor kemudian memaksa untuk memboncengkan Srintil. Tingkah laku tersebut merupakan respons dari stimulus keadaan Srintil yang masih single (JB:67-80).

4) Bajus

Bajus adalah pekerja bendungan dari Jakarta. Pada saat meneliti lahan, kekernya tertuju kepada Srintil. Stimulus muncul dan menim-

bulkan respons yaitu mencari informasi tentang Srintil. Akhirnya Bajus dapat bersama Srintil, sebab Srintil mengharapakan Bajus menjadi suaminya kelak (BJ:154-187).

Ketika Srintil dipaksa Bajus untuk menemani Pak Blengur, dia bersikukuh tidak mau dan mengakibatkan Srintil hilang ingatan. Peristiwa tersebut merupakan stimulus bagi Bajus dan menimbulkan respons sebagai berikut.

“Srin, ini uang banyak sekali dari Pak Blengur buat kamu. Uang hadiah. Bukan uang ...”

Sunyi mencekam. Bulu kuduk merinding...“Srin, kenapa kamu?”

Tak ada tanggapan ... Dipungutnya amplop yang jatuh lalu disodorkannya ke tangan Srintil yang mengambang di udara ...

Kebimbangan kembali menyergap Bajus. Bajus keluar hendak mencari seseorang, barangkali dia bisa mengurangi kebingungannya ... Bajus masuk lagi, berjalan tak menentu.

“Srin, maafkan aku. Maafkan aku, ya! Sekarang mari kita pulang” (JB:204-205).

Dari data di atas terlihat Bajus sangat kebingungan dengan sikap Srintil yang sudah tidak ada kontak lagi dengan hal-hal yang dikemukakan oleh Bajus. Akibatnya Bajus kebingungan dan segera mengantar Srintil pulang. Perilaku Bajus merupakan respons dari stimulus sikap Srintil.

5) Pak Blengur

Pak Blengur adalah atasan Bajus, seorang kontraktor dari Jakarta. Dia ditawarkan untuk ditemani Srintil. Hal tersebut berupa stimulus pada Pak Blengur yang menimbulkan respons seperti pada data berikut.

“Srintil itu.”

“Cantik dan lugu, kan?”

“Bukan itu maksudku. Aku terkesan oleh citra pada wajahnya. Wajah perempuan yang sangat berhasrat menjadi ibu rumah tangga. Jus!”

“Ya, Pak.”

“Memang kamu tahu siapa aku. Aku yang senang berpetualang. Tetapi entahlah. Aku tidak tega memakai Srintil.”

“Pak?”

“Ya, Berilah dia kesempatan mencapai keinginannya menjadi seorang ibu rumah tangga. Masih banyak perempuan lain yang dengan sukarela menjadi objek petualangan ... (JB:202).

Respons Pak Blengur kepada Srintil positif. Dia merasa kasihan kepada Srintil dan menolak saran Bajus.

D. Simpulan

Novel Jantera Bianglala karya Ahmad Tohari mengungkapkan kehidupan bekas ronggeng yang bernama Srintil. Dia berusaha untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik tetapi gagal. Akhirnya berubah ingatan dan mengalami penderitaan.

Analisis yang dilakukan adalah struktural yang dibatasi pada penokohan. Tokoh utama Srintil, tokoh bawahan Nyai Kartareja, Rasmus, Marsusi, Bajus, Pak Blengur. Analisis stimulus-response tokoh menunjukkan bahwa ucapan Nyai Kartareja bahwa Marsusi ingin menikah dengan Srintil merupakan stimulus yang direspons Srintil dengan menangis dan marah. Stimulus Srintil ketika Bajus menyuruhnya untuk menemani tidur Pak Blengur direspons Srintil dengan marah, stres, dan akhirnya berubah ingatan. Hal tersebut karena Bajus yang diharapkan akan menjadi suaminya, ternyata menjualnya kepada orang lain.

Keluarnya Srintil dari tahanan merupakan stimulus bagi Nyai Kartareja yang direspons dengan menjual Srintil. Stimulus dari Nyai Sakarya yang menunjuk pintu kamar Srintil direspons Rasmus dengan membuka paksa kamar Srintil. Stimulus Marsusi timbul ketika mendengar khabar Srintil sudah keluar dari penjara kemudian responsnya ingin menikah dengan Srintil. Stimulus Bajus timbul ketika ia meneliti lahan bendungan, di kekernya kelihatan wanita cantik (Srintil) sehingga responsnya mencari informasi tentang Srintil. Stimulus Pak Blengur timbul ketika ia ditawarkan Bajus akan ditemani Srintil. Respons Pak Blengur positif karena kasihan kepada Srintil, akhirnya Bajus disuruh mengantar Srintil pulang dan diberi uang.

Daftar Pustaka

- Esten, M. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Sarwono, S.W. 1987. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Sudjiman, P. 1991. *Memahami Cerita-Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, A. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: PT Gramedia.
- Walgito, B. 1991. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluyo, H.J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

KARYA-KARYA DALAM KITAB BAHASA JAWA KUNA SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Asri Sundari

Fakultas Sastra Universitas Jember
Pos-el: asrisundari6@gmail.com

A. Pendahuluan

Pengetahuan kita mengenai sumber sejarah terutama berdasarkan sumber-sumber tertulis yang banyak tertuang pada Sejarah Jawa Kuna. Adapun sumber-sumber tertulis dalam Bahasa Jawa Kuna terdapat pada piagam-piagam, prasasti, naskah-naskah. Tulisan tersebut biasanya menyebut tanggal, tahun, dan bulan, yang dikeluarkan melalui sistem rumit yang berkaitan dengan gejala-gejala astronomis. Suatu contoh sumber sejarah tertulis tersebut seperti Prasasti Sukabumi yang isinya antara lain pada tahun 726 penanggalan Saka, dalam bulan *Caitra*, pada hari kesebelas paro terang, pada hari *Haryang, Wage, Samscara*, inilah sebuah contoh khas cara orang Jawa pada zaman dahulu dalam menentukan tanggal. Dalam prasasti-prasasti kemudian disempurnakan lagi dengan menyebut tingginya Bulan, sebuah Planet dan Konstelasi maupun Konjungsi dua bintang. Pada kesimpulannya prasasti tersebut dipastikan tanggal 25 Maret tahun 804. Inilah sebuah sumber sejarah penulisan untuk mengawali tinjauan Sejarah Indonesia yang dimulai dalam bentuk tertulis dalam Bahasa Jawa Kuna. Oleh karena itu maka prasasti tersebut merupakan tanggal yang mengawali Sejarah Jawa Kuna.

Disamping pengetahuan kita mengenai sumber sejarah berdasarkan pada sumber-sumber tertulis, ternyata masih banyak sumber lain yang tidak tertulis antara lain berwujud Bangunan Relief, Batu, Candi, Arca.

B. Bentuk-Bentuk sumber sejarah tertulis

1. Bahasa Jawa Kuna

Telah disadari bahwa penelitian mengenai Bahasa dan Sastra Jawa Kuna peting bagi pembangunan serta kesinambungan budaya bangsa Indonesia. Kita sering mendengar bahkan mengetahui secara langsung bahwa karya-karya sastra Jawa Kuna dipelihara di Bali dan telah mengakar di kalangan masyarakat Bali. Sumber-sumber karya sastra Jawa Kuna yang berupa Lontar banyak diketemukan di Bali, perpustakaan yang masih menyimpan hasil sastra tersebut antara lain Perpustakaan Udayana Bali, Gedung Kirtya Singaraja, Museum Bali. Di samping itu peroranganpun banyak menyimpannya, baik berupa Lontar turunan maupun bentuk transkripsi.

Sesuai dengan fungsi Bahasa Jawa Kuna di kalangan masyarakat Bali dipakai sebagai sarana upacara keagamaan, bidang seni dalam bentuk arca, topeng misalnya, dan juga pada upacara-upacara tradisional, maka karya-karya sastra tetap dipelihara.

Adanya kenyataan yang demikian menimbulkan suatu pertanyaan, apakah bahasa Jawa Kuna hanya berfungsi pada kalangan masyarakat Bali atau lebih dari itu.

a. Fungsi Bahasa Jawa Kuna

Pada Seminar Bahasa dan Sastra Jawa Kuna di Denpasar Bali, 1975 disebutkan bahwa bahasa Jawa Kuna disebut juga bahasa kawi yakni bahasa bahasa yang digunakan dalam karya tulis lama sebagai peninggalan kebudayaan antara abad IX dan abad XV yang berupa Kakawin, Kidung, Prosa dan Prasasti-prasasti yang perkembangannya masuk ke dalam kosa kata bahasa Jawa, bahasa Bali dan beberapa daerah lainnya (analisa Kebudayaan Th II nomor 3, 1981/1982). Seminar tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Bahasa Jawa Kuna tidak hanya untuk kepentingan masyarakat Bali, melainkan untuk semua

bangsa Indonesia. Kesimpulan itu dapat dibenarkan sesuai dengan pendapat Prof Dr Teuw dalam penelitiannya mengupas pertanyaan mengenai arti pentingnya nilai bahasa Jawa Kuna di masa modern. (Prof Dr Teuw, 1984:4).

Sebetulnya tidak hanya Teuw saja yang tertarik akan bahasa Jawa Kuna, melainkan sarjana lain seperti Raffles, Von Humboldt. H. Kern, Van Der Tuuk, tertarik pula kepada bahasa Jawa Kuna. Dalam penelitiannya menyadari akan makna bahasa itu untuk semua bidang penelitian bahasa dan kebudayaan Indonesia (Poerbotjaroko, 1957:4).

Alasan apakan yang menjadikan Bahasa Jawa Kuno memikat sarjana masa lampau seperti Poerbotjaroko, Zoetmoelder, CC Berg, dan Y Gonda. Menurut hasil penelitian Teeuw, Bahasa Jawa Kuna merupakan bahasa pengantar kebudayaan pramodern Indonesia yang terpenting. Hal ini terbukti dengan berkas-berkas peninggalan naskah yang terselamatkan sampai sekarang. Bahasa itu tentu saja pernah dipakai oleh manusia yang menciptakan Candi Borobudur, Prambanan, Panataran, Mendut, Singosari, dan Jago di Jawa Timur.

Berkat bahasa ini kita bisa mengetahui lebih mendalam mengenai kebudayaan tersebut, khususnya prasasti-prasasti. Penyelidikan sastra Jawa Kuna menunjukkan kekuatan estetis yang menonjol di antara bahasa-bahasa di Nusantara. Hal itu tampak pada puitiknya/puisinya beraneka ragam, diantaranya kakawin dan kidung. Puisi kakawin berasal dari India, sedangkan kidung dari Jawa. Masing-masing puisi tersebut masih dibagi menjadi lebih rinci lagi di antaranya: *jagadita*, *bagakusuma*, *waligrat*, *rarakadiri*, dan *pamandana*.

Di dalam perbandingan bahasa Nusantara, ihwal rumpun bahasanya, para ahli bahasa seperti Von Der Tuuk dan Kern tidak meninggalkan penelitian bahasa Jawa Kuna. Atas dasar bahasa itu mereka berhasil memperoleh wawasan dan pemahaman yang sehat mengenai hubungan dan perbandingan di dalam rumpun bahasa itu (Poerbotjaroko, 1957:3).

Di samping penelitian linguistiknya, bahasa Jawa Kuna juga diteliti aspek kesastraannya. Sastra Jawa Kuna menunjukkan ciri sastra pramodern yang unggul dan mengandung keindahan, kearifan, dan kebajikan yang berharga sebagai bekal hidup kebatinan. Namun, sampai saat ini baru sebagian kecil yang telah diteliti.

Misalnya kitab *Slokantara*, isinya tentang pendidikan moral wanita, kitab *Niti* tentang tuntutan etik moral manusia, dan kitab *Agastyaparwa* mengetengahkan pendidikan prenatal, yakni pendidikan anak dalam kandungan. Dalam kitab tersebut diceritakan bahwa untuk mendapatkan keturunan yang andal, suami maupun istri dalam menunaikan kewajiban suci yang dipercayakan Tuhan kepada mereka harus dilandasi kesucian, kesusilaan, dan kasih sayang. (Suprayitna, 1986:17). Selain kitab-kitab tersebut masih banyak, misalnya kitab yang isinya Undang-Undang yang disebut dengan kitab agama (Mulyono, 1967:19).

Untuk penelitian bidang sejarah manapun, bahasa Jawa Kuna tidak boleh diabaikan, sebab sastra Jawa Kuna menjadi sumber dan catatan sejarah, misalnya sejarah kebudayaan Bali, Sunda, Sasak Melayu dan Madura. Oleh karena itu, bahasa Jawa Kuna perlu diperhatikan sebagai pintu utama masuknya pengaruh asing di Indonesia pada zaman pra-Islam dan merupakan pintu keluar untuk kebudayaan di masa Majapahit. Zoetmulder (1979:6) menyebutkan bahwa abad ke-7 peziarah-peziarah Cina dalam perjalanannya ke India guna mengunjungi tempat-tempat suci kaum Budha, juga berkunjung ke Indonesia. Mereka tidak hanya sekedar singgah namun mempelajari dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan ke dalam bahasa Cina, seperti teks *Mulasarwastiwada*.

Bukti bahasa Jawa Kuna merupakan pintu keluar untuk kebudayaan di masa Majapahit, tampak pada kehidupan di masa kerajaan Majapahit dalam mengatur kehidupan masyarakat. Sastra Jawa Kuna juga berisi aturan-aturan tertentu, misalnya kitab-kitab perundang-undangan agama yang ditulis di atas batu dan atau lempengan tembaga. Misalnya: Piagam Jaya Song, Piagam Selamandi, Piagam Patapan, Piagam Walandit yang kesemuanya itu berisi undang-undang pemerintahan. Nagarakertagama pupuh 73/1 menyatakan bahwa Prabu Hayam Wuruk berusaha keras untuk dapat bertindak dengan bijaksana. Dalam menjalankan pengadilan orang tidak boleh bertindak sembarangan, harus patuh mengikuti segala apa yang dinyatakan dalam kitab perundang-undangan yang disebut kitab agama (Slamet Mulyono, 1967:8). Hal itu sejalan dengan pendapat Teeuw, yang menyatakan bahwa Bahasa Sastra Jawa Kuna sangat penting untuk Indonesia secara menyeluruh (1984:5).

b. Kerangka Historis Sastra Jawa Kuna

Penelusuran arus sejarah Jawa Kuna sulit menentukan tamat atau selesainya, lebih mudah menentukan awalnya. Perkembangan bahasa Jawa, dapat dibedakan menjadi beberapa tahap. Jawa Kuna tahap paling awal kira-kira pada abad ke-9. Penentuan tempat menulis karya tersebut –di Jawa atau di Bali– memang sulit diketahui, apalagi penentuan tanggal penulisnya. Dalam kasus-kasus semacam itu kita hanya dapat menduga kapan karya itu ditulis, bukan tahunnya, karena hanya dapat disimpulkan mengenai abadnya atau periodenya. Pada waktu dokumen-dokumen ditulis, yakni pada abad ke-9, pusat kekuasaan politik dan kebudayaan terdapat di Jawa Tengah. Sekitar tahun 930, pusat itu bergeser ke arah Timur dan sejarah Jawa Tengah berabad-abad lamanya diliputi kabut gelap; tak ada dokumen atau peninggalan karya seni atau arsitektur yang dapat menerangi periode itu. Di Jawa Timur wangsa yang sedang berkuasa semula berkedudukan di Lembah Kali Brantas, bagian hulu. Pendiri wangsa itu ialah Sindok yang disebut-sebut dalam prasasti-prasasti dari Jawa Tengah sebelum tahun 930. Rupanya ia keturunan salah seorang raja Jawa Tengah yang terakhir. Mengenai sebab-sebab yang melatarbelakangi perpindahan ke arah Timur itu dan mengawali periode Jawa Timur dalam sejarah Jawa, tahun 1016 kerajaan Jawa Timur mengalami suatu bencana, mungkin serangan oleh kekuasaan asing dari luar Jawa yang menamatkan sejarah wangsa Sindok. Raja yang pada waktu itu memerintah ialah Teguh Dharmawangsa yang tidak dapat menyelamatkan diri. Menyusullah suatu periode penuh kekacauan, akhirnya Erlangga, pangeran dari Bali berhasil merebut kembali kekuasaan dan melalui perjuangan yang lama ia memulihkan kembali kesatuan kerajaan.

Di Bali, adik Erlangga, anak wungsu, berkuasa. Pada waktu itu pengaruh kebudayaan Jawa bertambah, meskipun tidak jejak mengenai pengaruh politik apalagi mengenai kedaulatan Jawa. Sejak saat itu kebanyakan prasasti ditulis dalam Bahasa Bali Kuna. Hal itu menjadi kebiasaan umum. Oleh karena itu, jelaslah, bahwa Bahasa Jawa Kuna masuk dan diterima sebagai bahasa pengantar dalam bidang administrasi negara (kerajaan).

c. Sejarah dan Prasejarah Bahasa Jawa Kuna

Pengetahuan kita mengenai Sejarah Jawa Kuna, terutama berdasarkan piagam-piagam dan prasasti-prasasti lama yang ditulis di atas batu atau lempeng dari perunggu. Penulisan tersebut dikeluarkan lewat sebuah sistem rumit yang berkaitan dengan gejala-gejala astronomis. Misalnya, Prasasti Sukabumi diawali pada tahun 726 penanggalan Saka, dalam bulan Caitra, pada hari kesebelas paro terang, pada hari Haryang (hari kedua dalam Minggu yang berhari enam), Wage (hari keempat dalam Minggu berhari lima), Saniacara (hari ke tujuh dalam Minggu yang berhari tujuh dan seterusnya).

Dalam prasasti-prasasti, sistem hari tersebut semakin sempurna, dengan menyebut tingginya bulan sebuah planit tertentu, seperti konstelasi maupun konjungsi dua bintang. Demikianlah pada umumnya terbuka kemungkinan untuk mengalihkan tanggal sebuah prasasti ke dalam kronologi kita dengan suatu kadar kepastian yang cukup memadai. Ihwal prasasti Sukabumi dipastikan bertanggal 25 Maret, tahun 804. Waktu tersebut sesuai untuk mengawali tinjauan mengenai Sastra Jawa Kuna.

Biarpun ada ditemukan prasasti lain yang lebih tua yakni berasal dari tahun 732, semua itu ditulis dalam Bahasa Sanskerta. Hanya prasasti piagam Sukabumi yang pertama mempergunakan bahasa Jawa Kuna dan sejak saat itu bahasa Jawa Kuna digunakan dalam kebanyakan dokumen resmi. Dengan demikian, tanggal tersebut berkaitan dengan Bahasa Jawa Kuna. Zaman sebelum tahun 804, merupakan prasejarah. Di sini banyak pertanyaan penting mengenai bahasa itu yang belum terjawab. Untuk mengetahui Bahasa Jawa Kuna sebelum tahun 804, peneliti mengandalkan sumber-sumber yang ditulis dalam bahasa lain (bukan Bahasa Jawa Kuna) yang ada di Indonesia sendiri atau luar Indonesia.

d. Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Jawa Pertengahan

Bahasa Jawa Kuna dari abad IX merupakan yang tertua dan kemudian mengalami banyak perubahan. Ada kata-kata yang tidak dipakai lagi, sedangkan Bahasa Jawa Pertengahan, ditulis lebih muda dari kakawin-kakawin dari periode klasik yang lebih dahulu. Kidung

yang merupakan hasil sastra pada masa Jawa Pertengahan biasanya ditulis di Bali. Berdasarkan karya-karya yang ada, kita dapat bernilai bahwa semua sastra Jawa Pertengahan yang kita kenal berasal dari Bali. Ini tidak berarti bahwa puisi kidung mulai ditulis di Bali dan tidak dikenal di Jawa, sebelum runtuhnya Majapahit. Orang Jawa dari periode Hindu Jawa mudah mengenalnya sebagai suatu jenis sastra yang lain dari pada sastra kakawain.

**e. Sumber Sejarah Bentuk Kitab pada Periode Jawa Kuna/
Jawa Awal**

Sudah dijelaskan bahwa hasil-hasil Sastra pada zaman dahulu ditulis pada batu-batu/lempeng-lempeng tembaga. Oleh karena itu, karya-karya tersebut tidak bisa dibawa kesana-sini. Agar ongkosnya murah dan bisa dibawa, karya itu disalin pada daun tal atau daun siwalan. Tulisan dalam daun talpun tidak tahan sampai ratusan tahun, namun sampai sekarang masih dapat diselamatkan.

1) *Kitab Candakarana*

Kitab ini ditulis pada daun tal, isinya pelajaran tembang (nyanyian) serupa isi kamus yang tersusun secara Indu. Kitab ini bila dibandingkan dengan kitab Jawa mirip dengan kitab *Dasanama*. Kitab tersebut tua, sebab di dalam kitab tersebut memuat seorang raja keturunan Sailendra yang mendirikan Candi Kalasan, kira-kira pada tahun 700 saka.

2) *Kitab Ramayana*

Kitab berbahasa Jawa Kuna, bentuknya tembang. Para sarjana yang mempelajari antara lain: Stuterheim (*Die Ramayana Legenden*). Menurut penyelidikan, *Kitab Ramayana* ditulis pada masa pemerintah *Raja Dyah Balitung*, raja agung yang menguasai wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur kira-kira pada tahun 820-832 Saka. *Kitab Ramayana* mengisahkan kehidupan Rama. Dicitak atas usaha H. Kern tahun 1900. Ceritanya sejalan dengan *Ramayana* karya pujangga Walmiki di India ± 500 Saka.

3) *Sang Hyang Kamahayanikan*

Kitab ini dalam bentuk bahasa prosa. Kitab ini dibagian belakang disebut nama Empu Sindok yang berkerajaan di Jawa Timur mulai tahun 851 sampai 869 Saka atau tahun 929-947

Masehi. Kitab berisi ajaran agama Budha Mahayana khususnya tentang bersamadi. Kitab tersebut sudah dicetak dengan huruf Latin disertai keterangannya dalam Bahasa Belanda dan penjelasan secukupnya yang diprakarsai oleh Y Kats.

4) *Brahmandapurana*

Ditulis dalam bentuk prosa tidak bercirikan angka tahun dan tidak menyelamatkan nama raja. Menurut gaya bahasanya kitab ini seumur dengan kitab *Sang Hyang Kamahayanikan*. Perbedaannya: *Kitab Sang Hyang Kamahayanikan* kitab orang-orang yang beragama Budha Mahayana, sedangkan *Brahmandapurana* adalah kitab orang beragama Siwa. Isinya uraian agama Siwa, misalnya hal terjadinya dunia, riwayat para resi, hal ikwal Bramana, Kstria, Wesia, Sudra, perihal Brahmacari, grahasta, wanaprasta, bhiksuka, hal yoga, dan hal weda. Kitab ini telah dicetak dan diberi tafsir oleh Gobda.

5) *Agastyaparwa*

Ditulis dalam bentuk prosa, susunannya menyerupai kitab *Brahmandapurana*. Isinya: Sang Dredhasya bertanya kepada ayahnya begawan Agastya tentang *Brahmandapurana*. Apa yang menyebabkan orang naik surga atau terjerumus dalam neraka. Diuraikan pula tentang bermacam-macam kejahatan dan akibatnya. Kitab ini sudah diteliti oleh J. Gonda disertai penjelasan, tafsiran yang mendalam.

6) *Kitab Mahabharata*

Sebagai sumber sejarah terjadinya percampuraan. Karya bangsa India dengan bangsa Indonesia pada masa Hindu dan Budha.

f. Sumber Sejarah Bentuk Kitab pada Periode Pertengahan

Pada pokoknya yang disebut bahasa Jawa Tengahan adalah bahasa Jawa yang ada di antara bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa dewasa ini. Kitab-kitab berbahasa Jawa Tengahan diperkirakan ditulis pada zaman kejayaan kerajaan Majapahit, seperti kitab-kitab berikut.

1) *Tamtu Panggelaran*

Kitab ini bentuknya Prosa. Isinya: Batara Guru menciptakan sepasang manusia yang dalam keadaan telanjang.

Mereka belum bisa berbicara, lalu memerintahkan para dewa untuk memberi pelajaran kepada para manusia supaya pandai berbicara, berpakaian, membuat rumah, dan alat-alat dan. Mula-mula pulau Jawa masih bergoyang-goyang. Batara Guru memerintah para dewa memindahkan gunung semeru dari tanah Indu ke pulau Jawa dan ditetapkan di sebelah barat. Akibatnya tanah Jawa berjungkir dan bagian timur naik ke atas. Oleh karena itu, diusungnya gunung itu ke arah timur. Ceceran gunung di sepanjang jalan, menjadi gunung Lawu, Wilis, Kelud, Kawi, Arjuna, Kemukus dan puncaknya menjadi gunung Semeru. Setelah itu, pulau Jawa menjadi rata lagi.

Dalam kitab ini Batara Guru telah menjadi ayah dewa-dewa lain seperti Brahma, Wisnu, Ara, Mahadewa, dan Siwa.

2) *Calon Arang (Calwanerang)*

Kitab ini tidak dapat diketahui dengan pasti siapa pengarangnya. Ceritanya: Widawati, anak perempuan Mpu Baradah, umur 11 tahun tidak tahan lagi tinggal di rumah dan ikut ibu tiri, yang mempunyai anak laki-laki. Widawati lalu pergi ke kubur ibunya, disusul bapaknya pun tidak mau kembali. Ia dibuatkan rumah di situ, ayahnya pun menemani. Tersebutlah di desa Girah ada seorang janda bernama Calonarang beranak Retnamanggali, cantik, tetapi tak ada yang meminangnya, sebab kata orang, Calonarang suka menenung. Karena kemalangan anaknya itu Calonarang sakit hati, lalu dipujakan tenung. Akibatnya timbul mala petaka di daerah itu, banyak orang sakit dan mati. Raja tidak dapat mengatasi, lalu menyerahkan kepada Mpu Baradah. Sang Mpu memerintahkan muridnya yang bernama Bahula, untuk meminang Retnamanggali. Setelah menjadi menantunya, Bahula mendapat kitab tenung mertua lalu diserahkan Baradah. Akhirnya Calonarang ditaklukannya.

3) *Tantri Kamandaka*

Kitab ini berisi ceritera-ceritera binatang seperti halnya kitab Kancil. Asalnya dari kitab Pancatantra dari India. Isinya: dimulai dari seorang raja yang meminta tolong seorang Brahmana supaya memberi pelajaran kepada putera-puteranya yang masih bebal. Sang pendeta lalu memberi pelajaran dengan menceritakan berbagai-bagai dongeng.

4) *Pararaton*

Kitab *Pararaton* berbentuk prosa. Mula-mula menceritakan Ken Arok, sebelum dilahirkan dan waktu kecilnya yang memang serba ajaib. Setelah dewasa menjadi orang yang sangat jahat, tetapi akhirnya menjadi raja Tumapel, yang diganti nama Singosari, bergelar Sri Ranggarajasa dan disebut pula Sri Girindranaya. Cerita Singosari disambung dengan berdirinya Majapahit dan berbagai kisah mengenai R. Wijaya.

g. **Sumber Sejarah Bentuk Kitab pada Periode Akhir**1) *Brahmandapurana*

Kitab ini menyebutkan raja dewi bernama Sri Prakretwirya telah agak berusia, tetapi sampai sekarang belum ada penjelasan tentang raja dewi itu.

2) *Nagarakertagama*

Bentuknya tembang, menceritakan Majapahit pada masa Hayam Wuruk, yakni tahun 1350-1389. Kitab ini berisi perjalanan raja ke Blambangan yang kemudian singgah ke Singasari, juga berisi sejarah. Mengenai hal sedekah, perayaan, tatanegara dan sebagainya. Nama pengarang Mpu Prapanca, seorang pujangga muda sekitar tahun 1365. Dia putera Mpu Ndendra, yakni Dharmadhyaksa ring Kasogatan (Mahapandita Budha). Kitab ini telah dicetak dengan huruf Bali, lalu dicetak lagi dengan huruf Latin dan disalin dalam bahasa Belanda oleh H. Kern; dicetak lagi dengan keterangan-keterangan oleh Krom dan banyak pula atas usaha Purbotjra.

Secara garis besar sumber-sumber sejarah merupakan suatu dokumen atau semacam arsip untuk mengetahui latar belakang sejarahnya. Adapun sumber sejarah terutama berdasarkan sumber-sumber tertulis yang banyak tertuang dalam bentuk karya Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta.

Adapun sumber-sumber tertulis adalah bentuk *lontar*, *kitab*, *naskah* dan *prasasti*, yang isinya tentang tanggal, tahun, bulan sebagai sumber yang sering dipakai sebagai sumber-sumber sejarah, misalnya Prasasti Sukabumi pada tahun 726, penanggalan saka bulan Caitra yang artinya tanggal 25 Maret

tahun 04 yang dipakai sebagai dasar mengawali tinjauan Sejarah Indonesia. Di samping itu bentuk *piagam* seperti Jaya Song, Walandit, Selemandi, yang isinya sumber-sumber aturan pada masa Majapahit yang dipahatkan pada piagam-piagam yang dibuat dari lempengan tembaga.

Sedang lontar merupakan sumber sejarah yang tersimpan di Bali dengan bahasa Jawa Kuna kira-kira abad IX. Hal tersebut sebagai informasi tentang sumber-sumber masyarakat Jawa Kuna.

2. Penulis-penulis masa Jawa Kuna sebagai Pujangga Kraton

a. Mpu Kanwa, Hasil Karyanya Arjunawiwaha

Tulisan ditujukan kepada Sri Baginda (raja) Airlangga pada tahun 1028-1035. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa bahwa pada tahun 1016 kerajaan Jawa Timur yang didirikan Sindok runtuh, sedangkan raja yang berkuasa adalah Dharmawangsa Teguh Anantawikrama sampai meninggal. Airlangga yang masih muda datang ke pulau Jawa bertepatan pada upacara perkawinan, ia dilahirkan di Bali dan masih bersaudara dengan Dharmawangsa Teguh Anantawikrama. Setelah raja tidak ada, Airlangga bersembunyi di pertapaan. Ia dinobatkan menjadi raja dan berupaya memulihkan wangsa Sindok tahun 1028-1035 dan berhasil dengan mengalahkan raja Wengker. Tahun 1042 merupakan akhir pemerintahannya. Sesudah itu, ia mengundurkan diri dan kerajaan diserahkan kepada kedua puteranya. Mpu Kanwa menulis dengan simbol Raja Airlangga dalam tulisan Arjunawiwaha.

b. Mpu Sedah/Mpu Panuluh

Tiga hasil karyanya (1) Hariwangsa, (2) Bharatayuda, dan (3) Gathutkacasraya. Kisah Mpu Sedah menurut hasil tulisan Mpu Panuluh dalam Bharatayuda dijumpai nama seorang raja dan juga kronogram nama dua pengarang disajikan sebuah deskripsi yang menyatakan tiada seorangpun yang tidak tunduk kepada Sri Baginda Jayabaya yang memerintah Kadiri. Gubahannya memesona semua yang menikmati

dan menyebarkan keharuman seluruh rakyat. Dia menyebutkan bahwa pengarang ini menjadi sumber kesedihan yang sangat mengemparkan diri (Mpu Sedah). Semua ingin membuktikan hasil karya zaman dahulu. Penyair ini rendah hati menegaskan dirinya kurang pandai, namun mengharap restu dan kemurahan Sri Baginda Jayabaya, dalam menyelesaikan syair dia (Mpu Sedah) mengatakan bahwa dia tidak sendirian mengubah kisah tersebut.

Mpu Sedah yang tersohor menulis bagian pertama. Tulisannya tanpa cacat. Tiga adegan "Salya menjadi Panglima Tertinggi" dianggap tawar dan janggal oleh Jayabaya, sehingga Mpu Sedah harus menerima pahit, dihukum mati karena menggunakan model istri raja (permaisuri sebagai model istri Salya). Mpu Panuluh menerima perintah raja untuk melanjutkan karya tersebut dengan melukiskan raja seperti Kresna yang tersohor. Ia (Mpu Panuluh) meneruskan mulai dari adegan ketika Salya menjadi panglima tertinggi, dan ia merasa sayang hidup Mpu Sedah berakhir pahit.

Hal itu menjadi polemik "Apakah Mpu Sedah tidak sempat menyelesaikan karyanya?" Teka-teki ini dalam tradisi Jawa dijadikan sebuah kisah romantis, menyangkut permaisuri seorang raja.

Pelindung dua pengarang (Mpu Sedah dan Mpu Panuluh) adalah raja Kadiri (Daha), yakni Jayabaya. Tulisan ini dikenal dalam tiga prasasti berangka tahun 1135, 1136, 1144. Dalam prasasti itu Jayabaya pribadi salah *Mapanji Jayabhaya*, Jayabhayalaksana dan memakai nama penobatan *Sri Warneswara*. Sifat-sifat ada pada prolog.

Keras (seperti matahari) terhadap musuh-musuhnya

Penuh belas kasihan (seperti rembulan) sesudah musuh tunduk. Prasasti tersebut berangka tahun 1079 saka, yakni tahun 1157 masehi.

Dalam parafrase kronogram, yakni hari pertama bulan ke-3 (Pratipada sukha pa, pa, su, yakni 6 September 1157 masehi. Apabila kita hubungkan dengan prasasti paling tua, Jayabaya memerintah tahun 1130 (sebuah maklumat yang diumumkan oleh raja Bameswara).

Prasasti 1135 menyebutkan tahta raja Jayabaya dan tahun 1157 Jayabaya mengundurkan diri tidak menyelesaikan pemerintahan sehari-hari. Tahun 1159 ada sebuah prasasti yang menyebut Sri Sarweswara masa pemerintahannya tidak jelas, terjadi konflik-konflik peperangan.

Sejak Jayabaya tersebut, para raja Kadiri dalam prasasti digelari nama-nama yang menampilkan inkarnasi wisnu, yaitu: (1) Jayabaya Madhusudanawatara atau Aryswara; (2) Sarweswara I – Janardanawatara; dan (3) Sarweswara II/Kameswara/Srngga → Trimikramawatara

3. Mpu Tantular

Hasil karyanya: (1) Arjunawijaya dan (2) Sutasoma.

Kedua syair digubah pada zaman Rajasanagara atau Hayam Wuruk. Nama raja disebutkan pada akhir kakawin. Dalam prolog Arjunawijaya disebutkan raja Jawa ialah Jawendra. Nama ini memuji raja yang kuat pada waktu itu, ialah zaman Rajasanagara/Hayam Wuruk pada zaman Majapahit.

Karya ini diharapkan untuk menambah keselamatan raja beserta kedua puteranya laki-laki dan perempuan. Isi doanya semoga kehidupan raja panjang usia tanpa gangguan dalam baitnya dikatakan raja tersebut adalah Sang Hyang Wekas ing Sabha (unggul dalam suka cita). Tidak jelas siapa yang disebut anak laki-laki dan perempuan dalam teks, namun yang puteri adalah Kusumawardhani anak satu-satunya Rajasanagara dari permaisuri. Mungkin anak laki-laki yang dimaksud adalah suami Kusumawardhani. Ia kemenakan raja yang akan menggantikannya, yaitu Wikramawardana atau Wirabumi (anak laki-laki yang lahir dari perkawinan raja dengan istri yang lebih rendah derajatnya).

Epilog Arjunawijaya dan Sutasoma mengemukakan bahwa penulis (Mpu Tantular tidak pernah gentar dalam menulis dan tidak terpengaruh oleh apapun). Sifat karya Arjunawijaya cenderung biasa, tidak mencolok seperti Sutasoma. Latar belakang isi karya menampakkan kemiripan namun ada pula perbedaannya, sedangkan isi bernafaskan suasana Budha.

4. Mpu Darmaja, Mpu Monagama, dan Mpu Triguna

Karya pujangga-pujangga keraton merupakan sumber sejarah untuk mengetahui situasi kerajaan dan wilayah pada periode yang dituliskannya. Pujangga-pujangga yang dimaksud adalah Mpu Darmaja,

Mpu Monagama, dan Mpu Triguna yang menulis *Smaradahana*, yang waktu penulisannya terdapat pada Prasasti Sirah Keting tahun 1204 masehi/1126 saka (Zoetmulder, 1979:38).

5. Mpu Prapanca

Dengan karyanya *Nagarakertagama* yang diketemukan di Lombok pada tahun 1894, isinya tentang deskripsi wilayah kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk atau Rajasanagara. Deskripsi wilayah meliputi persoalan (1) keluarga kerajaan, (2) Situasi kerajaan, dan (3) hubungan sosial kerajaan.

Dalam gubahan tersebut Mpu Prapanca menjelaskan bahwa kitab *Nagarakertagama*, raja sering mengadakan kunjungan kenegaraan antara lain ke Lamajang 1359, ke Pajang 1353, ke Lasem 1354, dan ke pantai selatan 1357. Kunjungan terakhir tahun 1359 di Lumajang pada tahun 1360 dan ketika sedang ke Simping sebuah kunjungan kecil tiba-tiba mendapat berita patih Gajah Mada sakit keras.

Sumber-sumber sejarah ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk gubahan para pujangga dalam mendeskripsikan kerajaan antara lain Mpu Kanwa dengan gubahannya *Arjunawiwaha* yang dipersembahkan kepada raja Airlangga. Mpu Sedah dan Mpu Panuluh dengan tiga karyanya *Hariwangsa*, *Bharatayuda*, dan *Gathutkacasraya* dipersembahkan kepada raja Jayabaya. Mpu Tantular dengan karyanya *Arjunawijaya* dipersembahkan kepada raja Hayam Wuruk, dan juga Mpu Darmaja, Mpu Monaguna, dan Mpu Triguna dipersembahkan kepada Kameswara raja Kadiri. Mpu Prapanca dengan karyanya *Nagarakertagama* dipersembahkan kepada raja Hayam Wuruk. Pengarang-pengarang pada masa Jawa Kuna ini merupakan pujangga-pujangga Keraton sebagai sumber sejarah Indonesia yang sangat penting.

C. Simpulan

Karya-karya para pujangga yang digubah dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna memiliki isi yang beragam yang berkaitan dengan kehidupan raja sebagai penguasa, lingkungan dan wilayah kerajaan, aturan-aturan hidup bermasyarakat, aturan kehidupan beragama, dan

laporan perjalanan. Karya-karya berbahasa Jawa Kuna yang berpotensi sebagai sumber sejarah mulai ditulis pada awal abad IX.

Sumber sejarah lainnya berupa prasasti yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Sumber-sumber sejarah tersebut juga didukung oleh prasasti dan karya yang menggunakan medium bahasa Sanskerta. Karya para pujangga yang menggunakan bahasa Jawa Kuna disampaikan dalam bentuk prosa, puisi, kakawin, dan aturan atau hukum. Karya-karya tersebut pada umumnya sebagai persembahan terhadap raja atau pujangga.

Daftar Pustaka

- Buletin. 1971. *Fakultas Sastra dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Fakultas Kebudayaan UGM.
- Casparis JG, de. 1956. *Prasasti Indonesia II selected Insriptour from The 7th to The 9th Century A.D*. Bandung: Masa Baru.
- Zoetmulder, P.J. 1979. *Kalangwang Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Jambatan.
- Purwadi, 2006. *Kitab Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pinus.
- Rahardjo, Supratikto. 1983. *Arca-arca Dvarapala dari Candi Sewu, Plaosan Lor Sebuah Telaah Perbandingan Gaya* (skripsi sarjana). Jember: Fakultas Sastra.
- Riana, I Ketut. 2009. *Negara Kertagama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Soekmono. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya* (disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudarsono, dkk. 1986. *Makna Peninggalan Arkeologi dalam Kebudayaan Jawa*. Proyek Penelitian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarsono, dkk. 1985. *Pengaruh India Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*.
- Sundari, Asri. 1997. *Belajar Sejarah dan Sastra Jawa Kuna*. Jember: Fakultas Sastra Unej.

POTRET PEREMPUAN MODERN DALAM BUDAYA PATRIARKI: KAJIAN KRITIS TERHADAP CERPEN “IBU PULANG”

Miftahul Khairah A & Fathiaty Murtadho

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
Pos-el: hera_unj@yahoo.co.id; fathiaty_murtadho@yahoo.com

A. Pendahuluan

Diskriminasi perempuan di dalam cerpen biasanya tergambar jelas lewat pencitraan perempuan secara negatif. Misalnya, kekerasan yang dialami perempuan di ranah domestik, pelecehan, dan pemosisian perempuan pada wilayah subordinat. Perempuan direpresentasikan sebagai sosok lemah, emosional, kurang rasional, kurang mampu memutuskan sesuatu secara tepat dan tegas. Hal ini tentu berbeda dengan sosok laki-laki yang selalu digambarkan superior dari pada perempuan. Dalam banyak hal, perempuan ditempatkan oleh cerpen dalam posisi yang tidak diuntungkan.

Cerpen “Ibu Pulang” memotret perempuan dari perspektif yang berbeda. Di dalam cerpen ini, perempuan digambarkan sebagai sosok modern, pekerja di sektor publik, kuat, energik, dan pengendali kuasa di dalam rumah tangga. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lemah, bergerak di wilayah domestik, dan tidak punya kuasa dalam memutuskan apapun di dalam rumah tangga. Pembalikan peran yang terdapat di dalam cerpen ini tentu menarik untuk dikaji. Apakah dengan adanya pembalikan peran ini menandakan bahwa cerpen tersebut tidak mengandung diskriminasi terhadap perempuan?

Ataukah justru perempuanlah yang melakukan kekerasan terhadap laki-laki? Untuk membongkar potret gender di dalam cerpen ini digunakan kajian wacana kritis.

Analisis Wacana Kritis melihat pemakaian bahasa sebagai bentuk dari praktik sosial, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Hikam, 1996:85).

B. Wacana Kritis dan Ideologi

Wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan merebut. AWK tidak menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada berperan dalam membentuk wacana. Bahasa adalah medan pertarungan bagi berbagai kelompok dan kelas sosial untuk berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Dengan kata lain, aspek ideologi diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu (Eriyanto, 2006:15).

Ideologi merupakan konsep sentral dalam AWK. Ideologi ini dikonstruksi oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk

mereproduksi dan meligitimasi dominasi mereka. Salah satu strateginya adalah membuat kesadaran khalayak, bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Ideologi dalam hal ini secara *inheren* bersifat sosial dan AWK melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial. AWK merupakan pendekatan dalam studi kebudayaan (Pennycook, 2001 dalam Darma, 2006:75-76).

Ideologi gender adalah susunan gender yang diyakini oleh masyarakat dalam penempatan identitas, peran dan kedudukan lelaki itu sama dengan perempuan dalam sebuah sistem sosial. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi gender jika kosakata atau gramatikanya menyatakan kesetaraan dan tidak membedakan perlakuan terhadap lelaki dan perempuan. Secara umum, ideologi gender dapat termanifestasi dalam bentuk ketidakadilan gender, marginalisasi, diskriminasi, subordinasi, familialisme, ibuisme, domestikasi, represi, dan viktimasi.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah, lembut, keibuan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja, jaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada jaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki lebih kuat (Fakih, 1999).

C. Kajian Kritis Cerpen “Ibu Pulang”

Ada beberapa model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh para ahli, seperti model Fowler yang lebih menitikberatkan pada aspek linguistik, model Sara Mills yang lebih menitikberatkan pada aspek gender, dan model Fairclough yang lebih menitikberatkan pada bahasa sebagai praktik. Tulisan ini tidak menitikberatkan pada pemikiran satu tokoh saja, melainkan mengelaborasi pemikiran tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Darma (2006), dengan menggunakan langkah sebagai berikut, yaitu (1) membaca teks cerpen, (2) menentukan subjek penceritaan, (3) menentukan objek penceritaan, (4) menganalisis dimensi

teks, (5) menganalisis dimensi produksi wacana, dan (6) menganalisis dimensi praktik sosial budaya.

Pada tahap penentuan subjek dan objek penceritaan dilakukan analisis terhadap posisi aktor di dalam teks. Posisi ini dilihat sebagai bentuk penyubjekkan seseorang: satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan. Pada tahap analisis teks, dilakukan analisis kosakata dan gramatikal yang berpotensi mengandung dominasi dan hegemoni gender. Pada tahap interpretasi, dilakukan analisis data berupa penelusuran riwayat pengarang cerpen dan ideologi harian Kompas. Pengarang cerpen dan Kompas merupakan unsur yang memproduksi cerpen tersebut. Pada tahap eksplanasi dilakukan analisis kondisi sosial budaya yang menjadi *setting* dari lahirnya cerpen tersebut.

1. Sinopsis Cerpen “Ibu Pulang”

Cerpen ini menceritakan tentang seorang wanita yang dibesarkan oleh nenek dan ayahnya dari kecil tanpa pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang wanita bernama Wid. Wid itu beragama Kristen Katolik, bekerja sebagai karyawan di suatu perusahaan. Sejak kecil ia hanya tinggal bersama nenek dan ayahnya karena sejak usia tiga tahun ia telah ditinggal jauh oleh ibunya. Ayahnya telah lama meninggal.

Suatu hari menjelang natal, sang nenek menelpon dia untuk pulang karena sang ibu yang telah lama meninggalkannya akan datang. Sang nenek ingin sekali agar ia bertemu ibu. Akan tetapi, ia tidak ingin pulang karena tak ingin bertemu dengan sosok perempuan yang tega meninggalkan ayah dan dirinya.

Setelah dibujuk dan dipaksa oleh sang nenek, ia pun memutuskan untuk pulang tepat pada malam natal. Setibanya di rumah, ia diperkenalkan kepada seorang perempuan paruh baya. Wanita itu adalah ibunya. Malam itu mereka menghabiskan waktu dengan berbincang-berbincang, mulai dari kehidupan ibunya saat pertama kali pergi hingga alasan mengapa sang ibu meninggalkannya.

Dua hari setelah natal, ibunya kembali ke Amerika. Ia tetap tinggal di rumah nenek sampai tahun baru. Ketika ia membuka hadiah natal dari

ibu, ia melihat album foto yang memasang foto-fotonya sewaktu kecil, dan ia belum pernah melihat foto-foto itu. Sembari melihat isi album foto itu, sang nenek bercerita bahwa ayahnya begitu menginginkan ia dalam pernikahannya dengan sang ibunya. Ia lahir lima tahun kemudian. Namun, kehadirannya tak bisa menghalangi kepergian sang ibu. Bagi sang ayah, ia adalah hadiah dalam hidupnya. Sementara bagi sang ibu, kehadirannya adalah memorabilia ketidaksetiaannya. Kini ia menyadari mengapa wajahnya berbeda dengan ayah maupun ibunya. Di halaman terakhir album foto itu, ia melihat dirinya sewaktu kecil berada di sebuah taman. Ia dipangku ibu yang sedang duduk bersama seorang lelaki dengan sorot mata dan senyum yang sama dengannya.

2. Subjek Versus Objek Penceritaan

Cerpen ini menampilkan tiga tokoh perempuan dan satu tokoh laki-laki. Keempat tokoh ini memiliki karakter yang berbeda. Yang unik, pengarang menampilkan tokoh secara berbeda dari biasanya. Tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok kuat, tegar, dan mandiri. Sebaliknya, tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok lemah dan tak berdaya. Secara umum, keempat tokoh tersebut digambarkan sebagai berikut.

Diagram 1: Subjek vs Objek Penceritaan

No.	Aktor	Representasi dalam Teks	Posisi
1	Aku	Bernama Wid, perempuan muda berstatus anak, berumur ± 25 tahun, belum menikah, bekerja di kantor, tidak respek terhadap sosok ibu karena meninggalkan dirinya sejak kecil.	Subjek penceritaan. Cerita dikisahkan berdasarkan sudut pandang Aku.
2	Ibu	Perempuan cantik, bersikap tenang, bertubuh kurus tetapi terlihat kuat dan kokoh, meninggalkan anak suami dan memilih bermukim di New York, bekerja di galeri seni, jarang memasak, perokok, tidak terlalu menginginkan anak di dalam perkawinan, tidak terlalu mencintai suami.	Objek penceritaan
3	Nenek	Perempuan, kuat, tegar, keras kepala, sosok ibu sekaligus ayah buat Aku,	Memperkuat posisi subjek

4	Bapak	Laki-laki pendiam, sangat setia terhadap istri, pelukis, sangat menginginkan anak di dalam perkawinannya, dalam cerita ini ia sudah almarhum.	Memperkuat posisi subjek
---	-------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------

Posisi tokoh di atas menunjukkan bahwa Aku berperan sebagai subjek penceritaan dan Ibu sebagai objek penceritaan. Cerpen ini tidak membangun oposisi dualisme subjek versus objek berdasarkan gender, tetapi berdasarkan hubungan kekerabatan. Meski demikian, terdapat ideologi gender yang terselubung dibalik cerpen ini.

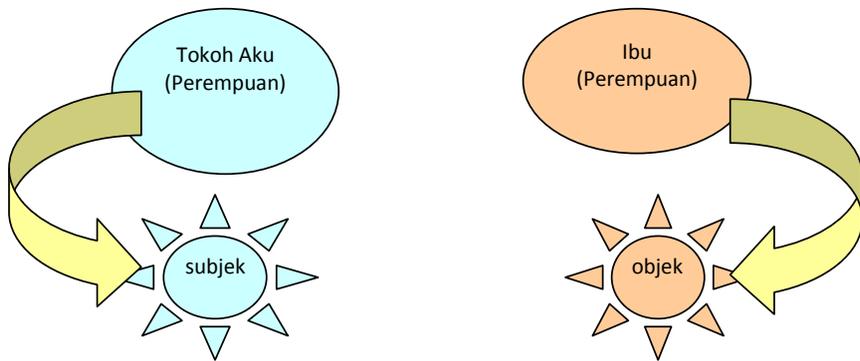
Aku digambarkan oleh pengarang sebagai sosok perempuan muda dan mandiri. Sebagai subjek, Akulah yang ditugasi oleh pengarang untuk menceritakan keadaan keluarga, mulai dari nenek, bapak, sampai ibu. Sebagian besar isi cerita mengisahkan tentang konflik batin antara Aku dan Ibu. Dengan demikian Aku adalah subjek, sedangkan Ibu adalah objek. Keberadaan nenek dan ayah dalam cerpen ini menjadi penguat bagi status Aku sebagai subjek. Artinya, nenek dan ayah berpihak pada subjek, bukan objek. Hal ini ditunjukkan oleh keberpihakan sikap nenek dan ayah pada tokoh Aku. Meskipun yang menjadi subjek penceritaan adalah perempuan, bukan berarti perempuan diuntungkan dalam cerita. Justru sebaliknya, perempuan menindas dirinya sendiri dan merefleksikan dirinya sebagai bagian dari kubangan patriarki.

Aku digambarkan oleh pengarang sebagai sosok perempuan kuat dan mandiri, tetapi sikap emosional dan berperasaan sebagai karakteristik perempuan tetap ditonjolkan oleh pengarang. Bahkan sikap inilah yang dominan ada di dalam cerita. Nenek, sebagai seorang perempuan digambarkan juga sebagai sosok kuat, mandiri, tegar, pantang menyerah, tetapi keras kepala. Ayah, satu-satunya sosok laki-laki yang dihadirkan oleh teks, direpresentasikan sebagai sosok lemah, tak berdaya, dan tak memiliki pengaruh dalam keluarga. Meski demikian, sosok ayah yang demikian justru menggiring pembaca untuk iba pada sosok ayah dan benci pada sosok ibu.

Adapun ibu sebagai objek, digambarkan sedemikian rupa oleh pengarang. Ia adalah sosok yang cantik, kuat, mandiri, tetapi tak mampu mencintai sang suami dengan sepenuh hati. Dibandingkan sisi positif, pengarang lebih banyak menggambarkan sisi negatif sang ibu.

Misalnya, ia tak mampu berperan secara maksimal sebagai sosok ibu, baik dalam hal urusan rumah tangga sehari-hari maupun dalam urusan keperempuanan (melahirkan, menjaga anak, dll.). Oleh pengarang, sisi negatif sang Ibu diolah sedemikian rupa sehingga mengesankan bahwa ibulah yang menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga. Ketidaksanggupan ibu berperan pada ranah domestik menjadikan keluarga ini menjadi tak utuh dan tidak sempurna. Dengan demikian, meski cerpen ini menempatkan perempuan sebagai subjek maupun objek, yang diutamakan tetaplah pihak laki-laki, yaitu pihak ayah.

Diagram: 1 Pemetaan Subjek dan Objek Penceritaan Cerpen “Ibu Pulang”



3. Deskripsi Bahasa

Tahap deskripsi adalah analisis kebahasaan terhadap teks yang meliputi kosakata dan struktur kalimat. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat sehingga memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial.

a. Tatataran Kosakata

Analisis kosakata pada cerpen ini meliputi: 1) kosakata: membuat klasifikasi; 2) kosakata: membatasi pandangan; dan 3) kosakata: pertarungan wacana. Ketiga konsep ini diadopsi dari pemikiran linguistik kritis Roger Fowler.

1) **Kosakata: Membuat Klasifikasi**

Penggunaan kosakata yang ada dalam cerpen ini secara tidak langsung menciptakan klasifikasi pada masing-masing tokoh. Klasifikasi ini membuat pembedaan yang jelas antara perempuan dan laki-laki. Perempuan direkonstruksi untuk berperan di dalam rumah tangga sebagai ibu rumah tangga yang baik dan ibu yang baik. Sebagai istri yang baik, perempuan harus dapat mendampingi suami untuk mencapai cita-cita kehidupannya. Sebagai ibu yang baik, perempuan harus dapat mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Ia harus pandai menjaga diri, baik dalam bersikap dan bertingkah laku. Paham inilah yang melekat dalam budaya patriarki.

Sebagai seorang perempuan, sosok ibu digambarkan oleh pengarang berbeda dengan konstruksi itu. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang tidak melaksanakan tugas “keibuannya” dengan baik. Akibatnya, anak, nenek, dan suami menjadi korban. Anak merasa tak pernah memiliki ibu, tak butuh lagi pada sosok ibu, dan tak ingin bertemu ibu. Ini adalah bentuk pemberontakan dia terhadap ibu. Keadaan suami seperti mati suri: tak mampu melakukan apa pun hingga akhirnya meninggal dunia. Peran sosok ibu dan ayah bagi anak terganti oleh nenek. Di satu sisi, cerpen ini menggambarkan poweritas seorang perempuan (ibu), tetapi di sisi lain justru membawanya kembali pada “kodrat” perempuan sebagai seorang istri yang harus berperan di sektor domestik. Hal ini tergambar jelas pada kosakata dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- 1) Ayah *tak memiliki pengaruh* apa pun buatku. Dia sama *mati surinya* denganku. Membeku. Diam. Hanya melihatku dengan matanya, tapi tidak dengan jiwanya.
- 2) Kata nenek, ayah menjadi *pendiam* seperti itu sejak *kepergian* ibu.
- 3) Saat aku berusia tiga tahun, Ibu *pergi tanpa pamit*. Dia baru bilang keberadaannya setelah dua tahun kemudian.
- 4) Usia di mana aku *sudah tak membutuhkan* ibu lagi.
- 5) Buatku, nenek *lebih dari seorang ibu*. Bahkan juga menjadi ayah bagiku.

- 6) Aku merasa *tak perlu* untuk menemui ibu. Tidak untuk natal kali ini, maupun di hari yang lain.
- 7) Jika kamu *ndak mau pulang karena ibumu*, setidaknya kamu pulang buat Nenek.
- 8) Aku tahu *ayah sudah tak ada keinginan hidup* tanpa ibu di sisinya.
- 9) Pembicaraan kami lebih banyak tentang kehidupan ibu di sana *yang bekerja* di sebuah galeri seni.
- 10) Ibu tengah duduk sambil *mengisap rokok*.
- 11) Ibu *belum siap* memiliki kamu. Sementara *ayah menginginkanmu* begitu kami menikah. Ketika akhirnya aku hamil, dia semakin membuatku *sesak* dengan perhatian dan cintanya yang begitu sempurna. Membuatku *merasa bersalah* dari waktu ke waktu karena aku tak pernah bisa mencintainya sebesar itu.
- 12) Dalam kegelapan, aku membayangkan kehidupanku *jika ibu tak pernah pergi*. Mungkin ayah tetap hidup dan setiap tahun aku akan pulang untuk merayakan Natal.
- 13) Aku akhirnya menyadari bahwa *Ibu pergi karena tidak pernah memaafkan dirinya*.
- 14) Nenek akhirnya bercerita bahwa *Ayah begitu menginginkan anak* dalam pernikahannya dengan ibu.
- 15) Bagi ayah, *aku adalah hadiah dalam hidupnya*. Sementara bagi ibu, *kehadiranku adalah memorabilia ketidaksetiannya*.

Selain itu, cerpen ini juga membuat klasifikasi bahwa perempuan itu keras kepala, suka ngambek, pemarah, suka memaksa, lebih mengandalkan perasaan dari pada rasional. Hal ini tergambar dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- 16) Nenek emang tipe orang yang suka *memaksa*.
- 17) Dengan *keras kepala*, dia akan menyuruhku ini itu.
- 18) Nenek begitu *mendesakku* untuk pulang.
- 19) Nenek menggunakannya sebagai senjata untuk *memaksaku*.
- 20) Ketimbang memelas atau mengiba, nenek memang lebih nyaman untuk bersikap *marah* atau ngambek.

2) Kosakata: Membatasi Pandangan

Selain membentuk klasifikasi, pemakaian kosakata yang ditawarkan oleh teks membatasi pandangan pembaca. Artinya, pembaca diarahkan pada pemahaman realitas tertentu.

Teks mencoba membentuk sekaligus membatasi pemahaman pembaca bahwa perempuan harus menerima kodratnya sebagai seorang istri bagi suami dan ibu bagi anaknya. Jika hal ini tidak dilakukan, semua akan menjadi sia-sia. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat berikut.

21) “Aku tahu. Perpisahan yang *sia-sia*,” ujar Ibu sambil beranjak dari duduknya.

Kosakata *sia-sia* itu menunjukkan penyesalan terdalem dari seorang perempuan karena ketidakmampuannya menjadi sosok istri yang baik. Selain itu, teks ini juga menggiring pemahaman pembaca bahwa dalam hal ini yang bersalah adalah pihak perempuan, bukan pihak laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa peristiwa, yaitu (1) ibu pergi meninggalkan suami dan anak, (2) sosok ibu yang tidak setia. Berikut ini adalah kosakata berkonotasi negatif yang diatributkan ke sosok ibu.

- 22) Rumah nenek adalah rumah untuk pulang. Aku dibesarkan olehnya. Juga oleh ayahku. *Tapi tidak oleh ibuku.*
- 23) Ayah menjadi pendiam seperti itu sejak *kepergian ibu.*
- 24) Tidak semua *orang bisa* dan *harus menjadi ibu.*
- 25) Ibu mengabarkan bahwa dia baik-baik saja dan *lebih memilih* tinggal di sana.
- 26) Aku merasa *tak perlu* untuk menemui ibu. Tidak untuk natal kali ini, maupun di hari yang lain.
- 27) Sejak aku tiba di rumah nenek, aku memilih diam. Apalagi ketika *bertemu ibu.*
- 28) Bagi ayah, *aku adalah hadiah dalam hidupnya.* Sementara bagi ibu, *kehadiranku adalah memorabilia ketidaksetiannya.*

3) Kosakata: Pertarungan Wacana

Kosakata yang tergambar dalam teks, tidak hanya membuat klasifikasi dan membatasi pemahaman atas realitas, melainkan kosakata juga merupakan pertarungan wacana. Pertarungan wacana yang menarik dalam teks ini adalah teks lebih “membongkar” kesalahan pihak perempuan (istri)

dengan membeberkan bentuk ketidaksetiannya (memiliki anak dari laki-laki lain), tetapi tidak membeberkan alasan mengapa ia melakukan itu. Supaya adil, paling tidak teks hendaknya memaparkan juga alasan-alasan pihak istri melakukan itu. Bisa jadi, ia melakukan itu atas perintah sang suami yang tidak mampu memberi keturunan. Ini menunjukkan bahwa teks mendiskriminasi sosok perempuan. Tentu saja, laki-laki menjadi pihak yang dimenangkan.

Berikut ini adalah penggalan paragraf yang menggambarkan hal tersebut.

- 29) Dua hari setelah Natal, Ibu pulang. Aku tetap tinggal di rumah Nenek sampai Tahun Baru. Setelah kepergiannya, aku akhirnya menyadari bahwa Ibu pergi karena tidak pernah *memaafkan dirinya sendiri*. Kesimpulan ini kudapatkan dari cerita Nenek dan hadiah Natal dari Ibu. Sewaktu kubuka, hadiah itu berisi album foto yang memasang foto-fotoku sewaktu kecil. Aku belum pernah melihat foto-foto itu.
- 30) Sembari melihat isi album foto itu, Nenek akhirnya bercerita bahwa Ayah begitu menginginkan anak dalam pernikahannya dengan Ibu. Aku lahir lima tahun kemudian. Namun kehadiranku tak bisa menghalangi kepergian Ibu. Bagi Ayah, aku adalah hadiah dalam hidupnya. Sementara bagi Ibu, kehadiranku adalah *memorabilia ketidaksetiaannya*. Kini aku menyadari mengapa wajahku tidak sama dengan Ayah maupun Ibu. Di halaman terakhir album foto itu, kulihat diriku sewaktu kecil berada di sebuah taman. Aku dipangku Ibu yang sedang duduk bersama *seorang lelaki dengan sorot mata dan senyum yang sama denganku*.

b. Struktur Kalimat

Ada beberapa kalimat pendek berstruktur minor yang terdapat dalam cerpen. Struktur ini mungkin sengaja dipilih oleh pengarang untuk memberi efek penegasan pada cerpen, terutama penegasan akan kebencian dan ketidaksukaan. Kalimat-kalimat itu sebagian besar ditujukan pada sosok nenek dan ibu. Sosok nenek yang selalu memaksa

untuk bertemu ibu dan sosok ibu yang telah meninggalkannya sejak kecil. Berikut ini adalah bentuk kalimat tersebut.

- 31) nenek.
- 32) Ya.
- 33) Pulang.
- 34) Tapi tidak oleh ibuku.
- 35) Ibu
- 36) Atau jadi gila.
- 37) Berkat Nenek
- 38) Membeku.
- 39) Diam.

Selain itu, cerpen ini juga banyak menggunakan struktur kalimat tanya. Tampaknya, struktur ini sengaja digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan bahwa Wid (anak) betul-betul tidak suka pada apa yang telah dilakukan oleh ibunya. Bentuk pertanyaan tersebut adalah:

- 40) Kenapa Ibu *tak pulang* waktu ayah meninggal?
- 41) Bagaimana suamiku meninggal waktu itu?
- 42) "*Lantas kenapa ibu pergi?*" akhirnya aku berhasil mempertanyakan hal yang dari dulu membuatku geram.

c. *Discourse Practice*

Discourse Practice adalah tahap analisis yang berusaha mengkaji hubungan antara teks dan produksi teks. Hal yang dibahas pada tahap ini adalah bagaimana hubungan antara teks, media, dan penulisnya.

Pada tahap deskripsi bahasa, ditemukan data-data kebahasaan yang menunjukkan adanya stereotip yang dilekatkan teks pada laki-laki dan perempuan. Stereotip dalam cerpen ini harus dibongkar melalui penelusuran terhadap proses pemproduksiannya.

Cerpen ini dimuat di *Kompas* pada Minggu 2 Januari 2011. Karena terbit di awal Januari, cerpen ini masih dipengaruhi oleh nuansa perayaan Natal bulan Desember. Cerpen ini ditulis oleh Fransisca Dewi Ria Utari, lahir di Jepara, 15 Agustus 1977. Ia adalah sarjana lulusan Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta pada tahun 2000. Ia mengawali karir jurnalistiknya antara lain di Detik Com, *Koran Tempo*, dan saat ini menjadi karyawan di harian Jurnal Nasional.

Sebagai seorang etnis Jawa berjiwa muda, Fransisca cukup kritis dalam menggambarkan sosok perempuan. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ilmu sosial politik yang telah ditempuhnya. Ia mencoba menggambarkan sosok perempuan secara berbeda. Artinya, relasi gender yang selama ini selalu tergambar dalam cerpen adalah relasi gender yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai relasi tak setara. Laki-laki digambarkan lebih dominan daripada perempuan. Perempuan masih berada dalam posisi didominasi oleh laki-laki.

Akan tetapi, Fransisca mencoba mendobrak relasi itu dengan menggambarkan hal yang sebaliknya. Laki-laki justru diposisikan sebagai manusia lemah dan tak punya daya upaya, sedangkan perempuan diposisikan sebagai manusia hebat, kuat, dan mandiri. Tokoh Aku, sang nenek, dan sang ibu digambarkan sebagai perempuan tangguh dan kuat. Tentu saja, ini adalah representasi dari perempuan modern masa kini.

Sosok perempuan modern yang digambarkan Fransisca dalam cerpen ini cukup mewakili ideologi pluralis dan humanis yang dianut oleh Kompas. Bagi Kompas, manusia itu setara dan tidak perlu disegmentasikan secara ketat.

Yang menarik adalah Fransisca mencoba menggambarkan sosok perempuan dalam dua potret yang berbeda. Di satu sisi, ia menggambarkan sosok perempuan yang tegar, karier, mandiri, kuat, dan kokoh, tetapi di sisi lain dia juga menggambarkan perempuan yang tempayemen, pemarah, dan emosional.

Latar belakang kelimuan dan karier yang ia tekuni tampak pada bagaimana ia menggambarkan keadaan perempuan saat ini. Perempuan memang makhluk dilematis. Ia harus menjadi istri bagi suami dan ibu bagi anak-anak, tetapi ia juga harus ikut dalam arus perkembangan zaman yang menuntut perempuan berpartisipasi di dunia publik. Sebagai seorang perempuan, ia tentu merasakan kedua tuntutan itu.

d. *Sociocultural Practice*

Telah disebutkan di awal bahwa konteks sosial memengaruhi bagaimana wacana muncul dalam teks. Hal ini berarti latar belakang budaya sosial pengarang turut andil dalam menciptakan cerpen ini.

Tidak hanya itu, paradigma gender pascareformasi juga turut mewarnai bagaimana cerpen ini memosisikan dan memperlakukan perempuan.

Pada tahun 1997, pemerintahan orde baru yang telah berkuasa selama 32 tahun ditumbangkan oleh kekuatan melalui reformasi. Runtuhnya rezim otoriter yang dikalahkan oleh kekuatan rakyat tersebut telah melahirkan suatu paradigma baru dalam sistem pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi. Semangat demokrasi dan partisipasi ditujukan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan, laki-laki maupun perempuan, baik di desa maupun di kota.

Isu gender juga merebak seiring dengan arus globalisasi informasi dan perubahan tatanan politik nasional pascareformasi. Nampaknya reformasi memang memberi ruang gerak lebih bebas dan leluasa bagi setiap orang untuk menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, termasuk kaum perempuan.

Menyoal perkembangan perempuan Indonesia saat ini dilihat dari kesetaraan gender pascareformasi, perempuan Indonesia lebih edukatif, lebih mandiri, lebih bisa bersikap. Namun perempuan terkadang lupa akan kodratnya bahwa sebagai perempuan mereka akan hamil, melahirkan, dan membesarkan anak (Sugiharti, [http:// perempuan.com](http://perempuan.com). Diunduh 11 Desember 2012).

Kondisi ini juga tampak dalam cerpen yang ditulis oleh Fransiska. Sosok perempuan yang tergambar dalam cerpen ini adalah sosok perempuan masa kini, yaitu sosok perempuan mandiri, kokoh, kuat, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bergantung pada laki-laki. Urusan pernikahan dan rumah tangga tidak terlalu dipersoalkan. Yang terpenting, bagaimana perempuan dan laki-laki berkiprah di dunia publik dengan peran dan fungsi yang sama.

Namun, kondisi ini cukup memprihatinkan. Adanya tuntutan memperlakukan perempuan dan laki-laki sederajat di ruang publik, memunculkan polemik tersendiri terutama dalam hal hubungan kekeluargaan antar istri, suami, dan anak. Beberapa kasus menunjukkan bahwa perempuan yang berkarier di sektor publik kurang memperhatikan kepentingan rumah tangga. Akibatnya, keluarga menjadi terbelah dan rumah tangga menjadi tidak harmonis.

Kondisi ini pula yang hendak digambarkan oleh Fransisca. Lewat cerpen ini, ia mencoba melakukan kritik sosial bahwa perempuan yang tidak memperhatikan urusan rumah tangga dengan baik, keutuhan keluarganya akan terancam.

Peran gender seseorang, baik itu laki-laki maupun perempuan, bergantung pada nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat patriarki, sejak awal, peran gender anak laki-laki lebih dominan dibandingkan anak perempuan, sehingga terdapat perbandingan peran gender dan pada gilirannya laki-laki dianggap lebih superior dalam kehidupan daripada perempuan. Dalam masyarakat tersebut, perempuan mendapat posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural dan ekologis, perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi, menjaga rumah, dan mengasuh anak (Umar, 1999:84-85).

Pembagian peran gender lebih dikenal dengan pembagian kerja seksual, seperti apa yang dikemukakan Kementrian Negara Urusan Peranan Wanita (1992:3) bahwa gender digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Dalam pembagian kerja secara seksual ini, pada umumnya, perempuan diberi peran dan diposisikan untuk berkiprah dalam sektor domestik atau rumah tangga (ruang domestik), sedangkan laki-laki di sektor publik atau masyarakat (ruang publik). Sektor domestik atau ruang domestik merupakan sektor yang statis dan konsumtif, sedangkan sektor publik atau ruang publik adalah sektor yang dinamis dan memiliki sumber kekuasaan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan, yang dapat menghasilkan serta dapat mengendalikan perubahan sosial. Selain merugikan perempuan, sebenarnya pembagian kerja seksual ini juga merugikan laki-laki. Akan tetapi, pada implikasinya lebih merugikan perempuan, karena laki-laki mendapat peran yang lebih berpengaruh dan lebih besar dalam setiap bidang kehidupan.

Peran perempuan di sektor domestik sebagai pengelola rumah tangga menyebabkan perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak. Akibatnya, tumbuh tradisi dan keyakinan pada masyarakat bahwa perempuanlah yang harus bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh pekerjaan domestik. Peran tersebut menjadikan perempuan merasa bersalah jika tidak melaksanakannya, sementara

bagi laki-laki, pekerjaan domestik bukan merupakan tanggung jawabnya, bahkan banyak tradisi yang melarang secara adat laki-laki berpartisipasi dalam pekerjaan domestik (Darma, 2002:43-44). Oleh karena itu, meski menggambarkan sosok perempuan dalam dua potret yang berbeda, cerpen ini tetap mengandung ideologi gender.

D. Representasi Ideologi Gender

Berdasarkan analisis subjek penceritaan, objek penceritaan, deskripsi bahasa, analisis produksi teks (*discourse practice*), dan analisis budaya (*social practice*), ditemukan beberapa bentuk ketimpangan gender yang dihadirkan oleh cerpen ini. Berikut ini adalah beberapa ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang terrepresentasi dalam teks.

1. Stereotip

Stereotip dalam cerpen ini ditunjukkan oleh adanya segregasi sikap batin yang dibuat oleh pengarang. Perempuan diatributkan sebagai makhluk emosional, sedangkan laki-laki makhluk yang penyabar dan penurut. Meski agak berbeda dengan stereotip yang berlaku secara umum, penyifatan bahwa perempuan adalah sosok emosional dapat menggiring pembaca untuk setuju bahwa perempuan memang makhluk emosional dan tidak rasional.

2. Familialisme

Familialisme adalah ideologi yang mengonstruksi perempuan untuk berperan di dalam rumah tangga sebagai ibu rumah tangga yang baik dan ibu yang baik. Sebagai istri yang baik, perempuan harus dapat mendampingi suami untuk mencapai cita-cita kehidupannya. Ia harus pandai menjaga diri, baik dalam bersikap dan bertingkah laku. Budaya familialisme ini sudah ditanamkan sejak dini pada perempuan.

Familialisme dalam cerpen ini ditunjukkan oleh ketidakharmonisan hubungan antara anak dan ibu akibat kebencian anak pada sang ibu. Sang ibu telah meninggalkan ayah dan anak sejak kecil. Akibat kepergian sang ibu, keluarga menjadi tidak harmonis. Hal yang terparah dari kepergian ibu adalah kematian sang ayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan

memang harus menyadari bahwa ia sudah dikodratkan hamil dan melahirkan. Sebagai konsekuensinya, ia harus menjaga dan membesarkan anak, serta mengurus suami. Jika fungsi ini tidak dijalankan dengan baik, tidak akan tercipta keluarga yang harmonis. Penggambaran peran gender dalam cerpen ini secara tidak langsung menempatkan perempuan dalam di wilayah domestik, yakni mengurus keluarga.

3. Diskriminasi

Diskriminasi gender yang terdapat dalam cerpen ini adalah penggambaran terhadap bentuk kesetiaan yang dilakukan ibu pada akhir cerita. Cerpen “membongkar” kesalahan pihak ibu dengan membeberkan bentuk ketidaksetiannya (memiliki anak dari laki-laki lain), tetapi tidak membeberkan alasan mengapa ia melakukan itu. Supaya adil, paling tidak cerpen ini hendaknya memaparkan juga alasan-alasan pihak ibu melakukan itu. Bisa jadi, ia melakukan itu atas perintah sang suami yang tidak mampu memberinya keturunan. Ini menunjukkan bahwa teks mendiskriminasikan sosok perempuan

E. Simpulan

Dari penelusuran terhadap subjek penceritaan, objek penceritaan, analisis teks, produksi teks, dan latar belakang sosial budaya, ditemukan ideologi gender dibalik cerpen *Ibu Pulang*. Ideologi ini tidak dihadirkan secara eksplisit, tetapi hadir secara implisit. Ideologi tersebut adalah stereotip, familiaslisme, dan diskriminasi. Ini menunjukkan bahwa teks yang seakan-akan menempatkan perempuan pada posisi superior, ternyata masih terkooptasi dengan budaya patriarkhi.

Daftar Pustaka

Darma, Yoce Aliah. 2006. “Penerapan Model Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Cerpen Berideologi Gender untuk Mengembangkan Kemampuan Analisis Wacana Mahasiswa (Studi Kuasi-Eksperimen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI Angkatan 2003-2004).” *Disertasi*. Bandung: UPI.

- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikam, Muhammad A.S. 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice," dalam buku *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Khairah, Miftahul. 2009. "Membongkar Efek Kolonialisme dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Pembacaan Poskolonial," dalam *Buku Kajian Sastra dalam Perspektif Kontemporer*. Bandung: UPI Press.
- Sugiharti. 2012. [http:// perempuan.com](http://perempuan.com). (Diunduh 11 Desember 2012).
- Umar, Nazaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.

PANTANG-LARANG DAN PEMAKNAANNYA

Sri Ningsih

Fakultas Sastra Universitas Jember
Pos-el: sriningsih.unej@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Makalah ini merupakan hasil pencermatan penulis terhadap pantang-larang dalam bahasa Jawa. Yang dimaksud pantang-larang di sini adalah suatu perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang untuk dilakukan. Ada juga yang menyebutnya sebagai sesuatu yang tabu untuk dilakukan. Apabila seseorang melakukan pantang-larang akan menerima akibat buruk dan menakutkan, misalnya ibu atau bapaknya meninggal, jatuh miskin, atau binatang piaraannya mati. Akibat buruk yang ringan adalah dijauhi oleh masyarakat.

Makalah ini mencoba melakukan pendekatan atau pemahaman terhadap pantang-larang dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan teknologi dan seni (ipteks) dan diperkuat dengan logika bahasa. Hal ini dilakukan agar pantang-larang menjadi semakin bermakna dan semakin tinggi fungsinya bagi masyarakat. Dengan demikian maka akan muncullah perasaan enggan melepas, dalam arti akan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan berkeinginan untuk mewariskannya bukan hanya kepada masyarakat penciptanya saja, tetapi juga kepada masyarakat Indonesia pada umumnya.

B. Pantang-Larang dan Pemaknaannya

1. Posisi Pantang-Larang dalam Folklor

Folklor adalah hasil budaya suatu kelompok masyarakat. Secara etimologi kata folklor berasal bahasa dari Inggris dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Alam Dandes (dalam Danandjaya, 1986), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu misalnya, warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharia, bahasa, taraf pendidikan, dan agama. Yang penting mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang mereka akui sebagai milik bersama.

Folk sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Danandjaya (1986:1) secara keseluruhan kata folklor diartikan sebagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Adapun ciri-ciri folklor adalah: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; (2) folklor bersifat tradisional; (3) ada dalam versi-versi bahkan varian-varian; (4) bersifat anonim; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) mempunyai kegunaan/fungsi dalam kehidupan kolektif; (7) bersifat pralogis, mempunyai logika sendiri; (8) menjadi milik bersama/kolektif dari kolektif tertentu (9) pada umumnya bersifat *polos* dan *lugu*, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Kenyataan menunjukkan bahwa folklor ada dalam berbagai bentuk. Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1986:19), seorang ahli folklor dari AS, folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar

berdasarkan tipenya, yaitu: (1) Folklor lisan (*verbal folklore*); (2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); (3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*): logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional: peribahasa, pepatah, pemeo; (c) pertanyaan tradisional: teka-teki; (d) puisi rakyat: pantun, gurindam, syair; (e) cerita prosa rakyat: mite, legende, dongeng; dan (f) nyanyian rakyat

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, yaitu kepercayaan rakyat atau tahkayul; terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Misalnya: tanda salib, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi dua: (a) yang material, misalnya: arsitektur rakyat, kerajinan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional, dan (b) bukan material, misalnya: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaya, 1986:19), seorang guru besar emeritus dalam ilmu folklor di Universitas Kalifornia di Berkeley, fungsi folklor ada empat yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka "pantang-larang" termasuk folklor lisan dan mempunyai keempat fungsi tersebut.

2. Data Pantang-Larang

Data berikut ini diambil secara acak dari referensi ingatan penulis dan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember yang mengikuti

mata kuliah Folklor. Berikut adalah data pantang-larang berbahasa Jawa yang diawali dengan kata-kata *ora oleh mangan*. Berikut ini datanya.

- (1) *Ora oleh mangan ono ing ngarep lawang, mundak ora payu rabi.*
- (2) *Ora oleh mangan karo turu, mundak dadi ulu.*
- (3) *Ora oleh mangan karo ngadeg, mundak sikile gede.*
- (4) *Ora oleh mangan nganggo tangan kiwo, mundak diwangi setan.*
- (5) *Ora oleh mangan karo mlaku, mudak dadi pitik.*
- (6) *Ora oleh mangan brutu/suwiji, mundak bodo.*
- (7) *Ora oleh mangan gedang dempet, mundak anake dempet.*
- (8) *Ora oleh mangan (madang) ajang curwo, besuk yen dadi manten udan.*

3. Pemaknaan Pantang-Larang

Sebagian folklor oleh masyarakat Jawa disampaikan sebagai simbol pesan, harapan atau setidaknya bersifat monumental, yang secara umum hendak difungsikan bersama dalam masyarakatnya (Mulder, 1970:52). Selanjutnya dijelaskan bahwa bagi masyarakat Jawa kehidupan tersebut menekankan pada kebersamaan dan bersifat simbolis. Orang Jawa memandang dan mengalami kehidupan sebagai suatu keseluruhan yang bersifat sosial dan simbolis. Cara berpikir orang Jawa yakni menyatukan dan menyelaraskan semua gejala. Oleh karena itu buah pikiran menjadi samar dan bercampurbaur. Demikian pula hubungan sebab akibat. Perumusan atau simbol dianggap menyebabkan keadaan-keadaan yang diinginkan (Mulder dalam Widayat, 2013:237).

Menurut Herusatoto (dalam Widayat, 2013:237) bentuk-bentuk simbolis dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan bidang. Hal tersebut terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk simbol dikelompokkan menjadi tiga macam tindakan simbol, yaitu (1) tindakan simbolis dalam religi, (2) tindakan simbolis dalam tradisi, dan (3) tindakan simbolis dalam kesenian. Maksud dan tindakan simbol dari kebudayaan Jawa adalah: (1) sebagai tanda atau peringatan untuk memperingati suatu kejadian, (2) sebagai media atau perantara dalam religi, serta (3) sebagai media pembawa pesan atau nasehat. Simbol mempunyai bentuk berupa: (1) bahasa (yaitu: cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), (2) gerak tubuh (yaitu: tari), (3) suara atau bunyi (yaitu: lagu, musik), serta (4) warna dan rupa (yaitu:

lukisan hiasan, ukiran, bangunan). Ungkapan-ungkapan yang simbolik merupakan ciri khas manusia Jawa.

Simbol-simbol dalam masyarakat terbentuk berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat (Soepanto dalam Widayat, 2013: 237). Pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang disampaikan melalui simbol-simbol akan terasa halus sehingga masyarakat tidak merasa berat untuk melaksanakannya.

Berikut dikemukakan pemaknaan pantang-larang tergolong jenis "simbol bahasa" dalam bahasa Jawa yang telah dikemukakan sebagai data tersebut. Data yang dimaknai di sini sejumlah dua puluh karena sudah dianggap cukup dan data tersebut sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar pemaknaannya mudah dipahami maka pantang-larang tersebut diterjemahkan dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Adapun pemaknaannya menggunakan pendekatan kekinian atau kontekstual, yaitu dengan pendekatan agama, ekonomi, etika, dan kesehatan.

- (1) *Ora oleh mangan neng ngarep lawang, mundak ora payu rabi.*
Tidak boleh makan di depan pintu, kelak tidak dapat jodoh.
Berdasarkan pengamatan, pantang-larang itu ada variasinya berikut ini:
- (2) *Bocah wedok ora oleh managn neng tengah lawang, ditampik joko.*
Anak perempuan/gadis tidak boleh makan di tengah pintu, ditolak perjaka.

Pantang-larang jika dipahami secara logika tidak cocok atau pralogis karena antara sebab dan akibat suatu perbuatan tidak relevan atau tidak ada kaitannya. Larangan "tidak boleh makan di depan pintu" tidak ada korelasinya dengan "kelak tidak dapat jodoh". Begitu pula larangan "anak perempuan/gadis tidak boleh makan di depan pintu" tidak ada korelasinya dengan "ditolak perjaka". Kalimat itu merupakan simbol yang bermaksud mendidik, tetapi dengan cara "keras" atau bahkan menakut-nakuti agar pesan atau ajaran yang tersirat di dalamnya dipatuhi. Sebetulnya pada pantang-larang tersebut terdapat pesan atau ajaran yang baik, bahkan dapat dikatakan tinggi dengan cara memaknainya yang betuk dengan berbagai pendekatan. Dalam hal ini

dicoba untuk dimaknai dengan pendekatan: agama, etika, ekonomi, dan kesehatan sebagai berikut.

a. Pemaknaan dengan Pendekatan Agama

Frasa "tidak boleh makan di depan pintu" menurut ajaran agama, dalam hal ini agama Islam memang benar adanya karena ada contoh atau uswatun khasanah orang melakukan "makan", yaitu Nabi Muhammad saw. Barang siapa mencontoh perbuatannya maka akan mendapat pahala, termasuk dalam hal "makan". Diriwayatkan dalam hadits bahwa Nabi Muhammad saw. Jika makan tidak berdiri, tidak bersandar, dan di tempat yang semestinya. Orang yang "makan di depan pintu atau di tengah pintu" ada kesan perbuatan itu dilakukan dengan berdiri. Dengan demikian maka perbuatan "makan" tersebut tidak berpahala. Makan yang berpahala adalah makan yang dilakukan dengan duduk, tidak bersandar, dan pada tempatnya. Nasihat tersebut jika dipahami dengan pendekatan pemaknaan agama maka akan dilakukan dengan ikhlas sehingga orang (siapa saja) tidak akan makan di depan atau di tengah pintu. Oleh karena bagusnya ajaran agama itu maka orang tempo dulu memberi akibat perbuatan yang tidak bagus dengan nada semacam ancaman, yaitu akan mengalami sesuatu yang buruk.

Coba dibayangkan jika seseorang laki-laki atau perempuan dalam hidupnya "tidak dapat jodoh" atau jika perempuan "ditolak perjaka" atau laki-laki maka dalam hidupnya tampak tidak lengkap keluarganya dan akan ada suatu pekerjaan yang tidak dapat terselesaikan.

b. Pemaknaan dengan Pendekatan Etika

Menurut etika "cara makan" menunjukkan bahwa orang makan yang etis adalah jika melakukan makan dengan duduk dan pada tempat tertentu, misalnya di ruang makan dan aja meja-kursi makan atau jika duduk ada tempat duduk yang tersedia, tidak di depan atau di tengah pintu. Kenyataan dalam etika ada "etika menutup meja", yaitu suatu etika menata meja-kursi makan, peralatan makan, cara menghidangkan makanannya, dan "cara makannya". Bagi para pejabat atau pimpinan pemerintah maupun suatu organisasi akan ada pelatihan atau sosialisasi

“etika makan” menurut etika tradisional, nasional, dan internasional. Tujuannya agar para pejabat atau pemimpin tersebut dapat akrab atau menyatu dengan orang yang dipimpinnya, maksudnya “cara makannya” sama. Jadi, makan di depan pintu atau di tengah pintu itu tidak etis maka dari larangan itu diungkapkan dengan nada keras, bahkan terkesan menakut-nakuti.

c. Pendekatan Ekonomi

Orang yang “makan di depan atau di tengah pintu” itu mengganggu orang yang akan melewati pintu. Apabila peralatan makan orang yang makan di depan atau di tengah pintu tersebut tersentuh oleh orang yang lewat pastilah peralatannya itu jatuh. Dengan demikian makan makanannya jatuh pula sehingga kotor dan tidak dapat dimakan. Jika hal itu terjadi maka dari sisi ekonomi “rugi” karena makanannya terbuang atau sia-sia maka akibat dari perbuatan itu bernaga keras atau terasa sebagai suatu ancaman.

d. Pendekatan Kesehatan

Pendekatan ekonomi tersebut dapat berlanjut pada pendekatan kesehatan berikut ini. Misalnya ternyata makanan yang akan dimakan jatuh karena peralatannya jatuh, maka tentu saja seseorang itu tidak dapat melakukan proses “makan”. Dengan demikian maka asupan makanan ke tubuh tidak ada sehingga kesehatrannya tidak terpelihara, lalu sakit. Pepatah mengatakan “jagalah kesehatan sebelum sakit”.

Berikut ini pemaknaan pada empat macam pantang-larang dengan frasa “*ora oleh mangan*” yang akan dirangkum pemaknaannya karena jika dikemukakan satu per satu tempat tidak memungkinkan. Pantang-larang yang dimaksud sebagai berikut.

- (1) *Ora oleh mangan karo turu, mundak dadi ulu.*
Tidak boleh makan sambil tiduran, kelak jadi ular.
- (2) *Ora oleh mangan karo ngadeg, mundak sikile gede.*
Tidak boleh makan dengan berdiri, kelak kakinya besar.
- (3) *Ora oleh mangan nganggo tangan kiwo, mundak diewangi setan.*
Tidak boleh makan pakai tangan kiri, karena makannya disertai setan.

- (4) *Ora oleh mangan karo mlaku, mudak dadi pitik.*
Tidak boleh makan sambil berjalan kelak jadi ayam.

1) Pendekatan Agama

Sebelum dilakukan pemaknaan agama terlebih dahulu diusahakan untuk melakukan pemaknaan awal terhadap empat pantang-larang berikut ini logikanya sebagai berikut.

- (1) Tidak boleh makan sambil tiduran, kelak jadi ular
Ular adalah binatang melata maka makannya sambil melata, tidak mungkin duduk atau bahkan berdiri. Oleh karena itu, orang yang makan sambil tiduran itu seperti "cara makan" ular.
- (2) Tidak boleh makan dengan berdiri, kelak kakinya besar
Makan sambil berdiri itu seakan-akan ada isyarat bahwa makanan masuk ke perut dan langsung ke kaki sehingga kaki menjadi besar. Sebetulnya jika makan sambil berdiri maka makanan yang masuk ke perut banyak akibatnya asupan makanan banyak. Hal itu dapat mengakibatkan kegemukan. Orang gemuk biasanya kakinya besar, jika tidak besar tidak dapat menumpu badan yang besar (badan berat). Apabila orang yang gemuk itu perempuan maka ada kemungkinan tidak disuka oleh laki-laki.
- (3) Tidak boleh makan pakai tangan kiri, karena makannya disertai setan

Menurut kearifan lokal Jawa tangan kiri adalah tangan yang "tidak bagus" untuk mengambil makanan, termasuk makan. Makanan adalah rezeki dari Tuhan maka harus diterima dengan tangan baik atau "manis" yaitu tangan kanan. Ingat bahwa fungsi normal tangan kiri di antaranya adalah untuk membersihkan dubur atau alat vital setelah selesai buang hajat atau buang air besar dan kencing. Pemahaman masyarakat Jawa bahwa yang makan menggunakan tangan kiri adalah setan maka jika makan dengan tangan kiri itu sama dengan cara makan setan. Manusia adalah musuh setan maka setan membisiki manusia agar menjadi temannya dengan cara makan menggunakan tangan kiri.

- (4) Tidak boleh makan sambil berjalan kelak jadi ayam
 Penaknaan awal "makan sambil berjalan" itu seperti binatang termasuk ayam. Binatang adalah makhluk hidup yang kelasnya di bawah manusia karena tidak berakal sesempurna manusia. Binatang hanya mempunyai insting saja dalam melakukan gerakannya. Dengan demikian maka jika manusia makan sambil berjalan itu seperti kelakuan binatang. Manusia pasti tidak mau jika dikatakan kelakuannya seperti binatang maka pantang-larang tersebut akan diterimanya dengan baik, dalam arti dipatuhi.

Sebagaimana telah dikemukakan pada pemaknaan data nomor satu (1) bahwa dalam pendekatan agama telah diuraikan bahwa makan sebaiknya mengikuti cara Nabi Muhammad saw. Berkenaan dengan data tersebut maka etika makan Nabi Muhammad saw. yang bertautan adalah Nabi Muhammad saw. jika makan dengan cara duduk (tidak bersandar), tidak berdiri, tidak mengambil makanan dengan tangan kiri, dan tidak sambil berjalan. Dengan demikian maka pemaknaan pantang-larang tersebut jika dikaitkan dengan etika makan cara Nabi Muhammad saw. tepat sekali. Oleh karena itu, masyarakat Islam akan lebih mudah menerima pantang-larang tersebut dengan dasar ajaran agama Islam.

2) Pendekatan Etika

Pendekatan etika terhadap pantang-larang yang empat berikut ini sebagai berikut.

- (1) Tidak boleh makan sambil tiduran, kelak jadi ular.
- (2) Tidak boleh makan dengan berdiri, kelak kakinya besar.
- (3) Tidak boleh makan pakai tangan kiri, karena makannya disertai setan.
- (4) Tidak boleh makan sambil berjalan kelak jadi ayam.

Menurut etika umum makan (1) sambil tiduran itu termasuk cara makan tidak sopan. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa cara makan yang sopan adalah makan di tempat yang semestinya. Makan sambil tiduran itu ada kesan makan di tempat tidur atau di tempat selain tempat makan. Dengan demikian maka cara makan

tersebut termasuk tidak mengikuti kaidah yang sebenarnya atau “tidak sopan”. Yang makan sambil tiduran itu ular, alias binatang. Jadi makan sambil tiduran itu cara makan binatang ular.

Berikutnya, (2) makan sambil berdiri berdasarkan etika orang Jawa tergolong suatu tindakan yang tidak sopan. Yang makan sambil berdiri itu binatang, contoh sapi, jerapah, dan itik. Makan sambil berdiri itu ada kecenderungan sikap makan sambil berjalan-jalan juga. Akibatnya, makannya habis banyak atau melebihi jatah, mungkin akan terjadi akibat selanjutnya adalah jatah makanan orang lain termakan. Yang penting adalah makan sambil berdiri itu seperti cara makan binatang. Dalam hal ini tentu saja pemaknaannya mengabaikan adanya kebiasaan kelompok masyarakat selain Jawa yang cara makannya sambil berdiri. Untuk yang ke- (3) makan pakai tangan kiri (bagi yang tidak kidal) menurut etika Jawa tidak sopan. Dalam etika Jawa disebutkan bahwa tangan kiri adalah tangan jelek, tangan kanan tangan manis. Oleh karena itu jika makan menggunakan tangan kiri maka dianggap tidak sopan atau tidak menghargai makanan. Ingat bahwa fungsi tangan kiri pada umumnya dalam masyarakat Jawa adalah untuk membersihkan alat vital untuk buang air besar dan air seni. Adapun ke- (4) cara makan sambil berjalan itu dalam etika Jawa juga dinilai tidak sopan. Makan termasuk suatu laku atau perbuatan memasukkan rezeki Tuhan ke mulut yang diteruskan ke perut untuk memenuhi kebutuhan jasmani pelakunya. Untuk menerima rezeki Tuhan harus dilakukan sesopan mungkin agar kelak rezekinya senantiasa bertambah.

3) Pendekatan Ekonomi

Pemaknaan pantang-larang dengan pendekatan ekonomi ini ada kaitannya dengan nilai nominal sesuatu. Jika dalam suatu tindakan berakibat adanya kesia-siaan maka dari pendekatan ekonomi hal itu merugi. Berikut pemaknaan terhadap empat pantang-larang yang dimaknai dari sudut ekonomi. Pantang-larang yang dimaksud sebagaimana tersurat sebelumnya, yang intinya, (1) tidak boleh makan sambil tiduran, (2) tidak boleh makan dengan berdiri, (3) tidak boleh makan dengan tangan kiri, dan (4) tidak boleh makan sambil berjalan.

Logikanya, jika (1) makan sambil tiduran, (2) makan dengan berdiri, dan (3) makan sambil berjalan, kemungkinan akan ada yang tumpah,

atau berjatuh, atau tidak tepat sasaran. Akibatnya, sesuatu yang sia-sia telah terjadi yaitu manusia mengalami kerugian. Manusia harus berusaha jangan sampai hidupnya ada dalam kerugian.

4) Pendekatan Kesehatan

Pemaknaan terhadap pantang-larang (1) tidak boleh makan sambil tiduran, (2) tidak boleh makan dengan berdiri, (3) tidak boleh makan pakai tangan kiri, dan (4) tidak boleh makan sambil berjalan sebagai berikut.

Menurut kesehatan jika (1) seseorang makan sambil tiduran maka berakibat perut sakit karena proses jalannya makanan ke perut kurang sempurna. Walaupun ada orang sakit makan sambil tiduran itu suatu kekecualian. Dalam hal itu tersebut cara makannya harus dilakukan hati-hati. Yang ke-(2) makan sambil berdiri itu juga berakibat posisi makanan kurang pada tempatnya di perut maka juga akan merasa sakit. Apabila makan (3) menggunakan tangan kiri apalagi tidak dicuci maka ada kemungkinan kuman-kuman yang menempel di tangan akan masuk ke perut, akibatnya sakit perut. Ingat bahwa dalam kesehatan disarankan mencuci tangan sebelum makan dan ingat pula fungsi tangan kiri pada umumnya adalah untuk membersihkan kotoran. Adapun (4) makan sambil berjalan itu juga mengganggu keadaan kesehatan orang yang maksingkatkan.

Berikut pemaknaan pantang-larang yang akibatnya tidak senada dengan yang terdahulu dan disajikan satu per satu.

Selanjutnya pemaknaan terhadap pantang-larang ke-(5) *Ora oleh mangan brutu/suwiji, mundak bodo*. Bahasa Indonesianya, tidak boleh makan "brutu" atau "sayap", kelak menjadi anak bodoh. Pemaknaan pada pantang-larang tersebut ialah menggunakan pendekatan kesehatan. Brutu dan sayap adalah bagian dari ayam yang banyak lemaknya. Jika seseorang makan sesuatu yang banyak lemaknya maka akan berakibat gemuk dan efek sampingnya adalah ngantuk. Kalau hal itu terjadi maka orang tersebut malas belajar atau inginnya hanya tidur. Akibatnya ilmu pengetahuannya kurang, artinya bodoh. Dari sisi etos kerja atau berkehidupan pun tidak bagus kalau seseorang suka atau sering tidur. Dengan demikian tampaklah sebagai seorang pemalas. Pepatah Jawa menyebutkan bahwa orang malas temannya setan.

Berikutnya pemaknaan pantang-larang ke-(6) *Ora oleh mangan gedang dempet, mundak anake dempet*. Bahasa Indonesianya, Tidak boleh makan pisang "dempet", kelak jika punya anak akan "dempet" (kembar siam). Pantang-larang tersebut jika dilakukan pemaknaan agama adalah sebagai berikut. Pisang dempet artinya pisang itu minimal dua buah. Jika seseorang makan sekali santap dua buah pisang akan tampak seperti orang serakah. Tindakan serakah adalah tindakan setan, musuh manusia. Oleh karena itu, hal tersebut harus dihindari. Maka tanpa adanya akibat yang menakutnya, dalam hal ini, kelak jika punya anak maka anaknya kembar siam. Akibat seperti itu tidak perlu diberitahukan kepada orang yang beriman pantang-larang itu sebetulnya sudah tidak ada masalah dalam pelaksanaannya. Artinya pasti akan dilaksanakan. Pemaknaan dengan etika, seseorang yang makan sekaligus dua pisang itu termasuk tidak etis, tampak serakah. Pemaknaan dari kesehatan menunjukkan tindakan cara makan tersebut tidak seimbang karena jika makan pisang dua buah sekaligus maka akan segera terasa kenyang. Akibatnya makanan lain tidak dapat masuk ke perut. Dengan demikian maka cara makan tersebut tidak mengindahkan himbauan "makanlah dengan gizi seimbang" yang akan mengakibatkan kesehatan terganggu. Pemaknaan ekonomi terhadap perilaku tersebut adalah seseorang makan dalam keadaan berlebihan dan ada kemungkinan akan terjadi orang lain tidak mendapatkan jatah. Artinya orang lain dalam keadaan merugi.

Pantang-larang berikut ini ke-(7) *Ora oleh mangan (madang) ajang cuwo, besuk yen dadi manten udan*. Bahasa Indonesianya, tidak boleh makan pakai peralatan "cuwo" (mangkok besar terbuat dari gerabah), kelak jika melangsungkan pernikahan terjadi hujan.

Dalam konteks budaya Jawa tempo dulu, ada peralatan makan yang disebut *cuwo*, yaitu peralatan makan terbuat dari tanah liat seperti mangkok besar. Biasanya alat tersebut untuk tempat sayur. Kalau tempat sayur digunakan sebagai alat makan tempat nasi pastilah akan memuat nasi dalam jumlah banyak. Dengan demikian maka jika seseorang makan nasi dalam jumlah banyak dan tidak menyadarinya maka akan berakibat kegemukan. Agama memaknai perbuatan itu termasuk tamak, sedang dari pemaknaan ekonomi termasuk merugikan orang lain, dalam pemaknaan etika termasuk tindakan tidak etis, dari pemaknaan kesehatan akan berdampak pada keadaan seseorang yang gizinya tidak seimbang. Jika demikian maka orang tersebut sakit.

C. Simpulan

Berdasarkan analisis pemaknaan pantang-larang yang diawali dengan konstruksi *ora oleh mangan...* (tidak boleh makan ...), tampak bahwa pantang-larang ada manfaatnya bagi kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Jawa hal itu merupakan suatu kearifan lokal dengan menggunakan simbol-simbol yang sangat kreatif. Apabila pemaknaannya betul, masyarakat akan melaksanakan pantang-larang sebagai warisan nenek moyangnya dengan rela atau ikhlas, tanpa tawaran.

Penulis berharap kepada semua lapisan masyarakat untuk cerdas memaknai pantang-larang dengan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar dapat melaksanakan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Danandjaya. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.
- Mulder, Niels. 1970. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widayat, Afendy. 2013. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

**REPRESENTASI IDENTITAS
USING: MENGUAK MISTERI ALAM
BANYUWANGI DALAM ANTOLOGI PUISI
MUNCAR SENJAKALA KARYA TAUFIQ WR.
HIDAYAT**

Sunarti Mustamar

Fakultas Sastra Universitas Jember
Pos-el : sunarti.mustamar@yahoo.com

A. Pendahuluan

Masyarakat Using Banyuwangi hidup bersosialisasi dengan orang Jawa Kulon, Madura, Bugis, Arab, dan Cina. Mereka hidup secara harmonis sebagai warga negara Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman keberadaan masyarakat kelompok etnis Using di Banyuwangi semakin lama semakin tergusur. Beberapa wilayah kecamatan yang ditempati oleh masyarakat Using masih berusaha untuk mempertahankan budayanya, sehingga mereka dapat menunjukkan jati dirinya sebagai orang Using (*wong Banyuwangen*). Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kesenian Using yang masih terlihat masih eksis dan tetap hidup di tengah masyarakat Using. Seperti pelaksanaan upacara adat seblang, seni gandrung, musik kendang kempul, dan lagu-lagu daerah Banyuwangi yang samapai sekarang masih banyak digemari oleh masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya (Mustamar, 2005:132).

Daerah Banyuwangi terletak di ujung timur pulau Jawa yang berdekatan dengan pulau Bali. Pelabuhan Ketapang sebagai lalu lintas yang menghubungkan antara Banyuwangi dengan Bali. Di samping itu,

daerah Banyuwangi memiliki kekayaan alam yang beragam, seperti laut, gunung, hutan, dan lahan pertanian yang subur. Hal tersebut merupakan aset daerah yang sangat menjanjikan untuk perkembangan perekonomian masyarakat Banyuwangi.

Kekayaan dan keindahan alam Banyuwangi dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Aspek kebudayaan dapat lewat seni dan adat istiadat. Salah satu bentuk seni yang dimanfaatkan adalah puisi jenis karya sastra yang dapat mendokumentasikan pengalaman jiwa penyair dengan bahasa sebagai medianya. Pengalaman jiwa penyair dapat berupa peristiwa yang terjadi di masyarakat, sosial, dan keindahan alam. Dengan puisi ternyata penyair dan pembaca dapat memperoleh banyak hal. Artinya, puisi mampu menghibur diri pembaca, mampu menghadirkan suasana jiwa yang nyaman. Bahkan dengan puisi seseorang mampu membangun tali silaturahmi dengan yang lain, kekasih, orang tua, saudara, dan tetangga. Dengan puisi kita dapat membayangkan zaman yang akan datang, perubahan dari yang fana kepada zaman yang lebih kekal. Puisi juga merupakan doa dan sarana kita menuju, memohon, dan bersyukur atas karunia Tuhan (Tjahjono, 2011:19).

Kumpulan puisi *Muncar Senjakala* karya Taufiq Wr. Hidayat merupakan kumpulan puisi kedua yang melukiskan tentang kekayaan dan keindahan alam, serta pola kehidupan masyarakat Banyuwangi. Buku tersebut menjadi *masterpeace* dari beberapa buku karya Taufiq yang lain. Revitalisasi keindahan alam Banyuwangi berhasil didokumentasikan melalui proses kreatif yang lancar sebagai letupan pengalaman personal penyairnya.

Tulisan ini mendeskripsikan hasil interpretasi kumpulan puisi *Muncar Senjakala* secara pragmatis yang melukiskan revitalisasi identitas Using dan keindahan alam Banyuwangi. Kekayaan dan keindahan alam Banyuwangi merupakan aset daerah untuk meningkatkan pengembangan ekonomi dan budaya Using Banyuwangi.

B. Latar Sosial Masyarakat Banyuwangi

Banyuwangi yang terletak di antara 7 ° 43' - 8 ° 46' Lintang Selatan dan 113 ° 53' - 114 ° 38' Bujur Timur ini terkenal sebagai "lumbung padi" karena kesuburannya dengan hamparan sawah dan perkebunan yang

terdukung oleh pegunungan di sebelah barat dan selatan berhutan sangat lebat. Kesuburan ini juga tersokong oleh topografi, yaitu tingkat kemiringan rata-rata mencapai 40% dan aliran beberapa sungai yang bermanfaat untuk mengairi persawahan di bagian tengah hingga ujung timur Banyuwangi.

Penduduk Banyuwangi bersifat majemuk, campuran yang meliputi orang Using (*wong Using*), Jawa Kulonan, Madura, Arab, dan Cina, serta orang-orang migran dari daerah lain. Mereka hidup berdampingan dan saling menghargai. Komunitas Using sebagai bagian dari penduduk Banyuwangi, kebanyakan berdomisili di pedesaan dan bermata pencaharian bercocok tanam. Seperti halnya Desa Kemiren, desa-desa yang banyak dihuni komunitas Using didominasi oleh wilayah persawahan untuk ditanami padi dan sebagian diselingi tanaman-tanaman palawija seperti kedelai, kacang-kacangan, bawang merah, cabe, dan jagung. Tanaman buah yang banyak pisang, jeruk, semangka, melon, kates, durian, mangga, kelapa, dan buah naga. Hasil tanaman sawah dan kebun dijual ke pasar sendiri pada pagi hari tetapi ada juga yang dijual kepada tengkulak.

Masyarakat Jawa Kulonan banyak bermukim di Banyuwangi bagian selatan, sedangkan orang Madura biasanya tinggal di daerah pantai sebagai pedagang dan nelayan. Masyarakat Jawa Kulonan mayoritas sebagai petani padi dan jeruk di daerah selatan, sebagian menjadi pegawai negeri dan pedagang. Komunitas Using yang bermukim di kota Banyuwangi dan sekitarnya atau di kota kecamatan bermatapencarian pegawai, pelayan jasa, pedagang, dan pengusaha. Pedagang, industri kecil, dan pelayanan jasa di kota-kota Banyuwangi, Rogojampi, Glagah, dan Songgon didominasi orang Using. Di sektor formal, pegawai swasta maupun negeri, dan partai politik bercampur antara Using, Jawa, Bali, dan Madura.

Sejak Banyuwangi mulai dibuka menjadi daerah perkebunan oleh Belanda pada akhir abad ke-19 maupun pada kurun waktu sesudahnya (sebelum dan awal kemerdekaan RI), daerah ini menjadi tujuan migrasi tenaga kerja di sektor perkebunan dan pertanian sawah. Dari sejak abad ke-18 dan 19, gelombang demi gelombang migrasi dari bagian barat Jawa Timur (Ponorogo, Madiun, Bojonegoro), Jawa Tengah dan Yogyakarta, Madura, Bugis-Makasar, dan Mandar berdatangan ke

Banyuwangi. Sedangkan penduduk asli (mereka yang bermukim sejak zaman Blambangan) berkurang banyak.

Sejak saat itu, komunitas Using haruslah menjalani kehidupan bercampur (plural) dengan orang-orang pendatang dengan segala konsekuensinya. Pada akhirnya *wong Using* bergaul dengan kerabat dan berinteraksi, bertransaksi, dan bernegosiasi dengan orang-orang dari Jawa Kulon, Madura, Bugis-Makassar-Mandar, dan Cina. Mereka harus dapat berteman, bertetangga, dan bersaing dalam bidang ekonomi, politik, dan dalam memproduksi, serta mereproduksi kebudayaan.

Dilihat dari unsur sejarah perkembangan penduduk masyarakat Using, sekarang tampak bahwa Banyuwangi memiliki kekayaan alam dan budaya yang plural. Meskipun budaya asli masyarakat Using masih dapat dipertahankan. Hal tersebut tentu perlu kerja keras dan kegigihan pemerintah setempat dan masyarakat Using di Banyuwangi agar keaslian budaya tetap eksis. Misalnya Gandrung tetap menjadi maskot kota Banyuwangi, dan adat-istiadat tetap dipelihara seperti Seblang bakungan, Seblang Olehsari. Beberapa desa di kecamatan tertentu dipertahankan sebagai domisili orang-orang Using Banyuwangi.

C. Identitas Using

Secara geografis, wilayah Using berada di ujung timur pulau Jawa dan berseberangan dengan pulau Bali. Kondisi geografis tersebut menempatkan komunitas dan budaya Using berada paling pinggir Jawa dan Bali. Sebagai identitas diri, mereka menggunakan terminologi yang non-kultur Jawa, seperti sebutan-sebutan *wong Banyuwangen*, *wong Blambangan*, *wong Using*, semakin mempertegas identitas komunitas pengguna bahasa Using termasuk mereka yang menetap di luar Banyuwangi, seperti Jember, Puger, dan Kampung Using yang berasimilasi dengan kebudayaan Madura.

Sejumlah ahli menyebutkan bahwa komunitas Using terbentuk melalui proses sosial politik yang cukup panjang, penuh ketegangan dan konflik antara penduduk penguasa di Banyuwangi di satu pihak dengan penduduk penguasa Jawa bagian barat (*wong Kulonan*) dan Bali di pihak lain. Secara historis Banyuwangi merupakan pusat kekuasaan politik kerajaan Blambangan yang pada awalnya merupakan bagian dari kerajaan Majapahit. Banyuwangi dikenal sebagai daerah yang

subur dan merupakan "lambung padi" Majapahit, kemudian menjelma menjadi pusat kekuatan oposisi yang dalam versi Majapahit maupun kerajaan Jawa Kulon sesudahnya selalu dikategorikan sebagai "konsentrasi pemberontak". Hal tersebut yang menyebabkan antara Blambangan dengan Majapahit selalu bermusuhan dan kontak "senjata: yang memuncak dalam peperangan Paregreg (Anoeграjekti, 2003:64-65).

Using sebagai identitas selalu berada dalam tarik ulur dengan kekuatan dominan yang berlangsung mulai Majapahit akhir, Mataram Islam, Bali, dan kolonial yang berujung pada dua kutub. Dalam konteks regional Banyuwangi kebudayaan Using diproduksi dan direproduksi sebagai identitas yang berhadapan dengan kekuatan yang melingkarinya. Berpijak dari hal tersebut, penulis melihat identitas Using dari sisi kekayaan dan keindahan alamnya lewat kumpulan puisi *Muncar Senjakala*. Kumpulan puisi ini menggunakan bahasa Indonesia. Penyair dengan piawainya menata lirik dengan baik untuk melukiskan identitas masyarakatnya lewat karya puisi.

Masyarakat Using memiliki kebudayaan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok masyarakat Jawa dan Madura yang bertempat tinggal di kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut diduga berakar dari fenomena historis bahwa masyarakat using merupakan sisa-sisa penduduk asli kerajaan Blambangan yang tidak mau diajak bekerjasama dengan kekuatan lain. Menurut mitos, kerajaan Blambangan selalu mengadakan perlawanan terhadap kekuatan asing dan tidak tunduk kepada kerajaan lain. Orang Using membentuk pola budaya tersendiri dan memiliki sifat tidak mau mengalah. Mereka berusaha keras untuk mempertahankan miliknya dari gangguan orang lain (Sentot dalam Yuwono, 2000:6).

Cerminan sikap dan perilaku masyarakat Using dapat dilihat dari kondisi alam daerah yang mereka tempati. Kondisi daerah yang dikelilingi laut, gunung, lautan membuat masyarakatnya memiliki etos kerja yang tinggi dan memengaruhi rasa percaya diri yang kuat dalam kehidupan sehari-harinya.

Penegasan identitas diri sangat urgen bagi masyarakat Using. Di samping melalui pembakuan bahasa dan sastranya, mereka juga mengembangkan kesenian. Sastra dan kesenian memperlihatkan adanya

pengaruh dari Jawa dan Bali. Oleh para ahli, mereka dikategorikan sangat spesifik dalam merespresentasikan wawasan dan sikapnya yang egaliter serta membersihkan semangat marjinalitas. Kultur egaliterian masyarakat Using dapat direfleksikan dalam kesederhanaan struktur bahasanya yang tidak mengenal hirarki atau pelapisan bahasa. Struktur sosial masyarakat Using bersifat horisontal egaliter, bukan hirarkis sebagaimana masyarakat Jawa, tetapi bersifat setara.

Penanda identitas Using tertuang dalam teks *Jinggoan* yang melukiskan kisah Damarwulan-Minakjinggo merupakan sejarah barat-timur (mulai dari zaman Majapahit-Blambangan sampai Mataram-Blambangan) selalu diwarnai hubungan tidak harmonis, selalu dalam peperangan, dan penaklukan. Pemberontakan Minakjinggo mendapat terminologi yang sama dengan istilah perang antara Brang Wetan dengan Brang kulon untuk menunjukkan garis demarkasi yang dibuat pendiri Majapahit Raden Wijaya dengan Aria Wiraraja. Interpretasi lain menyebutkan bahwa kisah Damarwulan-Minakjinggo adalah rekaan penjajah Belanda untuk mendiskreditkan penguasa Tanah Semenanjung Banyuwangi. Wong Agung Wilis yang melakukan perlawanan dikenal dengan perang puputan Bayu (Basri, 1988).

Selain teks lakon *Jinggoan*, birokrasi, seniman-budayawan, dan Dewan Kesenian Blambangan menganggap bahwa syair-syair Gandrung mengandung nilai-nilai historis masyarakat Using dan merepresentasikan identitas Using yang tertekan dan melawan. Pertunjukan Gandrung adalah gambaran perlawanan kebudayaan sebuah masyarakat (Using). Perlawanan terhadap berbagai ancaman, yang bersifat fisik dan pencitraan negatif yang berulang kali terjadi dalam kesejarahan masyarakat Using (Singodimayan, 2003). Sebaliknya seniman gandrung menganggap bahwa pertunjukan gandrung merupakan hiburan publik yang memerlukannya. Sampai sekarang kesenian gandrung tetap menjadi identitas seni masyarakat Using Banyuwangi.

Identitas lain yang dimiliki masyarakat using adalah warung Bathokan. Pada sekitar abad ke-16, warung Bathokan merupakan bentuk interaksi dan pusat informasi masyarakat Using di Banyuwangi ketika menghadapi kolonial Belanda. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa sandi binatang (babi, celeng, asu, bulus) sebagai kode.

Penggunaan bahasa sandi sekarang menjadi kebiasaan bagi orang Using.

Setelah perang puputan bayu berakhir, dan Kabupaten Banyuwangi sudah terbentuk (1776) warung bathokan tetap ada dan berkembang sebagai media pertemuan jodoh. Selain itu, warung bathokan untuk menguji kemahiran bersastra Using dalam bentuk basanan wangsalan. Warung bathokan pada umumnya berada di depan halaman rumah, penunggunya wanita muda, gadis atau janda, dan sebagian besar pengunjungnya adalah laki-laki berusia muda. Di tempat tersebut terjadi komunikasi spontan yang terkadang tidak semua orang mampu melakukannya.

D. Menguak Misteri Alam Banyuwangi Lewat Kumpulan Puisi *Muncar Senjakala Karya Taufiq Wr. Hidayat*

Banyuwangi merupakan salah satu kota kabupaten di Jawa Timur yang memiliki keunikan budaya, kekayaan alam, dan lahan pertanian yang subur. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai hal, misalnya lewat karya sastra, kesenian, dan adat-istiadat. Kondisi alam yang meliputi laut, gunung, dan hutan, serta lahan pertanian menjadi aset daerah yang baik untuk pengembangan perekonomian rakyat Banyuwangi atau yang menurut sejarah disebut juga dengan *wong* Blambangan atau *wong Using*. Masyarakat Banyuwangi terdiri atas orang Using sebagai penduduk asli dan orang Jawa Kulon, orang-orang dari Yogyakarta, Tulungagung, Nganjuk, dan Surabaya, serta Madura. Sebagai pendatang mereka hidup berdampingan dengan aman sebagai warga negara Indonesia.

Kekayaan dan keindahan alam dapat didokumentasikan dalam puisi baik yang berbahasa Using maupun berbahasa Indonesia. Kumpulan puisi *Muncar Senjakala* melukiskan kekayaan dan keindahan Banyuwangi yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mengingat puisi merupakan karya sastra yang singkat dan padat, pembaca harus menginterpretasi makna yang terkandung di dalamnya. Kumpulan puisi *Muncar Senjakala* merupakan salah satu buku kumpulan puisi karya Taufiq Wr. Hidayat yang mampu merepresentasikan kekayaan dan keindahan alam Banyuwangi secara baik, tertata, dan dengan gaya pengungkapan personal.

Puisi dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, serta dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 1987:7).

Berdasarkan uraian di atas, kumpulan puisi *Muncar Senjakala* dapat dinyatakan sebagai representasi alam Banyuwangi. Dilihat dari judulnya kumpulan puisi tersebut melukiskan nama salah satu kota kecamatan di kabupaten Banyuwangi. *Muncar Senjakala* mempresentasikan kondisi perkembangan daerah Muncar di saat sekarang. Muncar merupakan daerah penghasil ikan terbesar di Asia Tenggara. Penduduknya mayoritas nelayan dan petani, karena lahan pertaniannya juga cukup baik. Nelayan di Muncar kebanyakan orang Madura. Mereka mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal itu dilukiskan dalam baris puisi /*jalan-jalan berminyak ikan, kau riwayatkan / ...Pandangan Sore yang membawa pulang malam / dalam sebuntal angin Agustus... / frasa pandangan sore* menunjuk waktu para nelayan turun ke laut mencari ikan di laut Muncar. Biasanya para nelayan berangkat melaut selepas bulan purnama, karena pada waktu bulan purnama biasanya tidak ada ikan. Frasa *pandangan sore* menunjukkan waktu siang hari, ketika para nelayan turun ke laut untuk mencari ikan. Mereka pulang pada malam hari. Para nelayan hidup dari hasil menangkap ikan, ketika musim banyak ikan mereka berproduksi banyak, sebaliknya ketika tidak musim ikan mereka berproduksi sedikit. Suka duka para nelayan dipertegas dalam puisi berjudul "Pada Sebuah Pelabuhan". Pada baris yang berikut /*Pelabuhan, perahu-perahu menepi dari kembara / menjaring ikan, penguripan yang tak terbantah / lalu diam-diam kita menghitung duka / seperti membersihkan daging semangka dari bijinya / kita pun tak sadar tiap kata / meminta air mata, kita bercanda dengan derita/*. Data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat nelayan bergantung kepada hasil penangkapan ikan. Mereka beraktivitas di pelabuhan Muncar menjalani hidup dalam suka dan duka. Namun secara umum masyarakat Muncar penduduknya banyak yang kaya karena mereka bisa menjadi juragan ikan dan bisa bertani sebagai pemilik tanah (sawah).

Laut Muncar selain terkenal sebagai penghasil ikan terbesar di dunia. Nelayan memiliki tradisi ritual sebagai permohonan dan syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang mereka peroleh. Adat itu disebut “petik laut” yang diselenggarakan setahun sekali. Setelah upacara dilaksanakan biasanya penghasilan nelayan meningkat. Upacara “petik laut” dilaksanakan dengan cara melarung sesaji di laut dengan harapan agar mereka memperoleh hasil yang lebih banyak. Upacara adat ini sama dengan adat seblang yang dilakukan oleh masyarakat Bakungan dan Olehsari.

Selain laut Muncar di Banyuwangi ada laut Grajakan yang terletak di Banyuwangi selatan, di kecamatan Purwoharjo. Pantai tersebut juga sebagai penghasil ikan tetapi tidak sebanyak di Muncar. Pantai Grajakan termasuk pantai selatan, yakni pantai yang memiliki ombak besar, seperti pantai Plengkung di dekat hutan atau alas Purwo. Pantai Plengkung memiliki ombak terbesar di dunia, seperti Hawaii, Amerika Serikat. Pantai Plengkung banyak didatangi turis mancanegara untuk bermain selancar. Biasanya turis tersebut datang kembali, kemudian ke pantai Plengkung dengan membawa peralatan selancar. Laut di Banyuwangi merupakan salah satu kekayaan alam yang dapat dijadikan sumber pendapatan masyarakat. Namun, masyarakatnya ada yang hidupnya susah. Penyair berusaha menampilkan kondisi kehidupan masyarakat yang susah dalam puisi berjudul “Menuju Samudra’ /Laut berderu, berguruh langit senjakala. Tahun ini gerimis begitu kurang, menghantam diam pada karang / kalian masih mengeja kecemasan, menyusupkan debu bergagal kata / mengurai makna yang luka/. Diksi yang dipakai laut melukiskan kondisi laut di saat kemarau, atau musim kering. Ikan di laut hanya sedikit sehingga membuat masyarakat nelayan menjadi gamang dan cemas karena tidak ada penghasilannya.

Di balik besarnya ombak dan luasnya samudra, terbersit kecemasan dan kegalauan masyarakat yang kondisi ekonominya tidak terpenuhi. Secara umum Banyuwangi memiliki laut yang luas, lumbung padi yang besar, tetapi fakta mengatakan bahwa kehidupan tidak selamanya sama dan indah. Persaingan, negoisasi dan pertentangan yang membuat orang menderita dan senang silih berganti.

Selain laut, cerminan kekayaan alam di Banyuwangi adalah *alas* atau hutan Purwo. Hutan Purwo terkenal hutan yang masih lebat, angker

dan penuh dengan mistis. Hal ini terlihat pada puisi berjudul “Hutan Purwo”, berikut.

Hutan Purwo

aku mungkin akan terlelap pulas
 di tengah kabut dupamu yang gaib
 kalau saja hutan Purwo tak tercerabut dari rembulan
 hingga tengah malam yang pekat
 kau pun bangkit
 menatap laus selatan yang gila
 bertumpu pada satu kaki, berputar di atas batu
 membaca mantra dan meramu jamu
 sebentar lagi
 segerombolan penyamun yang berani
 menyetubuhi pohon-pohon tanpa rasa ngeri
 pura kembali sunyi
 sebab sepi tak mau menepi

Pilihan kata dan frasa dalam puisi “Hutan Purwo” yang berbunyi */terlelap, bangkit, kabut, tercerabut, rambut ini, menatap, laut selatan, matra, pura, sunyi, sepi* menimbulkan unsur magis. Hal tersebut merespresentasikan situasi hutan Purwo sebagai kekayaan alam yang penuh misteri karena masih lebat dan banyak hal-hal atau peristiwa aneh terjadi di tempat tersebut. Di hutan tersebut masih ditemukan dupa sebagai alat berdoa bagi orang Hindu. Perpaduan antara hutan dan laut selatan menjadikan orang miris karena hal tersebut memberikan sugesti berdoa yang sepi dan angker sehingga mencerminkan suasana yang menakutkan.

Penyair juga mengaitkan lautan Purwo dengan tambang emas di bukit Tumpang Pitu. Kondisi alam yang indah karena pohon-pohon yang rindang, margasatwa yang langka, bunga-bunga yang indah yang terancam punah, dan hutan semakin rusak karena dampak dari adanya pertambangan emas di Tumpang Pitu. Tarik ulur antara kelestarian alam dan pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengambil hasil tambang emas menjaadi persoalan yang harus dicermati oleh masyarakat dan pemerintah daerah Banyuwangi. Pertambangan emas yang dikelola

oleh pribumi dan orang asing menimbulkan kekawatiran masyarakat karena akan merusak lingkungan dan ekosistem daerah Banyuwangi. Hutan merupakan kekayaan alam yang seharusnya dilestarikan tetapi sekarang rusak karena perbuatan dari orang-orang yang memikirkan keuntungan pribadi. Hutan Purwo sekarang ini sudah sering dikunjungi oleh orang-orang dari Banyuwangi dan luar Banyuwangi. Keangkeran hutan tersebut menyebabkan orang ingin tahu dan melihat secara dekat seperti apa lokasinya. Secara implisit penyair mengingatkan kepada masyarakat bahwa kekayaan alam hendaknya tetap dilestarikan. Selain hutan Purwo, di Banyuwangi juga ada gunung Kunitir yang merupakan jalur transportasi dari Jember menuju Banyuwangi dan Bali. Gunung Kunitir merupakan kekayaan alam yang perlu dilestarikan karena merupakan aset daerah yang sangat strategis.

Penyair lain yang mencerminkana adanya tambang emas adalah puisi “Pulau Merah” berikut.

.....

dari kaki tumpangpitu hingga Rajegwesi
 dari desah pantai pancer
 hingga aroma ikan pelabuhan Muncar
 anak-anak berlari memburu belalang
 dan malam diam-diam
 merahasiakan kabut dari wajahmu
 orang-orang asing mendarat dengan bis kota
 yang tak mungkin menjangkau kakimu
 tapi mereka melata
 melingkar pada pinggang bukitmu
 memburu emas
 dan menabur racun pada mata airmu

Pulau merah merupakan nama pantai yang terletak di Pancar. Di pantai tersebut terdapat bukit Tumpang Pitu sebagai penghasil tambang emas yang sekarang dikelola oleh PT IMN. Kekayaan dan keindahan alam pantai Rajegwesi harus dilestarikan. Dengan adanya orang asing yang masuk ke daerah tambang emas, emas akan habis dan lingkungan rusak, karena terjadi pencemaran sampai di laut Muncar. Hal tersebut akan mencemari habitat ikan di laut Muncar. Diksi Rajegwesi

merepresentasikan keindahan alam yang ada di daerah Banyuwangi selatan, di kecamatan Pesanggaran. Rajegwesi merupakan pantai yang ombaknya besar dan diapit oleh dua taman margasatwa Meru Betiri dan Alas Purwo. Di sepanjang pantai tersebut terdapat satwa yang langka, yaitu penyu. Keindahan dan kekayaan alam di Rajegwesi akan punah jika pertambangan di bukit Tumpang Pitu tetap dilaksanakan. Oleh karena itu, keamanan tempat tersebut sangat dibutuhkan. Perhatian dan kebijaksanaan Pemerintah Daerah Banyuwangi diperlukan untuk melindungi aset daerah yang sangat berharga ini.

Kekayaan dan keindahan alam Banyuwangi serta kebudayaannya dilukiskan dalam puisi yang berjudul “Sungai Bakungan”, “Tangan-Tangan Kemiren”, dan “Ekosistem Kemiran”. Judul puisi tersebut menggunakan nama desa tempat tinggal masyarakat Using di Banyuwangi. Penyair mendokumentasikan kekayaan dan keindahan alam serta adat masyarakat Using.

Sungai Bakungan

di cericik air mengalir, kau besarkan anak cucumu
wangi perawan dan kokok ayam di pagi hari
bunga kangkung dan kembang turi
jangan kelor dan Seblang yang sunyi dalam tari

sungai-sungaimu mendesah, sampai hari tak berlari

rumah tua kolam ikan, batu-batu hitam di sungaimu
menggambar tatapan kecil di jendela
pada malam yang mengembun setelah hujan
angin mendesahi lampu-lampu remangmu

.....

tercium olehku, bila saja udara tak menibak bajumu
bakungan yang selalu menderu
pada tiap tikungan waktu
dan jalanan para peraya
kunang-kunang pada sawah-sawahmu
mengudara di pucuk-pucuk padi
harum malam yang pertama

.....

Diksi dan gaya bahasa puisi di atas menggunakan kata-kata alam untuk melukiskan kekayaan dan keindahan alam, serta adat yang ada di Bakungan. Penyair begitu intens dalam memilih kata sehingga membuat pembaca terpesona untuk menginterpretasikan. Kata dan frasa alam seperti *air*, *wangi*, *bunga bakung*, dan *kembang turi* melukiskan suasana desa Bakungan yang masih alami belum tercemari oleh limbah pabrik, sehingga udaranya masih bersih. Hal itu juga mencerminkan pola hidup bertani. Kedekatan dengan alam masih terjalin dengan baik. Identitas Using terlihat dari pola hidup sebagai petani, dan memiliki adat ritual Seblang sebagai ritualbersih desa yang dilaksanakan setiap tahun sekali yang berhubungan dengan kesuburan dan bersih desa. Seblang hanya dilakukan di Bakungan masyarakat setempat meyakini bahwa setelah melaksanakan kegiatan ritual tersebut terasa hidup lebih tentram, terhindar dari gangguan roh-roh halus, dan panen pun menjadi lebih baik. Sebaliknya jika upacara ini tidak dilakukan, ketidaktenangan masyarakat terjadi karena gagal panen, wabah penyakit, dan kesulitan lain akan datang. Hal tersebut merupakan representasi identitas Using melalui keindahan alam dan budaya yang dipertahankan oleh masyarakat Using di Bakungan.

Puisi-puisi yang melukiskan keindahan alam Kemiren, yaitu “Tangan-tangan Kemiren” berikut.

Tangan-Tangan Kemiren

kau tenggelam di dalam mata seekor lembu
 dalam dan teduh
 sapi dan kambing menjalar di jari-jarimu, Kemiren
 lapang dan merekah

kau denyutkan hidup
 sehari-hari yang terkadang asing
 pada aroma kopi
 urat-urat padi
 dan kehangatan senyum
 pada segelas persembahan

Kemiren
aku mencair dalam iramamu

.....

kemiren
bawa aku ke dalam impianmu
tentang cahaya mata sepasang lembu

Ungkapan keindahan alam pedesaan di Kemiren terlihat pada kata dan frasa /seekor lembu / teduh / sapi dan kambing / Kemiren / lapang dan merekah/. Suasana yang teduh, damai dan banyak hewan seperti lembu dan kambing merupakan tanda bahwa Kemiren merupakan desa yang subur dan belum tercemari dengan limbah pabrik. Masyarakat Kemiren sangat dekat dengan hewan untuk mengerjakan lahan pertaniannya. Mereka menikmati hasil buminya seperti minum kopi dan memotong pisang.

Pengungkapan kebiasaan masyarakat Kemiren terlihat pada puisi berikut.

Ekosistem Kemiren

Bahkan tiap butir waktu, menyedot perhatian langit.
Kau lelapkan mata angin di situ, di atap rumah-rumah *gebyok*
yang anggun, dan daun kelapa yang tua

Penuhilah gelasku dengan kopi,
agar dahaga tumbuh sebagai belukar bunga

Di tepi *kedhokan*, perempuan menari gandrung janda,
gendhing meryapi udara daun-daun padi kita, menyusuk
cakrawala dan orang-orang mau pulang, sebentar lagi
Kemiren paa langit senjakala yang biasa

.....

Penyair lewat puisinya berjudul “Ekosostem Kemiren” melukiskan situasi alam Kemiren yang tenang dan hidup bersahaja. Mereka sangat akrab dengan sawah dan gandrung. Sawah sebagai simbol lahan sumber kehidupannya dan gandrung sebagai hiburannya, kemudian

kopi sebagai minuman kesukaannya. Kondisi dan kebiasaan ini mereka pelihara sampai sekarang. Hal tersebut mencerminkan jati diri *wong Using* Banyuwangi.

E. Simpulan

Kumpulan puisi *Muncar Senjakala* karya Taufiq merupakan salah satu kumpulan puisi yang mampu merepresentasikan identitas Using. Kekayaan dan keindahan alam Banyuwangi diekspresikan dengan penataan bahasa dan gaya yang personal. Keindahan dan kekayaan alam yang disebut adalah laut Muncar, pulau Merah, pantai Rajegwesi, tambang emas di Tumpang Pitu, dan hutan Purwo. Kekayaan alam ini memerlukan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah setempat agar tetap terjaga kelestariannya, karena tempat-tempat tersebut merupakan aset daerah yang mendukung kesejahteraan masyarakat, meningkatkan PAD, dan pertumbuhan ekonomi daerah Banyuwangi.

Kebudayaan masyarakat Using berupa adat ritual seblang dan seni tradisi *gandrung* diungkapkan oleh penyair sebagai bukti bahwa masyarakat Using Banyuwangi memiliki budaya yang khas dan berbeda dengan masyarakat daerah lain. Masyarakat Using Banyuwangi hidup di lokasi tertentu, seperti Bakungan dan Kemiren. Masyarakat pendatang tinggal di daerah Banyuwangi selatan, mereka hidup berdampingan sebagai warga negara Indonesia. Masyarakat Using Banyuwangi yang egaliter hidup berdampingan dengan mereka, saling menghargai, bernegosiasi, serta berkompetisi dalam segala bidang.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Tradisi, Pasar, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using. Disertasi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Anoegrajekti, Novi. 2011. "Legenda Sri Tanjung dan Dukun Perempuan: Mantra Using dan Pembongkaran Mitos," makalah dalam Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, Bandung, 3-4 Mei 2011.

- Basri, Hasan. 1988. "Cerita Damarwulan dalam Dramatari Jinggoan dan Hubungannya dengan Sejarah Blambangan Majapahit," makalah Temu Budaya dalam Rangka Hari Jadi Banyuwangi ke-277.
- Hidayat, Wr. Taufiq. 2009. *Muncar Senjakala*. Pusat Studi Budaya Banyuwangi.
- Pradopo, R. Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Singodimayan, Hasnan. 1990. "Warung Bathokan: Sisi Lain Tradisi Masyarakat Osing," dalam *Surya*, 3 November.
- Sunarti, Mustamar. 2005. *Magi, Seks dan Cinta dalam Sastra Lisan Using*. Semiotika Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik.
- Tjahjono, Tengsol. 2011. *Mendaki Gunung Puisi*. Malang: Bayumedia Publising Anggota Ikapi.

